



**EKSISTENSI KESENIAN TAYUB  
DI KABUPATEN NGANJUK  
TAHUN 1996-2009**

**SKRIPSI**

oleh

**WAHYU FITRIYANI  
NIM 120110301012**

**JURUSAN ILMU SEJARAH  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS JEMBER**

**2016**



**EKSISTENSI KESENIAN TAYUB  
DI KABUPATEN NGANJUK  
TAHUN 1996-2009**

**SKRIPSI**

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat  
untuk menyelesaikan Program Studi Ilmu Sejarah (S1)  
dan mencapai gelar Sarjana

oleh

**WAHYU FITRIYANI  
NIM 120110301012**

**JURUSAN ILMU SEJARAH  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS JEMBER**

**2016**

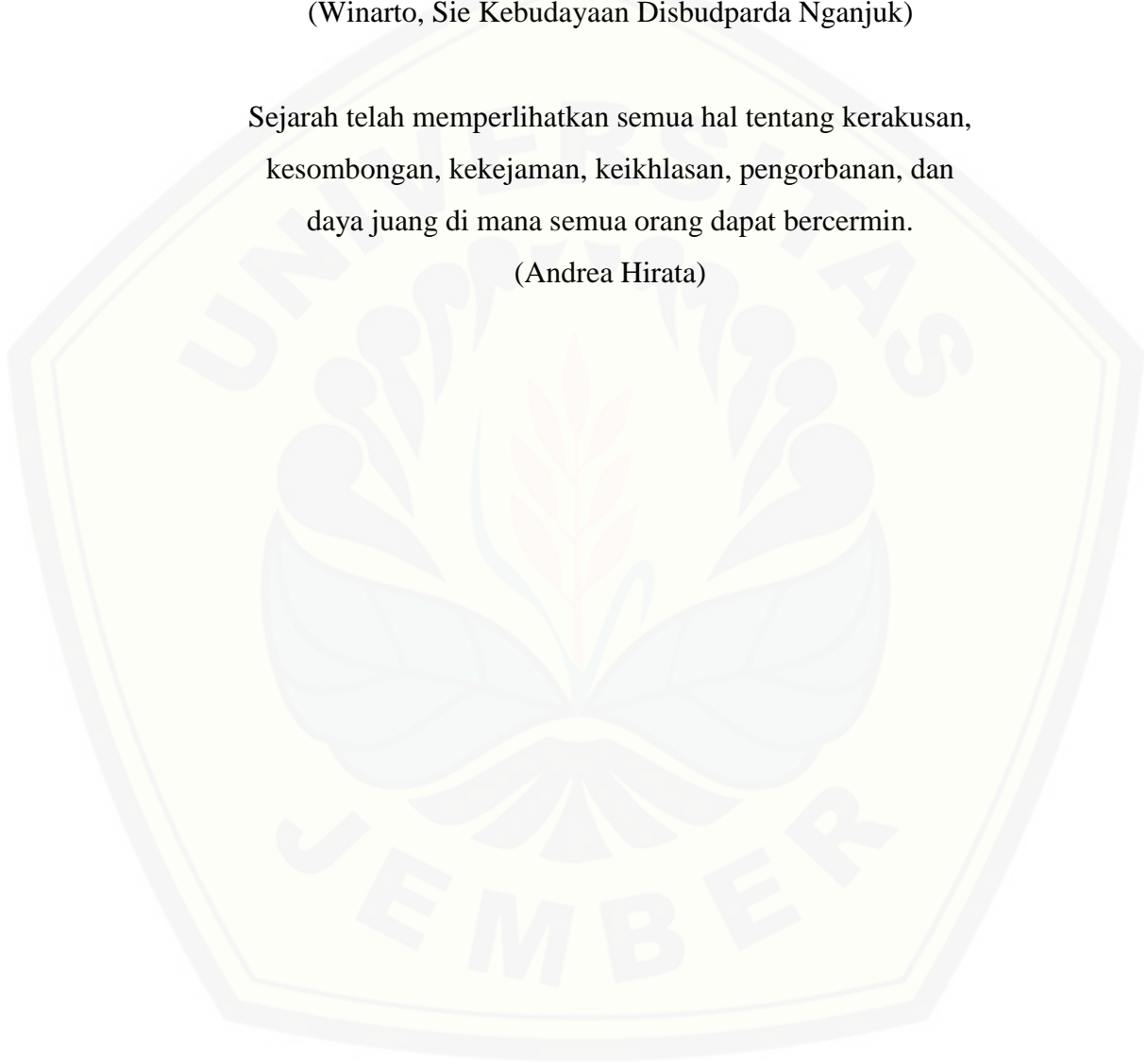
## MOTO

Karya seni yang indah akan selalu memiliki pengagum yang siap mempertahankan hidupnya agar karya tersebut tetap abadi.

(Winarto, Sie Kebudayaan Disbudparda Nganjuk)

Sejarah telah memperlihatkan semua hal tentang kerakusan, kesombongan, kekejaman, keikhlasan, pengorbanan, dan daya juang di mana semua orang dapat bercermin.

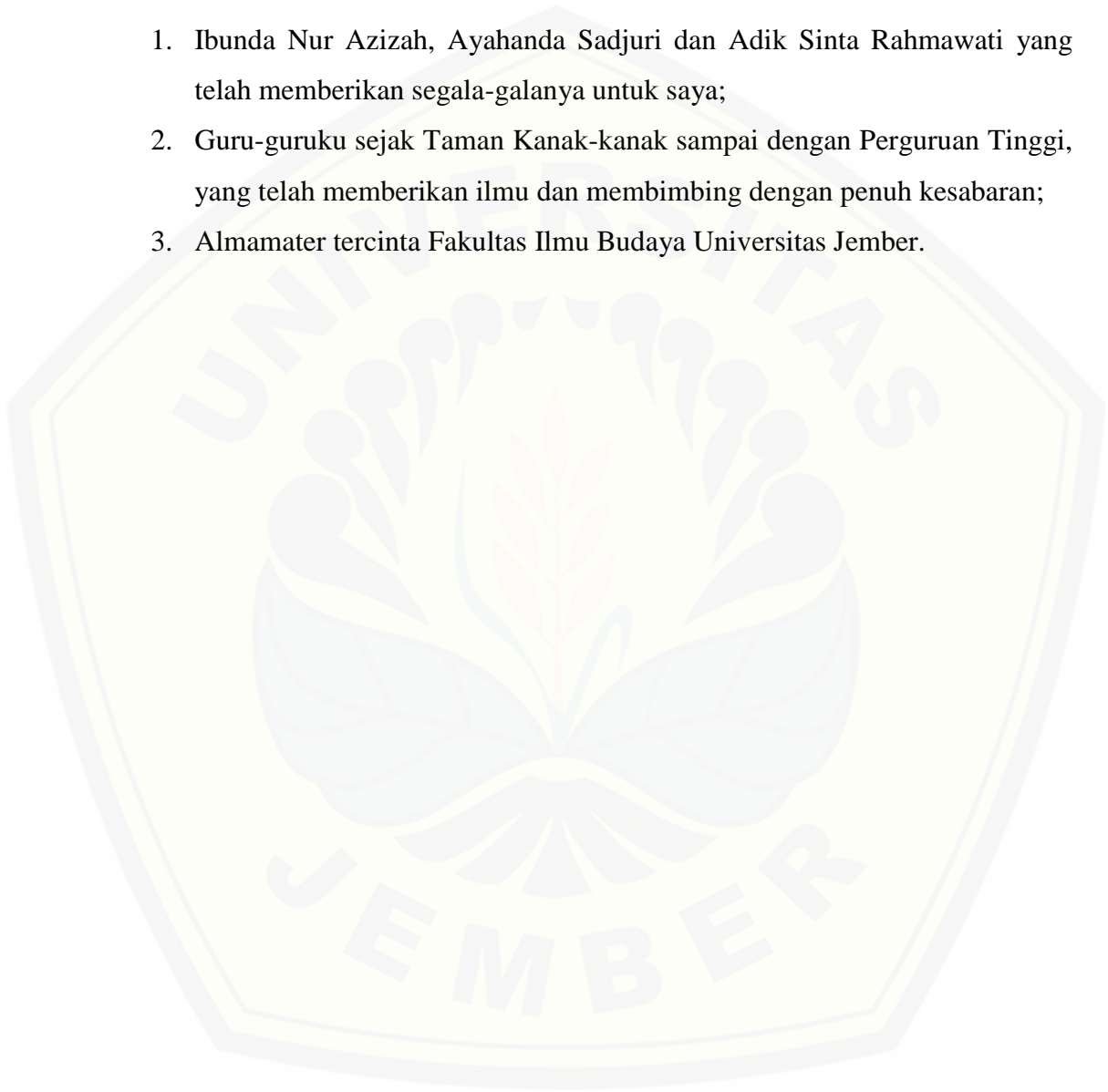
(Andrea Hirata)



**PERSEMBAHAN**

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Ibunda Nur Azizah, Ayahanda Sadjuri dan Adik Sinta Rahmawati yang telah memberikan segala-galanya untuk saya;
2. Guru-guruku sejak Taman Kanak-kanak sampai dengan Perguruan Tinggi, yang telah memberikan ilmu dan membimbing dengan penuh kesabaran;
3. Almamater tercinta Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember.



**PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

nama : Wahyu Fitriyani

NIM : 120110301012

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul: “Dinamika Kesenian Tayub di Kabupaten Nganjuk Tahun 1996-2009” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggungjawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember,

Yang menyatakan,

Wahyu Fitriyani

NIM 120110301012

**PERSETUJUAN**

Skripsi ini telah disetujui untuk diujikan

Dosen Pembimbing I,

Dosen Pembimbing II,

Drs. Nurhadi Sasmita, M.Hum.

Dra. Dewi Salindri, M.Si.

NIP 196012151989021001

NIP 196211061988022001

**PENGESAHAN**

Skripsi berjudul “Eksistensi Kesenian Tayub di Kabupaten Nganjuk tahun 1996-2009” telah diuji dan disahkan pada:

hari, tanggal : Kamis, 17 November 2016

tempat : Ruang Ujian Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember

Tim Penguji:

Ketua

Sekretaris

Drs. Nurhadi Sasmita, M.Hum.  
NIP 196012151989021001

Dra. Dewi Salindri, M.Si.  
NIP 196211061988022001

Penguji I

Penguji II

Dr. Eko Crys Endrayadi, M.Hum.  
NIP 197108251999031001

Drs. I. G. Krisnadi, M.Hum.  
NIP 196202281989021001

Mengesahkan,  
Dekan

Prof. Dr. Ahmad Sofyan, M.Hum.  
NIP 196805161992011001

## PRAKATA

Puji syukur kepada Tuhan Yang Mahakuasa atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Eksistensi Kesenian Tayub di Kabupaten Nganjuk Tahun 1996-2009”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan Strata Satu (S1) pada Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ahmad Sofyan, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya;
2. Prof. Dr. Nawiyanto, M.A., Ph.D. selaku Ketua Jurusan Ilmu Sejarah;
3. Dr. Tri Chandra Aprianto, M.hum, selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah meluangkan waktu untuk membimbing penulis selama menjadi mahasiswa;
4. Drs. Nurhadi Sasmita, M.Hum. selaku Dosen Pembimbing I dan Dra. Dewi Salindri, M.Si., selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan sehingga skripsi ini terselesaikan;
5. Dr. Eko Crys Endrayadi, M.hum, selaku Dosen Penguji I dan Drs. I. G. Krisnadi M.Hum, selaku Dosen Penguji II yang telah menguji skripsi ini;
6. Bapak dan ibu dosen Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember, yang telah memberikan ilmu kepada penulis;
7. Mas Ridwan selaku staf administrasi Jurusan Ilmu Sejarah yang telah banyak membantu segala urusan administrasi;
8. Pimpinan beserta staf Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (Disbudparda) Kabupaten Nganjuk yang telah memberikan banyak data;
9. Seluruh *waranggana*, pramugari, dan *pengrawit* yang banyak berbagi informasi;
10. Kepala Desa Sambirejo dan Kepala Desa Tempuran beserta staf;



11. Teman-teman Ilmu Sejarah Angkatan 2012, Mega, Ana, Ivon, Siti, Yuli, Diah, Novi dan lainnya yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terima kasih atas dorongan, persahabatan, keceriaan juga kesedihan;
12. Dewan Kesenian Kampus FIB-Unej, Yuyun, Nisul, Lely, Rosyid, dan lainnya yang bersama-sama berjuang dan berproses selama ini;
13. Teman-teman Kos Pondok Wirani Jawa 4B No.5, Anajilan, Ana Opa, Lely, Rumi, Hikmah, dan Rita terima kasih atas kebersamaannya selama ini;
14. Erfin Rudiansyah, *we have so much special moment*;
15. dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Penulis menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini bermanfaat bagi dunia pendidikan.

Jember, 18 November 2016

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL .....	ii
HALAMAN MOTTO .....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	iv
HALAMAN PERNYATAAN.....	v
HALAMAN PERSETUJUAN .....	vi
HALAMAN PENGESAHAN .....	vii
PRAKATA .....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR SINGKATAN.....	xii
DAFTAR ISTILAH .....	xiii
DAFTAR TABEL .....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN .....	xvii
RINGKASAN .....	xviii
ABSTRAK .....	xx
ABSTRACT .....	xxi
<b>BAB 1. PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	12
1.3 Tujuan dan Manfaat .....	12
1.4 Ruang Lingkup.....	13
1.5 Tinjauan Pustaka .....	15
1.6 Pendekatan dan Kerangka Teoritis.....	18
1.7 Metode Penelitian.....	20
1.8 Sistematika Penulisan .....	22

<b>BAB 2. GAMBARAN UMUM KESENIAN TAYUB DI KABUPATEN NGANJUK</b>	
<b>2.1 Kondisi Sosial-Budaya .....</b>	<b>24</b>
<b>2.2 Asal-usul Kesenian Tayub di Jawa.....</b>	<b>40</b>
<b>2.3 Kondisi Kesenian Tayub hingga tahun 1996.....</b>	<b>51</b>
<b>BAB 3. EKSISTENSI KESENIAN TAYUB DI KABUPATEN NGANJUK</b>	
<b>3.1 Berdirinya Padepokan Langen TayubAnjuk Ladang .....</b>	<b>66</b>
<b>3.2 Peran Padepokan Langen Tayub Anjuk Ladang .....</b>	<b>74</b>
<b>3.3 Perkembangan Versi Tayub .....</b>	<b>84</b>
3.3.1 Faktor-faktor Pendukung Perkembangan Kesenian Tayub.....	85
3.3.2 Bentuk Penyajian Pertunjukan Tayub .....	108
3.3.2 Struktur Pertunjukan Tayub .....	131
<b>3.4 Pengaruh Kesenian Tayub di Bidang Ekonomi, Sosial dan Budaya</b>	
3.4.1 Pengaruh Kesenian Tayub di Bidang Ekonomi .....	138
3.4.2 Pengaruh Kesenian Tayub di Bidang Sosial .....	142
3.4.3 Pengaruh Kesenian Tayub di Bidang Budaya.....	148
<b>BAB 4. KESIMPULAN .....</b>	<b>152</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>156</b>
<b>DAFTAR INFORMAN.....</b>	<b>160</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>161</b>

**DAFTAR SINGKATAN**

PKI	Partai Komunis Indonesia
PNI	Partai Nasional Indonesia
HIPRAWARPALA	Himpunan <i>Pengrawit, Waranggana, Pramugari Langen</i> Tayub
DISBUDPARDA	Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Daerah
SIP	Surat Izin Pentas
DIKPORA	Dinas Pendidikan dan Olahraga
K.P.H	Kanjeng Pangeran Haryo
KPH	Kesatuan Pengelolaan Hutan
K.G.P.A.A	Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya
R.Ng.	Raden Ngabehi
KTA	Kartu Tanda Anggota
TMII	Taman Mini Indonesia Indah
MUI	Majelis Ulama Indonesia
DPRD	Dewan Perwakilan Rakyat Daerah
BPS	Badan Pusat Statistik
CD	Compact Disc

**DAFTAR ISTILAH**

<i>abangan</i>	Seseorang yang mengaku beragama tetapi tidak bersungguh-sungguh melaksanakan ajaran-ajaran agama Islam dengan taat.
<i>bawa</i>	Sajian vokal oleh seorang <i>Pe-sindhen</i> atau <i>waranggana</i> tanpa iringan-iringan <i>gendhing</i> .
<i>gembyangan waranggana</i>	Suatu upacara yang dilakukan untuk mewisuda <i>waranggana</i> tayub yang dianggap sudah menguasai menari dan menyanyi.
<i>buwuhan</i>	Sumbang menyumbang suatu hajatan seperti sunatan dan pernikahan di dalam masyarakat Jawa. <i>Buwuhan</i> bisa merupakan uang atau bahan pokok yang umum di masyarakat sekitar atau bahkan barang non pokok yang sudah menjadi kesepakatan sebelumnya.
<i>nyantrik</i>	Proses belajar tayub pada guru tayub yang sudah senior.
<i>dhanyang</i>	Roh halus penjaga desa atau leluhur yang diyakini mempunyai kekuatan.
<i>gendhing</i>	Komposisi / lagu dalam karawitan Jawa.
<i>kejawen</i>	Penganut ajaran, ajaran, kepercayaan, yang diwariskan dari leluhur Jawa.
<i>kemben</i>	Angkin atau kain penutup dada
<i>kembenan</i>	Menggunakan <i>kemben</i> sebagai penutup bagian dada.
<i>klenengan</i>	Menyanyikan <i>gendhing-gendhing</i> Jawa dengan instrumen gamelan.
<i>tledhek</i>	Istilah untuk penari dan penyanyi tayub wanita.
<i>tembang</i>	Nyanyian, syair berbahasa bahasa Jawa.
<i>pengibing</i>	Seorang pria dalam pertunjukan tayub yang menari bersama <i>waranggana</i> .

<i>pambagyaharja</i>	Ucapan selamat datang untuk penyambutan tamu.
<i>parikan</i>	Puisi yang terdiri dari dua baris berisi sampiran dan isi pantun kilat.
<i>pelog</i>	Laras gamelan Jawa.
<i>penanggap</i>	Orang yang menyuruh (wayang kulit, tayub, atau kethoprak) untuk melakukan pertunjukan dengan memberikan sejumlah imbalan uang.
<i>pengrawit</i>	Penabuh gamelan atau musik karawitan atau orang yang profesional di bidang olah musik gamelan.
<i>sindhen</i>	Penyanyi perempuan dalam karawitan Jawa.
<i>pramugari</i>	Seorang yang bertugas memimpin pertunjukan tayub di Nganjuk.
<i>pundhen</i>	Junjungan, sesuatu yang disanjung tinggi atau dihormati.
<i>sampur</i>	Selendang yang digunakan sebagai bagian busana oleh penari.
<i>slendro</i>	Nama laras gamelan Jawa.
<i>waranggana</i>	Sebutan Penari dan penyanyi wanita dalam seni karawitan/tayub di Nganjuk
<i>suwelan</i>	Cara <i>pengibing</i> dalam memberikan imbalan berupa uang dengan memasukkan ke celah <i>kemben</i> penari.
<i>wiraga</i>	Kemampuan menari yang menunjuk pada keterampilan dan penguasaan gerak tubuh.
<i>wirama</i>	Kemampuan menari yang berkaitan dengan penguasaan irama gendhing dan kesesuaiannya dengan gerak tari.
<i>wirasa</i>	Kemampuan menari dengan kemampuan penjiwaan tari sesuai dengan karakter tari yang dibawakan.

DAFTAR TABEL

Nomor	Judul Tabel	Halaman
Tabel 2.1	Jumlah Penduduk Menurut Usia Desa Sambirejo Kecamatan Tanjunganom Tahun 2009	28
Tabel 2.2	Matapencaharian Masyarakat Desa Sambirejo Kecamatan Tanjunganom Tahun 2009	29
Tabel 2.3	Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan Desa Sambirejo Kecamatan Tanjunganom Tahun 2009	30
Tabel 2.4	Jumlah Penduduk Menurut Usia Desa Tempuran Kecamatan Ngluyu Tahun 2009	32
Tabel 2.5	Matapencaharian Masyarakat Desa Tempuran Kecamatan Ngluyu Tahun 2009	32
Tabel 2.6	Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan Desa Tempuran Kecamatan Ngluyu Tahun 2009	33
Tabel 2.7	Organisasi Kesenian di Kabupaten Nganjuk tahun 2008	38
Tabel 2.8	Penyebaran <i>Waranggana</i> Tayub di Kabupaten Nganjuk tahun 1990-1994	60
Tabel 2.9	Intensitas Pementasan Tayub di Kabupaten Nganjuk tahun 1988-1994	62
Tabel 2.10	Jumlah Karawitan Tayub tahun 1990-1996	63
Tabel 3.1	Penyebaran <i>Waranggana</i> Tayub di Kabupaten Nganjuk pada 1996-2009	78
Tabel 3.2	Jumlah Pramugari Tayub pada 1996-2009	79
Tabel 3.3	Jumlah Karawitan Tayub 1996-2009	80
Tabel 3.4	Jumlah <i>Waranggana</i> , Karawitan dan Pramugari pada 1996-200	81
Tabel 3.5	Intensitas Pementasan Kesenian Tayub Nganjuk pada 1996-2009	82
Tabel 3.6	Pramugari Tayub Di Desa Sambirejo dan Tempuran Tahun 2009	88
Tabel 3.7	Daftar Regenerasi <i>Waranggana</i> Tayub Desa Sambirejo dan Tempuran Tahun 2009	89
Tabel 3.8	Generasi Kelompok Karawitan Desa Sambirejo dan Tempuran Tahun 2009	90
Tabel 3.9	Perbedaan Bentuk Pertunjukan Tayub Desa Sambirejo dan Desa Tempuran	97-98
Tabel 3.10	Uraian Gerak <i>Gedhog</i> Pramugari	116
Tabel 3.11	Uraian Gerak Tari <i>Waranggana</i>	117
Tabel 3.12	Gerak Tari <i>Pengibing</i>	119-120
Tabel 3.13	<i>Gendhing-Gendhing Langen</i> Tayub	126
Tabel 3.14	Jenis Makanan Tambul di arena Pementasan Tayub	138
Tabel 3.15	Bentuk Komunikasi dan Interaksi Antar Pelaku Tayub	146

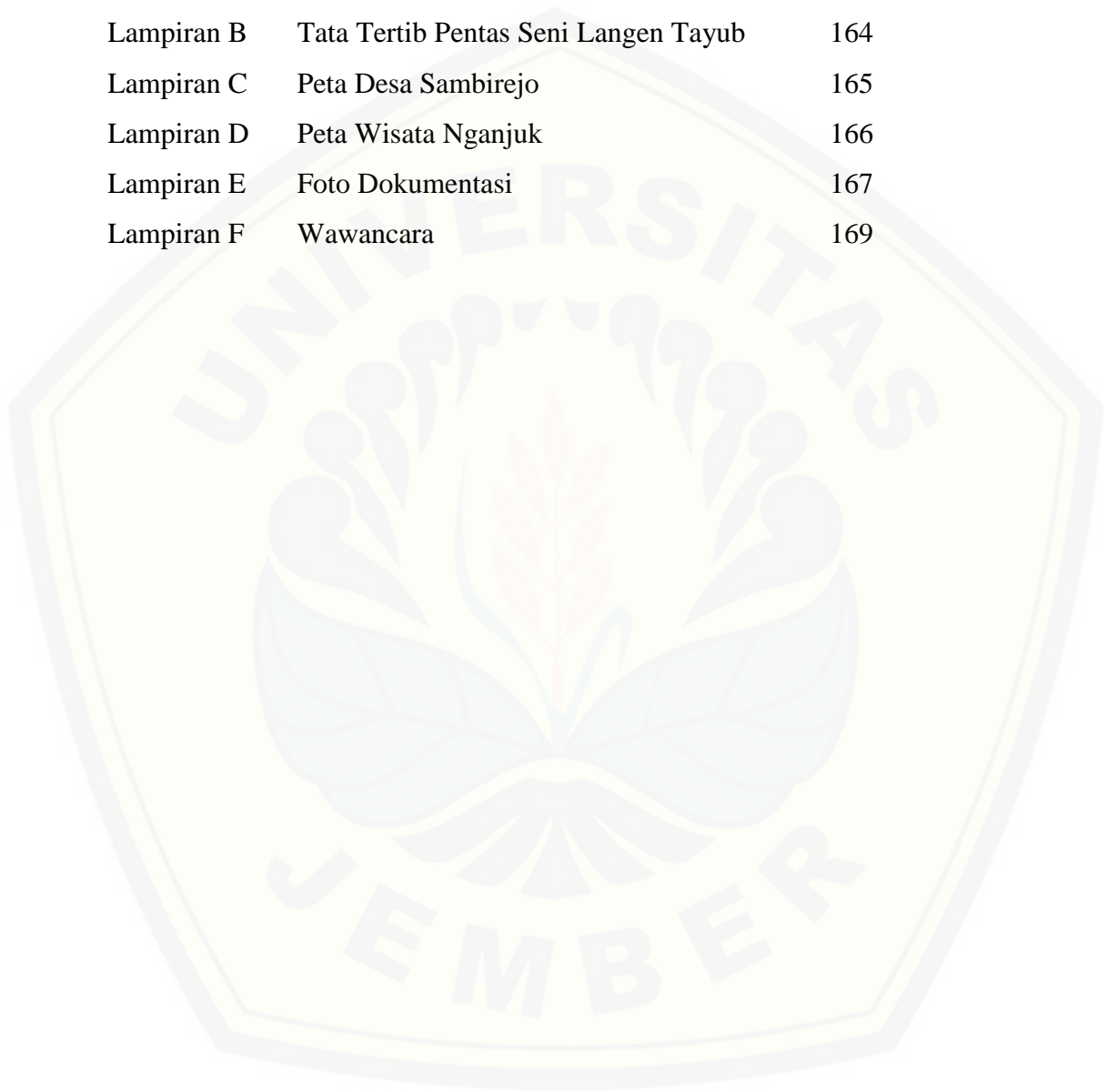
**DAFTAR GAMBAR**

<b>Nonor</b>	<b>Judul Gambar</b>	<b>Halaman</b>
Gambar 2.1	Peta Wilayah Administrasi Kabupaten Nganjuk	27
Gambar 2.2	Latihan Bersama Waranggana di Padepokan Langen Tayub Anjuk Ladang	59
Gambar 2.3	Kelompok Karawitan Mardi Laras Irama	64
Gambar 3.1	Padepokan Langen Tayub Anjuk Ladang	71
Gambar 3.2	Kartu Tanda Anggota (KTA) Hiprawarpala	72
Gambar 3.3	Surat Advies	73
Gambar 3.4	Patung Penayub dan <i>Waranggana</i>	74
Gambar 3.5	Gembyangan <i>Waranggana</i> Tayub pada 2008	105
Gambar 3.6	Busana Kembenan Tayub	111
Gambar 3.7	<i>Waranggana</i> Tayub Kompak Mengenakan Busana Warna Hijau	114
Gambar 3.8	Tari Gambyong untuk Pembukaan Tayub	134
Gambar 3.9	Pramugari Tayub saat <i>Gedhogan</i>	135
Gambar 3.10	Tayuban/Ibingan	137
Gambar 3.11	Interaksi Waranggana dengan Para Pejabat	143
Gambar 3.12	Gembyangan Waranggana dengan Warna Biru	145
Gambar 3.13	Pagelaran Wayang Kulit	156



**DAFTAR LAMPIRAN**

<b>Nomor</b>	<b>Judul Lampiran</b>	<b>Halaman</b>
Lampiran A	Surat Penelitian	161
Lampiran B	Tata Tertib Pentas Seni Langen Tayub	164
Lampiran C	Peta Desa Sambirejo	165
Lampiran D	Peta Wisata Nganjuk	166
Lampiran E	Foto Dokumentasi	167
Lampiran F	Wawancara	169



## RINGKASAN

### **Eksistensi Kesenian Tayub di Kabupaten Nganjuk Tahun 1996-2009;**

Wahyu Fitriyani; 120110301012; 2016; 155 halaman; Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember.

Tulisan ini membahas tentang eksistensi kesenian tayub di Kabupaten Nganjuk pada tahun 1996-2009 yang dilihat dari aspek perkembangan maupun penurunan kesenian tayub. Fokus penelitian ini yaitu di Kabupaten Nganjuk Desa Sambirejo dan Desa Tempuran yang mana memiliki intensitas pementasan tayub yang tinggi namun kedua desa memiliki ciri khas tayub masing-masing. Permasalahan yang dikaji dalam bahasan ini meliputi apa yang melatarbelakangi kesenian tayub mengalami penurunan intensitas pementasan maupun penurunan jumlah senimannya, bagaimana eksistensi kesenian tayub tahun 1996-2009 di Kabupaten Nganjuk, bagaimana pengaruh kesenian tayub terhadap bidang sosial, ekonomi dan budaya.

Tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui sejarah perkembangan tayub mulai dari 1996 yang mengalami penurunan sehingga pemerintah memfasilitasi kesenian tayub dengan berdirinya Padepokan Langen Tayub Anjuk Ladang. Mengetahui sejarah kesenian tayub di Kabupaten Nganjuk yang awalnya tayub berasal dari pusat-pusat kerajaan Jawa hingga sampai ke Nganjuk. Tayub di Nganjuk mengalami pasang-surut yang kemudian mendapatkan perhatian yang lebih serius oleh pemerintah selama tahun 1996-2009. Mengetahui tentang kesenian tayub dapat mempengaruhi kehidupan sosial, ekonomi dan budaya masyarakat, tidak hanya pelaku seniman saja tetapi juga masyarakat yang ada di sekeliling pertunjukan tayub itu berada. Tayub merupakan pertunjukan kerakyatan yang tidak lepas dari kehidupan senimannya untuk mencari nafkah.

Penelitian ini menggunakan metode sejarah meliputi heuristik, kritik sumber (kritik dari dalam dan dari luar), interpretasi dan historiografi. Pendekatan dalam penelitian ini yaitu etnokoreologi yang digunakan untuk menguraikan

tentang tayub sebagai produk budaya yang dapat mempengaruhi kehidupan sosial-budaya (kontekstual) dan untuk menganalisis tentang pendukung tayub, elemen-elemen tayub berupa gerak, musik, rias, busana dan panggung (tekstual). Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori fungsi seni pertunjukan yaitu fungsi primer dan fungsi sekunder.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesenian tayub mulai mengalami penurunan dalam segi kuantitas dan perkembangan dalam segi kualitas pada tahun 1996, sehingga perlu pencegahan yang serius. Kiprah Disbudparada yang menaungi kesenian di Nganjuk membangunkan sebuah padepokan sebagai wadah untuk melakukan pembinaan, berkeluh kesah, *sharing* dan lain-lain, sekaligus menghasilkan karya yang positif dengan dicetuskannya Tayub Padang Bulan pada 2006. Tayub Padang Bulan merupakan ciri khas tayub Nganjuk yang mengandung pembaharuan-pembaharuan mulai dari peraturan, busana dan panggung. Hal ini untuk menepis perspektif negatif masyarakat tentang tayub. Desa Tempuran Kecamatan Ngluyu masih menggunakan tayub terop atau model lama, walaupun sudah mendapatkan pengarahannya tentang Tayub Padang Bulan. Adanya Tayub Padang Bulan mendapat respon yang baik di masyarakat. Pada 2009 acara rutin *gembyangan waranggana* yang semula di Desa Sambirejo bertambah ritual *gembyangan* di Air Terjun Sedudo. Tayub pada 2009 akan dijadikan icon kabupaten Nganjuk namun karena adanya pro dan kontra dari pemerintah hal itu tidak terlaksana.

Kesimpulan penelitian ini yaitu kesenian pertunjukan tayub mengandung nilai-nilai yang relevan dengan budaya lokal yaitu: kebersamaan, persatuan dan egalitarian. Tayub mengalami proses yang sulit dan panjang untuk menjadi kesenian yang lebih diterima oleh masyarakat di tengah-tengah budaya modern. Tayub dari tahun ke tahun melakukan inovasi mulai dari *gendhing*, tata rias, budasa, dan tari-tarian yang lebih meriah mengikuti selera masyarakat dengan tidak meninggalkan pakem dari tayub itu sendiri. Seniman tayub di Nganjuk semakin tahun berkurang jumlahnya hal ini karena generasi muda lebih tertarik dengan budaya modern. Pemerintah membuat banyak aturan yang semakin mengekang pertunjukan tayub.

## ABSTRAK

Tulisan ini membahas tentang Eksistensi Kesenian Tayub di Kabupaten Nganjuk tahun 1996-2009. Kabupaten Nganjuk merupakan salah satu yang memiliki kesenian tayub sebagai kesenian tradisional yang eksis di masyarakat. Tayub menjadi kesenian yang diibaratkan hidup segan mati tak mau. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui, dan mendiskripsikan secara analitis latar belakang kesenian tayub yang dapat bertahan di tengah-tengah masyarakat modern, untuk mengetahui eksistensi kesenian tayub di masyarakat pada 1996-2009, dan untuk menganalisis pengaruh atau dampak kesenian tayub pada masyarakat pendukung dan seniman tayub sendiri, seperti dampak sosial, ekonomi dan budaya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah dengan tahapan heuristik, kritik sumber (kritik dari dalam dan luar), interpretasi, dan historiografi. Pada 1996 kesenian tayub mengalami penurunan intensitas pementasan sehingga Dinas Kebudayaan dan Pariwisata daerah Kabupaten Nganjuk (Disbudparada), mengupayakan membangun Padepokan *Langen* Tayub Anjuk Ladang. Hal ini bertujuan menjadikan wadah bagi semua seniman tayub untuk berkumpul agar lebih mudah dalam melakukan pembinaan. Hasil yang diperoleh dari pembinaan yaitu pendataan seniman tayub, administrasi pementasan, pembaharuan dalam tata rias, busana, *gendhing*, dicetuskannya Tayub Padang Bulan yang merupakan tayub khas Nganjuk, dan penambahan tempat *gembyangan waranggana* di Air Terjun Sedudo, serta mengupayakan tayub menjadi *icon* kota Nganjuk.

Kata kunci: *Waranggana*, Kesenian Tayub, Nganjuk.

**ABSTRACT**

*This article elucidates The Existence of Tayub in Nganjuk Region in 1996-2009. Nganjuk is one of region that still holds tayub as the traditional art in the society. Tayub is an art which is the best illustrated as an proverb too weird to live, too rare to die. The purpose of this research is to find out and describe the background of tayub art which is still able to survive in modern society, analytically and to analyze the effects of tayub art toward the supported-society and tayub artist, e.g. social effects, economic effects, and culture effects. Meanwhile the research also uses several methods in this research i.c. historic method which in corporated whit heuristic phoses, source crtitics (internal and eksternal), interpretation, and historigraphic. In 1996, tayub faces decline in performances intensity so that Departement of Culture and Tourism in Nganjuk tries to build Padepokan Langen Tayub Anjuk Ladang. It aims to be the workshop of tayub artist to held an collection, performance administration, renewal of make up, wardrope, and gendhing, create Tayub Padang Bulan which further becomes the trademark of Nganjuk, add more places for gembyangan waranggana in Sedudo Waterfall, and try to make tayub as the icon of Nganjuk.*

*Keywords: Waranggana, Tayub Art, Nganjuk.*

## BAB 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Tari tradisional sangat erat hubungannya dengan lingkungan di mana sebuah tarian lahir. Ia tidak mandiri, tetapi luhur lekat dengan adat setempat, pandangan hidup, tata masyarakat agama/kepercayaan dan lain sebagainya. Tarian sebagai bagian dari upacara adat biasanya memiliki bentuk yang tidak berubah sepanjang tradisi adat berlangsung. Tarian tersebut sering disebut tari tradisional, terutama karena bentuknya yang relatif tidak berubah dan diwariskan sebagai bagian yang terpadu di dalam kehidupan kultural masyarakatnya secara turun temurun.<sup>1</sup>

Aspek-aspek kehidupan mengalami pasang surut dimana waktu terus mengalir menentukan corak evolusi budaya suatu masyarakat, tidak mustahil bahwa pada masa kemajuan teknologi mulai diperkenalkan, maka ada kecenderungan nilai tradisi yang dilupakan. Nilai tradisi yang dianggap sebagai penghambat kemajuan dan tidak sesuai lagi dengan zaman. Dengan demikian nilai tradisi yang sudah mengakar kuat, sehingga mudah terhapus begitu saja. Tumbuhnya kesadaran bahwa pembangunan material harus diimbangi dengan pembangunan spiritual, agar mampu meningkatkan kualitas manusia Indonesia.

Tayub merupakan bentuk tari rakyat yang bersifat tradisional dan sangat populer di Jawa, terutama di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Tayub merupakan seni pertunjukan kerakyatan yang tidak lepas dari kehidupan senimannya untuk mencari nafkah. Tarian tayub dilakukan oleh laki-laki dan perempuan diiringi oleh *gamelan* dan *tembang/gendhing* biasanya untuk melaksanakan pesta

---

<sup>1</sup> R.M Soedarsono, *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University, 2010), hlm. 101.

perkawinan dan bersih desa. Hal ini disebabkan adanya anggapan bahwa tayub mempunyai makna simbolik.<sup>2</sup> Sebagai tari rakyat, tayub merupakan jenis tari yang masih berpijak pada kesenian tradisional atau masih bertumpu pada unsur-unsur primitif. Unsur primitif tayub terletak pada inti tarian yang menggambarkan hubungan antara pria dan wanita, sebagai penuangan kehidupan yang diharapkan timbul pula pada tanaman terutama padi yang baru atau akan mereka tanam. Jenis-jenis tari hiburan yang termasuk tari rakyat, selain tayub adalah *jathilan* dan *slawatan*. Tari rakyat adalah kesenian komunitas pedesaan yang masih akrab, homogen, yang berfungsi untuk mengikat solidaritas komunitas.<sup>3</sup>

Kesenian tayub selanjutnya berkembang sangat populer di kalangan masyarakat Jawa karena tampilannya yang atraktif, dinamis, estetis, dan ekspresif, serta menempatkan penari perempuan sebagai unsur yang dominan. Tari tradisional tayub berasal dari pusat-pusat kerajaan Jawa, dan pada hakekatnya merupakan bagian dari rangkaian upacara keselamatan atau syukuran bagi para pemimpin pemerintahan yang akan mengemban jabatan baru. Beberapa contohnya adalah dalam rangka *jumenengan* (wisuda) suatu jabatan tertentu dan pemberangkatan panglima ke medan perang.<sup>4</sup>

Kesenian tayub pada mulanya merupakan sebuah tarian ritual yang dilangsungkan untuk upacara kesuburan pertanian. Upacara tersebut dilangsungkan saat mulai panen dengan harapan pada musim tanam berikutnya hasil panen akan berlimpah lagi. Di sisi lain tayub merupakan tari pergaulan dan dalam perwujudannya dapat bersifat romantis dan erotis. Hal tersebut

---

<sup>2</sup> Umar Khayam, *Seni, Tradisi, dan Masyarakat* (Jakarta: Sinar Harapan, 1981), hlm. 82 lihat Soedarsono (2010: 1) menyatakan bahwa tayuban merupakan ekspresi hubungan romantis antara wanita (*ledhek*) dengan pria (*penayub*) yang asal usulnya dari tari upacara kesuburan, yang pada masyarakat Jawa masih melestarikan kebudayaan pra Hindu diperlukan pada pertanian dan perkawinan.

<sup>3</sup> Theresiana Ani Larasati, "Fungsi Gambayangan Waranggana Tayub di Desa Sambirejo Kecamatan Tanjunganom Nganjuk Jawa Timur" dalam Sumintarsih dkk, *Kearifan Lokal* (Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Daerah Istimewa Yogyakarta, 2013), hlm. 187.

<sup>4</sup> Suharyoso S.K., "Teater tradisional di Sleman Yogyakarta: Jenis dan Persebarannya" dalam Heddy Shri Ahimsa Putra, *Ketika Orang Jawa Nyeni*, (Yogyakarta: Galang Press, 2000), hlm. 157.

tergambar dalam tariannya, yaitu saat para tamu mendapat persembahan *sampur* dari para penari (*ledhek*), kemudian tamu tersebut menari berpasangan dengan penarinya.<sup>5</sup>

Ajakan untuk ikut menari dari penari perempuan kepada penonton laki-laki pada umumnya dilakukan dengan mengalungkan selendang ke leher penonton laki-laki. Penonton yang mendapatkan kalungan selendang tersebut tidak dapat menolak ajakan untuk ikut menari. Selanjutnya sebagai ucapan terimakasih, penonton laki-laki yang telah ikut menari tersebut memberikan uang *saweran*<sup>6</sup> kepada penari perempuan melalui cara *suwelan*.<sup>7</sup>

Salah satu potensi yang dimiliki oleh Kabupaten Nganjuk adalah aset budaya, khususnya khasanah aneka ragam seni budaya daerah/tradisional. Khasanah seni budaya tradisional merupakan warisan nenek moyang yang sarat dengan nilai-nilai luhur yang menjadi refleksi kearifan lokal dan kepribadian bangsa. Kabupaten Nganjuk memiliki aneka ragam seni budaya tradisional, utamanya seni pertunjukan. Secara garis besar, seni pertunjukan dapat dirinci ke dalam berbagai cabang seni yang mendukung, di antaranya seni suara, seni musik, seni tari, dan seni teater.

Kabupaten Nganjuk juga merupakan salah satu daerah tujuan wisata di Jawa Timur, yang memiliki berbagai potensi wisata budaya dan keindahan alam yang mengagumkan, seperti Air terjun Sedudo, Air Terjun Roro Kuning, Air Terjun Pacoban, lengkap dengan cerita rakyat yang menyertai keberadaannya. Keanekaragaman seni budaya dan tradisi masyarakat Nganjuk dapat ditemukan mulai dari upacara Tradisional *Suran*, *Gembyangan Waranggana Tayub*, Upacara Adat *Wedak Riph*, *Gumbrengan* dan sebagainya. Ada juga beranekaragam

---

<sup>5</sup> *Ibid.*, hlm. 158.

<sup>6</sup> *Sawer* pada pertunjukan *langen* tayub bukan hanya oleh *penayub*, melainkan seluruh lapisan penonton mulai anak-anak, remaja putri, para pemuda, bapak-bapak, ibu-ibu juga nenek-nenek. Dalam kegiatan *sawer* biasanya memberikan uang logam atau uang kertas dengan jumlah tertentu.

<sup>7</sup> *Suwelan* merupakan suatu cara menyelipkan uang ke dalam *kemben* penari tayub tepat di sela-sela belahan dadanya lihat Bambang Pur, "Tayub Bukan Tarian Mesum" (*online*), <http://www.suaramerdeka.com/harian/0511/23/bud2.html>, diunduh tanggal 4 Januari 2016.



kesenian tradisional, baik yang masih bertahan, berkembang ataupun yang mulai surut dan membutuhkan pelestarian seperti Wayang Timplong, Kesenian Mungdhe, dan Kesenian Sandhur.<sup>8</sup>

Berbicara mengenai kesenian tradisional, Kabupaten Nganjuk mempunyai kesenian tradisional yaitu kesenian tayub atau sering disebut *tayuban/langen* tayub. Kesenian tradisional tayub merupakan kesenian yang mengandung unsur keindahan dan keserasian gerak. Kesenian tradisional tayub merupakan perpaduan antara seni musik, seni suara dan seni tari dengan *pengrawit* (pemukul gamelan) sebagai penghasil musik, sedangkan *waranggana* berperan sebagai pelaku seni tari dan seni suara. Penari tayub di Nganjuk sering disebut *tandhak*, namun dalam perkembangan zaman mereka disebut dengan *waranggana*.<sup>9</sup> Masyarakat Nganjuk sebagian besar lebih banyak yang mengenal istilah *tandhak* daripada *waranggana*. Panggilan *waranggana* untuk penari tayub dianggap lebih sopan oleh masyarakat Nganjuk oleh sebab itu penulis seterusnya akan menggunakan istilah *waranggana* bukan *tandhak*. Di Kabupaten Nganjuk hampir setiap kecamatan (dari 20 kecamatan) terdapat seorang *waranggana*.<sup>10</sup>

Kabupaten Nganjuk dikenal oleh masyarakat di daerah Jawa Timur sebagai gudangnya penari tayub. Kesenian tayub di Nganjuk mengalami masa kejayaan pada 1940-an hingga 1990-an. *Waranggana* dan *pengrawit* pada 1940-an hingga 1990-an berjumlah ratusan orang, tersebar hampir di setiap kecamatan.<sup>11</sup>

Penjelasan secara pasti kapan kesenian tayub masuk ke Kabupaten Nganjuk belum ada, darimana asalnya dan siapa pembawanya. Semacam *tayuban* yang disebut dengan Tari Beksan Pangeranan juga ada di Yogyakarta. Tari

---

<sup>8</sup> Harimintadji, dkk. *Nganjuk dan Sejarahnya* (Nganjuk: Yayasan Salepuk dari Nganjuk (Sadang), 2003), hlm. 5.

<sup>9</sup> Wawancara dengan Saidjo Ketua Karawitan Mardi Laras Irama, Nganjuk 26 Januari 2016.

<sup>10</sup> Harimintadji, *Op.cit.*, hlm. 10.

<sup>11</sup> Wawancara dengan Winarto Sie Kebudayaan dan Pariwisata Daerah Nganjuk (Disbudparda) pada 27 Januari 2016.

Beksan Pangeranan adalah tari yang dilakukan oleh seorang penari yang disebut *tledhek*. Penari *tledhek* boleh lebih dari satu orang. Sewaktu gamelan berhenti atau *suwuk*, barulah minuman disajikan. Hal tersebut dapat diketahui kemiripannya dengan tari tayub mulai dari kostum, penari, *gendhing*, dan jenis tariannya. Tari Beksan Pangeranan hanya dilakukan oleh kerabat bangsawan yang memang mahir menari. Kebanyakan memang telah menguasai teknik tari sehingga pelaksanaannya lebih merupakan pameran ketrampilan teknik *berjoged*.<sup>12</sup>

Kata tayub juga telah banyak disinggung di dalam *Serat Centini* yaitu karya sastra tertulis yang berisikan tentang segala peristiwa perjalanan putera-puteri Sunan Giri III (*prapan*) yang melanglang bumi tanah Jawa. Karya tulis ini disusun kembali pada awal Abad ke-19 di Surakarta. Sebagai contoh pada waktu tiba di sebuah Desa Kepleng para santri sangat gemar bermain *tabuh-tabuhan* dan kemudian, dilanjutkan dengan *tayuban* bersama penari wanita bernama Gendra. Selanjutnya dalam perjalanan menuju ke Desa Pulung mereka juga mendatangi ke rumah seorang janda kaya bernama Sembada yang waktu itu sedang menanggapi pertunjukan tayub. Pada bait terakhir jilid VIII terjadi pembicaraan janda Sembada kepada penari wanita dalam *tembang* Pocung.<sup>13</sup>

Poerbotjaroko menjelaskan bahwa kata tayub berasal dari kata *sayub* yang berarti minuman keras atau untuk menyebut makanan yang sudah basi, kemudian dengan membuang huruf terakhir akan berubah menjadi *sayu* yang artinya dalam bahasa *Jawa krama* menjadi *sajeng*. Kata *sajeng* diganti huruf “s” dengan huruf “w” akan menjadi *wajeng* yang berarti minuman keras juga. Bentuk *ngoko* dari *wajeng* adalah *wayu* yang berarti setengah basi atau *menape*. *Menape* dapat diartikan mengeluarkan cairan yang dapat digunakan sebagai minuman keras. Oleh karena itu dapat dilihat bahwa kesenian tayub berhubungan erat dengan minuman keras, sedangkan menurut Ben Suharto kata tayub berasal dari dua kata, yaitu *mataya* yang berarti tari dan *guyub* yang berarti rukun bersama. Kata *mataya*

---

<sup>12</sup> Ben Suharto, *Tayub Pertunjukan dan Ritus Kesuburan* (Yogyakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia bekerjasama dengan Arti.line atas bantuan Ford Foundation, 1999) hlm. 63.

<sup>13</sup> *Ibid.*, hlm. 63-64.

dan *guyub* jika digabungkan akan mengalami perubahan menjadi *tayub*<sup>14</sup> yang berarti suatu tarian tradisional yang memiliki komposisi indah dan selaras.

*Tayub* di Kabupaten Nganjuk dikenal sebagai tari pergaulan yang populer di masyarakat Nganjuk. Kepopuleran tersebut dapat dibuktikan seringnya kesenian *tayub* dipentaskan untuk upacara-upacara adat dan juga sering diundang untuk memeriahkan acara pernikahan, khitanan, dan lain-lain. *Tayub* juga melambangkan sebagai tari kesuburan pertanian yang diwujudkan dalam upacara bersih desa yang telah turun-temurun dilakukan di berbagai desa di Kabupaten Nganjuk.<sup>15</sup>

Dalam pertunjukan *tayub* terdapat pihak-pihak yang berperan yaitu sebagai berikut: (1) *pramugari/gedhong*, (2) *tandhak/tledak/sindhèn/waranggana*, (3) *pengrawit (panjak)*, (4) *pengibing/penayub*. *Pramugari* adalah sebutan untuk lelaki yang bertugas mengarahkan pagelaran *tayub* agar berlangsung secara tertib. *Pramugari* juga mengatur giliran menari bagi para *penayub*. *Waranggana* adalah penari sekaligus penyanyi (*penembang*) dalam pertunjukan *tayub* yang mendapatkan penghasilan dari keahliannya untuk menari dan *nembang* menemani para *pengibing/penayub*.<sup>16</sup> Pada Kabupaten Nganjuk untuk menjadi penari *tayub*, seorang calon dapat belajar dari guru *beksa*<sup>17</sup> *langen tayub* di Ngrajek. *Pengrawit* dalam pertunjukan *tayub* terdiri atas pemain-pemain *gamelan*. Jumlah *pengrawit* dalam *tayub* disesuaikan dengan jumlah *gamelan* yang digunakan. Secara umum *gendhing-gendhing tayuban* dapat dibedakan menjadi dua pola yaitu pola *gendhing baku* dan *gendhing kreasi*. Pola *gendhing baku* merupakan *gendhing*

---

<sup>14</sup> *Ibid.*, hlm. 58-62.

<sup>15</sup> Wawancara dengan Samijo juru kunci *Pundhen Mbah Ageng* dan *Mbah Budo*, pada 26 Januari 2016.

<sup>16</sup> *Pengibing* adalah tamu undangan yang datang untuk menari ataupun duduk-duduk sambil mendengarkan *gendhing-gendhing* yang dimainkan. Mereka biasanya datang dengan membawa tip untuk penari atau tip untuk *gendhing* yang mereka minta.

<sup>17</sup> Masyarakat Nganjuk menyebut *tayub*, dengan *langen tayub* atau *langen beksa*. Hal itu terbukti pada spanduk-spanduk kegiatan *gembyangan waranggana* dan juga pada undangan yang digunakan masyarakat untuk sebuah hajatan, istilah yang digunakan yaitu *langen tayub*.

yang secara baku harus dimainkan, sedangkan pola *gendhing* kreasi merupakan variasi yang selalu dimainkan untuk membuat pertunjukan lebih semarak.<sup>18</sup>

Pementasan tayub diawali dengan *taluklenengan*, yaitu *gendhing-gendhing* sebagai tanda dimulainya pertunjukan inti, yakni ketika penari melantunkan *tembang-tembang rungrum/angungrum* untuk tuan rumah dan tamu undangan. Para *waranggana* kemudian menempati posisi di samping kanan dan kiri pramugari. Pramugari kemudian membacakan tata laku acara *tayuban* yang harus ditaati *pengibing*. Pramugari kemudian mulai berjalan dengan menari diiringi *gendhing ayak-ayak* untuk memberikan *sampur* pada *pengibing* pertama yang merupakan tamu kehormatan. Tahap yang paling akhir dalam pertunjukan tayub ditandai dengan *gendhing pamit mulih*, pramugari mewakili tuan rumah menutup pertunjukan dengan ucapan terimakasih dan permohonan maaf kepada para *pengibing*.

Sebelum 1934 setiap ada pementasan tayub di Kabupaten Nganjuk masyarakat selalu mendatangkan *waranggana* dari luar daerah Nganjuk yaitu, Bojonegoro, Tuban, Trenggalek, Tulungagung dan Ngawi. Hal ini dikarenakan di Nganjuk saat itu belum ada seorang *waranggana*.<sup>19</sup> Pada 1934 ada dua gadis yang bernama Mahkawit dan Jaminem yang *kesurupan* dan meminta izin untuk menari layaknya *waranggana* dalam pementasan tayub, jika hal itu dilakukan mereka akan sembuh. Bertepatan pada hari Bersih Desa (*nyadranan*) kedua gadis tersebut menari dan membuat banyak orang terkejut. Hal ini yang menjadi awal *waranggana* di Nganjuk sehingga tidak lagi mendatangkan dari luar daerah.<sup>20</sup>

Pada 1955-1965 banyak di antara seniman tayub yang sekaligus juga menjadi politisi. Selanjutnya dalam menciptakan produk kesenian diwarnai oleh ideologi partai yang menaunginya. Banyak *gendhing-gendhing* tayub yang lahir dari masyarakat kemudian diselingi dengan *gendhing-gendhing* dari partai politik

---

<sup>18</sup> Wawancara dengan Musrini mantan *waranggana*, pada 26 Januari 2016.

<sup>19</sup> Eva Fitriyaningsih, "Tayub, Kesenian Tradisional Masyarakat Desa Sambirejo Kecamatan Tanjunganom Kabupaten Nganjuk Tahun 1985-1995", *Skripsi* pada Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Jember, 2000, hlm. 8.

<sup>20</sup> Wawancara dengan Iwan Wahyudi, seniman/pengrawit pada 27 Januari 2016

tertentu. Kesenian tayub yang berfungsi sebagai hiburan masyarakat dipengaruhi ajakan untuk memilih partai politik tertentu sesuai dengan *penanggapnya*. Bahkan para kader PKI dan PNI melakukan rekrutmen massa secara terselubung. Banyak di antara seniman tayub yang mendapatkan perlakuan buruk dari masyarakat seperti dihina, *diejek*, dan dikucilkan.<sup>21</sup> Kesenian tayub pada masa pemerintah Orde Baru mulai diperketat ruang geraknya yang tercantum pada Tap MPRS No. XXV/MPRS/1966. Pengetatan ruang gerak membuat seniman tayub, khususnya para *waranggana* melakukan kegiatan *ngamen* keliling dan kegiatan lain untuk menjunjung kesenian tayub. *Ngamen* keliling juga bertujuan untuk melatih mental sekaligus wadah untuk mempromosikan kesenian tayub.

Pada periode 1970-an dalam pertunjukan tayub banyak adegan-adegan *sempalan*.<sup>22</sup> *Sempalan* merupakan adegan atau aktivitas dalam pertunjukan tayub yang bersifat tambahan di luar *pakem* pertunjukan. Aktivitas *sempalan* yang berlangsung bisa menjurus kepada tindakan yang oleh ajaran agama dianggap berdosa atau amoral. Terdapat beberapa adegan *sempalan* pada masa 1970an. Pertama, *cao glethak* merupakan *gendhing* zaman dahulu yang cukup terkenal karena mengesankan sesuatu yang *hot*, panas dan *saru*.<sup>23</sup> Bagi para penayub yang nakal, sering kali jatuh pada bunyi *gong*, *waranggana* dijatuhkan (*diglethake*) untuk kemudian di-*tumpuki* oleh beberapa *pengibing*. Kedua, *nglimpe ngesun*, yakni adegan ketika *pengibing* sembari menari mencium pipi *waranggana* ketika mereka agak lengah. Ketiga, *ngombe lan ngambung* yakni adegan ketika *pengibing* minum tuak dan tepat pada bunyi *gong* ia mencium pipi *waranggana*. Adegan *sempalan* biasanya terjadi di malam hari ketika pertunjukan semakin panas.

---

<sup>21</sup> Bahrul Huda, "Kesenian tayub di Nganjuk sebagai sarana agitasi politik (Kajian Historis Tentang Kesenian dan Politik Kesenian di Dusun Ngrajek, Desa Sambirejo, Kec. Tanjung Anom, Kab. Nganjuk, Jawa Timur Tahun 1955-1965)" [online]. Abstract from: <http://digilib.uns.ac.id> diunduh tanggal 7 Januari 2016.

<sup>22</sup> *Sempalan* pada pertunjukan tayub yaitu adegan dimana tidak terdapat dalam peraturan pertunjukan atau menyimpang dari *pakem*.

<sup>23</sup> *Saru* adalah dianggap sebagai suatu larangan atau pantangan lihat Rabimin, "Makna Kesuburan dalam Tayub" dalam *Gelar Jurnal Seni Budaya* Vol. 8 No. 2, 2010, hlm. 225.

Pada Desember 1987 didirikan organisasi para *pramugari*, *waranggana*, dan *pengrawit* dengan nama Hiprawarpala (Himpunan *Pramugari*, *Waranggana* dan *Pengrawit Langen Tayub*) oleh Bupati Sutrisno. Organisasi tersebut yang mengkoordinasi semua kegiatan *tayuban* meliputi pembinaan bagi *waranggana*, *pramugari*, maupun *pengrawitnya*. Secara berkala mereka mendapatkan pembinaan mulai dari mental dan teknis berupa gerak ragam tari, suara, dan ragam *gendhing*. Setelah seorang *waranggana* dinyatakan lulus dalam uji mental dan teknis, kemudian diberi Nomor Induk dan dibolehkan melakukan pentas. *Waranggana* yang belum lulus, tidak diberi Nomor Induk dan berarti belum dibolehkan pentas. Istilah *gembyangan waranggana tayub* sebagai upacara wisuda para *waranggana* ditangani pula oleh Pemerintah Daerah Nganjuk<sup>24</sup>

Upacara *gembyangan waranggana* dilakukan setiap hari *Jumat Pahing* pada *Suro* atau *Dzulhijjah*. Secara keseluruhan upacara ini berlangsung selama dua hari yaitu Kamis dan Jumat dengan lokasi di *Pundhen Mbah Ageng* dan *Mbah Budo* di Desa Sambirejo. Calon *waranggana* biasanya akan diwisuda sekitar sepuluh orang. Pelaksanaan *gembyangan waranggana* berlangsung bersamaan dengan acara bersih desa.

Pada 1980-an dalam pertunjukan *tayub* masih menggunakan teknologi yang sederhana berupa pengeras suara agar *tembang-tembang* *tayub* bisa didengar oleh masyarakat di luar desa tempat pertunjukan berlangsung. Adapun yang berubah adalah adegan sempalan seperti *cao glethak* sudah mulai menghilang. Pada masa ini aktivitas menenggak minuman beralkohol sudah mulai diganti dengan bir. Bir terkesan lebih modern dibandingkan dengan arak maupun tuwak, meskipun harganya lebih mahal.<sup>25</sup> Para *pengibing* seringkali berdalih bahwa dengan minum bir mereka bisa mempererat persahabatan sekaligus mengusir rasa malu ketika akan menari bersama *waranggana*.

Pada era 1980-an arisan *tayub* juga cukup semarak yang biasanya diikuti oleh orang-orang yang mempunyai kekayaan materi berlebih karena memiliki

---

<sup>24</sup> Theresiana Ani Larasati, dalam buku Sumintarsih dkk, *Op.cit.*, hlm. 194.

<sup>25</sup> Rabimin, *Op.cit.*, hlm. 227.

sawah luas atau usaha wiraswasta tertentu dan tokoh-tokoh masyarakat. Hal tersebut dapat menunjukkan status sosial yang tinggi dibandingkan dengan masyarakat status sosial rendah. Setahun sekali akan diundi dan yang mendapat undian akan menggelar *tayuban*, yang biasanya digelar pada hajatan tertentu.<sup>26</sup> Pertunjukan tayub merupakan arena untuk pamer kekayaan, kedermawanan dan status sosial. Hal ini ditunjukkan oleh para *pengibing* dengan cara memberikan uang *saweran* kepada *waranggana* yang diawali menunjukkan uang *saweran* kepada penonton sehingga penonton dapat mengetahui jumlah uang yang diberikan.

Pada 1990-an dalam tayub sudah menggunakan teknologi *sound system* yang canggih. Penggunaan *sound system*, menjadikan *gendhing-gendhing* yang dibawakan menjadi semarak. Hal yang berubah dalam pertunjukan tayub adalah semakin seringnya adegan *jaipongan*, dimana seorang *pengibing* menari bersama seorang atau lebih dengan diiringi *tembang* sesuai permintaannya. Pada saat *jaipongan pengibing* akan membayar tip kepada para *waranggana* melalui *suwelan*, sehingga tayub dianggap negatif oleh masyarakat. Hal serupa juga terjadi di daerah-daerah lain seperti Bojonegoro, Tuban dan Lamongan.<sup>27</sup> Kegiatan *tayuban* tetap ramai di masyarakat, namun minimnya generasi pelaku kesenian tayub khususnya sebagai *waranggana*, bukan tidak mungkin terkait pandangan negatif dari masyarakat. Kesenian tayub di Kabupaten Nganjuk diibaratkan hidup segan mati tak mau.

Tayub dipahami sebagai singkatan *ditata ben guyub*. Tentu saja, bagi yang bukan penggemar tayub pemahaman itu bisa dianggap mengada-ngada atau sekedar untuk memberi pencitraan yang lebih positif terhadap pertunjukan tayub. Bagi para penggemarnya, makna *guyub* benar-benar bisa dirasakan kehadirannya dalam pagelaran tayub. Sudah menjadi kebiasaan, kalau dalam setiap pagelaran tayub, tuan rumah akan mengundang kerabat, tetangga, ataupun kawan-kawan

---

<sup>26</sup> *Ibid.*, hlm. 226.

<sup>27</sup> Sutarto, dkk. "Pengembangan Seni Pertunjukan Ludruk dan Tayub Jawa Timur-an dalam perspektif Industri Kreatif" *Laporan Penelitian* (Jember: Lemlit Unej, 2013) hlm. 77.

dekatnya untuk meramaikan *tayuban* yang digelar. Dalam ruang pertunjukan itu mereka akan bertemu satu sama lain, saling menyapa, saling bercanda, dan saling mengajak minum. Aktivitas itu benar-benar mampu memupuk *keguyuban* di antara mereka. Barang siapa yang diundang tidak bisa hadir tanpa alasan yang jelas, dia akan *dirasani* (dicibir) oleh kawan-kawannya sendiri. Realitas itu yang menjadikan para penggemar tayub akan selalu hadir ketika mendapatkan undangan.

Aktivitas Bersih Desa (*nyadranan*) di berbagai desa di Nganjuk bahkan selalu menghadirkan tayub. *Nyadranan* merupakan ritual untuk *nylameti bumi pertiwi*. Tayub menjadi pilihan karena dianggap representasi kesuburan untuk menghormati Dewi Sri. Di desa-desa tertentu yang melaksanakan bersih desa (*nyadranan*) setahun sekali. Semua masyarakat desa akan berkumpul untuk merayakan acara bersih desa (*nyadranan*) hingga selesai dalam beberapa hari. Bersih desa (*nyadranan*) tidak hanya menjadi upacara ritual, namun berbagai aktivitas ekonomi terjadi. Banyak para pedagang dan jasa yang datang dari berbagai daerah untuk menjual barang dagangan dan jasa. Para warga desa yang menjadi tempat *nyadran* akan menggelar *slametan* dan mengundang semua saudaranya, sehingga semua orang akan datang ke desa tersebut untuk melihat aktivitas ritual dan menghabiskan uang untuk membeli sesuatu yang dijajakan oleh pedagang. Semakin malam, mendekati digelarnya *tayuban*, jalanan menuju tempat *tayuban* akan semakin dipenuhi pengunjung yang hilir mudik. Tentu sungguh fantastis untuk perputaran dan pergerakan roda ekonomi di tingkat desa.

Berdasarkan uraian tersebut maka penulis memberikan judul skripsi ini “Eksistensi Kesenian Tayub Di Kabupaten Nganjuk Tahun 1996-2009”. Eksistensi yaitu segala sesuatu yang dialami dan menekankan bahwa sesuatu itu ada. Kesenian adalah suatu hasil karya yang diciptakan dengan keindahan seperti tari ataupun lukisan yang dapat dinikmati bagi yang melihatnya. Tayub berasal dari kata “mataya” yang berarti tari dan “guyub” yang berarti rukun bersama. Jadi tayub dapat diartikan sebagai suatu tarian tradisional yang mempunyai komposisi yang indah dan selaras. Kabupaten Nganjuk adalah salah satu kabupaten di Jawa Timur yang mempunyai kesenian tayub yang masih populer di kalangan



masyarakat. Jadi judul tersebut dapat diartikan sebagai suatu penelitian tentang keberadaa kesenian tayub dalam berbagai aspek perkembangan atau penurunan kesenian tayub pada 1996-2009. Berbagai tantangan dan kesulitan yang dihadapi kesenian tayub untuk mempertahankan eksistensinya di masyarakat seperti *syiar* agama Islam, kemajuan teknologi, dan minat masyarakat yang menurun serta dukungan dan perhatian dari pemerintah untuk tetap melestarikan kesenian tayub di Kabupaten Nganjuk.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Sebagaimana dalam sebuah penulisan karya ilmiah dengan berbagai analisis dan penelitian, maka diperlukan penyusunan dan pemilihan permasalahan untuk dapat memberikan rincian yang lebih gamblang dalam penulisan karya ilmiah. Penyusunan rumusan masalah nantinya akan memudahkan penulis untuk fokus pada bahasan dan pencarian sumber dan informasi yang relevan dan kredibel. Oleh karena itu, dalam tulisan ini dipilih dan disusun rumusan masalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana latar belakang kesenian tayub di Kabupaten Nganjuk?
- 2) Bagaimana perkembangan kesenian tayub hingga tahun 1996?
- 3) Bagaimana eksistensi kesenian tayub mulai 1996-2009 di Kabupaten Nganjuk?

### **1.3 Tujuan dan Manfaat**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas maka didapatkan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana sejarah perkembangan kesenian tayub di Kabupaten Nganjuk.
2. Untuk mengetahui bagaimana eksistensi kesenian tayub di Kabupaten Nganjuk.
3. Untuk memperoleh penjelasan tentang bagaimana kesenian tayub dapat mempengaruhi kehidupan sosial-ekonomi dan budaya masyarakat Nganjuk.

Adapun manfaat yang didapat dalam penulisan skripsi ini sebagai berikut:

1. Bagi pengembangan ilmu sejarah itu sendiri yaitu memperkaya jenis penulisan sejarah, tidak hanya tentang politik, ekonomi namun juga kajian sejarah kesenian.
2. Bagi kelompok masyarakat yang terkait, seperti budayawan, pekerja seni, semua masyarakat, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dalam mengelola dan mengembangkan secara profesional aneka ragam khasanah seni budaya tradisional khas Nganjuk.
3. Bagi pemerintah Kabupaten Nganjuk hasil penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan kesadaran mereka akan arti penting seni budaya tradisional sebagai jati diri bangsa yang memiliki nilai-nilai kearifan lokal, dan juga sebagai landasan pengambilan kebijakan dalam melestarikan kesenian di Nganjuk.

#### **1.4 Ruang Lingkup**

Perihal penting lain yang perlu dicantumkan dalam kajian historis adalah ruang lingkup spasial dan ruang lingkup temporal. Ruang lingkup spasial dalam skripsi ini difokuskan di Kabupaten Nganjuk dengan dasar pertimbangan bahwa tayub di daerah Nganjuk terutama di Desa Tempuran dan Desa Sambirejo, karena dari dua daerah tersebut tayub masih ramai dilaksanakan dan mempunyai perbedaan dalam bentuk penyajiannya.

Lingkup temporal yaitu 1996-2009. Pada tahun 1996 dijadikan batasan awal dengan alasan pertama yaitu mulai surutnya pementasan tayub akibat banyaknya hiburan yang lebih menarik masyarakat. Kedua Disbudparada Nganjuk berusaha melestarikan kesenian tayub dengan membangun Padepokan *Langen Tayub Anjuk Ladang*. Seiring dengan berdirinya padepokan tersebut disusun pula kurikulum atau peraturan baru yang bertujuan agar padepokan tersebut menjadi pusat pembinaan seniman tayub. Keberadaan padepokan juga menjadi pusat tempat kursus menari dan *menyindhèn*. Tahun 2009 menjadi batasan akhir waktu dengan alasan pada tahun 2009 Disbudparada menerapkan prosesi *gembyangan*

*waranggana* di dua tempat yaitu, pertama di Padepokan *Langen Tayub Anjuk Ladang* yang kedua *Air Terjun Sedudo* di Kecamatan Sawahan. Keputusan ini merupakan hasil dari pembinaan yang dilakukan Disbudparda dengan tujuan agar dapat menarik wisatawan domestik maupun mancanegara, sehingga menjadi ajang promosi bahwa Nganjuk mempunyai kesenian tradisional tayub.

Sejak 2009 Disbudparda mengadakan acara rutin setiap tahun yaitu pentas Tayub Padang Bulan di acara HUT RI maupun HUT Kabupaten Nganjuk. Hal ini menunjukkan teladan kebaikan dalam tata cara (tata tertib) pementasan tayub. Tahun 2009 sebagai Tahun Industri Kreatif dan dibentuknya Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, secara ideal bisa memunculkan peluang baru bagi pengembangan industri dan ekonomi yang berlandaskan pengetahuan dan kemampuan kreatif masyarakat dari semua tingkatan dan latar belakang sosial. Pemerintah memanfaatkan industri mulai dari kreativitas, ketrampilan, serta bakat individu untuk menciptakan lapangan kerja dengan menghasilkan daya kreasi dan cipta industri tersebut termasuk berkesenian. Oleh karena itu mulai tahun 2009 pemerintah Kabupaten Nganjuk ingin mengangkat tayub sebagai *icon* Kabupaten Nganjuk.

Ruang lingkup kajian dalam penelitian ini termasuk dalam sejarah kesenian. Kesenian adalah salah satu unsur kebudayaan yang keberadaannya sangat diperlukan manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Oleh karena itu tayub merupakan kesenian tradisional, yang diciptakan para leluhur bangsa yang diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Tayub juga merupakan fenomena kehidupan yang berkembang dalam kehidupan masyarakat agraris.

### 1.5 Tinjauan Pustaka

Sampai kajian ini dilakukan, sudah banyak kajian tentang tayub misalnya, Sri Rochmana Widyatustinieningrum dalam bukunya berjudul “Langen Tayub di Blora Jawa Tengah: Seni pertunjukan Ritual dan Kerakyatan” mengkaji perkembangan tayub dengan beberapa perspektif. Menurutnya arus globalisasi dan perkembangan informasi dan komunikasi yang cepat berdampak pada menurunnya popularitas pertunjukan rakyat. Meski menghadapi tantangan, pertunjukan *langen* tayub di Blora masih bertahan dan bahkan berkembang seiring dengan zamannya. Sebagai seni pertunjukan rakyat yang dianggap pinggiran, *langen* tayub merupakan seni pertunjukan yang memiliki bentuk kasar dan sederhana. Dalam perkembangannya, bentuk kesenian ini ternyata mampu menjadi pertunjukan seni yang lebih tertata dan menarik.

*Langen* tayub memiliki peran yang sangat penting dalam berbagai aspek kehidupan bermasyarakat. Aspek sosial dan budaya pada dasarnya selalu melekat dalam pertunjukan tayub. Aspek sosial terlihat pada kegiatan interaksi sosial yang selalu terjalin dalam berbagai hajatan, upacara ritual, dan perayaan yang melibatkan masyarakat luas. Aspek budaya tampak pada perkembangan *langen* tayub sebagai seni pertunjukan yang diminati masyarakat, juga terkait dengan adat dan tradisi masyarakat. Pada aspek ekonomi tampak pada kegiatan ekonomi yang tumbuh sebagai dampak pertunjukan *langen* tayub yang mampu mendorong aktivitas ekonomi di sekitar tempat penyelenggaraan. Tayub juga menjadi sumber penghasilan bagi para seniman terutama para joged.<sup>28</sup> Titik pembeda antara penelitian Rochmana Widyatustinieningrum dengan penulis terletak pada spasial penelitian. Hal inilah yang menggugah penulis untuk lebih mendalami bagaimana kondisi kesenian tayub di Kabupaten Nganjuk, karena Kesenian tradisional sangat erat hubungannya dengan lingkungan di mana kesenian tersebut lahir.

Anik Juwariyah dalam bukunya “Realitas Sosial dan Kultural *Lagen* Tayub Nganjuk dalam Perspektif Konstruksi Sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckman” mendapatkan beberapa temuan. Pertama, *langen* tayub sebagai produk

---

<sup>28</sup> Sri Rochmana Widyastutieningrum, *Langen Tayub di blora Jawa Tengah: Seni Pertunjukan Ritual dan Kerakyatan* (Surakarta: ISI Press Surakarta, 2007).

budaya agraris akan tetap tumbuh di lingkungan yang mempunyai pola pikir dan ciri khas masyarakat agraris. Pada lingkungan masyarakat yang sudah menuju masyarakat modern, *lagen* tayub akan bergeser dan akhirnya bisa mengalami kepunahan. Bentuk kompromi yang ditawarkan, terkait keberadaannya yang bertentangan dengan agama Islam, *langen* tayub telah melakukan perubahan-perubahan, misalnya tata busana *waranggana* sudah lebih sopan, waktu pertunjukan yang diperpendek, dan variasi minuman untuk *penayub*. Kedua *langen* tayub mempunyai beragam makna karena di sanalah masyarakat menggantungkan hidupnya, mengekspresikan kemampuan estetis yang dimilikinya, mengekspresikan kebebasannya dan bersosialisasi dengan masyarakat yang lain. *Langen* tayub menjadi media komunikasi dan interaksi yang efektif untuk masyarakat agraris. Ketiga pertunjukan tayub dalam menggerakkan roda ekonomi masyarakat agraris karena melibatkan banyak profesi, mulai *pengrawit*, *waranggana*, pramugari, penjual tambul, penyewa *terop*, *gamelan*, peralatan pesta, *sound system* dan lampu, penjual bir untuk *pengibing*, pembuat undangan, penjual makanan, minuman yang ada di sekitar pertunjukkan.<sup>29</sup> Titik pembeda penelitian Anik Juwariyah dengan penulis yaitu pada kajiannya, jika Anik Juwariyah mengungkap kesenian tayub dari segi sosial dan penulis dari segi historis. Buku ini membantu penulis untuk mengetahui keadaan sosial masyarakat Nganjuk. Hal inilah yang membuat penulis ingin memperdalam dari segi historis bagaimana dinamika kesenian tayub di Nganjuk dari tahun 1996 sampai 2009 yang bahkan tahun 2009 akan dijadikan icon Nganjuk.

Skripsi Eva Fitriyaningsih dengan judul “Tayub Kesenian Tradisional Masyarakat Desa Sambirejo Kecamatan Tanjunganom Kabupaten Nganjuk” tahun 1985-1995. Skripsi ini menjelaskan tentang eksistensi kesenian tayub yang ada di Desa Sambirejo pada tahun 1985-1995 yang mana mulai diperkenalkannya *gembayangan waranggana*/wisuda waranggana oleh Bupati Sutrisno pertama kali,

---

<sup>29</sup> Anik Juwariyah, *Realitas Sosial dan Kultural Langen Tayub Nganjuk dalam Perspektif Konstruksi Sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckman* (Surabaya: Jaudar Press, 2014).

sampai dibentuknya Organisasi Hiprawarpala (Himpunan Pramugari *Waranggana Pengrawit Lagen Beksa*). Pada tahun 1985-1995 tayub merupakan masa kejayaan sekaligus yang mana tayub masih merupakan hiburan yang sangat ramai dan diminati oleh masyarakat Nganjuk. Banyak hal terjadi antara lain penyimpangan-penyimpangan sosial seperti dibukanya prostitusi setiap ada pertunjukan tayub, ada beberapa profesi *waranggana* yang merangkap sebagai pekerja seks di dalam *terop-terop* tayuban. Hal negatif lainnya yaitu tradisi minuman keras yang masih merajalela saat pertunjukan tayub berlangsung sampai pagi. Hal tersebut membuat stigma negatif yang masih menjadi ingatan kolektif masyarakat Nganjuk. Oleh karena itu tayub menjadi hiburan yang dianggap menyimpang.<sup>30</sup> Skripsi ini membantu penulis untuk dijadikan referensi bagaimana keadaan tayub di Desa Sambirejo pada periode tersebut, sehingga mengetahui bagian kecil dari sejarah tayub di Nganjuk.

Hasil penelitian Sutarto dkk, dengan Judul “Pengembangan Seni Pertunjukan Ludruk dan Tayub Jawa Timur-an dalam Perspektif Industri Kreatif.” Dijelaskan bahwa konsep industri kreatif untuk meningkatkan industri dan ekonomi. Ketika industri budaya kesenian dianggap kurang bisa pemeratakan keuntungan finansial bagi masyarakat, industri kreatif dipandang sebagai bentuk aktivitas yang bisa mendorong pemerataan ekonomi bagi setiap individu atau komunitas yang memiliki kreativitas. Tayub dan Ludruk masih bisa bertahan di tengah-tengah *booming* kesenian pop dewasa ini, secara ekonomi belum mampu memberikan efek finansial yang memberikan kesejahteraan kepada para senimannya. Kalaupun mendapatkan honor dari *tanggapan*, mereka hanya merasakan pada saat-saat tertentu seperti ketika sedang musim hajatan maupun peringatan Hari Kemerdekaan RI. Memang VCD-isasi tayub dan ludruk sudah berlangsung selama beberapa tahun terakhir, namun secara ekonomis belum mampu memberikan kontribusi signifikan bagi perbaikan nasib para seniman. Pertunjukan seni yang bisa mendatangkan perbaikan nasib para seniman. Industri

---

<sup>30</sup> Eva Fitriyaningsih, “Tayub, Kesenian Tradisional Masyarakat Desa Sambirejo Kecamatan Tanjunganom Kabupaten Nganjuk tahun 1985-1995”, *Skripsi* pada Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Sastra Universitas Jember, 2000.

kreatif tidak selamanya berwujud digitalisasi, tetapi juga bisa berwujud pertunjukan-pertunjukan seni yang bisa mendatangkan para penonton-domestik maupun mancanegara untuk menikmatinya sehingga secara ekonomi para pelaku akan diuntungkan dengan kedatangan mereka.<sup>31</sup> Titik pembeda yaitu terletak pada subyek yang diteliti yang mana penelitian Sutarto dkk, adalah ludruk dan tayub di Jawa Timur sehingga tidak fokus pada satu daerah saja. Hal ini juga Kajian ini membantu penulis dalam mempelajari bagaimana tayub di berbagai daerah di Jawa Timur.

### 1.6 Pendekatan dan Kerangka Teori

Berdasarkan masalah yang dikaji penelitian ini menggunakan pendekatan etnokoreologi. Etnokoreologi merupakan ilmu yang digunakan untuk penelitian dengan objek penelitian tari yang khas milik etnis Jawa. Dengan pendekatan etnokoreologi dapat dikatakan bahwa tulisan ini merupakan kombinasi antara tekstual yang lengkap dengan analisis gerak (*labanotation*) dan kontekstual yang menekankan pada aspek kesejarahan, ritual, psikologi, fisiognomi, filologi, dan linguistik bahkan juga perbandingan.<sup>32</sup> Pendekatan ini digunakan untuk menguraikan pertunjukan tayub, yang terdiri atas berbagai elemen jalinan antar-elemen dan proses interaksi dalam pertunjukan tayub.

Pendekatan ini mengungkap tayub sebagai produk budaya, sehingga lebih menekankan pada aspek tekstual, namun untuk lebih mencermati hal itu, perlu pula mengungkap tayub dalam kehidupan sosial dan budaya (kontekstual). Analisis tekstual digunakan untuk mengungkap bentuk pertunjukan tayub yang menyangkut bentuk visual. Bentuk visual diuraikan tentang pendukung tayub, elemen-elemen tayub (gerak, musik, rias, busana dan panggung), hubungan atau jalinan antara elemen satu dengan yang lain, dan sistem produksi. Adapun analisis kontekstual untuk mengungkap antara lain latar belakang dan faktor-faktor

---

<sup>31</sup> Sutarto, dkk., "Pengembangan Seni Pertunjukan Ludruk dan Tayub Jawa Timur-an dalam perspekti Industri Kreatif" *Laporan Penelitian* (Jember: Lemlit Unej, 2013).

<sup>32</sup> R.M Soedarsono, *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Pariwisata* (Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2001) hlm. 15.

pendukung perkembangan pertunjukan tayub, pola perilaku masyarakat, penyebab masyarakat menyelenggarakan tayub, dan bagaimana kegiatan tayub berlangsung di kalangan masyarakat. Analisis kontekstual juga untuk mengetahui kedudukan dan fungsi pertunjukan tayub, segala aktivitas untuk pengembangan bentuk pertunjukan, dan komunikasi seniman dengan masyarakat.

Kehidupan dan perkembangan tayub pada masyarakat Nganjuk dipengaruhi oleh beberapa fungsi yang melekat, yaitu sebagai sarana ritual, hiburan, dan tontonan. Hal yang menarik dari tayub adalah melibatkan para penonton untuk menjadi pelaku dengan berpartisipasi langsung dalam pertunjukan. Oleh karena itu tayub dapat dikategorikan sebagai *art of participation*.<sup>33</sup> Untuk menjelaskan bagaimana pertunjukan tayub mengalami dinamika di Kabupaten Nganjuk, digunakan teori fungsi seni pertunjukan R.M Soedarsono yang terurai seperti berikut.

Setiap zaman, setiap kelompok etnis, serta setiap lingkungan masyarakat, mempunyai berbagai bentuk seni pertunjukan yang memiliki fungsi primer dan sekunder yang berbeda. Pembagian fungsi primer dan sekunder menjadi tiga berdasarkan atas 'siapa' yang menjadi penikmat seni pertunjukan itu. Hal itu penting diperhatikan, karena seni pertunjukan disebut sebagai seni pertunjukan karena dipertunjukkan bagi penikmat. Bila penikmatnya adalah kekuatan-kekuatan yang tak kasat mata seperti misalnya dewa atau ruh nenek moyang, maka seni pertunjukan berfungsi sebagai sarana ritual. Apabila penikmatnya adalah adalah pelakunya sendiri, seperti misalnya *pengibing* pada pertunjukan tayub, *ketuk tilu*, *topeng banjet*, *doger kontrak*, *bajidoran*, dan *disko*, seni pertunjukan berfungsi sebagai sarana hiburan pribadi. Jika penikmat seni pertunjukan itu adalah penonton yang kebanyakan harus membayar, seni pertunjukan itu berfungsi sebagai presentasi estetis. Secara garis besar seni pertunjukan memiliki tiga fungsi primer, yaitu: 1) sebagai sarana ritual, 2) sebagai ungkapan pribadi yang pada umumnya merupakan sarana hiburan pribadi, dan 3) sebagai presentasi estetis. Ketiga fungsi primer itu digunakan untuk memaparkan

---

<sup>33</sup> *Ibid.*, hlm. 170.



fungsi pertunjukan tayub. Fungsi sekunder yang menjelaskan fungsi lain dalam pertunjukan diantaranya sebagai legitimasi status sosial, integrasi sosial, dan terapi sosial.<sup>34</sup>

### 1.7 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode sejarah. Menurut Louis Gottschalk metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lalu.<sup>35</sup> Ada empat tahap dalam merekonstruksi peristiwa sejarah yaitu: pengumpulan sumber-sumber (heuristik), kritik sumber (kritik intern dan kritik ekstren), penafsiran sumber (interpretasi), dan penulisan sejarah (historiografi)

Tahap pertama, heuristik yaitu kegiatan menghimpun jejak-jejak masa lampau yang berupa keterangan-keterangan, kejadian-kejadian, benda peninggalan masa lampau dan bahasa tulisan. Kegiatan ini bertujuan untuk menemukan serta mengumpulkan jejak-jejak dari peristiwa sejarah yang sebenarnya mencerminkan berbagai aktivitas manusia di masa lampau yang sangat bervariasi. Jejak-jejak ini dapat berupa jejak-jejak historis maupun non historis. Jejak-jejak ini berisi tentang kejadian-kejadian, benda-benda masa lampau dan bahan-bahan tulisan yang relevan dengan permasalahan yang diteliti. Kegiatan yang dilakukan dalam metode ini adalah dengan mengumpulkan sumber-sumber seperti buku-buku literatur yang sesuai dengan topik penelitian, arsip dan dokumen, surat kabar dan melalui wawancara. Dalam melakukan pengumpulan terhadap sumber-sumber sejarah yang diperoleh yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

Sumber primer, yaitu informasi yang diperoleh langsung dari pelaku sejarah atau saksi yang secara langsung oleh mata kepala sendiri atau dengan panca indera, sumber primer bisa didapat melalui wawancara, naskah, arsip atau dokumen yang berasal dari tahun kejadian peristiwa. Sumber Primer yang

---

<sup>34</sup> *Ibid.*, hlm. 122-123.

<sup>35</sup> Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, penerjemah Nugroho Notosusanto (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1993), hlm., 32.

digunakan yaitu wawancara terhadap semua yang terlibat dari seniman dan masyarakat contohnya dengan Saidjo sebagai ketua karawitan, Iwan Wahyudi sebagai seniman/*pengrawit*, Musrini sebagai *waranggana* dan Winarto Sebagai Sie Kebudayaan Disbudparda Nganjuk. Sumber sekunder (pendukung), adalah sumber yang diperoleh dari karya orang yang bukan saksi dari peristiwa sejarah yang berupa tulisan-tulisan dalam bentuk buku, majalah yang mendukung pemecahan masalah yang akan dikaji. Misalnya buku Anik Juwariyah, Laporan Sutarto, Skripsi Eva Fitriyaningsih, data nama *waranggana*, pramugari, dan *pengrawit* dari Disbudparda Kabupaten Nganjuk, monografi Kabupaten Nganjuk, Monografi Desa Tempuran, monografi Desa Sambirejo, jumlah seniman tayub dari BPS (Badan Pusat Statistik) dan buku Widyatustieningrum yang semuanya berisi informasi tentang tayub.

Tahap kedua yaitu *kritik sumber* bertujuan untuk mendapatkan data yang otentik. Setelah melalui kritik intern maupun kritik ekstren sehingga sumber tersebut dapat dipercaya kredibilitasnya. Kritik intern adalah kritik terhadap keotentikan dan kelayakan muatan isi yang terkandung didalam suatu sumber. Kritik ekstern adalah kritik yang dilakukan penulis terhadap keadaan sumbernya, dan untuk menganalisis obyektivitas suatu sumber sejarah. Kritik ekstern dilakukan dengan cara mengkroscekkan antara sumber satu dengan sumber yang lain baik itu sumber tertulis maupun terhadap hasil wawancara.

Tahap ketiga interpretasi, sumber-sumber yang telah diumpulkan dan telah melalui tahap kritik perlu dipahami agar dapat memenuhi kriteria penulisan yaitu 5W+1H yaitu *what* (apa) untuk menanyakan apa yang terjadi, *where* (dimana) untuk menanyakan tempat kejadian, *who* (siapa) untuk menanyakan aktor dalam kejadian itu, *when* (kapan) untuk menanyakan kapan peristiwa itu terjadi, *why* (mengapa) untuk menanyakan alasan peristiwa itu terjadi dan untuk mengkritisi apa yang terjadi, dan *how* (bagaimana) untuk menanyakan bagaimana peristiwa itu terjadi.

Tahap keempat historiografi adalah usaha untuk menggabungkan data-data menjadi sebuah bangunan peristiwa sejarah yang utuh, dalam bentuk tulisan sistematis, kronologis dan ilmiah. Penulisan skripsi ini bersifat deskriptif analitis

yaitu penulisan sejarah yang memaparkan dan menjelaskan suatu kejadian dengan hubungan sebab akibat. Analisis ini digunakan untuk menghindari penulisan yang bersifat naratif yaitu penulisan yang hanya memaparkan suatu peristiwa sejarah dalam kaitannya dengan waktu dan tempat saja.<sup>36</sup> Hal ini sesuai dengan tugas seorang sejarawan yang tidak hanya mengungkap tentang apa yang terjadi tetapi juga mengungkapkan tentang mengapa peristiwa itu terjadi.

### 1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika dalam skripsi ini dibagi dalam empat bab. Bab pertama berisi tentang pendahuluan yang merupakan bagian penting sebab memuat isi skripsi secara keseluruhan meliputi: latar belakang kajian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian (spasial, waktu dan keilmuan), tinjauan pustaka yang berisi tentang kulasan atau meninjau bahan-bahan pustaka yang memiliki relevansi terhadap pokok materi penelitian, pendekatan dan kerangka teoritis berisi tentang ilmu-ilmu sosial lainnya untuk meningkatkan daya jelas suatu kajian sejarah karena ilmu sejarah tidak dapat berdiri sendiri, metode penelitian yaitu berisi tentang metode yang digunakan dalam penelitian sejarah yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi, dan sistematika penulisan berisi rancangan seluruh bagian isi skripsi.<sup>37</sup>

Bab 2 yaitu menjelaskan kondisi sosial-budaya, asal mula kesenian tayub di Kabupaten Nganjuk, dan kondisi kesenian tayub hingga tahun 1996. Bab 3 berisi bab-bab pembahasan yang menyangkut jumlah subbab yang ingin diuraikan, yaitu ada empat subbab. Subbab pertama tentang berdirinya padepokan *Langen* Tayub Anjuk Ladang. Subbab kedua yaitu peranan Padepokan *Langen* Tayub Anjuk Ladang, subbab ketiga yaitu perkembangan versi kesenian tayub dengan sub-sub bab faktor-faktor pendukung kesenian tayub, bentuk penyajian

---

<sup>36</sup> Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: PT. Gramedia Utama, 1992), hlm. 9.

<sup>37</sup> Nurhadi Sasmita, dkk, *Pedoman Penulisan Skripsi Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Jember* (Jember: Lembah Manah, 2012) hlm.,16-29.

pertunjukan tayub, dan struktur pertunjukan tayub. Subbab ke empat yaitu pengaruh kesenian tayub di bidang ekonomi, sosial dan budaya.

Bab 4 adalah kesimpulan, yang merupakan jawaban singkat atas semua permasalahan yang telah dirumuskan di dalam pendahuluan. Kesimpulan akan baik jika ditarik dan digabungkan dengan penelitian-penelitian lain yang relevan, yang sifatnya menyanggah maupun mendukung sehingga dapat memperkaya pemahaman historiografis mengenai subyek yang dikaji.

Daftar pustaka merupakan rujukan yang digunakan sebagai sumber penelitian misalnya buku, jurnal, wawancara, situs online, majalah, koran dan lain-lain. Daftar Pustaka dicantumkan agar memberikan informasi secara lebih mudah kepada pembaca mengenai seluruh sumber yang digunakan sebagai acuan oleh penulis. Daftar pustaka pada dasarnya dikutip oleh penulis.

## **BAB 2 GAMBARAN UMUM KESENIAN TAYUB DI KABUPATEN NGANJUK**

Lingkungan alam dan latar belakang budaya memiliki arti penting dalam membentuk kebudayaan bagi kelompok masyarakat. Kondisi sosial budaya masyarakat Kabupaten Nganjuk dipengaruhi oleh berbagai aspek, di antaranya: keadaan geografi, sejarah Kabupaten Nganjuk, demografi atau pendidikan, sistem organisasi sosial, religi dan sistem kepercayaan, serta potensi seni pertunjukan.

### **2.1 Kondisi Sosial-Budaya**

Kabupaten Nganjuk terletak di bagian barat daya Propinsi Jawa Timur. Daerah ini berbatasan dengan lima kabupaten, meliputi Kabupaten Jombang (sebelah timur), Kabupaten Kediri (sebelah selatan dan timur), Kabupaten Madiun (sebelah barat), dan Kabupaten Bojonegoro (sebelah utara). Posisi tersebut sangat menguntungkan sebagai jalur transportasi dan perdagangan, karena Kabupaten Nganjuk dilewati dari perjalanan Kediri-Bojonegoro, Kediri-Madiun, dan Kediri-Surabaya. Kabupaten Nganjuk juga terletak di posisi silang antara Surabaya-Solo atau Yogyakarta melalui jalur selatan.<sup>1</sup>

Kabupaten Nganjuk mempunyai 20 kecamatan dan 284 desa atau kelurahan. Ke dua puluh kecamatan meliputi: 1) Nganjuk, 2) Wilangan, 3) Bagor, 4) Sukomoro, 5) Brebek, 6) Ngetos, 7) Sawahan, 8) Loceret, 9) Tanjunganom, 10)

---

<sup>1</sup> Harimintadji, dkk. *Nganjuk dan Sejarahnya* (Nganjuk: Yayasan Salepuk dari Nganjuk (Sadang), 2003) hlm. 21-22.

Pace, 11) Prambon, 12) Kertosono, 13) Baron, 14) Ngronggot, 15) Patianrowo, 16) Lengkong, 17) Jatikalén, 18) Gondang, 19) Ngluyu dan 20) Rejoso.<sup>2</sup>

Secara astronomi Kabupaten Nganjuk terletak pada posisi 111° 5' sampai dengan 111° 13' Bujur Timur dan 7° 20' sampai 7° 50' derajat Lintang Selatan, sedangkan Ibukota Kabupaten Nganjuk bagian utara dibatasi oleh pegunungan Kendeng yang mempunyai ketinggian 60-300 meter dpl. Daerah tengah merupakan dataran rendah dengan ketinggian 60-140 meter dpl, yang merupakan daerah pertanian, sedangkan daerah barat daya merupakan lereng Pegunungan Wilis dengan ketinggian 1000-3000 meter dpl.<sup>3</sup>

Luas keseluruhan wilayah Kabupaten Nganjuk mencapai 122.433,1 ha. Kabupaten Nganjuk terbagi menjadi tiga bagian menurut jenis tanah, yaitu tanah sawah (35%), tanah kering (27%) dan tanah hutan (38%). Kabupaten Nganjuk yang luasnya 122.433,1 ha, terbagi menjadi 20 kecamatan dan 284 desa dan kelurahan. Sebagian besar kecamatan berada pada dataran rendah dengan ketinggian antara 46 sampai dengan 95 meter di atas permukaan laut. Empat kecamatan yang berada pada daerah pegunungan terletak pada ketinggian 150 sampai dengan 750 meter di atas permukaan laut. Daerah tertinggi yaitu desa Ngliman di Kecamatan Sawahan.<sup>4</sup>

Sejumlah sungai melintasi Kabupaten Nganjuk yang ukurannya besar. Pada musim kemarau sungai-sungai ini tetap mengalir meskipun debit air yang ada tergolong kecil. Sungai-sungai ini memberikan kontribusi yang besar bagi irigasi pertanian di Kabupaten Nganjuk. Adapun sungai-sungai tersebut adalah aliran Sungai Brantas di sebelah timur yang menjadi pembatas antara Kabupaten Jombang dan Kabupaten Nganjuk, serta Kabupaten Nganjuk dan Kabupaten Kediri. Aliran Sungai Widas yang berasal dari Kabupaten Madiun dan Sungai Kuncir yang melewati Kota Nganjuk di bagian selatan dan utara, keduanya bertemu di Sungai Kedungsoko, yang mengalir ke utara menuju Sungai Widas,

---

<sup>2</sup> *Ibid.*, hlm. 32.

<sup>3</sup> *Kabupaten Nganjuk dalam Angka Tahun 2008*. (Nganjuk: Badan Pusat Statistik, 2008) hlm. 1.

<sup>4</sup> *Ibid*, hlm. 2.

kemudian mengalir ke timur melewati Kecamatan Nglengkong dan bermuara di Sungai Brantas. Sungai Widas yang mengalir sepanjang 69,332 km dapat mengairi daerah seluas 430,150 km.<sup>5</sup>

Seperti wilayah Indonesia pada umumnya, dari segi klimatologis Kabupaten Nganjuk terdapat dua musim, yakni musim kemarau dan musim penghujan. Secara umum musim kemarau terjadi antara Juni sampai dengan September, sedangkan bulan Desember sampai Maret terjadi musim penghujan. Pada Oktober terjadi hembusan angin kencang dari arah tenggara yang menjadi identitas dari Kabupaten Nganjuk, yaitu Kota Angin. Pada musim hujan rata-rata hujan turun 20 hari per bulan, dengan jumlah rata-rata curah hujan sekitar 200-400 mm, dan pada waktu pancaroba rata-rata curah hujan tidak lebih dari 100 mm.<sup>6</sup>

Sebagai daerah yang terletak tidak jauh dari garis khatulistiwa, Kabupaten Nganjuk termasuk dalam jajaran daerah tropik. Suhu udaranya ketika musim penghujan berkisar pada angka 28° C. Pada musim kemarau suhu rata-rata berkisar pada angka 30° C.<sup>7</sup>

Kondisi geografis tersebut sangat menunjang bagi pembudidayaan tanaman-tanaman dalam bidang agraris. Hal tersebut disebabkan sektor agraris membutuhkan unsur-unsur iklim, seperti curah hujan, cuaca, kondisi tanah, dan irigasi yang baik.<sup>8</sup>

---

<sup>5</sup> Badan Pusat Statistik, *Op.cit*, hlm. 4.

<sup>6</sup> Badan Pusat Statistik. *Op.cit*, hlm. 34.

<sup>7</sup> Harimintadji, dkk. *Op.cit*, hlm. 7.

<sup>8</sup> Suhadi, "Pelaksanaan Program Tebu Rakyat Intensifikasi dan Pengaruhnya Terhadap Kondisi Sosial-Ekonomi Petani Di Kabupaten Nganjuk Tahun 1980-1997", *Skripsi: Pada Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Sastra Universitas Jember*, 2005.



Gambar 2.1 Peta Wilayah Administrasi Kabupaten Nganjuk.

Sumber: Junay Raihan “Peta Nganjuk, Jatim Indonesia” (*online*) diunduh 7 November 2016.

Desa Sambirejo, Kecamatan Tanjunganom adalah sebuah desa yang terletak sekitar 10 km arah timur kota Nganjuk. Desa Sambirejo mudah dijangkau karena letaknya yang dekat dengan jalan raya Surabaya-Nganjuk. Desa Sambirejo terdiri dari 6 dusun yaitu: Sambirejo, Ngrajek, Pojok, Putat Malang, Tambakrejo, dan Kedungregul. Desa Sambirejo berbatasan dengan sebelah barat Desa Kedungsuko, sebelah timur Desa Kedungrejo, sebelah selatan Desa Banjaranyar dan sebelah utara Desa Demangan.<sup>9</sup> Sambirejo merupakan dataran rendah sehingga kondisi geografisnya menjadikan Sambirejo sangat subur dan cocok untuk lahan pertanian. Potensi alam yang dapat dikembangkan masyarakat tani adalah pertanian sawah. Jenis tanaman yang ditanam yaitu padi, jagung, kedelai, dan bawang merah.

Potensi yang menonjol di Sambirejo yaitu ada Padepokan *Langen Tayub Anjuk Ladang* yang merupakan tempat diselenggarakannya *gembyangan waranggana* dan beberapa kegiatan lain yang berkaitan dengan kesenian tayub.<sup>10</sup> Masyarakat Desa Sambirejo merupakan masyarakat yang agraris yang melahirkan

<sup>9</sup> *Monografi Desa Sambirejo tahun 2009*, hlm. 7.

<sup>10</sup> Wawancara dengan Subari kepala Desa Sambirejo, pada 28 November 2016.



norma-norma agraris pula. Norma tersebut mendasari berbagai aspek kegiatan masyarakat, mulai dari kegiatan ekonomi, sosial, budaya dan religi seperti kegiatan selamatan dengan berbagai macam sesaji, bersih desa, sampai dengan adanya kepercayaan terhadap animisme dan dinamisme. Animisme dan dinamisme yaitu kepercayaan yang meyakini bahwa dalam benda-benda atau tempat-tempat tertentu terdapat kekuatan mistis atau ada makhluk gaib yang menunggu.<sup>11</sup>

Desa Sambirejo secara administratif pemerintahan dibagi menjadi 6 dusun, 186 Rukun Tetangga (RT) dan 81 Rukun Warga (RW). Jumlah penduduk keseluruhan Sambirejo pada 2009 yaitu 4788 jiwa, yang terdiri dari 1063 kepala keluarga dan mendiami wilayah keseluruhan Sambirejo. Sebagian besar Desa Sambirejo berusia produktif. Hal itu sangat berpengaruh pada pola kehidupan masyarakat yang dinamis.

**Tabel 2.1**  
**Jumlah Penduduk Menurut Usia Desa Sambirejo**  
**Kecamatan Tanjunganom Tahun 2009**

No	Usia/ Tahun	Laki- Laki	Wanita	Jumlah	Prosentase (%)
1	0-03	50	67	117	2,44
2	04-06	75	90	165	3,44
3	07-15	345	380	725	15,14
4	16-19	216	237	453	9,46
5	20-26	508	527	1035	21,61
6	27-40	610	650	1260	26,31
7	40 ke atas	500	533	1033	21,57
	Jumlah	2304	2484	4788	100

Sumber: *Monografi Desa Sambirejo Tahun 2009*.

Penduduk Desa Sambirejo usia produktif (20-40 tahun) sebanyak 2295 jiwa (47,92%) dan penduduk yang termasuk usia sekolah (usia 7-19 tahun) sejumlah 1178 jiwa (24,60%). Dengan demikian jumlah penduduk Desa Sambirejo usia produktif lebih banyak daripada penduduk yang usia sekolah.

<sup>11</sup> R. Soekmono, *Sejarah Kebudayaan Indonesia Jilid II*. (Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1987) hlm. 33.

kenyataan tersebut menimbulkan masalah karena masyarakat memerlukan lapangan kerja yang lebih banyak lagi.

Wanita yang berprofesi sebagai *waranggana* tayub berusia 17-35 tahun sehingga dapat dikatakan bahwa penduduk yang seharusnya masih tergolong usia sekolah sudah memaksakan dirinya sebagai penduduk usia produktif. Hal tersebut karena alasan ekonomi keluarga. *Waranggana* yang berusia di atas 35 tahun biasanya tidak seaktif saat usia 20 tahun. Faktor usia bukan satu-satunya alasan yang mempengaruhi aktif atau tidaknya seorang *waranggana* tayub, masih ada faktor lain yang mempengaruhinya yaitu karena pernikahan, melahirkan dan jarang menerima panggilan.<sup>12</sup>

**Tabel 2.2**  
**Mata Pencapaian Masyarakat Desa Sambirejo**  
**Kecamatan Tanjunganom Tahun 2009**

No	Jenis Pekerjaan	2009	Prosentase (%)
1	Karyawan	364	7,60
2	Wiraswasta	567	11,84
3	Petani	1130	23,60
4	Pertukangan	90	1,87
6	Buruh Tani	1127	23,53
7	Pensiunan	98	2,04
8	Tidak Bekerja	1412	29,49
	Jumlah	4788	100

Sumber: *Monografi Desa Sambirejo Tahun 2009..*

Tabel 2.1 Tabel satu menunjukkan bahwa sektor pertanian masih merupakan mata pencapaian yang paling utama dari masyarakat Nganjuk dengan jumlah 2.257 jiwa (47,13%), yang terdiri dari petani 1130 jiwa (23,60%) dan buruh tani (23,53%). Mata pencapaian di luar sektor pertanian yang juga banyak menyerap tenaga kerja adalah wiraswasta yaitu 567 jiwa (11,84%). Mata pencapaian lainnya yang mendukung perekonomian Desa Sambirejo yaitu karyawan 364 jiwa (7,60%), pertukangan 90 jiwa (1.87%) dan pensiunan 98 jiwa (2,04%).

<sup>12</sup> Wawancara dengan Musrini, *waranggana* tayub di Desa Sambirejo pada 22 November 2016.

Profesi *waranggana*, *pramugari* dan *pengrawit* tidak disebutkan dalam tabel monografi Desa Sambirejo karena semua seniman tayub di Sambirejo mempunyai pekerjaan pokok yaitu bertani. Profesi sebagai seniman tayub dapat dikatakan pekerjaan sampingan karena tergantung pada intensitas undangan pentas serta menyalurkan *hobby* mereka dalam berkesenian.<sup>13</sup>

**Tabel 2.3**  
**Jumlah penduduk Menurut Tingkat Pendidikan Desa Sambirejo**  
**Kecamatan Tanjunganom Tahun 2009**

No	Pendidikan	Jumlah	Prosentase (%)
1	Belum Sekolah	361	7,53
2	Tidak Sekolah	340	7,10
3	Tidak Tamat SD	342	7,14
4	Sekolah Dasar	2001	41,79
5	SMP	1013	21,15
6	SMA	691	14,43
7	PT/Akademi	40	0,83
	Jumlah	4788	100

Sumber: *Monografi Desa Sambirejo Tahun 2009*.

Tabel tersebut menunjukkan bahwa penduduk Desa Sambirejo sebagian besar lulusan Sekolah Dasar (SD) dan penduduk yang tidak berpendidikan juga besar. Penduduk dengan pendidikan SD berjumlah 2001 jiwa (41,79%), SMP berjumlah 1013 jiwa (21,15%). Berturut-turut penduduk Desa Sambirejo berpendidikan SMA berjumlah 691 jiwa (14,43%), PT/Akademi berjumlah 40 jiwa (0,83%), sedangkan yang belum sekolah 361 jiwa (7,53%), tidak sekolah berjumlah 340 jiwa (7,10%), tidak tamat SD 342 jiwa (7,14%). Minimnya pendidikan membuat masyarakat sulit untuk mendapatkan pekerjaan maupun untuk berperan dalam proses pembangunan. Para seniman tayub sebagian besar adalah lulusan SD, sehingga kemampuan untuk mengembangkan diri sebagai seorang duta seni juga kurang. Dalam hal ini, peran pemerintah sangat penting untuk membina dan mengarahkan serta melindungi keberadaan para seniman tayub.

<sup>13</sup> Wawancara dengan Srigati, *waranggana* tayub pada 22 November 2016.

Potensi lain yang dimiliki Sambirejo yaitu adanya 6 buah masjid, 3 musholla, sedangkan sarana beribadatan lain tidak dijumpai. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas masyarakatnya adalah beragama Islam. Sarana pendidikan yang meliputi 2 Taman Kanak-Kanak, 3 buah Sekolah Dasar dan 1 Sekolah Menengah Pertama, serta satu pasar tradisional. Desa Sambirejo menunjukkan bahwa di desa ini sedang mengalami transisi dari masyarakat desa ke masyarakat setengah kota. Hal itu terbukti pada 2009 dengan adanya *showroom* mobil, tempat penukaran uang asing (*money changer*), beberapa *counter handphone*, dan berbagai jenis usaha yang lain seperti membuat tempe 7 orang, tahu 14 orang, perajin bambu 4 orang dan mebel 2 orang.<sup>14</sup>

Desa Tempuran Kecamatan Ngluyu juga menjadi salah satu fokus penelitian ini. Desa Tempuran Kecamatan Ngluyu terletak 25 km arah timur laut dari pusat Kota Nganjuk. Meskipun letaknya jauh dari pusat kota, namun untuk menuju desa Tempuran jalannya sudah beraspal dan harus melewati hutan. Jalan untuk menuju desa masih jalan setapak yang berbelok-belok dan berbatu. Batas desa tempuran adalah sebelah utara berbatasan dengan Desa Gampeng, sebelah selatan berbatasan dengan hutan Kecamatan Gondang, sebelah barat berbatasan dengan Desa Ngluyu Kecamatan Ngluyu, sebelah timur berbatasan dengan hutan Kecamatan Lengkong. Menurut batas tersebut jelas bahwa ternyata Desa Tempuran dikelilingi hutan, dengan rincian hutan lindung 300 ha, hutan rakyat 100 ha, hutan produksi 600 ha.<sup>15</sup> Selain dikelilingi hutan, Desa Tempuran juga berada di lereng gunung, masyarakatnya masih homogen. Jumlah dusun di Desa Tempuran ada tiga yaitu Klipan, Nglegok, dan Puthuk Kulon.

Masyarakat Desa Tempuran memanfaatkan hasil hutan nuntuk kebutuhan mereka, termasuk perumahan. Banyak masyarakat yang memanfaatkan kayu untuk membuat rumah sedikit sekali yang memakai tembok hanya ada beberapa saja. Berdasarkan monografi desa diketahui bahwa jumlah penduduk Desa Tempuran pada tahun 2009 terdiri atas laki-laki berjumlah 997, perempuan

---

<sup>14</sup> Wawancara dengan Solihin, wakil Kepala Desa Sambirejo pada 5 Agustus 2016.

<sup>15</sup> *Monografi Desa Tempuran* tahun 2009, hlm. 5.

berjumlah 1012 orang. Pendudukan Desa Tempuran terbagi dalam empat rukun warga.<sup>16</sup>

**Tabel 2.4**  
**Jumlah Penduduk Menurut Usia Desa Tempuran**  
**Kecamatan Ngluyu Tahun 2009**

No	Usia/Tahun	Laki-laki	Wanita	Jumlah	Prosentase (%)
1	0-3	22	27	49	2,43
2	4-6	50	56	106	5,27
3	7-15	100	117	217	10,79
4	16-19	137	127	264	13,13
5	20-26	152	153	305	15,17
6	27-40	235	225	460	22,88
7	40 ke atas	302	307	609	30,29
	Jumlah	998	1012	2010	100

Sumber: *Monografi Desa Tempuran Tahun 2009*.

Penduduk Desa Tempuran Kecamatan Ngluyu usia produktif (usia 20-40 tahun). Usia 20-26 tahun sebanyak 305 jiwa (15,17%) dan usia 27-40 sebanyak 460 jiwa (22,88%) dan 40 ke atas sebanyak 609 (30,29%) di usia 20-40 merupakan usia produktif seseorang. Dengan demikian jumlah penduduk dengan usia produktif lebih banyak daripada penduduk usia sekolah yaitu 7-19 tahun. Kenyataan tersebut mengharuskan masyarakat dengan usia produktif bekerja.

**Tabel 2.5**  
**Mata Pencaharian Masyarakat Desa Tempuran**  
**Kecamatan Ngluyu Tahun 2009**

No	Mata Pencaharian	Jumlah	Prosentase (%)
1	Wiraswasta	151	7,51
2	Petani	689	34,27
3	Pertukangan	62	3,08
4	Buruh Tani	470	23,38
5	Pensiunan	35	1,74
6	Tidak Bekerja	603	30,00
	Jumlah	2010	100

Sumber: *Monografi Desa Tempuran tahun 2009*.

<sup>16</sup> *Ibid.*, hlm. 9.

Mayoritas mata pencaharian Desa Tempuran adalah petani. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa masyarakat Desa Tempuran adalah termasuk masyarakat agraris. Data tersebut menunjukkan bahwa mayoritas penduduk Desa Tempuran adalah pertanian. Mata pencaharian di bidang pertanian menjadi mayoritas karena letak lingkungan Desa Tempuran yang subur dan di lereng pegunungan. Penduduk dengan matapencaharian bertani menunjukkan angka 689 jiwa (34,27%) dan buruh tani ada sejumlah 470 jiwa (23,38%). Posisi berikutnya yang mendukung perekonomian di Desa Tempuran adalah wiraswasta sejumlah 151 jiwa (7,51%), pertukangan sejumlah 62 jiwa (3,08%), sisanya adalah penduduk yang masih dalam usia tidak produktif atau masih di usia sekolah.

**Tabel 2.6**  
**Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan**  
**Desa Tempuran Kecamatan Ngluyu tahun 2009**

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Prosentase (%)
1	Belum Sekolah	155	7,71
2	Tidak Sekolah	449	22,33
3	Tidak Tamat SD	476	23,68
4	SD	433	21,54
5	SMP	252	12,53
6	SMA	210	10,44
7	PT/Akademi	35	1,74
	Jumlah	2010	100

Sumber: *Monografi Desa Tempuran tahun 2009*

Tabel tersebut menunjukkan bahwa penduduk Desa Tempuran sebagian besar yaitu menempuh pendidikan tidak sampai tamat SD sejumlah 449 jiwa (23,68%). Hal tersebut menjadikan Desa Tempuran kekurangan sumber daya manusia yang tergolong rendah. Minimnya pendidikan menjadikan masyarakat sulit mendapatkan pekerjaan. Hal ini disebabkan oleh faktor ekonomi dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan yang kurang. Di Desa Tempuran hanya ada 2 SD dan jika ingin melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi ada di kota kecamatan yaitu di Ngluyu. Kurangnya sarana dan prasarana menjadikan Desa Tempuran penduduknya berpendidikan rendah.

Di Desa Tempuran memiliki sarana peribadatan yaitu 2 Masjid dan 4 Musholla, sedangkan sarana peribadatan lain tidak ada. Hal ini karena penduduk Desa Tempuran pada 2009 100% beragama Islam. Kegiatan keagamaan yang rutin dilaksanakan yaitu jamaah sholat, dan pengajian di Masjid atau mushalla. Para seniman tayub juga sering mengikuti pengajian tersebut.<sup>17</sup>

Sistem religi adalah hal yang berkaitan dengan kehidupan religius masyarakat atau terkait dengan agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Sebagian besar masyarakat Kabupaten Nganjuk beragama Islam begitu pula di Desa Sambirejo maupun Desa Tempuran. Masyarakat Nganjuk mayoritas beragama Islam, akan tetapi masih ada yang percaya terhadap kekuatan gaib yang merupakan peninggalan kebudayaan animisme dan dinamisme. Sebagai masyarakat petani masih memegang adat-istiadat yang diwariskan oleh nenek moyang, yakni mempercayai adanya kekuatan gaib atau magis yang menjaga padi dan petani, yang mereka sebut Dewi Sri (dewi kesuburan). Oleh karena itu pertunjukan tayub sebagai bagian dari upacara ritual yang terkait dengan ritus kesuburan masih dilaksanakan dalam upacara bersih desa yang dilakukan setiap setahun sekali di berbagai daerah di Nganjuk.

Sebagai daerah agraris yang mayoritas penduduknya bersuku Jawa, maka pola kehidupan sosial yang berkembang tidak bisa dilepaskan dari tradisi dan nilai-nilai budaya Jawa atau yang lebih dikenal dengan istilah *kejawen*. Meskipun di daerah-daerah pelosok tradisi Islam banyak dijalankan oleh masyarakat, tetapi tradisi tersebut telah mengalami proses sinkritisme dengan kebudayaan Jawa.<sup>18</sup> Tradisi yang bersifat ritual seperti upacara kelahiran, pernikahan, kematian dan selamatan (*slametan*) tetap terpelihara dengan baik sebagai budaya warisan dari nenek moyang yang harus diikuti oleh masyarakat. Menurut kepercayaan yang berkembang dalam masyarakat peningkatan terhadap tradisi ini akan dapat

---

<sup>17</sup> Wawancara dengan Sumaryitno, Kepala Desa Tempuran pada 23 November 2016.

<sup>18</sup> Sinkritisme adalah percampuran antara dua kebudayaan yang berbeda, dalam hal ini kebudayaan Jawa dengan kebudayaan Islam. Percampuran ini merupakan strategi yang dipakai oleh Sunan Kalijogo untuk mengislamkan Pulau Jawa. Lihat dalam Suwardi Endraswara, *Mistik Kejawen: Sinkritisme, Simbolisme, dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa* (Jogjakarta: Narasi, 2003), hlm. 59.

mendatangkan ancaman keselamatan bagi kehidupan mereka, oleh karena itu masyarakat masih melaksanakan rutinitas tersebut.

Masyarakat mayoritas menganut agama Islam, tetapi ada masyarakat yang menjalankan agama Islam sesuai syari'at ada pula sebagian masyarakat yang menjalankan agama Islam secara *kejawen* (Islam *abangan*). Artinya, mereka beragama Islam tetapi masih menganut kepercayaan-kepercayaan leluhur yang diyakini dapat memberikan keseimbangan dalam kehidupan. Masyarakat pedesaan masih meyakini kepercayaan yang diwariskan leluhur karena dalam konteks budaya Jawa masih meyakini hukum keseimbangan alam yaitu hubungan makrokosmos (manusia dengan alam semesta) dan mikrokosmos (manusia dengan manusia).<sup>19</sup> Pengaruh budaya Jawa yang kuat tersebut karena secara geografis letak wilayah Nganjuk lebih dekat dengan Jawa Tengah, meskipun secara yuridis masuk wilayah Jawa Timur. Kabupaten Nganjuk jika dilihat berdasarkan pemetaan wilayah sub etnis budayanya merupakan wilayah Jawa Timur dengan sub etnis Jawa Kulonan (Mataraman). Budaya Mataraman adalah budaya masyarakat yang cenderung mendekati budaya *kulonan*, yaitu Jawa Tengah.

Pengaruh budaya yang kuat serta kondisi lingkungan masyarakat agraris yang mendukung dalam menyelenggarakan kehidupannya, menyebabkan masyarakat sangat menaati adat budaya yang telah turun temurun diyakini oleh masyarakat pedesaan khususnya dan masyarakat Nganjuk umumnya. Seperti dalam menyelenggarakan suatu hajatan misalnya masyarakat masih menghitung hari baik dan hari buruk hitung-hitungan *pasaran*<sup>20</sup> dan *weton*<sup>21</sup> untuk perkawinan.

---

<sup>19</sup> Anik Juwariyah, *Realitas Sosial dan Kultural Langen Tayub Nganjuk dalam Perspektif Kontruksi Sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckman* (Surabaya: Jaudar Press, 2014) hlm. 12.

<sup>20</sup> *Pasaran* adalah hari-hari yang digunakan untuk masyarakat pedesaan di Jawa yang jumlahnya ada lima, yaitu: *Pahing, Pon, Wage, Kliwon, Legi*. Biasanya ramainya pasar-pasar di pedesaan (pasar tradisional) berdasarkan hitungan ini.

<sup>21</sup> *Weton* adalah perhitungan primbon Jawa yang merupakan gabungan dari tujuh hari dalam seminggu (Senin, Selasa, dan lain-lain) dengan lima hari pasaran Jawa (*Legi, Pahing, Pon, Wage, Kliwon*).



Masyarakat desa umumnya menganut agama Islam yang sinkretis, hal itu dapat diamati pada perilaku keagamaan, rangkaian upacara ritus, dan upacara lingkaran hidup manusia yang dilakukan. Upacara *rites de passage* atau lingkaran hidup manusia yang masih dilakukan adalah *tingkeban*, *sepasaran*, khitanan, perkawinan dan kematian. Upacara yang dilakukan secara periodik dan rutin setiap tahun adalah bersih desa dan tradisi *suran*.<sup>22</sup> Bersih desa yang dilaksanakan setiap tahun selalu menampilkan kesenian tayub sebagai simbol kesuburan.

Tradisi Bersih Desa atau *nyadranan* merupakan wujud rasa syukur terhadap pencipta alam dan roh nenek moyang yang menjaga keselamatan dan ketentraman desa. Tradisi ini dilaksanakan sesudah panen raya yang kedua atau *walikan*, ritual tersebut juga disesuaikan dengan hari tertentu yang dipercaya sebagai hari jadi desa tersebut. Upacara bersih desa diawali dengan pembacaan doa bagi sang pencipta dan roh leluhur, acara tersebut ditutup dengan pesta rakyat yang merupakan acara puncak dari tradisi bersih desa.<sup>23</sup> Acara puncak biasanya mementaskan beberapa kesenian yang digemari oleh masyarakat desa seperti tayub, kuda lumping (*jaran kepang*), wayang kulit dan orkes dangdut. Pementasan tersebut menambah semarak acara bersih desa.

Bersih Desa adalah upacara yang dilakukan oleh masyarakat sebagai suatu tindakan yang bertujuan untuk membersihkan desa dari segala pengaruh jahat yang hendak mengganggu desa tersebut. Tindakan untuk mensucikan suatu desa yang telah didiami masyarakat disebut kosmogoni, yaitu penciptaan kembali suatu wilayah atau dunia dengan membersihkan desa dari pengaruh jahat, maka desa itu lahir kembali menjadi desa yang bersih, terlepas dari pengaruh jahat. Aksi kembali menjadi penciptaan itu mewujudkan jalan dari yang tidak berwujud

---

<sup>22</sup> Bulan *Suro* bagi orang Jawa merupakan salah satu bulan yang dianggap suci. Pada bulan tersebut biasanya orang-orang Jawa mengadakan ritual-ritual yang sudah menjadi semacam tradisi, seperti *syukuran*, *tahlilah*, dan lain sebagainya.

<sup>23</sup> Wawancara dengan Widodo, Kepala Desa Sonoageng Kecamatan Prambon, 14 April 2016.

menuju yang berwujud atau menurut bahasa kosmologis, dari *chaos* (kekacauan) menuju *cosmos* (keteraturan).<sup>24</sup>

Tradisi *suran* dalam masyarakat Nganjuk merupakan salah satu tradisi yang masih melekat dan merupakan simbol dari tradisi yang ada di Nganjuk terutama dalam masyarakat Ngliman. Upacara ini pada intinya adalah penghormatan terhadap orang yang membuka (*cikal bakal*) Desa Ngliman. Pada Bulan *Suro* masyarakat Ngliman melaksanakan upacara *siraman* atau mandi di Air Terjun Sedudo atau *Prana Prathista*<sup>25</sup> yang sudah dilaksanakan secara turun-temurun. Selain acara *siraman* juga terdapat acara memandikan pusaka yang merupakan rangkaian dari upacara *suran*, kemudian acara ditutup dengan *ziarah* ke makam Kyai Ngaliman yang merupakan sesepuh daerah tersebut. Pada bulan ini masyarakat Nganjuk juga melaksanakan upacara *Gembyangan Waranggana*.

Banyaknya upacara ritual yang dilaksanakan oleh masyarakat Nganjuk merupakan suatu gambaran kenyataan bahwa mitos-mitos tradisional yang diwariskan nenek moyang masih melekat kuat dalam kehidupan masyarakat. Nilai-nilai tersebut sangat berpengaruh terhadap perilaku masyarakat dalam bidang sosial maupun ekonomi. Misalnya tradisi di kalangan masyarakat pedesaan maupun perkotaan seperti upacara kelahiran, kematian, dan pernikahan yang sering dilakukan yaitu *yasinan*, *tahlilan*, *telung dinan sampai sewon-sewon*, *nyepasar* dan lain sebagainya. Apabila ditinjau dari perspektif ekonomi upacara-upacara tersebut merupakan suatu pemborosan, tetapi masyarakat pedesaan tetap melaksanakan rutinitas tersebut karena kuatnya pengaruh alam pemikiran tradisional dalam kehidupan mereka.

---

<sup>24</sup> Mircea Eliade, *Mitos Gerak Kembali Yang Abadi: Kosmos dan Sejarah*, penerjemah Cuk Ananta (Yogyakarta: Ikon Teralitera, 2002) hlm. 18.

<sup>25</sup> *Prana Prathista* adalah upacara memandikan arca yang terdapat di Gunung Candrageni dan Candi Ngetos.

**Tabel 2.7**  
**Organisasi Kesenian Menurut Jenis Kesenian**  
**Kabupaten Nganjuk Tahun 2009**

No	Jenis Kesenian	2009	Prosentase (%)
1	Dalang	59	13,25
2	Pesinden	18	4,04
3	Waranggana Tayub	54	12,13
4	Wayang Orang	1	0,22
5	Ludruk	4	0,89
6	Jaranan (Kuda Lumping)	58	13,03
7	Kentrung	1	0,22
8	Karawitan	48	10,78
9	Samproh/Hadrah	36	8,08
10	Orkes Gambus	123	27,06
11	Orkes Keroncong	1	0,22
12	Pramugari Tayub	42	9,43
	Jumlah	445	100

Sumber: BPS, *Kabupaten Nganjuk Dalam Angka Tahun 2008*.  
 (Nganjuk: BPS, 2008) hlm. 95.

Kabupaten Nganjuk memiliki berbagai jenis seni pertunjukan rakyat tradisional, di antaranya yaitu wayang, tayub, ludruk, wayang orang, jaranan (kuda lumping), kentrung, karawitan, samproh, orkes gambus, dan orkes keroncong. Di samping berbagai bentuk seni pertunjukan itu juga hidup dan berkembang bentuk seni pertunjukan populer. Bentuk seni pertunjukan populer yaitu seperti, dangdut, campursari, dan organ tunggal. Dangdut dan campursari banyak diminati oleh masyarakat Nganjuk terutama generasi muda, karena pertunjukan ini memungkinkan mereka dapat berpartisipasi ikut bergoyang dengan bebas.

Di Desa Tempuran dan Desa Sambirejo memiliki kesenian yang masih dipertahankan yaitu kesenian tayub. Kesenian tradisional tayub tersebut mewarnai budaya masyarakat yang mendarah daging. Di Desa Sambirejo merupakan pusatnya kesenian tayub dan di Desa Tempuran masih banyak pementasan tayub yang digunakan saat hajatan. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Sambirejo dan Tempuran memiliki kepercayaan bahwa kesenian tayub masih eksis di masyarakat Nganjuk.

Perkembangan dan popularitas dangdut dan campursari menyebabkan sebagian seni pertunjukan tradisional semakin tergeser, sehingga jarang dipentaskan. Bentuk-bentuk seni pertunjukan tradisional yang tergeser dari posisinya di tengah masyarakat yakni kentrung, wayang orang, ludruk, ketoprak, *samproh* dan orkes keroncong. Popularitas beberapa seni pertunjukan yang menurun itu juga sudah tidak diminati lagi oleh sebagian masyarakat.

Pada 2008 mulai berkembang seni *samproh* atau *hadroh*, yaitu bentuk seni pertunjukan yang melantunkan syair-syair yang bernafaskan Islam yang diiringi *terbang*<sup>26</sup> dan *jedhor*.<sup>27</sup> Kesenian *samproh* berkembang sangat pesat dalam waktu yang relatif singkat, bahkan sering diadakan lomba seni *samproh* pada tingkat kecamatan dengan peserta lomba oleh kelompok ibu-ibu pengajian. Kelompok *samproh* ini didukung pula oleh ibu-ibu dan anak muda. Perkembangan *samproh* yang sangat pesat ini tampaknya karena pengaruh dari perkembangan penganut agama Islam yang semakin meluas di Kabupaten Nganjuk. Berbagai jenis seni pertunjukan yang diuraikan di dalam tabel dapat memberikan gambaran mengenai potensi seni pertunjukan tradisional ditinjau dari organisasi seni pertunjukan yang berkembang di Kabupaten Nganjuk.

Kentrung di Nganjuk ada, namun dari tahun ke tahun sudah tidak diminati oleh masyarakat dan tidak ada regenerasi. Seni kentrung jarang dipentaskan oleh masyarakat karena ada persepsi bahwa menganggap kentrung itu *malati* (*kuwalat*) dan *mlarati* (membuat miskin). Masyarakat menganggap kwalat karena dalam pertunjukan kentrung menokohkan para nabi dan jika *kuwalat* bisa menyebabkan terganggu keselamatannya. Persepsi itu berpengaruh pada eksistensi kentrung sehingga semakin menurunnya permintaan untuk menyelenggarakan pertunjukan kentrung.

Kuda Lumping (*jaran kepeng*) sangat diminati dalam masyarakat Nganjuk. Hal ini terbukti pada 2008 semakin bertambah grub Jaran Kepang. Di

---

<sup>26</sup> *Terbangan* (bahasa Jawa) adalah suatu seni musik bernafaskan Islam dengan menggunakan alat musik rebana. Pada dasarnya instrumen *terbangan* adalah sebagai ritme (pengiring) dari beberapa *shalawat* dan lagu *qosidah*.

<sup>27</sup> *Jedhor* adalah salah satu alat musik tradisional yang terbuat dari kulit hewan (sapi/kerbau) yang bentuknya mirip dengan *bedug*.

Nganjuk sendiri pertunjukan *jaran kepang* banyak dipentaskan dalam acara-acara seperti bersih desa, khitanan, dan acara-acara memperingati hari kemerdekaan. *Jaran kepang* banyak diminati karena personilnya melibatkan anak-anak muda hingga orang tua. Penonton yang menikmati jaran kepang juga semarak tidak mengenal usia, mulai dari anak-anak hingga orang tua.

Kesenian tayub menjadi bentuk seni pertunjukan tradisional yang tumbuh dan berkembang di Nganjuk. Tayub adalah sebuah tarian pergaulan yang banyak diminati oleh masyarakat. Tayub biasanya dipentaskan dalam acara-acara bersih desa, hajatan perkawinan, pelepas *nazar*, khitanan, syukuran dan sebagainya. Apabila dibandingkan dengan bentuk seni pertunjukan rakyat yang lain, tayub Nganjuk termasuk kesenian yang masih diminati serta sering dipentaskan. Tayub mampu berkembang ke berbagai daerah di sekitar Nganjuk dan memiliki penggemar-penggemar yang fanatik. Perkembangan tayub di Nganjuk juga didukung oleh seniman pelaku baik *waranggana*, *pengibing*, pramugari tayub, dan *pengrawit*.

## 2.2 Asal-usul Kesenian Tayub

Kesenian tayub mempunyai latar belakang yang panjang dan terkait dengan kehidupan tayub pada masa-masa sebelumnya. Secara historis tayub merupakan kesenian yang berumur sangat tua. Dari berbagai sumber yang diceritakan mengenai keberadaan tayub di Jawa. Data-data tertulis memperkuat pendapat bahwa tayub berkembang di lingkungan keraton dan juga di lingkungan rakyat, oleh karena itu tayub merupakan bagian dari tradisi besar dan tradisi kecil.

Tradisi besar atau ‘kebudayaan keraton’ dan tradisi kecil atau ‘kebudayaan rakyat’ mempunyai perbedaan, yaitu tradisi besar diolah di keraton, sedangkan tradisi kecil berlangsung dan hidup di dalam komunitas-komunitas desa. Dapat pula dikatakan tradisi besar adalah pola kebudayaan dari peradaban kota, sedangkan tradisi kecil adalah pola kebudayaan dari komunitas kecil atau

masyarakat pertanian, sedangkan tradisi besar terdapat di istana dan kota-kota, tradisi kecil ada di pedesaan.<sup>28</sup>

Tradisi besar dan tradisi kecil saling bergantung dan mempengaruhi. Tradisi besar yang merupakan kebudayaan tinggi lebih mudah mempengaruhi tradisi kecil, karena pendukung tradisi kecil menganggap kebudayaan tradisi besar itu lebih baik. Anggapan dan kebiasaan itu tampaknya juga terjadi dalam pertunjukan tayub. Beberapa sumber mengatakan bahwa tayub merupakan pertunjukan yang pada mulanya berkembang di lingkungan tradisi kecil sebagai pertunjukan yang berkaitan erat dengan upacara kesuburan. Terdapat pula sumber yang menyatakan bahwa tayub merupakan bagian dari tradisi kecil yang berkembang di pedesaan. Tradisi kecil dan tradisi besar akan saling mempengaruhi di antara keduanya dengan cara berinteraksi.

*Serat Sastramiruda* menyebutkan pertunjukan tayub sudah dikenal sejak zaman Demak yaitu akhir Abad ke 15, yang merupakan perkembangan tradisi pada zaman Kediri abad ke 13. Pada *Serat Sastramiruda* secara singkat dinyatakan sebagai berikut.

*Sastramiruda, mungguh kaannane taledhek mbabarang nalika jaman ing Demak, gamelane trebang kendhang,.... Tekaning Demak dianggit para santri, dulgujering birai yen pada ambubuka dhikir nganggo lagon tinabuhan angklung kendhang kalawan trebang sarta ana santri lanang utawa santri wadon ingkang pinatah angempraki, iya iku joget lagune angremperi laguning gendhing pelog utawa salendro sabanjure tayub mau dadi lalanging bangsa Jawa ing desa ing nagara wong cilik miwah priyayi, yen duwe gawe mantu, tetakan sapedhanane padha kasukan bujana nayub.*<sup>29</sup>

(Sastramiruda, adanya *tandak* mengamen itu sejak zaman Demak. Iringannya rebana dan kendang,.... Sampai di Demak digubah oleh para santri penuh birahi. Pada waktu mengawali dzikir menggunakan lagu yang diiringi angklung, kendang dan rebana, dan ada santri laki-laki atau perempuan yang disuruh 'ngrempaki'. Itulah tari-tarian dengan iringan

---

<sup>28</sup> Robert Redfield, *Masyarakat, Petani, dan Kebudayaan*, penerjemah Daniel Dhakidae (Jakarta: CV Rajawali, 1982) hlm. 81.

<sup>29</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta, "Serat Sastramiruda" sebagaimana dikutip dalam Sri Rochana Widyastutieningrum, *Tayub di Blora Jawa Tengah: Pertunjukan Ritual Kerakyatan* (Surakarta: Pasca Sarjana ISI Surakarta dan ISI Press Surakarta, 2007) hlm. 98.

lagu mirip lagu *gendhing pelog* dan *salendro*. Selanjutnya *tayuban* menjadi hiburan orang Jawa, di desa maupun di kota. Orang kecil maupun priyayi jika mempunyai hajat menikahakan, khitanan, dan sebagainya bersuka ria dengan mengadakan *tayuban*.)<sup>30</sup>

Sastramiruda adalah murid dari Kanjeng Pangeran Haryo (K.P.H) Kusumadilaga, seorang pujangga Keraton Surakarta pada masa Paku Buwana IX, 1861-1893. Sastramiruda adalah seorang putera dari Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Mangkubumi I di Surakarta.<sup>31</sup> *Serat Sastramiruda* merupakan hasil dialog K.P.H Kusumadilaga dengan Sastramiruda mengenai berbagai macam seni pertunjukan. Pernyataan yang tertulis dalam *Serat Sastramiruda* tersebut menyangkut antara hubungan zaman Kediri (zaman Hindu) dan zaman Demak (zaman Islam).

Sumber lain yang menyatakan *tayub* disebutkan dalam *Serat Centhini*, yang ditulis pada masa pemerintahan Paku Buwana IV tahun 1788-1820 dan Paku Buwana V tahun 1820-1823. Isi *Serat Centhini* mengisahkan para tokohnya yang hidup pada zaman Demak sampai dengan Mataram Islam. *Serat Centhini* menceritakan tentang perjalanan Santri Seh Amrongaga, Suluk Tambangraras, Jayengresmi, dan *emban* Centhini, juga mengenai pertunjukan *tayub* yang dilakukan oleh Ki Lembuasta, Pulung, dan Wirabasa. *Tayub* yang disebut dengan *ringgit* dipertunjukkan untuk hiburan.<sup>32</sup> Sebagai contoh dinyatakan pada *Serat Centhini* Jilid V pada *tembang* Sinom Pupuh 321 bait ke-59 dengan uraian sebagai berikut.

(59) *Nulya tandhaknya abeksa,  
berag kabeh kang ninggali,  
Ki Dipati langkung suka,  
abdine kinen ngleboni,  
genten lan den-dhawuhi  
tombokira kabeh nyuku,*

---

<sup>30</sup> *Ibid.*, hlm. 98.

<sup>31</sup> R.M. Ng. Poerbatjaraka, *Kapustakan Djawi* (Jakarta: Penerbit Djambatan, 1957), hlm. 151.

<sup>32</sup> K.G.P.A.A Amangkunegara III (Pakubuwana V), *Serat Centhini (Suluk Tambangraras)*, jilid IV, penerjemah Kamajaya (Yogyakarta: Yayasan Centhini, 1988) hlm. 57.

*suka gantya abeksa,  
abdinira Ki Dipati,  
sasenenge denira njaluk gendhingan.*<sup>33</sup>

(*Tandhak* pun mulai berjoged, penonton sangat senang, Ki dipati pun sangat senang, para abdi disarankan naik ke panggung secara bergantian dan diperintahkan memberikan uang sesuku kepada penari, abdi Ki Dipati sangat senang, memilih *gendhing*).<sup>34</sup>

Tayub juga digambarkan sebagai pertunjukan yang sangat menghibur penontonnya dan arena untuk bersenang-senang dengan menari. Hal itu tercantum pada *Serat Centhini* jilid VIII pada *tembang* Girisa Pupuh 456, bait ke-5, 8, dan 9 yang berbunyi demikian.

(5) *Pinondhong taledhekira,  
sinurak wong kasentanan,  
keploke abebendrongan,  
sarya gambiyung ngayang-ayang,  
wor gumyake janma kathah,  
gumerah sru mawurahan,  
samyu gumuyu ger-geran,  
taledhek aneng pondhongan.*

(8) *Kang nonton samya gumerah,  
kepokira nora tata,  
saking sanget bungahira,  
mangkana ingkang ambeksa,  
ingudhuken taledheknya,  
akathah ing rekanira,  
ronggeng nander aneracang,  
ing pupu gya pinagolan.*

(9) *Cethik lambung cinakepan,  
tan kendhat pangibingira,  
anutug denira suka,  
mudhun nglepat kleteran,  
wus dangu antaranira,  
Ki Petinggi tombokira,  
patang wang ginagem tangan,  
sinuwelken jron kembennya.*<sup>35</sup>

---

<sup>33</sup> *Ibid.*, hlm. 6.

<sup>34</sup> *Ibid.*, hlm. 7.

<sup>35</sup> K.G.P.A.A., Amangkunagara III (Paku Buwana V), *Serat Centhini*, Jilid VIII, diterjemahkan Kamajaya (Yogyakarta: Yayasan Centhini, 1988), 167-168.



(*Digendong ledheknya*, bersorak para sentana, tepuk tangan gemuruh sambil menari meliuk-liukkan badan, bercampur riuhnya orang banyak, gemuruh keras sekali, mereka tertawa terbahak-bahak, *ledhek* dalam gendhongan).

Para penonton gemuruh, tepuk tangan tidak beraturan, mereka sangat gembira hatinya, begitulah yang sedang menari diturunkan *ledheknya*, bermacam-macam akalnya, ronggeng melangkah cepat, segera dihambat di pahanya.

Panggul dan paha dicengkeram, tidak henti-hentinya menari, di-puaskan bersenang-senang, turun berkelebat menjelajah ruang, setelah lama kemudian bayaran dari sang *petinggi*, empat wang digenggam tangan, disusupkan ke dalam penutup dada).<sup>36</sup>

Pada masa pemerintahan Panembahan Senapati di Mataram Islam abad ke 16, disebutkan adanya tayub yang dilakukan oleh Sekar Pembayun, putri Raja Mataram Islam pertama. Sekar Pembayun menyamar menjadi penari *taledhek* atau tayub yang mengamen secara keliling (*mbarang tayub*) sebagai sarana untuk memikat dalam upaya merebut kekuasaan Ki Ageng Wanabaya, penguasa daerah Mangir yang disebut Ki Ageng Mangir (seorang yang dianggap musuh oleh Panembahan Senapati). Sekar Pembayun dengan daya tarik kewanitaannya menggoda dan menarik perhatian Ki Ageng Mangir melalui tarian tayub dengan diiringi beberapa instrumen gamelan. Upaya yang dilakukan Sekar Pembayun dan rombongannya sebagai bagian dari strategi kerajaan untuk mengalihkan perhatian Ki Ageng Mangir. Ki Ageng Mangir terpicat oleh Sekar Pembayun dan akhirnya Sekar Pembayun disunting menjadi istrinya. Setelah menjadi istri Ki Ageng Mangir, Panembahan Senapati membunuh Ki Ageng Mangir.<sup>37</sup>

Pada paruh dan akhir abad ke-18, yaitu pada masa pemerintahan Paku Buwana III 1749-1788, tayub menjadi salah satu bentuk tarian yang berkembang di Keraton Surakarta. Bahkan pada masa itu disusun ketentuan pagelaran tayub, yang meliputi: tata cara beserta peraturan tata-tertibnya (*wawaton*) oleh Paku Buwana III. Jenis tarian tayub dikelompokkan menjadi empat, didasarkan pada status sosial para penari (*pengibing*). Pengelompokan penari tayub itu terurai

---

<sup>36</sup> *Ibid.*, hlm. 168-169.

<sup>37</sup> Sri Rochana Widyastutieningrum, *Sejarah Tari Gambyong, Seni Rakyat menuju Istana* (Surakarta: Citra Etnika, 2004) hlm. 28.

sebagai berikut: (1) kerabat keraton (*cucu buyut* sampai dengan pangeran yang bukan pejabat negara); (2) patih dan pejabat negara lainnya seperti *bupati*, *nayaka*, *adipati (mancanegara)*; (3) bupati anom ke bawah sampai dengan *panewu mantri*; dan (4) *lurah* sampai dengan *jajar* dan rakyat umum. Masing-masing kelompok mempunyai tata-cara dan peraturan tertentu yang tidak dapat ditawar. Sebagai contoh kelompok 1, yaitu kerabat keraton yang meliputi semua *abdi dalem*, *buyut*, dan pangeran yang bukan pejabat negara dalam menari menggunakan pola gerak *adeg nggrudha*, *ukel naga rangsang*, jalan atau *lampah tanjak giyul*.<sup>38</sup>

Secara rinci tata-cara dan tata-tertib dalam pertunjukan tayub pada masa pemerintahan Paku Buwana III dijabarkan sebagai berikut.

1. Para *abdi dalem*, *buyut* sampai *riya* pangeran yang bukan pejabat negara diperbolehkan menari seperti *Susuhunan*, yaitu melakukan gerak dasar yang disebut *adeg nggrudha* (kedua tumit rapat, telapak kaki posisi rotasi keluar), gerak tangan *naga rangsang* (gerak tangan satu kali), jalan *tanjak giyul* (menggerakkan dada), setiap sampai di batas lalu berputar ke arah hadapannya disebut *ebat* (membuat kagum banyak orang, tidak terlihat jika akan berubah arah hadapnya). Sementara itu arah pandangan mata termasuk sedang, tidak menunduk tetapi juga tidak mendongak.
2. Tarian untuk *patih*, pangeran yang menjadi pejabat negara, *bupati nayaka*, dan *adipati manca*, termasuk *bupati pesisiran* (sebab *bupati pesisiran* masih sering menghadap di Surakarta) menggunakan pola gerak dasar yang disebut *angron* (kedua telapak kaki kira-kira berjarak satu jengkal), jalannya *merak angigel* (seperti tarian merak), gerak tangan disebut *nglung pakis* (seperti daun pakis) bergerak berputar ke luar dan ke dalam, jika sampai pada batas berputar membalik (melangkah satu kali lalu membalik arah hadapannya). Tarian itu untuk para *nayaka* serta pangeran yang menjadi pejabat negara, juga patih. Sementara itu *tanjaknya pajeg* (menggerakkan leher, pandangan mata tidak menunduk dan tidak mendongak).
3. Tarian untuk *bupati anon-anon*, *bupati manca*, *bupati muda*, serta para panewu mantri diperbolehkan menari *tumenggungan*, pola gerak dasar *doran tinangi* (tubuh seperti tangkai pacul), gerak tangan disebut *panahan* (gerak kedua tangan bersamaan, seperti orang sedang memanah), setiap gong *tanjak pajeg* seperti *tanjaknya patih*. Setelah sampai di batas bergerak membalik arah hadapnya harus melangkah dua kali baru mengubah arah hadapannya. Setelah sampai di batas bergerak membalik arah hadapnya harus melangkah dua kali baru mengubah arah hadapannya.
4. Tarian untuk *lurah*, *bekel*, *jajar*, serta para rakyat diperbolehkan menari yang disebut *kabo menggah* (menunduk seperti kerbau), gerak tangan *ngepel*

---

<sup>38</sup> Sri Rochana Widyastutiesningrum, 2007, *Op.cit.*, hlm. 104-105.

(seperti *tanjak* dalam wayang yang disebut *kembeng*, tetapi tangan posisi seperti *malang-kadhak*. Jalannya setiap gong *bantheng nggambul* (gerak kepala seperti banteng). Setiap sampai batas, ketika akan membalik menapak dua kali baru membalik arah hadapnya.

5. Tata tertib menari di atas tersebut tidak boleh dilanggar oleh semua abdi dalem. Mereka semua termasuk kelompok IV tidak boleh menari dengan tatanan kelompok III, kelompok III juga tidak boleh menggunakan pola gerak untuk kelompok II, kelompok II juga tidak boleh menggunakan pola gerak untuk satria. Siapapun yang melanggar akan mendapat hukuman sesuai keinginan raja.<sup>39</sup>

Informasi mengenai adanya pengelompokan pola gerak tari dalam tari tayub menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pola gerak tari di dalam tari tayub yang terkait dengan status sosial *pengibing* yang bersangkutan. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa Raja Paku Buwana III mempunyai wewenang untuk mengatur tata-cara dan tata-tertib dalam pertunjukan tayub. Kesenian tayub yang ramai diminati oleh masyarakat sehingga mendapatkan perhatian dari raja yang berkuasa. Tata-cara dan tata-tertib yang berbeda menurut status sosial menunjukkan bahwa tayub yang berkembang di keraton berbeda dengan bentuk pertunjukan tayub yang berkembang di lingkungan rakyat. Bentuk pertunjukan tayub di lingkungan keraton mempunyai nilai halus atau *adiluhung*, sementara yang berkembang di lingkungan rakyat mempunyai ciri kasar. Perbedaan bentuk tata-cara dan tata tertib dimaksudkan agar bentuk tayub di lingkungan keraton tidak sampai di lingkungan rakyat, atau nilai halus hanya dimiliki oleh seni keraton.

Pertunjukan tayub di keraton biasanya menghadirkan seorang penari perempuan (*taledhek*) dan seorang *pengibing* serta empat orang *pengguyub*. Tayub yang berkembang di keraton mempunyai bentuk yang lebih tertata serta mempunyai makna yang terkait dengan pengadilan diri seseorang. *Taledhek* dimaknai sebagai jiwa yang harus dikendalikan, sedangkan empat orang *pengguyub* dimaknai sebagai empat unsur yang selalu ada dalam diri manusia, yaitu *amarah dan alunanah* (karakter jahat), *supiah dan mutmainah* (keinginan

---

<sup>39</sup> *Ibid.*, hlm. 105-106.

baik). Keempat orang *pengguyub* dan seorang *taledhek* dimaknai sebagai lambang *papat keblat lima pancer* (empat arah mata angin dan satu sebagai pusatnya).<sup>40</sup>

Pada masa pemerintahan Paku Buwana III tahun 1757, wilayah kerajaan Surakarta dibagi menjadi dua yaitu Keraton Kasunanan yang diperintah oleh Paku Buwana III dan Kadipaten Mangkunegaran Kasunanan yang diperintah oleh K.G.P.A.A Magkunegaran I. Baik Keraton Kasunanan maupun Kadipaten Mangkunegaran mengembangkan seni pertunjukan, dan tayub berkembang di kedua wilayah tersebut.

Pada zaman Mangkunegaran I (1757-1796) tayub cukup terkenal, karena sering dipertunjukkan dalam berbagai acara. Hal itu terbukti dalam *Babad Mangkunegara* pada Pupuh Sinom, bait ke-8 dinyatakan sebagai berikut.

*Sasampunira mangkana,  
Jeng Pangeran Magkubumi,  
kasukan minum adhahar,  
lan Pangran Mangkunagari,  
sawadya-bala sami,  
asuka-suka acampur,  
lawan ataledhekan,  
gumer-gumer ingkang abdi,  
pan anutug sadaya denny drawina.*<sup>41</sup>

(Setelah itu Pangeran Mangkubumi (setelah menjadi raja bergelar Hamengku Buwana I ) dan Pangeran Mangkunegara bersama dengan ba tentaranya bersenang-senang makan dan minum. Mereka bersenang-senang, dengan tari-tarian taledhek, riuh suara para abdi, sampai puas semua berpesta pora.)<sup>42</sup>

Pada *Pupuh Mijil*, bait ke 3 dan 4 dinyatakan sebagai berikut.

*(3) Lajeng kasukan wonten mandhepi,  
nayub Sang Akatong,  
lan pra santana bupati kabeh,  
Mayor Oprup sawadya Kompeni,*

---

<sup>40</sup> Yana MH., *Pandangan Hidup Orang Jawa* (Yogyakarta: Bintang Cemerlang, 2012) hlm. 21.

<sup>41</sup> Mangkunegara I, "Babad Lelampahipun Kanjeng Gusti Pangeran Mangkunegara I", penerjemah M.Ng. Kasim Martodarmono sebagaimana dikutip dalam Anik Juwariyah, *Op.cit*, hlm. 3.

<sup>42</sup> *Ibid.*, hlm. 3.

*asuka kepati,  
adhahar anginum.*

*(4) Ambal-ambalan mariyem muni,  
lan gamelan mawon,  
biola tambur myang salomprete  
Andrawina anutung sawengi,  
kesaputing wengi,  
luwar kang anayub.<sup>43</sup>*

(Kemudian bersenang-senang di pendapa, sang raja menari tayub dengan para keluarga bupati, Mayor Oprup bersama bala kompeni sangat senang, berpesta makan dan minum. Berkali-kali dentuman meriam berbunyi, dengan suara gamelan bergema, serta bunyi biola, tambur, dan terompet. Pesta pora berjalan sepanjang malam, tertutup oleh gelapnya malam, penari bebas menari tayub.)<sup>44</sup>

Bahkan pada masa perang yang berlangsung selama 16 tahun, yaitu sebelum Mangkunegaran I bertahta (dikenal dengan nama Raden Mas Said atau Pangeran Sambernyawa), tayub sering dipertunjukkan oleh para prajurit putri untuk menghibur dan mengobarkan semangat para prajurit untuk berperang melawan penjajah. Pada masa pemerintahan Mangkunegaran I, setiap merayakan hari kelahirannya, yaitu Minggu *pahing* diselenggarakan *selamatan*, *kataman*, dan *tayuban*.<sup>45</sup>

Pada masa pemerintahan Mangkunegaran IV (1853-1881), dipertunjukkan tari tayub dalam rangkaian upacara pernikahan putranya, Pangeran Prangwadana dengan Raden Ajeng Kusmardinah, putri Pangeran Hadiwijaya III di Surakarta. Hal ini disebutkan dalam *Serat-Serat Anggitan Dalem K.G.P.A.A Mangkunegaran IV* bahwa pada malam resepsi hari ketujuh disuguhkan penampilan tayub oleh pengantin putra, para putra Mangkunegaran IV, dan para undangan. Bait ketujuh menyebutkan *gendhing* Boyong saat pengantin menampilkan tayub.<sup>46</sup>

---

<sup>43</sup> *Ibid.*, hlm. 108-109.

<sup>44</sup> *Ibid.*, hlm. 109.

<sup>45</sup> Darsiti Soeratman, *Kehidupan Dunia Keraton Surakarta 1830-1939* (Yogyakarta: Penerbit Taman Siswa, 1989) hlm. 117.

<sup>46</sup> *Ibid.*, hlm. 118.

Tayub juga berkembang di lingkungan Kasunanan Surakarta pada masa pemerintahan Paku Buwana VII (1830-1858) dan Paku Buwana VIII (1858-1861), tayub terus berkembang di Sukarta. *Babad Cariyos Lelampahipun Swargi R.Ng. Ranggawarsita* menyebutkan bahwa adanya pertunjukan tayub dalam acara syukuran karena Ranggawarsita (ketika muda bersama Bagus Burhan) telah selesai mengikuti pendidikan di Pesantren Gebang Tinatar Ponorogo. Gambaran pertunjukan tayub dinyatakan sebagai berikut.

*Kala semanten lajeng kandadosaken nayuban saking keparengipun M.Ng. Ranggawarsita, ingkang kadhawuhan anjoged rumiyin Krameleya, ingkang anglarihi Ki Tunajaya tuwin Ki Jasana, gendhingipun Cangklek Panaraga. Tiyang tiga sami lucunipun, sami wasisipun dhateng Joged. Salelewanipun adamel gumujeng ingkang sami ningali. Taledhekipun nami Gambyong ingkang sampun wisuwur wasisipun anjoged sarta saenipun swaranipun, dados kembang-kidungipun para nem-neman jaman semanten.*<sup>47</sup>

(Pada waktu itu *tayuban* segera dimulai atas persetujuan M.Ng. Ranggawarsita, yang diminta tampil lebih dahulu adalah Kramaleya, didampingi oleh Ki Tunajaya dan Ki Jasana, diiringi *gendhing Cangklek Panaraga*. Tingkah laku mereka sangat lucu dan segala gerak-geriknya membuat penonton tertawa. Penari *taledhek* bernama Gambyong memiliki ketrampilan menari dan kemerduan suara, sehingga menjadi pujaan kaum muda pada zaman itu.)<sup>48</sup>

Tayub juga dipentaskan oleh para priyayi apabila menyelenggarakan pesta, untuk menjaga status sosialnya sebagai *priyayigung* atau bangsawan. Disebutkan bahwa tayub menjadi bagian atau tradisi dari rangkaian acara hajatan, yang diselenggarakan oleh masyarakat Jawa pada umumnya, termasuk masyarakat pedesaan. Tayub tidak hanya hidup sebagai seni keraton, tetapi juga hidup di tengah kehidupan rakyat sebagai seni pertunjukan rakyat.<sup>49</sup>

Pada *Serat Tata-cara* (1907) disebutkan, bahwa tari tayub sebagai bagian dari rangkaian acara di dalam upacara perkawinan dan khitanan yang

---

<sup>47</sup> Ki Padmasusastro, *Serat Tata Cara* penerjemah Sunarto H. Puspito (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penerbitan Buku Bacaan Sastra Indonesia dan Daerah, 1980) hlm. 355.

<sup>48</sup> *Ibid*, hlm. 355.

<sup>49</sup> Darsiti Soeratman, *Op.cit.*, hlm. 119.

diselenggarakan oleh masyarakat Jawa. *Tayuban* diselenggarakan dalam rangkaian acara khitanan yang dilakukan oleh R.Ng. Tangkilan. Mereka bergembira, bersukaria, *tayuban* dengan bermain judi sampai sore hari. Pada saat R.Ng. Tangkilan mempunyai hajat menikahkan anak perempuan dan *ngundhuh mantu* atau tasyakuran atas perkawinan anak laki-lakinya mengadakan selamat atau pesta atas perkawinan kedua anaknya, yang dijelaskan sebagai berikut.

*Ringgit wiwid njoged wonten samadyaning pandhapa gendhing Gambirsawit. Penganten jaler kekalih dipun-pethuk medal dhateng pandhapa, kadhawuhan njoged. Penganten sepuh ngundhuh sapeken ingkang njoged rumiyin, gendhingipun Boyon pelog panthet barang, kalarihan para ageng tigang rambahan suwuk. Lajeng penganten nem ingkang mentas panggih gentos njoged, gendhingipun Ela-Ela slendro pathet sanga, kalarihan para ageng tigang rambahan suwuk.*<sup>50</sup>

(*Waranggana* (penari) mulai menari di tengah pendapa diiringi *gendhing Gambirsawit*. Kedua mempelai laki-laki dijemput memasuki pendapa, disuruh menari. Pengantin yang tua baru *diundhuh* lima hari sebelumnya yang menari lebih dulu, dengan *gendhing Boyong pelog pathet barang*, didampingi oleh para *priyayi*, sampai tiga kali putaran, *suwuk* (gamelan berhenti berbunyi). Kemudian pengantin yang muda yang baru melaksanakan pernikahan, menari dengan *gendhing Ela-Ela slendro pathet sanga*, didampingi oleh para *priyayi*, sampai tiga kali putaran.)<sup>51</sup>

Pertunjukan tayub berkembang menjadi milik lingkungan keraton dan rakyat, menyebar ke berbagai daerah. Tayub juga berkembang di Jawa Barat, berkat kontak antara pertunjukan tayub Cirebon dan Priangan dengan tayub Jawa. Hal itu mulai terjalin sejak Kerajaan Mataram Islam di Jawa Tengah menguasai Sumedanglarang. Setelah menjadi wilayah Kerajaan Mataram Islam, nama Sumedanglarang diganti menjadi Priangan pada tahun 1620. Hubungan politik itu berdampak pada hubungan berbagai unsur budaya. Adapun tayub yang memiliki pengaruh di wilayah Priangan adalah tayub yang berfungsi sebagai ‘hiburan pribadi’. Bahkan disebutkan bahwa tari tayub atau *ibing* tayub merupakan kegemaran bupati yang oleh karenanya menjadi kegiatan yang seringkali dilaksanakan secara rutin dan berkala. Tari *ibing* tayub yang sering dipentaskan

---

<sup>50</sup> Ki Padmasusastro, *Op.cit.*, hlm. 339.

<sup>51</sup> *Ibid.*, hlm. 174.

sebagai hiburan menjadi salah satu atribut kebesaran seorang priyayi dan bangsawan, dan bahkan dijadikan alat legitimasi para priyayi.<sup>52</sup>

Penyebaran pertunjukan tayub juga terjadi di Jawa Timur dan berkembang di daerah-daerah Ngawi, Trenggalek, Tuban, Bojonegoro, Tulungagung, dan Nganjuk. Tradisi *gembyangan waranggana* atau *wisuda waranggana* yang dilaksanakan setiap tahun di Kabupaten Nganjuk. Di Jawa tengah tayub juga berkembang di Daerah Istimewa Yogyakarta, terutama Gunung Kidul dan Bantul. Di Jawa Tengah tayub berkembang di daerah Sragen, Wonogiri, Sukoharjo, Purwodadi, Pati, Rembang, Temanggung, Purworejo, dan Blora.

### 2.3 Kondisi Kesenian Tayub di Kabupaten Nganjuk hingga tahun 1996

Tradisi pertunjukan tayub ternyata memiliki awal sejarah yang sangat tua. Apabila melihat data di atas menjelaskan bahwa tayub merupakan kesenian yang sudah berumur sangat tua yang mampu berkembang di kalangan kerajaan maupun masyarakat. Pertunjukan tayub tidak dapat diketahui secara pasti kapan dan siapa yang membawa hingga sampai di Nganjuk. Tayub yang berada di Kabupaten Nganjuk merupakan pertunjukan tayub yang berkembang di kalangan masyarakat biasa. Pertunjukan tayub semakin meningkat setelah sejumlah bangsawan atau bupati pada zaman kolonial Belanda sering mengundang seniman tayub pada acara hajatan. Di arena pementasan bupati dan bangsawan memamerkan kekayaan mereka dengan memberi *saweran* kepada *waranggana*. Jumlah *saweran* diumumkan kepada para penonton oleh pembawa acara, sehingga mereka akan malu kalau memberikan *sawer* dalam jumlah yang sedikit.<sup>53</sup>

Asal mula pertunjukan tayub di Nganjuk berawal dari dimulainya seniman tayub yang *mbarang* atau ngamen dari rumah ke rumah.<sup>54</sup> Di antara

---

<sup>52</sup> Anis Sujana, "Tayuban di Kalangan Bupati dan Priyayi di Priangan pada Abad ke-19 dan ke-20" *Tesis* pada Program Studi Sejarah, Universitas Gajah Mada Yogyakarta, 1993 hlm. 65.

<sup>53</sup> Agus Maladi Irianto, *Tayub antara Ritualitas dan Sensualitas Erotika Petani Jawa Memuja Dewi* (Semarang: Lengkongcilik Press, 2005) hlm. 4-5.

<sup>54</sup> Wawancara dengan Waras Rianto Mantan Sie Kebudayaan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Nganjuk 20 April 2016.



seniman tayub yang *mbarang/ngamen* salah satunya merupakan mata-mata (*telik sandi*) yang menyamar untuk mengintai kemampuan Belanda. Mereka berkeliling ke kampung-kampung dan wilayah lainnya, termasuk di tangsi.<sup>55</sup> Di tangsi itulah mereka memantau seberapa besar kekuatan pasukan Belanda. Hasil dari pantauan itu kemudian dilaporkan kepada para pejuang untuk dijadikan salah satu bahan pertimbangan dalam melawan pasukan Belanda. Tayub kemudian dapat tumbuh dan berkembang di Kabupaten Nganjuk. Para seniman tayub juga sering menyelenggarakan pertunjukan di tempat terbuka seperti di pasar dan terminal.

Pada 1934 ada satu kejadian yang mengejutkan masyarakat Desa Ngrajek karena munculnya dua orang gadis yaitu, Mahkawit (11 tahun) dan Jaminem (10 tahun). Mereka muncul dan tampil pada pementasan kesenian tayub dalam acara Bersih Desa. Kedua gadis tersebut tidak pernah belajar menari atau menyanyi lagu Jawa. Ternyata sebelum pementasan tayub kedua gadis tersebut sakit dalam waktu yang cukup lama tidak kunjung sembuh. Suatu hari kedua gadis tersebut bermimpi mereka berdua akan sembuh jika diizinkan untuk menari layaknya *waranggana* tayub. Pada saat pementasan kedua gadis tersebut memang belum dikatakan baik karena memang tidak pernah belajar menari dan menyanyi lagu Jawa, penampilan mereka merupakan penampilan pertama di depan umum.<sup>56</sup> Kedua gadis tersebut seiring dengan waktu menjadi semakin sering mendapat tawaran untuk pentas.

Peristiwa gaib tersebut kemudian melahirkan tradisi gembyangan *waranggana* atau wisuda *waranggana*. *Gembayangan waranggana* merupakan upacara pengesahan para calon *waranggana* untuk menjadi *waranggana* yang siap tampil dalam pementasan kesenian tayub. Upacara tersebut diadakan bersamaan dengan upacara Bersih Desa (*nyadran*) yang diadakan setiap hari Jumat *Pahing* pada bulan *Suro* atau *Dzulhijjah*. Kesenian tayub dipentaskan di akhir acara sebagai hiburan sehingga dalam acara Bersih Desa tidak hanya

---

<sup>55</sup> Tangsi adalah barak untuk para tentara Belanda, selain untuk tempat tinggal pasukan Belanda di tempat itu juga disimpan segala peralatan persenjataan yang dimiliki pasukan Belanda di Indonesia.

<sup>56</sup> Wawancara dengan Saidjo, Ketua Karawitan Mardi Laras Irama, 14 April 2016.

undangan yang boleh berpartisipasi tetapi masyarakat umum juga diperbolehkan. Kesenian tayub kemudian menjadi kesenian yang selalu ditampilkan pada acara Bersih Desa di beberapa desa yang mengadakan upacara Bersih Desa di Kabupaten Nganjuk.

Pada tahun 1955 muncul seorang pemuda bernama Soedarto berumur 25 tahun, sebagai pelatih kesenian Jawa. Soedarto sangat pintar menari dan menyanyi Jawa, bahkan juga mendalang dalam wayang kulit. Soedarto mampu menghasilkan seniman dan seniwati yang berkualitas di berbagai macam seni Jawa.<sup>57</sup>

Soedarto didukung oleh Sugio Pranoto selaku Kepala Desa Sambirejo pada 1956 serta beberapa rekan lain berusaha untuk mengembangkan kesenian Jawa. Kesempatan tersebut semakin terbuka ketika Sugio Pranoto menjadi Kepala Desa Sambirejo pada 1956-1972. Kesempatan tersebut diawali dengan pembentukan organisasi kesenian pada tahun 1958, yaitu organisasi “Boedi Anom”. “Boedi” memiliki arti tenaga sedangkan “Anom” adalah muda. Jadi Boedi Anom memiliki arti organisasi yang berusaha menghimpun tenaga-tenaga muda untuk bergerak di bidang kesenian. Organisasi ini bergerak di berbagai macam kesenian Jawa, yaitu wayang kulit, wayang orang, kethoprak dan tayub. Boedi Anom memiliki tujuan untuk membina dan mendidik tenaga-tenaga muda yang memiliki potensi di bidang kesenian, juga untuk mengembangkan, melindungi dan melestarikan kesenian-kesenian Jawa yang berkembang di dalam masyarakat.

Struktur Organisasi Boedi Anom adalah berikut:

1. Penanggung Jawab: Sugio Pranoto
2. Ketua : Sugio Pranoto (merangkap anggota)
3. Wakil Ketua : Sukardi Joyo (merangkap anggota)
4. Pelatih tari dan lagu Jawa : Sastro Sandio, Sugio Pranoto, Soedarto.

---

<sup>57</sup> Wawancara dengan Saidjo, Ketua Karawitan Mardi Laras Irama, 14 April 2016.

5. Anggota : Sugio Pranoto, Sukardi Joyo, Soedarto, Sastro Sadingo, Gatot Bayu, Maryati, Sri Surani, Sriatun, Wiji, Asmo, Soekimin, Saidjo.<sup>58</sup>

Organisasi Boedi Anom adalah organisasi dengan struktur dan manajemen yang sangat sederhana. Hal tersebut tidak mengherankan karena organisasi tersebut bergerak dalam sektor lokal, yaitu di Desa Sambirejo saja.<sup>59</sup> Kelokalan organisasi tersebut dapat dibuktikan dengan minimnya opini negatif terhadap *waranggana* tayub yang berdomisili di desa tersebut. Masyarakat Sambirejo menganggap kesenian tayub sama seperti halnya kesenian lainnya yang mampu memberikan hiburan bagi mereka. Masyarakat juga menganggap *waranggana* sama seperti wanita-wanita pada umumnya.

Dalam naungan organisasi Boedi Anom ternyata kesenian tayub mampu tetap hidup. Masyarakat Desa Sambirejo juga semakin menggemari kesenian tayub. Kesenian tayub mampu terus bertahan dalam masyarakat karena:

1. Tidak terikat dengan penggunaan bahasa Jawa Kuno dan Kromo
2. Adanya minuman keras menjadi daya tarik tersendiri
3. Adanya daya tarik wanita cantik yang mampu mempesona para tamu.

Pada era 1960-an sebelum adanya Gerakan 30 September 1965 kesenian tayub di Kabupaten Nganjuk mengalami masa kejayaan. Kejayaan tersebut dilanjutkan kembali pada 1970-an. Keadaan politik yang tidak stabil membuat situasi dalam masyarakat juga tidak stabil, misalnya kacaunya politik pada 1965 ternyata juga membawa pengaruh besar bagi masyarakat. Faktor lain adalah faktor budaya. Pada masyarakat yang memiliki tradisi Bersih Desa dengan pementasan kesenian tayub sebagai sarana wajib, akan membuat kesenian tayub dapat terus eksis. Faktor pemimpin (*leader*) juga dapat mempengaruhi pasang surut kesenian tayub. Pemimpin-pemimpin desa yang menggemari tayub akan terus berupaya agar kesenian tayub tetap eksis dan menjadi lebih menarik.

---

<sup>58</sup> Wawancara dengan Samijo, juru kunci *Pundhen Mbah Ageng dan Mbah Budo*, 19 April 2016.

<sup>59</sup> Wawancara dengan Samijo, juru kunci *Pundhen Mbah Ageng dan Mbah Budo*, 19 April 2016.

Kejayaan tersebut juga masih diiringi dengan pandangan negatif terhadap para *waranggana*. Pada era 1960-an istilah *waranggana* belum dikenal. Para *waranggana* saat itu dikenal sebagai perusak rumah tangga orang lain. Bahkan pementasan tayub sendiri dikenal sebagai ajang prostitusi gelap, mabuk-mabukan dan keributan atau perkelahian.<sup>60</sup>

Pendapat tersebut tidak sepenuhnya benar karena *waranggana* yang berprofesi sebagai wanita tuna susila hanya dilakukan oleh sebagian kecil dari para *waranggana* di Nganjuk. Pandangan negatif tersebut sudah mendarah daging dalam masyarakat luas sehingga citra negatif tersebut susah untuk dihilangkan. Pandangan negatif memeberikan dampak psikologis terhadap *waranggana*. *Waranggana* mau tidak mau harus terus hidup dalam pandangan negatif tersebut karena sangat sulit untuk menentangnya. Masyarakat di satu sisi tidak mau memberikan kesempatan pada kesenian tayub untuk membuktikan bahwa kesenian tayub tidak sekotor yang selama ini masyarakat sangka, bahwa masih banyak *waranggana* yang berbudi luhur. Di sisi lain para pelaku seni tayub juga enggan untuk mencari jalan keluar agar masyarakat dapat menghargai keberadaan mereka.

Pada saat terjadi Gerakan 30 September 1965 kesenian tayub mengalami penurunan intensitas pementasan. Peristiwa Gerakan 30 September 1965 tersebut membawa pengaruh besar karena keadaan politik, sosial, ekonomi menjadi kacau dan tidak terkendali. Pementasan tayub yang menurun drastis karena keadaan masyarakat yang tidak sempat memperhatikan hiburan. Masyarakat lebih memusatkan perhatian kepada keselamatan diri masing-masing dan juga kepada usaha pemenuhan kebutuhan pokok hidup sehari-hari.

Memasuki akhir 1967 kesenian tayub mulai bangkit kembali, dan pada 1970 pelaksanaan kesenian tayub sudah seperti pelaksanaan pada tahun sebelum terjadi Gerakan 30 September 1965. Pada 1970 kesenian tayub kembali ramai dipentaskan dan terjadi perkembangan yaitu memiliki ragam tari pembuka, bukan

---

<sup>60</sup> Wawancara dengan Suharno, pramugari tayub pada 15 April 2016.

hanya tari gambyong, tetapi juga tari *ngremo*, baik itu *ngremo* gaya putera dan gaya puteri.<sup>61</sup>

Pelaku kesenian tayub melihat bahwa tari pembuka dalam kesenian tayub selalu tari gambyong. Tidak ada pelaku utama yang membawa masuk tari *ngremo* dalam kesenian tayub. *Waranggana* dan *pengrawit* merasa bahwa masyarakat telah jenuh dengan suguhan tari gambyong. Melihat keadaan tersebut mendorong mereka mencari jalan untuk menghindari kejenuhan tersebut, sehingga masuklah tari *ngremo* dalam kesenian tayub. Pada awalnya mereka hanya mencoba memasukkan tari *ngremo* sebagai tari pembuka dan untuk lebih menarik perhatian. Awalnya masyarakat terkejut akhirnya mereka lama kelamaan menikmati hal tersebut.<sup>62</sup>

Tari remo adalah tarian gaya Jawa Timuran yang dilakukan oleh seorang penari atau lebih, yang dalam gerak dasarnya terdiri atas ragam-ragam gerak tertentu dalam susunan yang dirangkai. Pada perkembangan selanjutnya tari *ngremo* dipentaskan juga sebagai tarian permulaan dari seni pertunjukan sandiwara ludruk.<sup>63</sup> Bahkan *ngremo* menjadi salah satu daya tarik dari pertunjukan kesenian tayub sehingga selalu ditunggu-tunggu oleh masyarakat, terutama anak-anak dan begitu tari *ngremo* selesai mereka bertepuk tangan dengan meriah. Ada kalanya dalam pementasan tari *ngremo* tersebut antar *ngremo* gaya putera dan gaya puteri ditampilkan secara berturut-turut tanpa ada ketentuan mana dahulu yang harus ditampilkan. *Waranggana* dalam tari *ngremo* sering memperagakan gerakan tari *ngremo* gaya putera sehingga melahirkan gerak-gerak tari yang bervariasi.

Tari remo dalam pertunjukan tayub ternyata tidak dapat bertahan lama karena secara perlahan-lahan surut dan akhirnya pada 1990 sudah tidak dipentaskan lagi. Hal tersebut terjadi karena semakin berkurangnya para

---

<sup>61</sup> Wawancara dengan Sadijo ketua Karawitan “Mardi Laras Irama” pada 15 April 2016.

<sup>62</sup> Wawancara dengan Winarto Sie Kebudayaan Disbudparda Nganjuk, 16 April 2016.

<sup>63</sup> Sutarto, dkk. “Pengembangan Seni Pertunjukan Ludruk dan Tayub Jawa Timur-an dalam perspekti Industri Kreatif” (Jember: Lemlit Unej, 2013). hlm. 48.

*waranggana* yang mampu menarik tari *ngremo*. Para *waranggana* enggan untuk belajar tari tersebut kepada seniornya. Sikap enggan tersebut karena masyarakat sendiri sudah puas dengan penampilan pertunjukan tayub. Tari *ngremo* bagi masyarakat tidak harus ada, disajikan akan diterima dengan senang, tidak disajikan juga tidak keberatan.<sup>64</sup> Munculnya tari *ngremo* berawal dari jenuhnya *waranggana* pada saat itu yang selalu menarik tari gambyong sehingga *waranggana* mempunyai peran penting bagi kelangsungan *ngremo* dalam pertunjukan tayub.

Pada 1970 pramugari tayub hanya bertugas untuk mengatur jalannya pementasan, tidak termasuk untuk menjaga keamanan jalannya pementasan. Tugas utama seorang pramugari memang untuk mengatur jalannya pementasan, sedangkan untuk keamanan diserahkan kepada masing-masing individu yang terlibat pementasan supaya dapat menjaga diri masing-masing. Hal tersebut jelas membawa pengaruh yang negatif terhadap *waranggana* karena keamanan mereka tidak ada yang menjamin. Kesempatan untuk terjadinya tindakan-tindakan yang tidak *seronoh* sangat terbuka. Ada beberapa *waranggana* yang nakal yang menjadi wanita tunasusila.<sup>65</sup>

Pada 1980 pertunjukan tayub mulai mendapat pengaruh dari kemajuan zaman. Pada tahun tersebut kemajuan teknologi mulai memasuki kehidupan masyarakat, termasuk kehidupan budaya masyarakat. kemajuan teknologi membuat masyarakat, terutama generasi muda mengenal budaya asing seperti musik rock dan cara berpakaian yang modern. Masuknya budaya-budaya tersebut melalui media elektronik (televisi, radio-kaset, layar tancap) bagi generasi muda semua budaya tersebut masih asing sehingga membangkitkan rasa keingintahuan mereka. Berawal mula dari keadaan tersebut generasi muda mulai menikmati budaya modern dan kurang berminat dengan budaya daerah.

Kemajuan teknologi membuat pementasan tayub menjadi berubah yaitu mulai menggunakan pengeras suara, beralihnya penerangan yang dulunya hanya

---

<sup>64</sup> Wawancara dengan Iwan Wahyudi, Seniman/Pengrawit, 16 April 2016.

<sup>65</sup> Wawancara dengan Samidin Harjo, penggemar tayub, 17 April 2016.

menggunakan lampu petromaks atau *diesel* menjadi lampu listrik dan penampilan para *waranggana* yang semakin modern. Penampilan para *waranggana* lebih semarak dengan mengenakan kain dengan warna-warna cerah dari bahan mengkilap, dan dengan selendang yang berwarna-warni, serta *make up* yang menor.

Pada 1981 para pelaku dan penggemar termasuk yang terlibat dalam kesnian tayub kehilangan seorang figur yang sangat berpengaruh. Pada 1981 Soedarto meninggal dunia dan meninggalkan 29 orang *waranggana* dan 2 pelatih tari dan tembang. Waranggana hasil binaan Soedarto yang cukup terkenal antara lain Yati, Kasmiatun, dan Nanik. Ketiga *waranggana* tersebut telah mengundurkan diri dan menikah. Kedua pelatih tari dan tembang yang meneruskan usaha Soedarto yaitu Sukimin dan Saidjo. Mereka berdua yang meneruskan usaha Soedarto untuk membina kesenian, terutama kesenian tayub di Desa Sambirejo.<sup>66</sup>

Kemajuan teknologi tidak hanya berpengaruh pada bentuk penampilan para pelaku tayub saja, tetapi juga pada pola pikir pemerintah. Pemerintah mulai menyadari bahwa kesenian tayub merupakan aset besar bagi Kabupaten Nganjuk. Kesenian tayub akan mati apabila tidak dilakukan tindakan yang bijaksana sehingga timbul keinginan untuk membina, mengarahkan dan melindungi kesenian tayub. Pada 1985 keinginan tersebut terealisasi yaitu dengan didirikannya organisasi Hiprawarpala (Himpunan Pramugari, *Waranggana*, dan *Pengrawit Langen Tayub*). Hiprawarpala mempunyai pengaruh yang cukup besar, yaitu sebagai wadah bagi komponen kesenian tayub untuk berkumpul, berkeluh kesah, berlindung dan mengembangkan diri sebagai duta seni.

---

<sup>66</sup> Wawancara dengan Saidjo ketua Karawitan Mardi Laras Irama, 16 April 2016.



Gambar 2.2 Latihan Bersama *Waranggana* di Padepokan *Langen Tayub Anjuk Ladang*

Sumber: *Dokumentasi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (Disbudparda) Nganjuk, 1996.*

Hiprawarpala merupakan himpunan yang diketuai oleh Sie Kebudayaan, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Nganjuk. Hiprawarpala merupakan salah satu upaya pemerintah melestarikan kesenian tayub di Nganjuk. Rincian tugas Hiprawarpala yaitu sebagai berikut.

1. Menyelenggarakan pelatihan dan pembinaan (*waranggana*, pramugari dan *pengrawit*) terhadap kesenian Tayub.
2. Memfasilitasi pelatihan, pembinaan Paguyuban *Langen Tayub* dan mengeluarkan Surat Advies, Surat Pesanan Pentas Tayub, Nomor Induk, Kartu Tanda Anggota Hiprawarpala.
3. Mengirim/melibatkan seniman Tayub untuk promosi wisata ke tingkat Propinsi dan Nasional.
4. Pengawasan terhadap penyelenggaraan *Langen Tayub*.
5. Menyelenggarakan festival *Langen Tayub* Setiap tahun.
6. Menyelenggarakan *Gembyangan Waranggana* tayub di Desa Sambirejo Kecamatan Tanjunganom.<sup>67</sup>

<sup>67</sup> Peraturan Bupati Nganjuk Nomor: 16 Tahun 1996 Tentang: Rincian Tugas, Fungsi dan tata Kerja Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Daerah Kabupaten Nganjuk.



**Tabel 2.8**  
**Penyebaran Waranggana Tayub di Kabupaten Nganjuk**  
**Tahun 1992-1995**

No	Kecamatan	1992	1993	1994	1995
1	Brebek	4	5	4	3
2	Gondang	3	2	1	1
3	Ngluyu	3	2	1	1
4	Sukomoro	7	6	6	4
5	Bagor	6	4	3	5
6	Loceret	3	3	1	1
7	Rejoso	4	5	5	3
8	Tanjunganom	44	41	40	20
9	Baron	1	1	-	1
10	Prambon	4	3	2	-
11	Ngronggot	1	2	1	1
12	Nganjuk	4	4	5	1
13	Patianrowo	1	1	-	-
14	Sawahan	-	-	-	-
15	Ngetos	-	-	-	-
16	Kertosono	1	1	1	-
17	Lengkong	1	1	-	-
18	Jatikalen	1	1	-	-
19	Wilangan	-	-	1	-
20	Pace	-	-	1	1
	Jumlah	88	82	72	42

Sumber: *Data Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (Disbudparda) Nganjuk, 1992-1995.*

Berdasarkan data di atas diketahui bahwa pada tahun 1995 Kecamatan Patianrowo, Sawahan, Ngetos, Kertosono, Lengkong, Jatikalen, Wilangan, dan prambon tidak memiliki *waranggana* yang aktif. Hal ini karena ke delapan kecamatan tersebut memiliki penduduk yang taat beragama. Sebagian besar penduduknya adalah pemeluk agama Islam. Di berbagai kecamatan lainnya, jumlah *waranggana* semakin menurun karena sepi tawaran pentas.

Kecamatan Tanjunganom merupakan penghasil *waranggana* terbesar di Kabupaten Nganjuk. Pada 1992-1995 jumlah *waranggana* yang ada di Kabupaten Nganjuk berasal dari kecamatan Tanjunganom. Fakta tersebut tidak mengherankan karena di Kecamatan Tanjunganom tepatnya di Desa Sambirejo terdapat guru yang mengajarkan tari dan *tembang* untuk kesenian tayub, yaitu Sukimin dan Saidjo. Di Sambirejo juga terdapat sumur keramat yang berkaitan dengan kesenian tayub, yaitu *Pundhen Mbah Ageng* dan *Punden Mbah Budo*.

Data di atas juga menunjukkan adanya penurunan jumlah *waranggana*

pada 1992-1995. Penurunan secara kuantitatif tersebut karena setiap tahun selalu terdapat *waranggana* yang mengundurkan diri. Pengunduruan diri *waranggana* tersebut disebabkan oleh faktor usia yang semakin tua sehingga semakin jarang menerima tawaran pentas, dan sebab yang kedua karena faktor pernikahan, termasuk melahirkan. Musirini adalah *waranggana* yang pada 1993-1996 berhenti menjadi *waranggana* karena menikah, dan harus mengurus keperluan rumah tangga serta berperan sebagai seorang istri dan ibu. Suami Musrini juga tidak mengizinkan Musrini menjadi seorang *waranggana*. Ia kemudian bercerai dan kembali lagi menjadi *waranggana*, karena Musrini harus membiayai keperluan putranya, sehingga pada tahun 1998 Musrini menjadi *waranggana* yang terkenal.<sup>68</sup>

Kecamatan Tanjunganom tepatnya Desa Sambirejo merupakan pusatnya kesenian tayub yang terdapat pada 1992 menunjukkan bahwa di Sambirejo terdapat 44 *waranggana* yang aktif. Pada tahun 1993 terjadi penurunan jumlah *waranggana* yaitu menjadi 41 orang yang aktif, hal ini terjadi karena pernikahan dan melahirkan. Di tahun 1994 jumlah *waranggana* semakin menurun jumlahnya menjadi 40 orang. Semakin tahun jumlah *waranggana* semakin berkurang hal ini karena banyak faktor salah satunya sepiunya tawaran pentas sehingga membuat *waranggana* menekuni profesi lain yang dapat menghasilkan lebih banyak uang misalnya seperti berdagang di pasar yang setiap harinya mendapatkan uang. Terjadi penurunan yang signifikan pada tahun 1995 yaitu *waranggana* yang tersisa hanya 20 orang. Hal ini disebabkan karena faktor lingkungan yang semakin tertarik dengan dunia hiburan yang lebih modern sehingga tawaran pentas semakin berkurang. Nama *waranggana* yang sejumlah 20 orang yaitu Srigati, Herminten, Juwariyah, Musrini, Srigati, Sumarni, Nyamiati, Sumini, Sariatun, Hartatik, Minatun, Suyati, Kasmiatun, Sunarmi, Suharti, Namiyul, Andriani, Winarsih, Kasmiati, Wiwin Sulastri.<sup>69</sup>

Di Kecamatan Ngluyu tepatnya di Desa Tempuran terdapat 3 *waranggana*

---

<sup>68</sup> Wawancara dengan Musrini, *waranggana* tayub, 18 April 2016.

<sup>69</sup> Wawancara dengan Soekimin, pelatih tari dan tembang Desa Sambirejo pada 22 November 2016.

yang masih aktif pada tahun 1992 yaitu Yani Setyowati, Dwi Mardiaty, Ningtias, terjadi penurunan jumlah waranggana yaitu pada 1993 berjumlah 2 orang, Ningtias tidak aktif karena ikut sang suami merantau ke Kalimantan. Pada tahun 1994 jumlah *waranggana* di Desa Ngluyu tinggal 1 yaitu Dwi Mardiaty, hal ini karena Yani Setyowati menekuni pekerjaan barunya sebagai pedangang sembako di pasar setiap hari, karena lebih memberikan kesejahteraan finansial dari berdagang. Pada 1995 tidak ada regenerasi tayub di Desa Tempuran. hanya bertahan Dwi Mardiaty Saja. Pada tahun 1995 dibukalah tempat pariwisata satu-satunya di Desa Sambirejo yaitu Goa Margo Trisno yang mana banyak memberi peluang finansial bagi masyarakat Ngluyu untuk berdagang di sektor wisata yang semakin tahun ramai pengunjung.<sup>70</sup>

**Tabel 2.9**  
**Intensitas Pementasan Tayub di Kabupaten Nganjuk**  
**Tahun 1992-1995**

No	Bulan	1992	1993	1994	1995
1	Januari	21	21	19	20
2	Februari	20	20	20	21
3	Maret	15	22	-	-
4	April	-	-	13	5
5	Mei	5	4	24	25
6	Juni	26	21	20	20
7	Juli	19	21	21	20
8	Agustus	20	22	21	22
9	September	20	19	19	19
10	Oktober	21	20	18	20
11	November	21	21	19	20
12	Desember	23	21	21	20
	Jumlah	211	212	215	212

Sumber: *Data Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (Disbudparda) Nganjuk, 1992-1995.*

Data di atas menunjukkan bahwa intensitas pementasan kesenian tayub di Kabupaten Nganjuk setiap tahunnya stabil. Pada bulan puasa tidak dijumpai adanya pementasan karena selain tidak ada hajatan, *waranggana* juga berkeinginan untuk berada di dekat keluarga. Pada bulan *syawal* (kalender Jawa) mulai ada pementasan dan mencapai puncak pada bulan *Besar* (kalender Jawa). Bagi masyarakat tradisional Jawa, bulan besar merupakan bulan penuh berkah

<sup>70</sup> Wawancara dengan Sumaryitno, Kepala Desa Tempuran pada 23 November 2016.

sehingga baik untuk mengadakan hajatan, pernikahan, khitanan bahkan upacara Bersih Desa.

Di beberapa wilayah, pengaruh *langen* tayub dalam kehidupan masyarakat khususnya masyarakat pedesaan sangat erat, bahkan seperti dalam penyelenggaraan adat perkawinan, masyarakat meyakini bahwa dengan menyelenggarakan kesenian *langen* tayub pada setiap hajatan (khitan, pernikahan, Bersih Desa, dan lain-lain) yang mempunyai hajat atau yang bersangkutan akan semakin diberikan berkah rejeki berlimpah dan khususnya bagi yang menikah akan segera memiliki keturunan.

**Tabel 2.10**  
**Jumlah Kelompok Karawitan Tayub**  
**Tahun 1991-1995**

No	Tahun	Jumlah
1	1991	24
2	1992	23
3	1993	21
4	1994	22
5	1995	23

Sumber: *Data Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (Disbudparda) Nganjuk, 1991-1995.*

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa selama lima tahun terakhir jumlah kelompok karawitan masih eksis di Kabupaten Nganjuk. Kelompok karawitan tersebut hampir menyebar di setiap kecamatan. Data di atas juga menunjukkan adanya kestabilan jumlah kelompok karawitan di Kabupaten Nganjuk.

Kelompok karawitan Mardi Laras Irama Desa Sambirejo adalah kelompok karawitan yang cukup terkenal di Kabupaten Nganjuk. Hal ini dikarenakan Mardi Laras Irama yang ketuanya Saidjo merupakan rekan seperjuangan dari Soedarto. Mardi Laras Irama sering mendapatkan job setidaknya sehari dua kali pementasan selama bulan-bulan baik untuk hajatan. Saidjo juga terus melestarikan kesenian tayub dan menjadi guru jika ada yang berminat untuk belajar kesenian tayub

meliputi karawitan, *waranggana*, dan pramugari.<sup>71</sup> Di Desa Tempuran terdapat kelompok karawitan yang terkenal yaitu Laras Argo Budoyo yang mana personilnya adalah warga Desa Tempuran Semua serta masyarakat sekitar Kecamatan Ngluyu selalu menanggapi Laras Argo Budoyo.<sup>72</sup>

Nama 23 kelompok karawitan yang ada di Nganjuk pada 1995 yaitu Asmoro Laras, Krido Laras, Madya Laras, Sari Rukun, Asmara Laras, Sri Setyo Laras, Laras Argo Budoyo, Mardi Laras Irama, Sri Rahayu, Suko Laras, Kencono Laras, Setyo Budoyo, Marsudi Irama, Ngensti Laras, Krido Irama, Wahyu Steyo Laras, Setyo Irama, Puspo Laras, Andi Laras, Putra Andi Laras, Abdi Budoyo, Mustika Agung, dan Abdi Laras.<sup>73</sup>



Gambar 2.3 Foto Saidjo bersama anggota Karawitan Mardi Laras Irama  
Sumber: *Dokumentasi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (Disbudparada) Nganjuk, 1996.*

Sejak 1987 pembinaan kesenian tayub dilakukan langsung oleh pemerintah Kabupaten Nganjuk. Pada 1987 Bupati Sutrisno menjabat pertama kali di Kabupaten Nganjuk yang juga berperan penting dalam melestarikan kebudayaan daerah. Selain kesenian tayub juga memiliki kesenian lain, yaitu wayang kulit, kuda lumping (*jaran kepang*), wayang *mungdhe*. Pada 1994 seksi

---

<sup>71</sup> Wawancara dengan Saidjo, Ketua Karawitan Mardi Laras Irama, 18 April 2016.

<sup>72</sup> Wawancara dengan Jaenuri, ketua karawitan Laras Argo Budoyo pada 24 November 2016.

<sup>73</sup> Data Disbudparada Kabupaten Nganjuk pada 1996.

kebudayaan yang bertanggung jawab atas bidang seni dan budaya di Kabupaten Nganjuk, mempunyai tugas dan wewenang sebagai berikut.

- 1) Melaksanakan pendataan kegiatan kesenian, sejarah nilai tradisional, musium dan kepurbakalaan;
- 2) Mengadakan usaha pembinaan secara terpadu dengan instansi lintas sektoral untuk memajukan kesenian serta melestarikan sejarah nilai tradisional, museum dan benda-benda purbakala;
- 3) Menyalurkan subsidi atau bantuan kepada kegiatan kesenian, sejarah nilai tradisional, musium dan kepurbakalaan serta memantau pelaksanaannya dan pemanfaatannya;
- 4) Melaksanakan tugas-tugas lain yang diberikan oleh Kepala Dinas.<sup>74</sup>

---

<sup>74</sup> Depdikbud Kabupaten Nganjuk, *Ketentuan/Peraturan Penyelenggaraan Langen Tayub* (Nganjuk, 1994) hlm. 2.

### **BAB 3. EKSISTENSI KESENIAN TAYUB DI KABUPATEN NGANJUK**

Tayub sebagai sebuah pertunjukan tradisional tumbuh dan berkembang di beberapa wilayah di Kabupaten Nganjuk. Tayub adalah produk masyarakat agraris, dan masyarakat agraris membentuk tayub sebagai sebuah produk sosial yang menjadi ciri khas. Tayub dalam beberapa tahun menjadi salah satu kesenian tradisional yang masih bertahan disebabkan adanya kontruksi yang kokoh dari berbagai elemen pendukung. Hal tersebut menarik untuk dibahas lebih lanjut bagaimana eksistensi kesenian tayub dari tahun 1996-2009.

#### **3.1 Berdirinya Padepokan *Langen Tayub Anjuk Ladang***

Sejak berdirinya Hiprawarpala (Himpunan Pramugari *Waranggana Pengrawit langen tayub*) pada 1987 pemerintah berupaya untuk memberikan wadah kepada para seniman tayub untuk bersama melestarikan tayub. Organisasi Hiprawarpala yang merupakan usaha pemerintah dalam melestarikan kesenian tayub di Nganjuk melakukan koordinasi antar seniman dengan pemerintah meliputi pembinaan bagi *waranggana*, pramugari, maupun *pengrawitnya*. Secara berkala para seniman tayub mendapatkan pembinaan secara mental dan pembinaan berupa ragam gerak, tari, suara, dan *gendhing*. Setelah seorang *waranggana* dinyatakan lulus dalam uji mental dan uji teknis disahkan melalui acara *gembyangan waranggana* kemudian diberi nomor induk dan diperbolehkan pentas. *Waranggana* yang belum lulus tidak diberi nomor induk namun boleh pentas dengan upah yang rendah. Nomor

induk diberikan oleh pemerintah kepada *waranggana* dengan tujuan agar lebih mudah dalam melakukan pendataan serta mempunyai legalitas untuk pentas.

Pada 1990 *gembyangan waranggana* mengalami peralihan pembinaan dari semula di bawah naungan Dinas Pendidikan dan Olahraga (Dikpora) dialihkan kepada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (Disbudparada) Daerah Kabupaten Nganjuk. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata sejak 1990 mendapat kepercayaan mengelola acara *gembyangan waranggana* dan mengurus Hiprawarpala. Semua pembinaan kesenian yang ada di Nganjuk pada 2001 dialihkan ke Disbudparada. Hal ini menjadi keputusan Pemerintah Kabupaten Nganjuk karena dilakukan pemerataan tugas. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dianggap lebih efektif dan efisien untuk mengurus semua warisan budaya dan kesenian di Kabupaten Nganjuk, agar Dinas Pendidikan dan Olahraga (Dikpora) lebih fokus mengurus olahraga dan pendidikan yang ada di Nganjuk.

Pada 1995 secara bergotong royong masyarakat Desa Sambirejo, perangkat desa dan kelompok karawitan Mardi Laras Irama membersihkan padepokan tayub yang sudah ada sejak lama karena kondisinya yang tidak layak untuk tempat berlatih, berkumpul, dan tidak layak untuk menempatkan seperangkat gamelan yang dimiliki oleh Kelompok Mardi Laras Irama. Saidjo selaku ketua kelompok karawitan Mardi Laras Irama dan Sukimin selaku guru tari desa Sambirejo mengsulkan kepada kepala desa agar mau mengeluarkan biaya untuk renovasi padepokan tayub yang sudah usang tersebut. Saidjo juga meyakini bahwa pada 1995 satu per satu *waranggana* di Sambirejo yang mulai tidak aktif dan mengundurkan diri karena tidak adanya sarana dan prasarana yang memadai untuk mengadakan aktivitas pelatihan dan berkumpul yang lebih baik, sehingga apabila di antara seniman tayub yang mempunyai masalah serta keluh kesah tidak bisa diselesaikan secara bersama-sama dan tidak ada tindak lanjut untuk mendapatkan solusi bersama. Sukimin salah satu anggota Mardi Laras Irama selaku wiraswara juga menegaskan bahwa pembangunan padepokan tayub akan bisa menarik generasi muda untuk berlatih dan menjadi seniman tayub, karena



tidak adanya fasilitas yang memadai para calon *waranggana* melakukan proses *nyantrik*/latihan di rumah guru yang akan membebani guru dan keluarganya.<sup>1</sup>

Pendapat tersebut mendapat respon baik dari masyarakat maupun perangkat desa. Masyarakat beserta perangkat desa tidak ingin kesenian *tayub* punah karena *tayub* menjadi kesenian yang sudah mengakar di masyarakat serta sebagai sumber rezeki bagi seniman serta masyarakat pendukungnya. Pertunjukan *tayub* tidak hanya melibatkan masyarakat tertentu namun sebagai hasil budaya agraris *tayub* menjadi bagian dari masyarakat Nganjuk.

Gagasan tersebut kemudian dimusyawarahkan dengan perangkat desa dan tokoh masyarakat. Tindak lanjut gagasan tersebut diwujudkan dalam bentuk proposal. Proposal diajukan kepada pemerintah untuk meminta dukungan melalui *Hiprawarpala*. Proposal tersebut kemudian diajukan kepada pemerintah oleh *Disbudparda* yang menaungi semua kesenian yang ada di Nganjuk. Proposal yang diajukan mendapat persetujuan oleh dinas yang direalisasikan pada 1996. Pemerintah merenovasi padepokan *tayub* yang sudah ada dengan mengurus keperluan mulai dari pembelian material dan jasa tukang bangunan. Pemerintah menghabiskan dana sekitar Rp. 25.000.000 untuk membeli material dan jasa kuli bangunan.<sup>2</sup>

Waktu mengerjakan padepokan yaitu sekitar 20 hari, menggunakan tenaga kuli bangunan 5 orang. Selama padepokan dibangun langsung ditangani oleh *Disbudparda* serta dikontrol langsung oleh Ketua *Hiprawarpala*. Desain bangunan padepokan *tayub* semuanya atas ide masyarakat yang bersangkutan. Masyarakat banyak yang menyumbang makanan dan minuman untuk para kuli bangunan. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat antusias mempertahankan kesenian tradisional.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan Saidjo dan Sukimin, seniman *tayub Sambirejo* pada 15 Agustus 2016.

<sup>2</sup> Wawancara dengan Amin Asyari, *Sie Kesenian Disbudparda Nganjuk*, pada 16 Mei 2016.

<sup>3</sup> Wawancara dengan Amin Asyari, *Sie Kesenian Disbudparda Nganjuk*, pada 19 Agustus 2016.

Pada Februari 1996 pembangunan padepokan selesai. Ketua Hiprawarpala mengusulkan untuk memberi nama padepokan tayub tersebut dengan nama Padepokan *Langen Tayub Anjuk Ladang*. Nama Padepokan *Langen Tayub* tersebut dapat diartikan sebagai tempat untuk belajar kesenian tayub karena *tayuban* di Nganjuk lebih dikenal dengan sebutan *langen tayub*. Anjuk Ladang diambil dari nama Kabupaten Nganjuk pada zaman dahulu yaitu Anjuk Ladang yang artinya tanah kesuburan. Nama yang diusulkan tersebut akhirnya digunakan sebagai nama sah Padepokan *Langen Tayub Anjuk Ladang*. Padepokan *Langen Tayub Anjuk Ladang* selanjutnya diresmikan dengan upacara syukuran pada Februari 1996 dengan membuat nasi tumpeng dan mengundang masyarakat serta semua pelaku kesenian tayub se-Kabupaten Nganjuk. Pada peresmian tersebut pemerintah mengumumkan pula fungsi dan tugas-tugas pemerintah dan masyarakat dalam mempertahankan kesenian tayub. Malam harinya dilakukan pementasan tayub hingga pagi hari.<sup>4</sup>

Fungsi Padepokan *Langen Tayub Anjuk Ladang* yaitu sebagai berikut.

1. Sebagai sarana belajar dan berguru dan berbagai hal yang menyangkut kesenian tayub.
2. Sebagai sarana berkumpul dan berkeluh kesah antara seniman tayub untuk mendapatkan solusi bersama.
3. Sebagai sarana untuk melaksanakan *gembyangan waranggana*.<sup>5</sup>

Selain mengumumkan fungsi Padepokan *Langen Tayub Anjuk Ladang*, tugas-tugas pemerintah yaitu sebagai berikut.

1. Mengontrol semua kegiatan kesenian tayub di Kabupaten Nganjuk.
2. Melakukan pelatihan dan pembinaan kepada seluruh seniman tayub di Kabupaten Nganjuk mulai dari *waranggana*, pramugari, dan *pengrawit*.
3. Melakukan pendataan pelaku kesenian tayub di Kabupaten Nganjuk mulai dari *waranggana*, pramugari dan *pengrawit*.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> Wawancara dengan Leliyanto, mantan ketua Hiprawarpala pada 18 Agustus 2016.

<sup>5</sup> Wawancara dengan Leliyanto, mantan ketua Hiprawarpala pada 18 Agustus 2016.

Pada 1996 sejak berdirinya Padepokan *Langen Tayub Anjuk Ladang* disusun pula kurikulum sebagai wujud pembinaan oleh pemerintah. Kurikulum tersebut berisi tentang peraturan yaitu sebagai berikut.

1. Semua pelaku seni tayub baik *waranggana*, *pengrawit* dan pramugari yang harus memperbarui Nomor Induk setiap setahun sekali. Hal ini bertujuan untuk mempermudah pendataan.
2. Semua seniman wajib membayar uang kas kepada Hiprawarpala sebesar Rp. 50.000 setiap setahun sekali. Uang kas tersebut digunakan untuk pembinaan para seniman tayub.
3. Sebelum pementasan tayub dilaksanakan wajib melakukan perizinan. Syarat yang harus dilakukan yaitu mengurus perizinan antara lain mengurus Surat Advies dan Surat Pesanan Pentas yang dikeluarkan oleh Disbudparda jika tidak sesuai prosedur, pementasan dianggap ilegal.
4. Melaksanakan pelatihan menari, *menyindhen*, berhias dan berbusana selama tiga bulan sekali, kemudian melakukan pertemuan sebulan sekali untuk membahas beberapa hal tentang keluh kesah seniman yang terlibat dan membahas seluk beluk pertunjukan dan kegiatan yang akan dilaksanakan.<sup>7</sup>

Kiprah Disbudparda pada 1996 dalam bentuk fisik ditunjukkan dengan berdirinya Padepokan *Langen Tayub Anjuk Ladang* yang terletak di Dusun Ngrajek Desa Sambirejo Kecamatan Tanjunganom. Keberadaan padepokan menjadi semacam tempat kursus menari dan *menyindhen*. Pada 1996 setelah padepokan *langen* tayub berdiri, setiap sebulan sekali semua *waranggana*, *pengrawit* dan pramugari di Nganjuk berkumpul untuk melakukan kegiatan rutin yaitu membahas beberapa hal tentang keluh kesah seniman yang terlibat dan

---

<sup>6</sup> Wawancara dengan Winarto Sie Kebudayaan Disbudparda Nganjuk, pada 16 Juli 2016.

<sup>7</sup> Debdikbud Kabupaten Nganjuk, *Ketentuan/Peraturan Langen Tayub*. Nganjuk: Tidak Diterbitkan, 1994.

*membahas* seluk-beluk pertunjukan, serta kegiatan yang akan dilaksanakan. Semua kegiatan berjalan dengan baik.

Pelatihan yang diberikan kepada para *waranggana* juga memberikan variasi baru. Tari remo pada 1990-an tidak dipakai lagi dalam pementasan tayub, kemudian dimunculkan kembali lewat pelatihan-pelatihan yang dilakukan oleh Disbudparda di Padepokan *Langen Tayub Anjuk Ladang*.



Gambar 3.1 Padepokan *Langen Tayub Anjuk Ladang*  
Sumber: *Dokumentasi Penulis, 2016.*

Hasil pembinaan yang dilakukan pemerintah melalui Hiprawarpala mampu mengubah struktur atau urutan pertunjukan dengan terbentuknya Tayub Padang Bulan. Elemen yang berubah meliputi tari, karawitan, rias, busana, tempat dan waktu pertunjukan. Selain mengelola secara administrasi sejak 2009 Disbudparda mengadakan acara rutin setiap tahun yaitu pentas Tayub Padang Bulan. Tayub Padang Bulan diadakan pada pertengahan bulan setiap bulan purnama. Pentas dilaksanakan di berbagai kecamatan di Kabupaten Nganjuk secara bergantian, menggunakan dana dari pemerintah.

Pemerintah Kabupaten Nganjuk melalui Disbudparda menjaga tata tertib seniman tayub dengan membuat beberapa administrasi meliputi: 1) Nomor Induk

Seniman, 2) Kartu Tanda Anggota (KTA) 3) pendataan *waranggana/seniman tayub*. Administrasi untuk melakukan sebuah pementasan juga harus mengurus beberapa persyaratan yaitu: 1) Surat Pesanan Pentas 2) Surat Rekomendasi Pentas 3) Surat Advies.



Gambar 3.2 Kartu Tanda Anggota (KTA) Hiprawarpala  
Sumber: *Dokumentasi Penulis*, 2016.

KTA dan Kartu Induk seniman merupakan kartu yang dikeluarkan oleh Disbudparda. Kartu tersebut dikeluarkan untuk mempermudah pendataan. Anggota baru seniman tayub akan diberikan kartu tersebut jika sudah melakukan gembyangan tayub. KTA dan Kartu Induk Seniman harus diperbarui dengan membayar Rp. 50.000 setiap tahun, uang tersebut digunakan pemerintah untuk melakukan pembinaan tayub di Kabupaten Nganjuk.

Dengan adanya peraturan dikeluarkannya KTA kepada seniman tayub, respon para seniman tayub cukup baik. Hal ini karena mereka yakin bahwa pemerintah pasti mempunyai tujuan baik yaitu melindungi mereka yang akan melakukan pementasan, dengan demikian pementasan akan berjalan aman.<sup>8</sup> KTA digunakan apabila seseorang akan melakukan pementasan sehingga pemerintah dapat mendata siapa saja yang terlibat dalam pementasan dan pementasan dianggap legal.

---

<sup>8</sup> Wawancara dengan Fery Iskandar, pramugari tayub dari Desa Kedungrejo, Tanjunganom pada 19 November 2016.



Gambar 3.3 Surat Advies

Sumber: *Data Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (Disbudparda) Nganjuk, 2016.*

Surat Pemasangan Pentas merupakan surat yang dikeluarkan oleh Disbudparda apabila seseorang akan melakukan pagelaran tayub, dengan biaya sebesar Rp. 25.000, untuk sekali pentas. Surat Advies dan Surat Pemasangan Pentas tidak harus senimannya yang mengambil sendiri namun boleh diwakilkan.

Surat Rekomendasi pentas dikeluarkan apabila seorang seniman tayub melakukan pementasan di luar kota Nganjuk. Banyak seniman tayub Nganjuk yang dipesan untuk melakukan pementasan tayub di Taman Mini Indonesia Indah (TMII) setiap tahun sekali, dan juga sering pentas di Kabupaten Bojonegoro serta di Surabaya. Oleh karena itu Surat Rekomendasi merupakan syarat yang harus dipenuhi seniman untuk mendapatkan legalitas pentas di luar kota.

Pada 2009 Disbudparda pernah mengupayakan untuk menjadikan tayub identitas budaya atau akan menjadikan tayub sebagai *icon* Kabupaten Nganjuk, namun masih terkendala di tingkat dewan, khususnya DPRD Kabupaten Nganjuk. Sebagian anggota dewan dan pihak MUI (Majelis Ulama Indonesia) Kabupaten Nganjuk yang tidak setuju apabila kesenian ini menjadi identitas budaya Nganjuk.

Alasan ketidaksetujuan tersebut karena tayub masih diwarnai hal-hal negatif seperti minum-minuman keras yang dilarang oleh agama Islam.<sup>9</sup> Akibat pro dan kontra tersebut kesenian tayub masih menjadi wacana bentuk identitas budaya masyarakat Nganjuk. Bentuk pro dan kontra itu diimplementasikan pada patung *penayub* dan *waranggana* yang diletakkan pada tempat yang tidak strategis, melainkan di bagian belakang Taman Wisata Anjuk Ladang, sebagaimana terlihat pada gambar berikut.



Gambar 3.4 Patung *Penayub* dan *Waranggana*.  
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2016.

### 3.2 Peran Padepokan *Langen Tayub Anjuk Ladang*

Peranan merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan atau status. Apabila seseorang yang melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka dia menjalankan suatu peranan. Keduanya tak dapat dipisahkan, karena yang satu tergantung dengan yang lain dan sebaliknya. Tak ada peranan tanpa kedudukan atau kedudukan tanpa peranan. Sebagaimana halnya dengan kedudukan, peranan juga mempunyai dua arti. Setiap orang mempunyai macam-macam peranan yang berasal dari pola-pola pergaulan hidupnya. Hal itu

---

<sup>9</sup> Wawancara dengan Winarto, Sie Kebudayaan Disbudparada Nganjuk, 22 Juli 2016.

sekaligus berarti bahwa peranan menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat atau kelompok masyarakat atau komunitas suatu masyarakat serta kesempatan-kesempatan apa yang diberikan oleh masyarakat atau kelompok masyarakat atau suatu komunitas kepadanya.<sup>10</sup>

Keberadaan Padepokan *Langen Tayub Anjuk Ladang* sebagai lembaga tempat atau sanggar yang digunakan sebagai salah satu tempat untuk mengembangkan dan melestarikan kesenian tayub dan juga tempat digelar *gembyangan waranggana* yang berada di Desa Sambirejo Kecamatan Tanjunganom.

Padepokan *Langen Tayub Anjuk Ladang* mempunyai fasilitas yang meliputi;

#### 1) Tempat Pertemuan

Ruang pertemuan yaitu ruang yang selalu digunakan untuk membicarakan suatu hal baik formal atau tidak formal. Di Padepokan *Langen Tayub Anjuk Ladang* mempunyai ruang pertemuan dengan ukuran yang cukup besar. Memang sengaja dibuat terbuka oleh pemerintah, agar suasana Jawa masih terasa ada, Winarto sebagai pengurus padepokan memberi *gebyok* disudut tembok dan lampu-lampu *senther* disudut-sudut ruang yang menggambarkan suasana Jawa. Ditempat ini para anggota Padepokan *Langen Tayub Anjuk Ladang* berkumpul, dari *waranggana*, pengrawit, dan pramugari. Sering kali para seniman tayub menggunakan tempat ini untuk pertemuan rutin tiap bulan, untuk arisan sesama seniman. Disamping itu juga sebagai pembahasan tentang apa yang nanti akan dilakukan saat dalam sebuah pementasan.

#### 2) Ruang Latihan

Ruang latihan yaitu tempat yang digunakan untuk latihan, disini tidak seperti ruang pertemuan yang secara terbuka terlihat dari luar. Biasa digunakan latihan dari bermacam-macam unsur seni tayub, di Padepokan *Langen Tayub*

---

<sup>10</sup> Widi Bagus P. "Pengertian Peranan" [www.google.pengertianperanan.com](http://www.google.pengertianperanan.com) (online) diakses pada 1 Desember 2016.



Anjuk Ladang. Di tempat ini adalah tempat di dalamnya terdapat gamelan Jawa lengkap. Semua fasilitas gamelan Jawa yang ada dalam Padepokan *Langen Tayub Anjuk Ladang* yang dikelola oleh Disbudpada.

### 3) Tempat Pementasan

Ruang pementasan yaitu sebuah tempat diadakannya suatu pertunjukan yang secara terbuka dapat dilihat oleh orang umum. Padepokan *Langen Tayub Anjuk Ladang* mempunyai satu tempat pementasan yang terbuka yaitu di tengah-tengah padepokan. Tempat ini yang terbuka bisa dilihat dari semua sisi, maka suasana Jawa muncul di sekitar tempat pementasan tersebut. Tempat pementasan ini sangat berperan penting bagi para seniman *tayub*, dan disinilah seniman mengapresiasi karyanya.

Padepokan *Langen Tayub Anjuk Ladang* selain sebagai pementasan yaitu sebagai sarana untuk berkumpul untuk pusat pembinaan yang dilakukan Disbudpada. Pada 1996 di padepokan dilakukan musyawarah dalam hal pementasan, keluhan kesah maupun segala sesuatu yang dialami para seniman, agar mendapatkan solusi bersama. Pada 1996 dilakukan pembinaan tari kreasi baru dan tari tradisional lainnya oleh koreografer Eka Supatmi S.Sn beliau pelatih tari terkenal Jawa Timur yang lahir di Nganjuk. Eka Supatmi di datangkan oleh Disbudpada untuk melakukan pembinaan berkaitan dengan tari, tata rias, busana dan karakter menjadi seorang penari. Kegiatan ini dilakukan sekali dalam tiga bulan. Eka Supatmi juga melakukan *workshop* berkaitan dengan tari yang diikuti oleh para seniman di Nganjuk. Hal ini dilakukan agar seniman *tayub* di Nganjuk mendapatkan ilmu yang menunjang kreativitas dan *skill* dalam berkesenian, terutama dalam *tayub*.

Pelaksanaan pelatihan tari yang dilaksanakan di Padepokan *Langen Tayub Anjuk Ladang* dimulai pada 1996 yang dilaksanakan pada sekali dalam tiga bulan. Peserta yang mengikuti pelatihan tari merupakan semua *waranggana* yang ada di Kabupaten Nganjuk. Pelaksanaan pelatihan berlangsung sampai dengan 1997. Tari yang diajarkan merupakan tari-tari kreasi baru yang gerakannya lebih energik. *Waranggana* yang aktif di Nganjuk sangat antusias dengan kegiatan

pelatihan tari ini, mereka merasa mendapatkan gairah baru untuk kembali berkesenian.<sup>11</sup>

Pembinaan yang dilakukan pemerintah untuk kemandirian tayub tidak hanya pelatihan *waranggana*, namun juga pengrawit dan juga pramugari. Pelatihan yang dilakukan yaitu pelatihan pramugari dan latihan bersama pengrawit. Pelatihan pramugari dan pengrawit sifatnya hanya sharing pengalaman tidak ada guru yang didatangkan.<sup>12</sup>

Tayub merupakan tari tradisional yang digelarak dalam berbagai pementasan seperti hajatan pengantin, sunatan, peringatan bersih desa dan juga dipentaskan pada acara peringatan HUT RI. Tayub dipilih karena mempunyai makna yang mendalam sebagai tari kesuburan. Pada peringatan HUT RI tayub digelar agar tetap familiar di masyarakat khususnya generasi muda. Hal ini merupakan upaya Disbudparda dalam melestarikan kesenian tayub. Kesenian tayub mendapatkan pembinaan mulai 1996 dari Disbudparda agar tetap diterima baik di masyarakat Ngajuk.

Padepokan Langen Tayub Anjuk Ladang berperan terhadap kesenian tayub salah satunya yaitu pada pertemuan ke 3 tahun 1996 dilakukan pendataan di padepokan, yang dipimpin langsung oleh Waras Rianto (Mantan Sie Kebudayaan Disbudparda) waktu itu yang mana dilakukan pencatatan untuk pertama kali jumlah waranggana, hal ini dengan tujuan agar mereka tetap dalam perlindungan Disbudparda.

Peran Padepokan *Langen* Tayub Anjuk Ladang yaitu mulai tertibnya pendataan seniman tayub di Nganjuk. Kesenian tayub sebagai kesenian tradisional telah memiliki akar tradisi yang kuat dalam kehidupan masyarakat Kabupaten Nganjuk. Kesenian tayub selama ini mampu bertahan hidup dalam perubahan sosial budaya yang ada, meskipun dalam beberapa hal telah mengalami pergeseran. Para seniman tayub di Kabupaten Nganjuk tergabung Hiprawarpala. Semua anggota Hiprawarpala mempunyai nomor induk seniman yang dikeluarkan

---

<sup>11</sup> Wawancara dengan Musrini, *waranggana* tayub pada 22 November 2016.

<sup>12</sup> Wawancara dengan Saidjo Ketua Karawitan Mardi Laras Irama pada 22 November 2016

oleh Disbudparda. Surat atau nomor induk tersebut harus diperbarui setiap setahun sekali. Jumlah seniman tayub yang ada dapat diperinci sebagai berikut.

**Tabel 3.1**  
**Penyebaran *Waranggana* Tayub di Kabupaten Nganjuk**  
**Pada Tahun 1996-2009**

No	Kecamatan	1996-1997	1998-1999	2000-2001	2002-2003	2004-2005	2006-2007	2008-2009
1	Bagor	6	6	6	6	6	6	6
2	Rejoso	4	4	4	4	4	4	4
3	Gondang	4	4	4	4	4	4	4
4	Sukomoro	4	4	4	4	3	3	3
5	Brebek	4	4	4	4	3	3	3
6	Lengkong	1	1	1	1	1	1	1
7	Baron	1	1	1	1	0	0	0
8	Nganjuk	1	1	1	1	1	1	1
9	Tanjunganom	19	19	19	19	18	20	19
10	Ngluyu	2	2	2	2	2	2	2
11	Loceret	1	1	1	1	1	1	1
12	Ngronggot	1	1	1	1	1	1	0
13	Pace	1	1	1	1	1	1	1
14	Prambon	0	0	0	0	0	0	0
15	Patianrowo	0	0	0	0	0	0	0
16	Sawahan	0	0	0	0	0	0	0
17	Ngetos	0	0	0	0	0	0	0
18	Lengkong	0	0	0	0	0	0	0
19	Jatikalén	0	0	0	0	0	0	0
20	Kertosono	0	0	0	0	0	0	0
	Jumlah	49	49	49	49	45	47	45

Sumber: *Data Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (Disbudparda) Nganjuk, 1996-2009.*

Tabel tersebut menunjukkan bahwa *waranggana* tayub terbanyak di antara kecamatan lain yaitu Kecamatan Tanjunganom. Hal ini dikarenakan di Desa Sambirejo Kecamatan Tanjunganom merupakan pusat kesenian tayub sejak dahulu. Di Sambirejo juga merupakan pusat tempat digelarnya acara *gembyangan waranggana*, di Sambirejo juga terdapat *Pundhen Mbah Ageng* dan *Pundhen Mbah Budo* yang merupakan tempat keramat yang wajib untuk mengadakan pementasan tayub setiap tahun sekali. Banyak masyarakat Desa Sambirejo yang

masih percaya tradisi, sehingga secara turun temurun masih menjalankan adat ritual yang diwariskan nenek moyang. Dengan adanya Padepokan *Langen* Tayub Anjuk Ladang tahun 2006-2007 jumlah *waranggana* tayub paling banyak yaitu 20 orang di Kecamatan Tanjunganom.

Jumlah terbanyak kedua yaitu Kecamatan Bagor dari tahun ke tahun jumlah *waranggana* di Bagor sebanyak 6 orang dikarekan di Kecamatan Bagor yang letaknya dekat dengan Kecamatan Tanjunganom. Kecamatan Bagor juga mengadakan bersih desa setiap setahun sekali dengan menampilkan tayub di bawah pohon beringin yang dianggap ada *danyang* yang harus diberi hiburan berupa tayub, jika hal tersebut tidak dilaksanakan akan ada bencana. Kecamatan lain yang mempunyai seniman *waranggana* yaitu Kecamatan Rejoso, Gondang, Sukomoro, Brebek, Baron, Nganjuk, Ngluyu, Loceret, Pace, dan Ngronggot. Kecamatan yang tidak mempunyai seniman *waranggana* seperti Kecamatan Prambon, Patianrowo, Sawahan, Ngetos, Lengkong, Jaticalen, dan Kertosono merupakan kecamatan yang berada di sebelah selatan yang jauh dari Tanjunganom dan masyarakatnya menganut Islam yang kuat.

**Tabel 3.2**  
**Jumlah Pramugari Tayub**  
**Pada Tahun 1996-2009**

No	Tahun	Jumlah
1	1996	23
2	1997	23
3	1998	23
4	1999	22
5	2000	22
6	2001	21
7	2002	21
8	2003	21
9	2004	21
10	2005	21
11	2006	20
12	2007	20
13	2008	18
14	2009	18

Sumber: *Data Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (Disbudparda) Nganjuk. 1996-2009.*

Tabel di atas menunjukkan bahwa mulai tahun 1996 sampai 2009 jumlah pramugari semakin menurun. Hal ini dikarenakan tidak adanya generasi penerus. Tidak adanya generasi penerus pramugari dikarenakan generasi muda enggan untuk belajar kesenian tradisional, di samping itu tugas seorang pramugari yang berat karena mengatur jalannya pementasan tayub menjadi salah satu faktor sulitnya mendapat perhatian dari pemuda. Menjadi seorang pramugari tidaklah mudah karena harus dapat berkomunikasi dengan semua yang terlibat dalam pertunjukan, mulai dari *waranggana*, *pengrawit*, *penayub/pengibing* dan masyarakat yang terlibat. Pramugari harus tegas, berwibawa, ramah, komunikatif dan pandai bergaul. Hal tersebut tidak mudah untuk dipelajari secara singkat, butuh proses yang panjang.

**Tabel 3.3**  
**Jumlah Karawitan Tayub**  
**Pada Tahun 1996-2009**

No	Tahun	Jumlah
1	1996	23
2	1997	23
3	1998	22
4	1999	22
5	2000	21
6	2001	21
7	2002	23
8	2003	22
9	2004	21
10	2005	21
11	2006	21
12	2007	22
13	2008	22
14	2009	22

Sumber: *Data Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (Disbudparda) Nganjuk. 1996-2009.*

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa jumlah kelompok karawitan mengalami penurunan dan kenaikan. Pada 1996-1997 mencapai jumlah terbanyak yaitu 23 kelompok. Hal ini dikarenakan Padepokan *Langen Tayub Anjuk Ladang* menggelar latihan bersama secara bergilir yaitu setiap tiga bulan sekali. Oleh karena itu kelompok karawitan semangat untuk latihan dan berkarya.

Pada 1998-1999 kelompok karawitan mulai berkurang satu, dikarenakan ada yang mengundurkan diri dari kelompok akibat sakit sehingga tidak aktif lagi. Perubahan jumlah kelompok karawitan selanjutnya tidak terlalu signifikan, karena generasi muda tidak ada yang berminat mempelajari alat musik tradisional karena dianggap kuno dan kurang keren. Generasi muda lebih banyak memilih mempelajari alat musik dari barat seperti gitar, organ tunggal, piano dan lain-lain. Di sekolah-sekolah yang ada di Nganjuk juga banyak yang memberikan pelajaran musik modern dibandingkan musik tradisional sebagai kegiatan ekstrakurikuler.

**Tabel 3.4**  
**Jumlah Waranggana, Karawitan dan Pramugari Tayub**  
**Pada 1996-2009**

No	Tahun	Waranggana	Karawitan	Pramugari
1	1996	76	71	70
2	1997	76	71	70
3	1998	75	70	69
4	1999	76	68	77
5	2000	79	75	63
6	2001	74	75	65
7	2002	64	70	52
8	2003	62	69	55
9	2004	61	67	48
10	2005	63	48	48
11	2006	60	48	43
12	2007	64	48	48
13	2008	54	48	42
14	2009	53	49	41

Sumber: BPS, *Kabupaten Nganjuk dalam Angka Tahun 2009*.  
(Nganjuk, BPS 2009) hlm. 125

Terdapat perbedaan jumlah pendataan seniman tayub di Kabupaten Nganjuk antara Disbudparda dengan Badan Pusat Statistik Kabupaten Nganjuk (BPS). Hal ini dikarenakan perbedaan metode dalam pengumpulan data. Disbudparda mendata jumlah seniman tayub berdasarkan pembaharuan nomor induk sekali setiap tahun dilakukan seniman tayub, sedangkan BPS mendata jumlah seniman tayub berdasarkan data yang didapat dari setiap desa. Hal ini yang menjadikan jumlah seniman tayub terdapat dua jumlah yang berbeda antara Disbudparda dan BPS.

Tabel tersebut dapat diketahui bahwa jumlah seniman tayub baik *waranggana*, *pramugari*, dan *pengrawit* setiap tahun mengalami penurunan. Hal ini dikarenakan banyaknya jenis kesenian lain di Kabupaten Nganjuk yang lebih diminati masyarakat seperti orkes dangdut, jaran kepang, dan musik pop lainnya. Generasi muda lebih menyukai kesenian yang lebih modern dibandingkan musik tradisional. Kesenian tayub masih ramai diminati warga masyarakat yang pada umumnya berumur 40 tahun ke atas. Minimnya generasi penerus membuat kesenian tayub selalu mengalami penurunan dalam eksistensinya di masyarakat.

**Tabel 3.5**  
**Intensitas Pementasan Kesenian Tayub di Nganjuk**  
**Pada 1996-2009**

Tahun	Januari Februari	Maret April	Mei Juni	Juli Agustus	September Oktober	Nopember Desember
1996	-	45	42	48	39	38
1997	38	42	41	42	44	-
1998	21	24	24	20	-	22
1999	25	21	23	-	20	24
2000	28	29	-	32	34	30
1996	33	-	30	37	30	32
2002	-	35	38	37	35	31
2003	36	34	33	30	29	-
2004	27	30	31	31	-	30
2005	28	27	25	-	24	20
2006	50	55	-	58	42	45
2007	44	-	45	46	46	48
2008	-	48	49	50	48	42
2009	42	40	39	38	42	-

Sumber: *Data Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (Disbudparada) Nganjuk, 1996-2009.*

Frekuensi pertunjukan tayub di Kabupaten Nganjuk bervariasi, ada wilayah yang masih tinggi frekuensinya, ada yang sedang dan ada yang jarang. Wilayah yang frekuensi pertunjukan tayub tinggi yaitu Kecamatan Ngluyu, Lengkon, Jatikalen, Gondang, Patianrowo, Ngetos, Rejoso, Berbek, Loceret, Sukomoro, Tanjunganom, dan Bagor. Hal ini disebabkan oleh karena

masyarakatnya masih menggunakan tayub sebagai sarana ritual dan menjadi acara serangkaian bersih desa. Kecamatan yang frekuensi pementasan tayub tinggi merupakan masyarakat yang menganut ajaran *kejawen*. Wilayah yang frekuensi pertunjukan tayub sedang meliputi Kecamatan Kertosono, Baron, Prambon, Ngronggot, Pace dan Wilangan. Hal ini karena di kecamatan tersebut sebagian masyarakat masih menganut Islam yang *abangan/kejawen* namun karena letaknya lebih dekat dengan Kota Kediri yang notabene ada pondok pesantren yang cukup besar dan berpengaruh yaitu Pondok Lirboyo. Wilayah yang jarang yaitu Kecamatan Sawahan dan Nganjuk.<sup>13</sup> hal ini dikarenakan Kecamatan Sawahan karena masyarakatnya menganut Islam yang taat, dan tidak mempercayai ritual-ritual di luar ajaran Islam. Kecamatan Nganjuk yang letaknya di tengah-tengah kota menjadikan masyarakatnya modern dan banyak kesenian yang lebih modern di kalangan kota seperti musik pop dan musik dangdut.

Berdasarkan pemetaan tersebut dapat diketahui bahwa frekuensi pertunjukan tayub di Kabupaten Nganjuk masih tergolong sering. Bahkan untuk bulan-bulan *besar* atau *syawal*, ketika masyarakat banyak mempunyai hajatan, pertunjukan tayub bisa setiap hari digelar. Beberapa tempat terkadang justru bersamaan pelaksanaannya. Hal ini disebabkan masyarakat masih percaya terhadap *petungan dina* atau hari baik dalam mengadakan suatu hajatan. Hari baik yang dipercaya masyarakat itu mengakibatkan pertunjukan bisa bersamaan oleh beberapa keluarga.

Setiap pementasan yang dilakukan seniman tayub ada izin pertunjukan yang harus dipenuhi. Izin tersebut dinamakan Surat Advies penyelenggaraan pertunjukan kesenian. Surat Advies dikeluarkan berdasarkan (1) Peraturan Daerah Kabupaten Nganjuk Nomor 25 tahun 2000 dan (2) Peraturan Daerah Kabupaten Nganjuk Nomor 26 tahun 2005. Surat advies ini dikeluarkan oleh Disbudparda yang hanya dapat digunakan untuk satu kali pertunjukan. Surat Advies di dalamnya menjelaskan bahwa pertunjukan kesenian tayub tanpa Surat Advies merupakan pelanggaran peraturan daerah. Surat Advies ini biasanya tidak harus

---

<sup>13</sup> Wawancara dengan Winarto, Sie Kebudayaan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (Disbudparda) pada tanggal 16 Mei 2016.



diurus oleh seniman sendiri, tetapi dalam pelaksanaannya diuruskan secara kolektif oleh salah satu koordinator pertunjukan.

Peran Padepokan *Langen* Tayub Anjuk Ladang yaitu sebagai sarana untuk berkumpul dalam pembinaan yang dilakukan Disbudparda. Pada 1996 di padepokan dilakukan musyawarah dalam hal pementasan, keluh kesah maupun segala sesuatu yang dialami para seniman, agar mendapatkan solusi bersama. Pada 1996 dilakukan pembinaan tari kreasi baru dan tari tradisional lainnya oleh koreografer Eka Supatmi S.Sn beliau pelatih tari terkenal Jawa Timur yang lahir di Nganjuk. Eka Supatmi di datangkan oleh Disbudparda untuk melakukan pembinaan berkaitan dengan tari, tata rias, busana dan karakter menjadi seorang penari. Kegiatan ini dilakukan sekali dalam tiga bulan. Eka Supatmi juga melakukan workshop berkaitan dengan tari yang diikuti oleh para seniman di Nganjuk. Hal ini dilakukan agar seniman tayub di Nganjuk mendapatkan ilmu yang menunjang kreativitas dan *skill* dalam berkesenian, terutama dalam tayub.

Tayub merupakan tari tradisional yang digelar dalam berbagai pementasan seperti hajatan pengantin, sunatan, peringatan bersih desa dan juga dipentaskan pada acara peringatan HUT RI. Tayub dipilih karena mempunyai makna yang mendalam sebagai tari kesuburan. Pada peringatan HUT RI tayub digelar agar tetap familiar di masyarakat khususnya generasi muda. Hal ini merupakan upaya Disbudparda dalam melestarikan kesenian tayub. Kesenian tayub mendapatkan pembinaan mulai 1996 dari Disbudparda agar tetap diterima baik di masyarakat Nganjuk.

### **3.3 Perkembangan Versi Kesenian Tayub**

Kesenian tayub di Nganjuk pada mulanya memakai tayub gaya terop, kemudian pada 2006 berkat pembinaan Disbudparda, akhirnya di Nganjuk diterapkan tayub Nganjuk versi baru yaitu tayub Padang Bulan. Tayub Padang bulan mengubah *image* tayub yang selama ini dekat dengan kerusuhan dan minuman keras diminimalisir dengan demikian agar tayub dapat lebih diterima oleh masyarakat Nganjuk.

### 3.3.1 Faktor-Faktor Pendukung Perkembangan Kesenian Tayub

Faktor-faktor yang mempunyai pengaruh terhadap eksistensi tayub di Kabupaten Nganjuk yaitu faktor terkait dengan para seniman pendukung; kreativitas para seniman yang tercermin pada penggarapan bentuk pertunjukan tayub, dan pembinaan yang dilakukan pemerintah. Faktor-faktor internal antara lain yaitu sebagai berikut.

#### 1) Seniman dan Masyarakat Penikmat Tayub

Faktor peningkatan jumlah pendukung tayub dan peningkatan frekuensi jumlah pertunjukan tayub saling mempengaruhi secara signifikan. Hal ini terjadi hubungan timbal balik, yang pada awal perkembangan tayub sangat ditentukan oleh pendukungnya, terutama seniman pelakunya. Perkembangannya tayub mampu menarik minat sebagian anggota masyarakat untuk berperan menjadi seniman tayub. Oleh karena itu, kemudian terjadi peningkatan jumlah pendukung tayub.

Pendukung tayub dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu: (1) seniman pelakau sebagai *waranggana*, pramugari dan *pengrawit*; (2) masyarakat sebagai yang punya hajat, penggemar, dan penonton tayub. Nganjuk memiliki seniman tayub dengan jumlah yang cukup banyak. Seniman pelaku terdiri dari *waranggana*, pramugari dan *pengrawit*. Dilihat dari pendataan Badan Pusat Statistik (BPS) bahwa dari tahun ke tahun (1996-2009) jumlah *waranggana* di Nganjuk setiap tahun mengalami penurunan. Pada 1996 jumlah *waranggana* tayub berjumlah 76 orang. Setiap tahun terus menurun menjadi berjumlah 53 orang pada 2009. Hal ini dikarenakan banyak yang melahirkan dan berhenti sementara.

*Waranggana* mempunyai peran yang sangat penting dalam pertunjukan tayub, yaitu sebagai pusat perhatian para penonton. *Waranggana* selain sebagai penari juga sebagai penyanyi. Oleh karena itu seorang *waranggana* harus memiliki kemampuan menari, menyanyi, dan berbagai kemampuan lain yang mendukung penampilannya selama pertunjukan. *Waranggana* juga harus tampil dengan *sumeh* (murah senyum), *luwes* (lemah gemulai), dan menarik.

*Waranggana* selain itu juga sebagai koreografer dari tari yang akan dilakukan sendiri.

Pramugari mempunyai peran mengatur jalannya pertunjukan tayub atau secara rinci bertugas sebagai penata acara, penghubung antara tamu undangan atau penonton dengan *waranggana* dan *pengrawit*, mencatat dan memanggil para tamu yang akan menjadi *penayub*, mengundang dan mempersilahkan para *pengibing* untuk tampil di panggung. Kelancaran pertunjukan tayub menjadi tanggung jawab seorang pramugari. Apabila terdapat seorang *penayub* yang akan berbuat tidak sopan maka pramugari dapat mengambil tindakan dikeluarkan dari arena tayub. Oleh karena itu seorang pramugari harus lincah, *luwes*, pandai berbicara, memiliki sopan santun, dan memiliki tanggung jawab dalam melaksanakan tugasnya.

Dilihat dari data BPS kelompok *pengrawit* pada 1996 berjumlah 71 mengalami penurunan setiap tahun menjadi berjumlah 49 kelompok pada 2009. Karawitan menjadi pendukung tayub yang penting, karena ekspresi tari para *waranggana* sangat di dukung oleh karawitan. *Gendhing-gendhing* tayub bisa dinikmati keindahannya karena terdapat iringan karawitan.

Masyarakat Nganjuk merupakan pendukung penting dalam perkembangan tayub. Masyarakat bertindak sebagai pementas, penggemar dan penonton. Pementas biasanya orang yang mempunyai hajat tertentu, seperti: perkawinan, khitanan, pelepas nazar dan syukuran. Seseorang pementas tayub biasanya mempunyai tujuan tertentu di antaranya sebagai hiburan dan tontonan, atau sebagai bagian dari upacara ritual. Di samping sebagai hiburan tayub seringkali digunakan sebagai sarana tujuan ekonomi. Pementasan tayub dalam sebuah hajatan akan banyak mengundang tamu yang hadir dalam hajatan yang diselenggarakan. Banyaknya tamu berdampak pada banyaknya sumbangan yang akan di dapatkan. Selain itu juga berkaitan dengan status sosial seseorang dalam masyarakat. Semakin banyak tamu undangan yang hadir maka semakin tinggi status sosialnya di mata masyarakat.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> Wawancara dengan Sukarjo, penggemar tayub dari Desa Surodadi pada 17 Juli 2016.

## 2) Kreativitas Seniman Pelaku Tayub

Kreativitas dan seniman adalah dua hal yang berkaitan erat. Seorang seniman diharapkan memiliki kreativitas agar selalu menciptakan hal-hal yang baru dalam seni pertunjukan. Berhubungan dengan pertunjukan tayub diperlukan pula kreativitas dari para *waranggana*, *pengrawit*, dan pramugari sehingga dapat menampilkan pertunjukan yang menarik. Kreativitas seniman tayub dapat dikembangkan sesuai kemampuan dan interpretasinya, sehingga terjadi perubahan pada bentuk sajiannya, baik pada pola gerak, pola lantai, karawitan, rias, busana dan penataan panggung.

Para *pengrawit* juga tidak mau ketinggalan untuk mengaransemen *gendhing-gendhing* yang ada, memadukan beberapa *gendhing* dari berbagai daerah, dan menyusun *gendhing-gendhing* baru. *Gendhing* berjudul Prawan Kalimantan merupakan salah satu contoh *gendhing* dengan campuran bahasa Jawa dan Kalimantan yang diciptakan oleh Murtijan dari kelompok karawitan Sri Setyo Laras pada 2008. Mardi Laras Irama kelompok karawitan asal Desa Sambirejo juga telah melakukan rekaman iringan tayub sejumlah 41 copy kaset CD pada 2009. Hasil rekaman terjual laris di daerah Nganjuk dan sekitarnya.<sup>15</sup>

## 3) Regenerasi Seniman Tayub

Perkembangan pertunjukan tayub sangat ditentukan oleh seniman pendukungnya. Transmisi kemampuan menari tayub diperlukan supaya tumbuh seniman muda, dalam hal ini proses regenerasi diperlukan untuk melahirkan *waranggana*, pramugari, dan *pengrawit*. Transmisi tayub melalui proses yang yaitu *nyantrik*. Bentuk pembelajaran yang dilakukan adalah calon *waranggana* belajar seluk beluk tari tayub dengan mengikuti kegiatan pentas *waranggana*. Calon *waranggana* sekaligus mendapat panduan dan arahan. Cara belajar seperti ini termasuk unik karena hanya dilakukan pada kesenian tayub.

Contoh yaitu Srigati yang melalui proses *nyantrik* pada Musrini pada 1997. Proses yang dilakukan Srigati hanya dalam waktu yang singkat (kurang

---

<sup>15</sup> Wawancara dengan Murtijan, ketua karawitan Sri Setyo Laras, 16 Juli 2016.

lebih enam bulan), dilanjutkan dengan belajar sambil ikut pementasan tayub dalam sebuah hajatan. Penampilan pertama Srigati yaitu pada 1998, Srigati mendapatkan imbalan uang sebesar Rp 50.000. Pada pertunjukan selanjutnya Srigati mengikuti *gembyangan waranggana* dan mendapatkan job pentas tanpa Musrini. Pada kesempatan pentas tersebut Musrini biasanya mendampingi dan melihat seberapa jauh perkembangan Srigati serta memberi dukungan kepada Srigati.<sup>16</sup>

Menentukan generasi sebagai *pengrawit* dapat dilakukan dengan cara yang sama seperti pengkaderan *waranggana*, sedangkan pengkaderan pramugari biasanya dilakukan dengan menjadi *cantrik* pada pramugari yang sudah senior, sehingga dalam suatu pertunjukan tayub terkadang terdapat pramugari tambahan bagi seseorang yang sedang berlatih. Bentuk kaderisasi yang lain adalah membiasakan generasi muda untuk ikut serta mengapresiasi tayub. Hal itu akan membentuk daya apresiasi mereka terhadap pertunjukan tayub, sehingga dapat menumbuhkan minat mempelajari tayub.

**Tabel 3.6**  
**Pramugari Tayub di Desa Sambirejo dan Tempuran**  
**Tahun 2009**

No	Desa	Nama
1	Sambirejo	Leliyanto
2	Sambirejo	Sugeng Purwanto
3	Sambirejo	Lilik Supriyadi
4	Tempuran	Sugeng Purwanto
5	Tempuran	Poernomo Edi

Sumber: Wawancara Saidjo (Desa Sambirejo) dan Sugeng Purwanto (Desa Tempuran).

Dari data tersebut dapat menunjukkan bahwa ada 3 pramugari yang aktif di Desa Sambirejo pada tahun 2009 yaitu Leliyanto, Sugeng Purwanto, dan Lilik Supriyadi.

<sup>16</sup> Wawancara dengan Srigati, *waranggana* tayub Desa Sambirejo pada 17 Juli 2016.

Mereka bekerja sehari-hari menjadi petani dan sambil menjadi Pramugari apabila ada tanggapan. Ketiga pramugari di Desa Sambirejo ini sudah aktif dan terkenal sejak tahun 1990-an sudah menekuni pramugari.<sup>17</sup> Sedangkan di Desa Tempuran ada 2 pramugari yang aktif yaitu Sugeng Purwanto dan Poernomo Edi yang mana mereka bekerja sehari-hari menjadi petani dan pedagang di pasar. Menjadi seorang pramugari adalah untuk menyalurkan bakat dalam berkesenian dan hobby mereka.<sup>18</sup>

**Tabel 3.7**  
**Daftar Regenerasi Waranggana Tayub**  
**Desa Sambirejo dan Desa Tempuran Tahun 2009**

No	Profesi	Desa	Nama
1	Waranggana	Sambirejo	Srigati
2	Waranggana	Sambirejo	Herminten
3	Waranggana	Sambirejo	Musrini
4	Waranggana	Sambirejo	Sutarni
5	Waranggana	Sambirejo	Yuli Fatmawati
6	Waranggana	Sambirejo	Sumarni
7	Waranggana	Sambirejo	Nyamiati
8	Waranggana	Sambirejo	Sumini
9	Waranggana	Sambirejo	Sriatun
10	Waranggana	Sambirejo	Hartatik
11	Waranggana	Sambirejo	Minatun
12	Waranggana	Sambirejo	Suyati
13	Waranggana	Sambirejo	Retno Ayu
14	Waranggana	Sambirejo	Sunarmi
15	Waranggana	Sambirejo	Suharti
16	Waranggana	Sambirejo	Sri Setyowati
17	Waranggana	Sambirejo	Tatik Dariyati
18	Waranggana	Sambirejo	Wulandari
19	Waranggana	Tempuran	Siti Afifah
20	Waranggana	Tempuran	
21	Waranggana	Tempuran	

Sumber: Wawancara dengan Saidjo dan Sumaryitno di Desa Sambirejo dan Tempuran pada 20 November 2016.

Dari data tersebut menunjukkan bahwa generasi penerus *waranggana* yang ada di Desa Sambirejo lebih banyak dibandingkan dengan Desa Tempuran. Hal ini tidak lepas dari peran Padepokan *Langen Tayub Anjuk Ladang* karena

<sup>17</sup> Wawancara dengan Lelyanto, pramugari tayub pada 22 November 2016.

<sup>18</sup> Wawancara dengan Poernomo Edi pramugari tayub pada 23 November 2016.

berada di Desa Sambirejo. Desa Sambirejo juga merupakan pusat kesenian tayub karena pembinaan dan pertemuan para seniman tayub berada di Sambirejo. Jumlah *waranggana* tayub sampai 2009 di Desa Sambirejo berjumlah 19 orang yang aktif. Retno Ayu, Tatik Dariyati, Sri Setyowati, Yuli Fatmawati, Siti Afifah, dan Wulandari merupakan *waranggana* yang baru digembyang pada tahun 2009. Mereka rata-rata masih muda dan energik sehingga memberikan wajah baru sebagai *waranggana* di Nganjuk.<sup>19</sup>

**Tabel 3.8**  
**Generasi Pengrawit**  
**Desa Sambirejo dan Tempuran pada Tahun 2009**

No	Penabuh	Sambirejo	Tempuran
1	Bonang Barun	Soekimin	Damari
2	Bonang Penerun	Djamari	Zaeni
3	Slentem	Gono	Sujadi
4	Demung	Saidjo	Lasimun
5	Saron I	Sunarto	Ismanto
6	Saron II	Sumidjo	Sumaryono
7	Peking	Suratemin	Siswoko
8	Gender	Rosid	Bambang Purwanto
9	Gambang	Sucipto	Siman
10	Ketuk Kenong	Paidjo	Sukri
11	Kempul Gong	Waridjan	Matulais
12	Kendhang	Jumadi	Sujak
13	Siter	Darno	Rosemin
14	Rebab	Suparlan	Didik Darmoko
15	Ketipung	Iwan Wahyudi	Tukiram
16	Wiraswara	Ki Ageng Suprpto	Sumartomo
17	Drum	-	Samsul Hadi

Sumber: *Data Susunan Pengrawit Mardi Laras Irama (Sambirejo) dan Laras Argo Budoyo (Tempuran) pada 2009.*

Tabel tersebut menunjukkan bahwa di dua desa yaitu Sambirejo dan Tempuran memiliki perbedaan dalam perlengkapan gamelan yang dipakai. Di Desa tempuran menunjukkan pemakaian alat musik drum untuk mengiringi tayub namun di Desa Sambirejo tidak menggunakan drum. Ki Ageng Suprpto mengatakan bahwa alasan Mardi Laras Irama tidak menggunakan drum karena

<sup>19</sup> Wawancara dengan Retno Ayu, *waranggana tayub* pada 21 November 2016.

untuk mengaransemen musik dangdut ke dalam gamelan Jawa tidak harus menggunakan drum, cukup dengan gamelan Jawa saja.<sup>20</sup> Di Desa Sambirejo menggunakan drum dengan alasan bahwa untuk mengiringi tayub agar lebih meriah dan energik karena akan menambah kesan modern dalam alat musiknya.<sup>21</sup>

### 3) Pembinaan

Perubahan bentuk pertunjukan tayub banyak dipengaruhi oleh kegiatan pembinaan yang dilakukan oleh pemerintah yaitu Disbudparda. Salah satu bentuk hubungan yang harmoni antara seniman tayub dan pemerintah akhirnya pada 2006 terciptalah konsep Tayub Padang Bulan. Latar belakang dicetuskannya model tayub Padang Bulan adalah untuk meminimalisasi kekacauan yang timbul dalam pertunjukan tayub. Selain itu juga agar tayub dapat diterima di masyarakat yang lebih luas, bukan hanya pada komunitas pedesaan saja. Model *langen* tayub yang lama/tayub terop sering terjadi kekacauan di antaranya karena dalam permintaan *gendhing* dapat dilakukan di tengah-tengah *gendhing* yang telah dilantunkan, bahkan *gendhing* baru setengah dilantunkan diganti dengan *gendhing* yang lain. Tayub model lama/tayub terop digelar sampai menjelang subuh. Pada tayub Padang Bulan pertunjukan tidak diperbolehkan sampai subuh, maksimal sampai pukul 12 malam, jika dalam pertunjukan ramai penonton dan ramai pesanan *gendhing* maka tayub maksimal digelar sampai pukul 02.00 dini hari. Hal ini karena ingin merubah citra tayub yang dipandang negatif oleh sebagian masyarakat, supaya tayub menjadi kesenian yang lebih berkualitas di masyarakat.

Tayub Padang Bulan atau Tayub Bulan Purnama pertama kali di *launching* pada 2006 bertempat di Padepokan *Langen* Tayub Anjuk Ladang, Desa Sambirejo Kecamatan Tanjunganom. Konsep Tayub Padang Bulan dicetuskan oleh Kepala Disbudparda Kabupaten Nganjuk yaitu Triwiyosoputro. Triwiyosoputro adalah

---

<sup>20</sup> Wawancara dengan Ki Ageng Suprpto, Wiraswara Karawitan Mardi Laras Irama pada 24 November 2016.

<sup>21</sup> Wawancara dengan Samsul Hadi penabuh drum Karawitan Laras Argo Budoyo, pada 25 November 2016.



kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata pada 2003-2008. Konsep ini terinspirasi dari pentas padang bulannya Kyai Kanjeng yang dimotori Emha Najib. Latar belakang dicetuskan pemikiran ini dengan argumentasi bahwa zaman dahulu kalau ada keramaian biasanya dilaksanakan saat bulan purnama. Oleh karena itu pementasan tayub diharapkan dapat digelar secara rutin setiap bulan bertempat di Padepokan *Langen Tayub Anjuk Ladang*.<sup>22</sup>

Pada awal pelaksanaannya Tayub Padang Bulan dapat dilakukan secara bergantian di Padepokan *Langen Tayub Anjuk Ladang*. Pementasan rutin itu dapat berjalan selama dua tahun dari 2006 hingga 2007, dengan cara bergiliran setiap kelompok *pengrawit*, *waranggana* dan pramugari dalam menampilkan potensinya. Setelah hampir dua tahun berjalan tayub Padang Bulan dipentaskan secara bergilir di kecamatan-kecamatan yang ada di Kabupaten Nganjuk setiap bulan berlangsung mulai dari 2007-2009. Triwiyosoputro berharap dengan cara seperti itu akan menggairahkan kehidupan berkesenian masyarakat di Kabupaten Nganjuk. Pementasan rutin tayub Padang Bulan juga sudah masuk dalam agenda rutin Pemerintah mulai 2009 yang biayanya akan ditanggung oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Nganjuk.

Masyarakat Nganjuk merupakan masyarakat agraris yang masih berpegang teguh pada budaya agraris dan budaya Jawa, mempunyai pandangan hidup yang harus dijaga dan dilestarikan termasuk kesenian dan cara bersikap di masyarakat. Masyarakat Jawa sering menghindari sikap *adigang adigung adiguna*, *wedi isin*, *eling lan waspada* serta menciptakan hubungan sosial yang harmoni<sup>23</sup>. Hidup di masyarakat Jawa juga melibatkan norma sosial seperti rukun, *tepo seliro*, *jujur*, *andap ashor* dan sebagainya. Oleh karena itu pemerintah ingin memberikan inovasi pada kesenian tayub agar lebih diterima di masyarakat yang lebih luas. Tayub Padang Bulan dibuat agar dapat mengangkat martabat kesenian tayub dan seminan pelakunya serta menjadi kesenian yang adiluhung. Tayub

---

<sup>22</sup> Wawancara dengan Winarto, Sie Kebudayaan Disbudparada Kabupaten Nganjuk pada 22 Juli 2016.

<sup>23</sup> Satmata, "Falsafah Orang Jawa" (online) <https://kyaimbeling.wordpress.com/falsafah-orang-jawa/>, diunduh pada 20 September 2016.

Padang Bulan mengadopsi falsafah hidup orang Jawa yang tetap berpegang pada keharmonisan hidup. Aturan khusus pementasan tayub Padang Bulan adalah sebagai berikut.

1. Gamelan di atas panggung kurang lebih 40 cm dari lantai.

Ketentuan gamelan di atas panggung merupakan upaya untuk mengangkat posisi *pengrawit*, supaya terlihat oleh penonton. Dengan adanya panggung sangat memungkinkan untuk dinikmati sampai jarak yang agak jauh.

2. Panggung untuk menari berada kurang lebih 30 cm dari lantai.

Adanya panggung untuk menari *waranggana* dan *penayub* bertujuan untuk mengangkat derajat pelaku *langen* tayub. Di samping itu supaya orang yang sedang menari di atas panggung dapat dinikmati keindahannya. Pada konsep tayub terop (sebelum Padang Bulan) tidak ada panggungnya sangat memungkinkan dalam satu tampilan *tayuban* jumlah *penayub* tidak bisa dibatasi dan suasana menjadi penuh sesak, sehingga keindahan pementasan tayub kurang dapat dinikmati. Hal ini juga meminimalisir *penayub* agar tidak berbuat yang *senonoh*, karena jika berbuat *senonoh* di atas panggung akan terlihat oleh orang banyak. Adanya panggung maka jumlah *penayub* yang menari berdasarkan jumlah *waranggana* atau jika *penayubnya* banyak maka satu *waranggana* bisa menari dengan dua *penayub*.

3. *Pengrawit*, pramugari dan *waranggana* berbusana kejawen.

*Pengrawit*, pramugari, *waranggana* berbusana kejawen merupakan bentuk kepatuhan pelaku tayub pada warisan leluhur dan sebuah penghormatan terhadap unsur budaya Jawa. Busana adat Jawa dipakai bertujuan untuk melestarikan peninggalan nenek moyang.

4. Sebelum pementasan tayub dimulai, pramugari membacakan etika atau tata tertib pementasan tayub Padang Bulan, yang isinya sebagai berikut.

- a. *Penayub* berpakaian rapi, berbaju dan bercelana panjang (bukan kaos dan atau *treneng*).

Keharusan *penayub* berpakaian rapi diharapkan dapat menserasikan penampilan *waranggana* dan pramugari serta *pengrawit*. *Penayub* yang

berbusana rapi maka orang akan lebih menghargai, dari pada dalam pementasan *penayub* mengenakan *treneng* atau pakaian santai lainnya. Unsur estetika juga akan tampak jika *penayub* memakai busana dengan rapi.

- b. *Penayub* akan mendapat *sampur* sesuai jumlah *waranggana* saat pentas. Aturan ini disusun agar pementasan tertata dan tertib. Pembatasan jumlah *penayub* di atas pentas, maksimal dua kali jumlah *waranggana* maka kemungkinan *penayub* untuk berbuat kurang sopan dapat dihindari.
- c. Pemberian tip/sawer kepada *waranggana* diberikan lewat jabat tangan atau di letakkan di nampan.  
Sawer dan mabuk-mabukan tidak bisa dilepaskan dari kesenian tayub oleh karena itu mendapatkan perhatian yang khusus dari pemerintah. Pemerintah memberikan aturan khusus dalam memberikan *saweran* agar tidak terjadi hal yang buruk dan juga timbulnya kerusuhan lainnya. Hal ini juga memberikan nilai positif kepada *waranggana*, maka dalam memberikan *saweran* melalui jabat tangan.
- d. *Penayub* diberi kesempatan untuk *mengibing* maksimal tiga *gendhing* secara berurutan sampai selesai syair lagu yang terakhir (tidak ada pergantian *gendhing* di tengah *gendhing* yang sedang dilantunkan). Tata tertib ini bermaksud untuk meminimalisir kekacauan yang sering ditimbulkan akibat persaingan permintaan *gendhing* yang mendadak oleh *penayub*. *Penayub* memeberikan sawer di tengah-tengah *gendhing* yang dilantunkan hal ini menimbulkan keributan dan pertengkaran antar *penayub*. Tata tertib ini membuat *gendhing* lebih dapat dinikmati. Orang yang mendengarkan dari jauh dapat menikmati dengan baik.
- e. Biaya *gendhing* diberikan lewat pramugari saat *penayub* naik di atas pentas.  
Biaya *gendhing* yang diberikan lewat pramugari akan lebih meminimalisir perbuatan yang tidak sopan para *penayub*, sehingga pementasan akan berjalan lebih tertib.
- f. Jarak *penayub* dengan *waranggana* pada waktu pentas minimal 50 cm.

Model tayub terop tidak membatasi jumlah *penayub* yang menari dengan *waranggana* mengakibatkan pementasan jadi *semrawut*. Jarak *penayub* dan *waranggana* yang terlalu dekat memberi peluang kepada *penayub* berbuat hal yang tidak baik. Pementasan jadi tidak bisa dinikmati estetikanya.

- g. Pada saat pentas dilarang merokok di atas panggung.

Merokok di arena pementasan sangat berbahaya bagi *waranggana* maupun *penayub* yang lain. Pada saat *penayub* menari dengan *waranggana* dilarang merokok dan diperbolehkan merokok saat duduk saja.

- h. Dilarang minum-minuman keras di atas panggung pementasan.

Minum-minuman keras dilarang di atas panggung bertujuan untuk menciptakan pementasan yang indah dan dapat dinikmati. *Penayub* yang mabuk di panggung dapat berakibat kurang bisa mengendalikan dirinya, sehingga berbahaya bagi orang lain.

- i. Dilarang membawa senjata tajam/senjata api di arena pentas, kecuali petugas.

Dilarang membawa senjata tajam yaitu demi keamanan dan kenyamanan bersama di atas panggung. Apabila ada yang ketahuan membawa senjata tajam akan diturunkan dari panggung oleh pramugari.

- j. Waktu pentas paling kahir pukul 24.00 WIB.

Pementasan tayub terop yang sampai menjelang pagi akan mengakibatkan gangguan pada lingkungan sekitarnya. Pementasan di atas pukul 12 malam didominasi para generasi muda yang mengabaikan semua aturan maka demi ketertiban bersama pementasan dibatasi sampai pukul 12 malam. Apabila *penayub* berjumlah banyak maksimal sampai jam 02.00 WIB.<sup>24</sup>

Hasil pembinaan dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata terlihat dalam pembaharuan hasil versi tayub yang lama dan diganti dengan yang baru yaitu Tayub Padang Bulan. Hasil pembinaan juga terlihat pada perubahan *gembyangan waranggana*. *Gembyangan waranggana* yang awalnya hanya dilakukan di Sambirejo ditambah satu ritual lagi di Air Terjun Sedudo. Hal ini dimaksudkan pemerintah untuk menonjolkan destinasi wisata di Nganjuk.

---

<sup>24</sup> Wawancara dengan Sudarmaji selaku pramugari tayub pada 23 Juli 2016.

Ada dua bentuk penyajian pertunjukan tayub di Desa Tempuran Kecamatan Ngluyu didahului dan di Desa Sambirejo, kalau di Desa Sambirejo sudah menggunakan Tayub Padang Bulan, sedangkan di Desa Tempuran masih menggunakan tayub model lama yaitu tayub terop. Berikut struktur pertunjukan tayub oleh di Desa Tempuran diawali *klenengan*, yaitu *pengrawit* membunyikan gamelan dengan menyajikan *gendhing-gendhing* Jawa selanjutnya yaitu:

1. *Genjongan*, menyajikan tarian pembuka yaitu tari Gambyong pangkur, oleh para *waranggana*;
2. *Waranggana* memberikan *sampur* ke Pramugari;
3. *Gedhogan*, Pramugari menari dan mengumumkan tata tertib acara *tayuban*.
4. *Ndara-ndara* dilanjutkan *waranggana* menyerahkan *sampur* kepada pengantin sebagai penghormatan untuk mengawali pertunjukan tayub. *Tayuban* pengantin diiringi keluarga yang punya hajatan.
5. *Tayuban* pengantin dan keluarga. Sebelum menari pengantin diberi penghormatan untuk minum bir satu gelas. Jika pengantin tidak bisa menari maka hanya berdiri saja di depan *waranggana* sampai tarian pertama selesai.
6. Keluarga pengantin, khususnya ibu-ibu melakukan *saweran* dengan cara mengelilingi pengantin yang sedang menari dengan *waranggana*.

*Saweran* yang dilakukan masyarakat Desa Tempuran pada pementasan tayub termasuk unik. Ada dua macam *saweran*, yaitu (1) *saweran* yang dilakukan anggota keluarga, khususnya ibu-ibu dan perempuan dan (2) *saweran* yang dilakukan oleh *penayub/pengibing* kepada *waranggana*. *Saweran* yang pertama dilakukan *penayub* kepada *waranggana*. *Saweran* yang pertama dilakukan pada awal pertunjukan. *Saweran* oleh ibu-ibu menunjukkan simbol kerukunan dan dukungan yang tinggi dari seluruh anggota keluarga, juga ungkapan terimakasih atas terselenggarakannya acara pertunjukan tayub.

Menjelang berakhirnya acara, di saat para tamu undangan sudah pulang, para generasi muda diberi kesempatan untuk mengekspresikan dirinya dengan diiringi lantunan *gendhing* yang dinyanyikan *waranggana*. Para pemuda yang ikut

serta dalam pertunjukan tayub di Desa Tempurejo masih meminum-minuman keras bahkan ada yang menari sambil merokok. Pada pertunjukan sebelumnya yang dilakukan generasi yang lebih tua mereka menari dengan sungguh-sungguh dan menikmati pementasan dengan sewajarnya. Pada saat generasi muda menari-nari para *waranggana* hanya duduk, dan terkadang berdiri untuk melantunkan *gendhing*.

Berikut perbedaan pertunjukan tayub di Desa Sambirejo dan Pertunjukan tayub di Desa Tempuran.

**Tabel 3.9**  
**Perbedaan Bentuk Pertunjukan Tayub**  
**Desa Sambirejo dan Desa Tempuran**

No	Aspek	Desa Sambirejo	Desa Tempuran
1	Acara	-Bersih Desa dan <i>Gembyangan Waranggana</i> , -Hajatan Dan Pengantin	-Hajatan Dan Pengantin
2	Jumlah <i>Waranggana</i>	-10-12 Orang Peserta <i>Gembyangan</i> , - 5-10 Orang Yang Ikut dalam Pementasan	-3- 5Orang <i>Waranggana</i> Yang Ikut Dalam Pementasan Tayub.
3	Orang yang punya hajat	-Desa/Disbudparda Nganjuk, -Personal	-Personal
4	<i>Pengrawit</i>	-Mardi Laras Irama Dari Sambirejo	-Laras Argo Budoyo Dari Ngluyu
5	Penonton	-Banyak	-Sedikit
6	Waktu Pertunjukan	-Pukul 10.30-11.30 WIB, Dilanjutkan Setelah Jumatan Sampai Pukul 15.00 WIB, - Menyesuaikan Hajatan	-Menyesuaikan Hajatan
7	<i>Penayub</i>	-Warga Ngrajek, Sambirejo Dan -TamU Undangan <i>Gembyangan Waranggana</i>	-Warga Desa Tempuran dan Ngluyu
8	Lokasi/Tempat	- <i>Pundhen Mbah Ageng/Mbah Budo</i> , Padepokan <i>Langen</i> Tayub Anjuk Ladang, -rumah orang yang berhajat	-Balai Desa Tempuran Kecamatan Ngluyu - rumah orang yang berhajat
9	Tahapan Pertunjukan	- <i>Klenengan, gambyongan, pambagyaharja/gedhog, dan</i>	- <i>Genjongan, gambyongan, Gedhog, ndara-ndara dan</i>

	<i>tayuban.</i>	<i>tayuban.</i>
10 <i>Saweran</i>	-Untuk <i>waranggana</i> dan <i>pengrawit</i> dilakukan oleh <i>penayub/pengibing</i> melalui pramugari.	-Sawer untuk <i>waranggana</i> diberikan langsung oleh <i>penayub/pengibing</i> , - ibu-ibu keluarga yang punya hajatan.
11 Peran Generasi Muda	-Sedikit	-Setelah jam 12 malam dan setelah semua tamu selesai menari.
12 Minum-minuman keras	-Ada yang menjual	-Ada yang menjual
13 Penjual dadakan	-Banyak	-Banyak
14 Iringan	-Gamelan Jawa lengkap	-Gamelan Jawa lengkap plus drum
15 Model Tayub	-Tayub Padang Bulan	-Tayub campuran Nganjuk dan Bojonegoro.

Sumber: Wawancara dengan Saidjo selaku ketua karawitan Mardi Laras Irama dan Murtijan ketua karawitan Sri Setyo Laras, 24 Juli 2016.

#### 4) *Gembyangan Waranggana*

*Waranggana* tayub harus melalui proses *nyantrik*, hal ini sudah menjadi kebiasaan yang dilakukan turun temurun.<sup>25</sup> Calon *waranggana* yang berasal dari keluarga mampu secara ekonomi biasanya membawa beras dan bahan lauk pauk dari rumah orang tuanya untuk dinikmati bersama keluarga gurunya. Tidak semua calon *waranggana* membawa bekal hidup dari rumahnya. Kebanyakan calon *waranggana* tinggal menetap di rumah guru sembari belajar kesenian tayub tanpa membawa perbekalan dan tidak dipungut biaya apapun oleh guru.

Ketika waktunya tanam padi, calon *waranggana* membantu gurunya di sawah. Ini yang dimaksud dengan ongkos tenaga. Proses *nyantrik* ini berlangsung sampai calon *waranggana* dianggap telah mampu *nembang* dan menari. Setelah dianggap mampu, kemudian akan diikutkan menjadi *untut*<sup>26</sup> yaitu magang pada *waranggana* yang sudah mampu di pementasan.

<sup>25</sup> *Nyantrik* adalah proses belajar pada seorang guru dengan cara melebur menjadi bagian dari keluarga guru.

<sup>26</sup> Ikut pementasan tanpa mendapatkan ongkos atau upah

*Gembyangan waranggana* di Desa Sambirejo ada kaitannya dengan asal-usul dan perkembangan pertunjukan tayub di Kabupaten Nganjuk. *Digembyang* artinya digelar atau dipertunjukkan. Kemampuan calon *waranggana* yang telah selesai *nyantrik* dipentaskan pertama kalinya di hadapan masyarakat. Tradisi *gembyangan waranggana* merupakan salah satu upacara adat yang ada di Kabupaten Nganjuk dan dilaksanakan bersamaan dengan acara bersih desa pada hari Jumat *Pahing*, Bulan *Besar* di *Pundhen Mbah Ageng* dan *Mbah Budo*.

Tradisi atau adat istiadat atau disebut juga tata kelakuan yang dibagi dalam empat tingkatan, yaitu tingkat nilai budaya, tingkat norma, tingkat hukum dan tingkat aturan khusus.<sup>27</sup> Tingkat nilai budaya berupa ide-ide yang mengonsepan hal-hal yang bernilai dalam kehidupan masyarakat biasanya berakar dalam bagian emosional dari alam jiwa manusia. Tingkat sistem norma berupa nilai-nilai budaya yang sudah terkait kepada peranan masing-masing anggota masyarakat dalam lingkungannya. Tingkat sistem hukum adalah sistem hukum yang berlaku pada masyarakat tertentu sedangkan tingkat aturan khusus mengatur segala kegiatan-kegiatan yang jelas terbatas ruang lingkungannya dalam masyarakat.

Tradisi bersih desa dan *gembyangan waranggana* berawal dari suatu kisah atau cerita atau cerita yang terjadi di Dusun Ngrajek. Ngrajek saat itu masih berupa hutan belantara yang dihuni oleh pembabat hutan. Para penduduk pembabat hutan memilih lokasi bermukim di Ngrajek karena terdapat beberapa mata air dan salah satunya memiliki sumber air yang besar yang kemudian oleh penduduk dinamakan sumur *Ageng*. Dari sumber air yang besar itulah kebutuhan air tercukupi baik untuk pengairan sawah, ladang maupun kebutuhan sehari-hari.<sup>28</sup>

Ungkapan penduduk atas sumur Agung tersebut diungkapkan melalui acara syukuran dengan cara mengadakan bersih desa dan acara selamatan di dekat sumur *Ageng*. Perlengkapan upacara disiapkan yaitu, nasi tumpeng, panggang ayam dengan *ujub* (doa pengantar) menggunakan bahasa Jawa kuna yang

---

<sup>27</sup> Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994) hlm. 20.

<sup>28</sup> Wawancara dengan Samijo, Juru Kunci *pundhen Mbah Ageng* dan *Mbah Budo*, 16 Mei 2016.



bertujuan untuk meminta kepada Yang Mahakuasa agar penduduk setempat selamat dan mudah mencari rezeki. Diadakan pula hiburan dan sajian dengan mengitari sumur Agung sebanyak sepuluh putaran dengan diiringi sepuluh *gendhing* wajib. *Waranggana* yang ditampilkan minimal dua orang yang dituntun oleh juru kunci *pundhen Mbah Ageng*.<sup>29</sup> Masyarakat kemudian melakukan perbaikan sumur tersebut supaya layak untuk dijadikan tempat upacara bersih desa. Masyarakat sekitar menyebut sumur tersebut dengan Petilasan Sumur *Mbah Ageng*. Pada 1950 masyarakat Sambirejo mengadakan perbaikan terhadap tempat sekitar sumur tersebut berada. Masyarakat mendirikan pendopo untuk tempat latihan calon *waranggana*.

Mengenai waktu pelaksanaan upacara, yaitu pada hari Jumat *Pahing* terdapat dongeng lain yang masih berhubungan dengan sumur *Mbah Ageng*. Bahwa dahulu terdapat sesepuh desa yang ikut pelaksanaan babat alas, yaitu *Mbah Otho*. *Mbah Otho* pada suatu malam, yaitu pada Jumat *Pahing* mendengar suara-suara aneh yang berasal dari sumur. Ternyata di dalam sumur tersebut terdapat seekor harimau yang sedang terperosok. *Mbah Otho* kemudian memasukkan sebuah tangga ke dalam sumur supaya harimau tersebut dapat keluar. Akhirnya harimau dapat keluar dan langsung lari menuju hutan. Keesokan harinya *Mbah Otho* dikejutkan dengan adanya seekor rusa yang sudah mati di dekat pintu rumahnya. Rusa tersebut dimasak dan *Mbah Otho* mengundang tetangganya untuk makan bersama, dengan lauk daging rusa dan nasi jagung.<sup>30</sup> Bagi *Mbah Otho* rusa tersebut adalah pemberian dari harimau yang ditolongnya semalam. Berdasarkan dongeng tersebut pelaksanaan bersih desa dilakukan dengan ketentuan pada bulan Suro atau Dzulhijah hari Jumat *Pahing* dengan sarana hiburan wajib pementasan kesenian tayub.

Pelaksanaan upacara bersih desa dilakukan secara sederhana karena sesaji yang diperlukan tidak beraneka macam atau mahal. Sesaji tersebut adalah nasi

---

<sup>29</sup> Wawancara dengan Samijo, Juru Kunci *Pundhen Mbah Ageng* dan *Mbah Budo*, 16 Mei 2016.

<sup>30</sup> Wawancara dengan Samijo, Juru Kunci *Pundhen Mbah Ageng* dan *Mbah Budo*, 20 April 2016.

tumpeng, nasi *golong*, *kembang* setaman dan kemenyan. Nasi tumpeng berbentuk kerucut yang dilengkapi dengan lauk-pauk dan sayurannya. Nasi tumpeng dinamakan *ambeng buceng tangi*, yaitu nasi tumpeng yang cara pembuatannya adalah dengan menanak nasi kuning dalam kukusan tradisional yang berbentuk lancip. Ayam ingkung dimasukkan terlebih dahulu dengan posisi berdiri atau kepala ayam di atas, setelah itu baru nasi kuningnya. Ayam ingkung adalah ayam kampung yang dimasak dengan bumbu-bumbu tradisional tertentu. Setelah masak, kemudian dikeluarkan dengan posisi terbalik sehingga ayam akan tampak berdiri (*tangi*, dalam bahasa Jawa). Sesaji ini mempunyai maksud untuk menyingatkan kepada semua yang hadir dalam upacara tersebut mengenai akan ada kebangkitan setelah kematian.<sup>31</sup>

Nasi *golong* adalah nasi putih yang dibentuk bulat dan ditempatkan pada daun pisang yang dilengkapi dengan lauk-pauk. Nasi *golong* mempunyai maksud untuk mengormati roh penunggu desa supaya dapat bersatu dan berdamai dengan masyarakat. Hal tersebut mengingatkan kepada yang hadir mengenai pentingnya persatuan, kesatuan dan gotong royong. *Kembang* setaman terdiri atas bermacam-macam bunga taman yaitu mawar, melati, kantil dan kenanga. Sesaji tersebut dipersembahkan kepada roh-roh halus sebagai ungkapan rasa syukur yang juga bertujuan untuk menjaga kelancaran jalannya upacara. Kemenyan dipakai saat pertunjukan akan dimulai dan kemenyan menjadi salah satu sarana untuk meminta keselamatan desa dan meminta agar pementasan tidak mengalami hambatan.

Pada upacara *gembyangan waranggana* sesaji tersebut akan ditambah lagi dengan sisir, cermin dan minyak wangi. Ketiga sesaji tersebut melambangkan bahwa *waranggana* selalu menggunakan ketiga benda tersebut dalam setiap pementasan. Sisir untuk menyasak rambut sebelum memakai sanggul, cermin untuk memantaskan wajah saat berhias sedangkan minyak wangi agar *waranggana* selalu tampak segar dan harum.<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup> Wawancara dengan Sri Handayani, Istri Kepala Desa Sambirejo, 20 April 2016.

<sup>32</sup> Wawancara dengan Sri Handayani, Istri Kepala Desa Sambirejo, 20 April 2016.

Upacara *gembyangan waranggana* tayub dilaksanakan guna mengangkat dan menambah nilai positif *waranggana*. Sejak tahun 1987 upacara *gembyangan waranggana* dilaksanakan rutin setiap *Jumat Pahing Bulan Besar*. Upacara *gembyangan waranggana* diperuntukkan bagi *waranggana* yang telah mampu serta menguasai paling sedikit sepuluh jenis *gendhing*. Upacara *gembyangan waranggana* bersifat sakral. Perlengkapan upacara terdiri dari *genthong, kembang setaman, sampur, dupa, gamelan*. Setelah *waranggana digembyang* berarti dia telah mempunyai SIP (Surat Izin Pentas) dan kartu nomor induk.

Sepuluh *gendhing* yang wajib dinyanyikan calon *waranggana* pada saat ritual *gembyangan waranggana*, yaitu (1) *Eling-Eling*, (2) *Golekan*, (3) *Bandungan*, (4) *Teplek*, (5) *Gangga Mina*, (6) *Astrakara*, (7) *Ono-Ini*, (8) *Gandariya*, (9) *Ijo-Ijo*, (10) *Kembang Jeruk*.<sup>33</sup>

Syair lagu (*cakepan*) untuk masing-masing *gendhing* adalah sebagai berikut.

(1) *Eling-Eling*

*Muji syukur ngarsane Maha Kuasa  
Keparenga kula matur  
Pro seniman seniwati  
Saking Ngrajek Sambirejo  
Kang sampun sagewo gati  
Murkawani nugrahaning Widhi*

(2) *Golekan*

*Bersih desa pancen perlu  
Enggone kawula iki  
Kasembadan kang sedyane  
Murah sandang bogo yekti*

(3) *Bandungan*

*Para tani padha nungkul  
Keduk bumi nggarap sawah  
Murih dana turah pangan  
Sandang kalawan papan*

---

<sup>33</sup> Wawancara dengan Saidjo, ketua karawitan Mardi Laras Irama, Desa Sambirejo, 17 Mei 2016.

(4) *Teplek*

*Brojo Karno*  
*Karno pinutra jawata*  
*Karerantan,*  
*Kepanggyo sakedap*  
*Kabeh kaluwarga dusun*  
*Bersih desa di memetri*  
*Caos dahar cikal bakal*  
*Eyang hambalat desa iki*  
*Kabeh para danyang desa*  
*Tuwa muda jaler istri*  
*Yo ayo para kanca*  
*Gumegrah bareng njangkah*  
*Ngruruhake kebudayaan*  
*Murih luhuring bangsa*

(5) *Gangga Mina*

*Pro kanca kula sadarun*  
*Eyang sami ngupaya mina*  
*Kaliso ing sambikala*  
*Katekno kang sinedya*  
*Duh Gusti Kang Maha Agung*  
*Tansah paringa pepadhang*  
*Dumateng para kawula*  
*Nelayan ing samudra*

(6) *Astra Kara*

*E...astra kara 2x*  
*Gedang goring limping limping 2x*  
*Diwolak walik gosong 2x*  
*Dondong rete-rete 2x*  
*Aku condong karo kowe 2x*  
*Ee...yo ayo kanca 2x*  
*Saiyek saiko praya 2x*  
*Sing guyub sing rukun 2x*  
*Mengeti bersih desa*  
*Setahun pisan dhe elinga*

(7) *Ono-Ini*

*Ono-Ini ono 2x*  
*Wiwit jaman kino*  
*Opo wae wus ono*  
*Budidaya dilestarekno*  
*Jroning padha makarya*  
*Aja padha sembrono*  
*Kudu eling lan waspada*

*Jo ninggal adat tata cara  
Setahun pisan dha eling*

(8) *Gandhariya*

*Gandung gandariya, gandung  
Manuke apa  
Manuk-manuk podhang  
Mencoke neng papah gedang  
Mencoko ing sampiran  
Re...re cao glethak...  
Jenggelek tangi maneh  
Dayane banyu sumur, lan sedudo  
Sumorot cahyane  
Jamas rikma sarine tirto  
Cundhuk kembang kanthil kenanga  
Re...re cao glethak  
Jenggelek tangi maneh*

(9) *Ijo-Ijo*

*Ijo-ijo muluk-muluk  
Sampur ijo wes keceluk  
Saiki wus kasayuk  
Para Waranggana sak Nganjuk  
Kabeh padha suka-suka  
Prangkat desa lan kawula  
Wus kelakon bersih desa  
Waranggana wus kawisuda*

(10) *Kembang Jeruk*

*Paripurna-paripurna  
Syukuran bersih desa  
Sami nir ing sambikala  
Muji syukur ing kuasa  
Sumangga sami sesanti  
Jaya-jaya wijayanti  
Tungkul ngawula nagari  
Satemah lulus lestari.*

*Gembyangan waranggana* merupakan suatu upacara ritual pengesahan atau pengakuan calon *waranggana* menjadi *waranggana* yang berhak untuk pentas di acara pertunjukan tayub. *Gembyangan waranggana* menjadi rangkaian yang tidak terpisahkan dengan kegiatan bersih Desa Sambirejo Kecamatan Tanjunganom Kabupaten Nganjuk. *Gembyangan waranggana* bukan saja diikuti

calon *waranggana* saja (*waranggana* baru) namun *waranggana* yang sudah senior juga mengikuti.

*Gembyangan waranggana* dikelola oleh Disbudparda Kabupaten Nganjuk. *Waranggana* dan calon *waranggana* tidak hanya berasal dari Kecamatan Tanjunganom saja melainkan dari seluruh wilayah Kabupaten Nganjuk. Hal ini semakin memantapkan *image* dan eksistensi bahwa Nganjuk memang memiliki potensi *waranggana* yang banyak seperti terlihat gambar berikut.



Gambar 3.5. *Gembyangan Waranggana Tayub* pada 2008.

Sumber: *Dokumentasi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (Disbudparda) Nganjuk*, 2008.

Sebelum *gembyangan* digelar, sehari sebelumnya ada kegiatan mengambil air dari Air Terjun Sedudo pada hari Kamis *Legi* (siang hari), yang mendapat tugas adalah *waranggana*, perangkat desa, juru kunci dan sesepuh desa. Air suci dari Air Terjun Sedudo dimasukkan ke dalam *gentong* kemudian disatukan dengan Air dari *Pundhen Mbah Ageng*. Pada sore hari sekitar pukul 17.00 WIB diadakan upacara selamat *tumpengan* di *Pundhen Mbah Ageng*, yang dihadiri oleh warga Desa Sambirejo, *waranggana* setempat, perangkat desa, panitia *gembyangan*, pejabat tingkat kecamatan dan kabupaten.

Pada hari Jumat *Pahing* sekitar pukul 07.00 WIB sudah mulai tampak kesibukan dari para panitia yang terlibat dalam prosesi *gembyangan waranggana*. sekitar pukul 07.10 diadakan prosesi dari *Sasono Toto* (Balai Desa Sambirejo) ke *Sasono Gembyangan* (Padepokan *Langen Tayub Anjuk Ladang*). Prosesi ini

merupakan iring-iringan panjang yang dimulai oleh *cucuk lampah* prajurit *Mung-Dhe*, pembawa dupa, pembawa *kembang*, pembawa *sampur*, calon *waranggana*, putri *dhomas*, orang tua calon *waranggana*, pramugari tayub, sesepuh desa, dan *pengrawit*.

Setelah Bupati atau yang mewakili hadir di *sasono gembyangan*, acara baru akan dimulai. Acara ini dilaksanakan diawali dengan sambutan-sambutan, kemudian pemercikan air suci, pemberian *cundhuk kembang*, kemudian para calon *waranggana* dan *waranggana* yang mendampingi berdiri mengelilingi *Pundhen Mbah Ageng*. Adapun urutan resmi acara prosesi *gembyangan waranggana* dengan urutan sebagai berikut.

- 1) Diawali dengan kirab peserta *gembyangan waranggana*;
- 2) Pembukaan;
- 3) Laporan panitia;
- 4) Sambutan Bupati atau yang mewakili;
- 5) Ritual *gembyangan waranggana* yaitu:
  - (a) Pemberian *cundhuk mentul*, pemercikan air suci dari Air Terjun Sedudo dan sumur *Mbah Ageng*, pemberian daun waru dan minum air suci, lalu daun waru disobek.
  - (b) Mengelilingi sumur *Mbah Ageng* dengan menyanyikan sepuluh *gendhing* wajib yaitu *Eling-Eling*, *Golekan*, *Bandungan*, *Teplek*, *Gangga Mina*, *Astra Kara*, *Ono-Ini*, *Gandariya*, *Ijo-Ijo*, dan *Kembang Jeruk*.
  - (c) Pengucapan ikrar Tri Prasetya *Waranggana*.
- 6) Pengukuhan sebagai *waranggana* oleh sesepuh desa;
- 7) Penyerahan Surat Izin Pentas (SIP) sebagai *waranggana* oleh kepala Disbudparda;
- 8) Doa dan Penutup;
- 9) Pentas *Langen Tayub*.<sup>34</sup>

---

<sup>34</sup> Wawancara dengan Winarto, sie Kebudayaan Disbudparda, Kabupaten Nganjuk, tanggal 16 Mei 2016.

Ritual *gembyangan waranggana* pada tahap pertama meliputi: 1) Pemercikan air suci supaya *waranggana* terhindar dari *balak*, 2) pemberian *cundhuk mentul* untuk pengukuhan para calon *waranggana*, 3) pemberian daun waru yang melambangkan cinta kasih, 4) minum air suci beralaskan daun pisang dan daun waru supaya *waranggana* bersih kembali dan mendapatkan berkah dan 5) daun waru disobek dengan maksud supaya *waranggana* tetap setia dan tidak berpaling ke hati yang lain jika mereka sudah bersuami. Daun waru merupakan simbol hati atau simbol asmara. Merobek daun waru bermakna agar para *waranggana* dapat menghindari hal-hal yang bersifat asusila.

Ritual *gembyangan waranggana* tahap kedua meliputi:

- 1) Mengelilingi *pundhen Mbah Ageng* dengan menyanyikan sepuluh *gendhing* wajib yaitu: *Eling-Eling, Golekan, Bandungan, Teplek, Astra Kara, Gonggo Mina, Ono-Ini, Gondhoriyo, Ijo-Ijo, Kembang Jeruk*.
- 2) Pengucapan Ikrar Tri Prasetya *Waranggana* di hadapan Bupati dan seluruh hadirin. Isi Ikrar Tri Prasetya *Waranggana* yaitu:
  - a) *Tansah Ngeluruhaken kabudayan nasional mliginipun ing babakan Langen beksa utawi tayub* (senantiasa meluhurkan kebudayaan nasional khususnya dalam hal ini melestarikan dan mengembangkan kesenian tradisional *langen tayub*)
  - b) *Tansah angudi indahing kawruh saha kulaitas minangka ingkang sae, saha ngugemi jejering wanita utami* (senantiasa berusaha meningkatkan pengetahuan dan kualitas untuk keperluan yang baik/luhur serta memenuhi harkat dan martabat keutamaan wanita)
  - c) *Sudi aleladi dumateng bebrayan ingkang tumuju ing reh lestari, ngrembaka luhuring budaya bangsa* (bersedia melayani masyarakat dengan menjunjung tinggi nilai-nilai kesusilaan supaya tercipta kehidupan yang terhormat menuju keluhuran budaya bangsa).<sup>35</sup>

---

<sup>35</sup> Theresiana Ani Larasati “Fungsi *Gembyangan Waranggana Tayub* di Desa Sambirejp Kecamatan Tanjunganom Kabupaten Nganjuk Jawa Timur” dalam



Acara selanjutnya adalah penganugerahan *sampur* pada *waranggana* oleh Bupati atau pejabat pemerintah yang mewakili, dilanjutkan penyerahan Kartu Nomor Induk dan SIP oleh Kepala Disbudparda. SIP ini merupakan acara terakhir di *Pundhen Mbah Ageng*. Acara selanjutnya dilangsungkan di *Pundhen Mbah Budo*

Untuk menuju ke *Pundhen Mbah Budha* calon *waranggana* naik dokar yang telah disiapkan. Dokar tersebut digunakan untuk mengangkut para *waranggana* dari *Pundhen Mbah Ageng* ke *Pundhen Mbah Budha* yang jaraknya sekitar tiga kilometer. Di *Pundhen Mbah Budha* para calon *waranggana* melaksanakan *gembyangan* yang terakhir, yaitu menari mengelilingi *pundhen Mbah Budha*. Setelah ritual menari mengelilingi *Pundhen Mbah Budha* selesai, para calon *waranggana* yang disebut *untul* tersebut sudah resmi menjadi *waranggana* dan siap pentas.

*Gembyangan waranggana* pada 2009 mengalami penambahan ritual, yaitu dilakukan di dua tempat yang pertama adalah di Desa Sambirejo kemudian keesokan harinya dilanjutkan dengan acara kirab *waranggana* dan pemuda-pemuda di Air Terjun Sedudo yang bertempat di Kecamatan Sawahan. Pemerintah bertujuan untuk mengangkat pariwisata di Nganjuk yaitu Air Terjun Sedudo yang merupakan salah satu destinasi wisata kebanggaan Nganjuk karena air terjun ini masuk dalam daftar air terjun tertinggi di Indonesia. Prosesi *gembyangan* dan kirab *waranggana* juga menjadi salah satu *moment* yang paling ditunggu oleh masyarakat Nganjuk.

### 3.3.2 Bentuk Penyajian Pertunjukan Tayub

Pengertian bentuk mempunyai arti yang sangat beragam, yaitu lentur, lengkung, bangun, rupa, wujud atau sistem susunan maupun kata bilangan untuk kata-kata berbentuk.<sup>36</sup> Kata bentuk di sini tidak hanya mencakup satu bidang saja, akan tetapi dapat pula digunakan dalam bidang lain. Kata bentuk dalam arti seni adalah

---

Sumintarsih dkk, *Kearifan Lokal* (Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai budaya (BPNB) Daerah Istimewa Yogyakarta, 2013) hlm. 204.

<sup>36</sup> Anton M. Moeliono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1998) hlm. 103-104.

hasil penilaian dari organ mata dan telinga mengenai apa yang dilihat dan didengarkan dari berbagai rangkaian kegiatan artistik yang selaras.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui kata bentuk dapat memiliki arti rupa atau wujud dari keseluruhan rangkaian kegiatan artistik. Seni pada hakekatnya merupakan bentuk yang indah, tanpa bentuk yang indah tidak akan ada seni. Pada dasarnya suatu bentuk tari bertujuan untuk mewujudkan gagasan atau ide dalam wujud gerak tari yang artistik dan selaras. Seseorang melihat suatu pertunjukan tari biasanya bertujuan untuk mencari hiburan atau untuk memenuhi undangan dalam suatu acara.

Kata penyajian berarti proses, pembuatan atau cara penyajian, pengaturan, penampilan, pertunjukan, cara menyajikan pembuatan karya, makalah dan lain-lain.<sup>37</sup> Kata bentuk penyajian dalam seni pertunjukan merupakan dua kata yang mempunyai hubungan yang sangat erat dan saling melengkapi. Dengan demikian yang dimaksud bentuk penyajian dalam kesenian tayub adalah cara penyajian unsur-unsur kesenian tayub secara keseluruhan dalam satu pementasan.

Seni pertunjukan selalu menyangkut suatu kerja kelompok yang melibatkan penyaji dan penonton.<sup>38</sup> Penyaji ada tiga komponen, yaitu pengatur pertunjukan, penari dan pemukul gamelan. Pada pementasan kesenian tayub ketiga komponen tersebut adalah pramugari sebagai pengatur jalannya pertunjukan, *waranggana* sebagai penari sekaligus *sindhèn*, dan *pengrawit* sebagai pemukul gamelan.

Sebuah pertunjukan karya seni dapat dinikmati lebih sempurna apabila dilengkapi dengan bentuk penyajian yang bagus pula. Dengan bentuk penyajian yang bagus, penonton dapat menikmati melalui perasaan, telinga dan mata terhadap apa yang disajikan dalam pertunjukan tersebut. Pada dasarnya sebuah seni disajikan dalam pertunjukan tersebut. Pada dasarnya sebuah seni pertunjukan berkaitan erat dengan bentuk penyajian. Oleh karena itu untuk dapat mengetahui bagaimana bentuk penyajian kesenian tayub maka perlu diuraikan mengenai

---

<sup>37</sup> *Ibid*, hlm. 768.

<sup>38</sup> Edy Sedyawati, *Pertumbuhan Seni Pertunjukan* (Jakarta: Sinar Harapan, 1987) hlm. 60.

unsur-unsur penyajian kesenian tayub, antara lain ragam gerak, jenis tari dan *tembang*, gamelan, busana dan tata rias, dan struktur pertunjukan tayub.

#### 1) Busana dan Tata Rias

Busana yang dipakai dalam pertunjukan tayub berfungsi sebagai media bantu yang mempunyai peran penting dalam penyajian tayub. Oleh karena itu bentuk busana yang dipilih disesuaikan dengan karakter tayub dan dapat menampilkan segi estetis serta memperkuat ekspresi gerak tari. Pada dasarnya pemakaian busana memiliki tiga fungsi yaitu kenyamanan, kesopanan, dan pertunjukan atau pameran.<sup>39</sup> Fungsi busana yang berkaitan dengan kenyamanan adalah busana yang dapat melindungi tubuh; melindungi kulit dari sengatan langsung matahari, permukaan tajam yang dapat merusak kulit, cahaya yang kuat, serangan senjata tajam, hilangnya oksigen, dan dari radiasi yang berlebihan. Fungsi busana yang berkaitan dengan kesopanan adalah untuk menutupi tubuh. Fungsi busana yang berkaitan dengan pameran (*display*) menunjuk pada gaya atau cara dan bentuk busana yang dipakai dapat menunjukkan status sosial, kedudukan atau posisi seseorang di tengah masyarakat, serta untuk pertunjukan. Pemakaian busana sebagai pameran terkait dengan model atau *trend mode* yang menyebar masa kini.

Busana yang dipakai oleh *waranggana* tayub terkait dengan busana sebagai pameran, meskipun tetap mempertimbangkan kenyamanan dan kesopanan. Oleh karena itu dalam pemilihan bentuk, bahan, dan warna sangat dipertimbangkan segi keindahannya. Pada mulanya busana *waranggana* tayub yaitu memakai *kembenan*, tetapi dalam perkembangannya dikenal beberapa bentuk busana yang lain, di antaranya bentuk *dodotan* dan memakai kebaya lengan pendek.

Busana *waranggana* tayub yang dikenal *kembenan* adalah suatu pola berdandan menggunakan *kemben* (*angkin*). Di tubuh bagian bawah menggunakan kain batik untuk menutupi tubuh bagian bawah. Bentuk busana *kembenan* juga

---

<sup>39</sup> Morris, Desmond. "Manwatching: A Field Guide to Human Behavior" (New York: Harry A Abrams, Inc., Publishers, 1977) sebagaimana dikutip dalam buku Sri Rochana Widyastutieningrum, *Tayub di Blora Jawa Tengah* (Yogyakarta: Pasca Sarjana Isi Surakarta dan ISI Press Surakarta, 2007) hlm. 237.

*berkembang* dengan banyak modifikasi sesuai selera para *waranggana*, baik bahan, warna, maupun bentuknya. Penggunaan *sampur* dengan cara disampirkan di pundak kanan, atau disampirkan di kedua bahu. Jika memakai kebaya *sampur* tersebut dipakai dengan cara dililitkan di pinggang.



Gambar 3.6 Busana *Kembenan* Tayub.

Sumber: <https://www.youtube.com> (online) diunduh tanggal 16 Mei 2016.

Selain busana *kembenan* dan kebaya kadang-kadang juga menggunakan *dodotan*. Busana *dodotan* pada dasarnya sama dengan *kembenan* yaitu menutupi bagian atas dan menonjolkan bagian atas dada. Bentuk busana *dodotan* adalah bentuk busana kebesaran di keraton. Dengan menggunakan bentuk busana *dodotan* berarti meniru atau mendapat pengaruh bentuk busana yang *berkembang* di keraton. Perbedaan *kembenan* dan *dodotan* adalah dari bahan dan cara memakainya, namun pada era 1990an *dodotan* sudah tidak lagi dipakai karena kurang praktis dalam proses memakainya.

Unsur busana dan rias adalah tubuh dan wajah manusia. Kesan-kesan yang diwujudkan dalam busana tari dapat timbul melalui bentuk atau model busana. Kesan yang muncul melalui busana *waranggana* dapat bermacam-macam, tergantung si penilai. Secara garis besar busana *waranggana* adalah busana adat Jawa, tapi tanpa mengenakan baju kebaya atau hanya mengenakan angkin,

sehingga bagi orang yang mentabukan lengan dan bahu terbuka akan mendapat kesan negatif dari busana *waranggana*.

*Waranggana* sebagai salah satu pelaku pertunjukan tayub yang menjadi pusat perhatian. Oleh karena itu, tampilan tata rias dan busana *waranggana* kelihatan menonjol dibandingkan pelaku yang lain. Tata rias yang digunakan *waranggana* dalam pertunjukan tayub yaitu tata rias cantik. Pada umumnya para *waranggana* sudah pandai merias dirinya sendiri, hingga setelah berhias diri *waranggana* tampak jauh berbeda dengan kondisi sebelum rias. Setelah berhias para *waranggana* akan terlihat cantik dan menawan sesuai dengan waktu pementasan. Tata rias untuk pementasan malam hari dan siang hari berbeda. Untuk siang hari tata rias yang dipakai lebih tipis dibandingkan dengan pementasan untuk malam hari.

Sejak awal 2005 mulai marak digunakan *sampur* dari bahan brokat. *Waranggana* memilih warna-warna yang cerah yang dapat lebih menarik. Agar warna *kemben* dan *sampur* kontras, maka *kemben* dipilih warna polos, sedangkan *sampur* dengan warna dan kadang bermotif. Kain brokat cenderung lebih tebal dan berat sehingga jika dipakai tatanannya tidak mudah berubah dan cenderung lebih rapi. Perubahan ini secara cepat berlangsung dan hampir semua *waranggana* mengikuti perkembangan berbusana ini.<sup>40</sup>

Sebagai sosok yang menjadi pusat perhatian, *waranggana* diharuskan tampil dengan maksimal hingga dapat memuaskan para penggemarnya, terutama para *pengibing*. Tata rias yang dikenakan *waranggana* adalah mengenakan sanggul Jawa dengan hiasan melati, tusuk konde, tata rias wajahnya adalah rias cantik. Aksesoris yang digunakan meliputi bros, giwang, kalung, gelang, kadang-kadang hiasan bunga diselipkan di sanggul. Untuk menambah kualitas penampilannya, *waranggana* juga memakai cat kuku. Gelang yang dikenakan juga dalam jumlah yang banyak, kalung yang bertumpuk-tumpuk.

Adapun busana yang dikenakan oleh *waranggana* ada dua macam, yaitu busana kebaya dan *kemben*. Tampilan tata busana yang indah dan serasi mencerminkan rasa estetis yang dimiliki *waranggana*. Para *waranggana*

---

<sup>40</sup> Wawancara dengan Sunarmi, *waranggana* pada 24 Juli 2016.

mayoritas memiliki rasa estetik yang cukup baik, hal itu dapat terlihat dari tampilan busana yang beraneka warna sesuai dengan warna kulit mereka. Berekspresi estetik merupakan salah satu butuhan manusia yang tergolong ke dalam kebutuhan integratif. Kebutuhan integratif muncul karena adanya dorongan dalam diri manusia yang secara hakiki senantiasa ingin merefleksikan keberadaannya sebagai makhluk yang bermoral, berakal, dan berperasaan.<sup>41</sup> Busana dalam pertunjukan tayub selalu berubah seiring perkembangan *trend mode* pada masyarakat, hal ini karena seniman tayub secara serius ingin mengangkat harkat dan martabat para senimannya terutama *waranggana*. Busana *waranggana* selalu mengikuti *trend mode* sehingga daya tarik masyarakat semakin berminat.

Tata rias dipandang perlu karena semakin akan menonjolkan keindahan dan kecantikan *waranggana*. Dasar utama tata rias wajah *waranggana* adalah tata rias sehari-hari yaitu pelembab wajah, *foundation*, bedak dasar dan bedak tabur, kemudian diperjelas lagi dengan alat-alat kosmetik lain yaitu pemerah bibir atau lipstik, pemerah pipi atau *blush on*, pensil alis, *eye shadow*, dan pewangi tubuh atau parfum. Kesenian merupakan unsur integratif yang mengikat dan mempersatukan pedoman-pedoman bertindak yang berbeda-beda menjadi satu desain yang bulat, menyeluruh, dan operasional serta dapat diterima sebagai hal yang bernilai.<sup>42</sup> Terkait konsep ini dalam beberapa kesempatan pementasan yang menampilkan *waranggana* dalam jumlah yang banyak, mereka mengenakan selendang atau *kemben* dan kain panjang dalam warna yang kembar agar estetikanya lebih indah dan kompak, seperti gambar berikut.

---

<sup>41</sup> Tjetjep Rohidi, *Ekspresi Seni Orang Miskin* (Bandung: Nuansa, 2000) hlm. 20.

<sup>42</sup> *Ibid*, hlm. 25.



Gambar 3.7 Waranggana Tayub Kompak Mengenakan Busana Warna Hijau.  
Sumber : *Dokumentasi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (Disbudparda) Nganjuk*, 2009.

## 2) Ragam Gerak

Manusia dalam menyampaikan maksudnya akan menggunakan gerak tubuhnya, bahkan dalam berbicara manusia juga menggunakan gerak tubuh. Gerak merupakan pangkal mula kejadian.<sup>43</sup> Gerak orang bekerja dan bermain adalah gerakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sedangkan gerak dalam tari adalah gerak untuk memenuhi kebutuhan rohaninya.

Hakekat tari adalah gerak. Gerak dalam tari adalah hal utama yang akan terlihat dengan sangat jelas oleh penikmat seni. Tari adalah seni, oleh karena itu gerak-gerak yang terdapat dalam tari merupakan gerak yang telah diberi bentuk ekspresif. Gerak ekspresif adalah gerak yang di dalamnya mengandung ritme-ritme tertentu dan indah yang dapat menggetarkan perasaan manusia.<sup>44</sup> Gerak yang terdapat di dalam tari diusahakan dapat mengekspresikan apa yang hendak diungkapkan dan sekaligus juga mampu menampilkan gerak yang dapat dinikmati oleh indera.

---

<sup>43</sup> Edy Sedyawati, *Tari, Tinjauan Dari Berbagai Segi*. (Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya, 1984) hlm. 32.

<sup>44</sup> Soedarsono, *Tari-Tarian Indonesia I*. (Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1977) hlm. 16.

Gerak yang terdapat dalam tari ada dua jenis gerak, yaitu gerak maknawi dan gerak murni. Gerak maknawi adalah gerak yang mengandung arti yang jelas, seperti gerak menuding, gerak menirukan bersisir, berbedak dan sebagainya. Gerak maknawi baru akan bernilai sebagai gerak setelah mengalami penggarapan. Penggarapan tersebut dapat dilakukan oleh ahli seni tari. Adapun gerak murni adalah gerak yang digarap sedemikian rupa untuk mendapatkan bentuk gerak yang artistik dan tidak dimaksudkan untuk menggambarkan sesuatu.<sup>45</sup>

Tari merupakan bagian dari gerak. Tari adalah salah satu bentuk seni pertunjukan yang menggunakan gerak sebagai media pokok atau sarana pengungkapannya. Gerak itu melekat pada tubuh seorang penari yang mengekspresikan melalui tariannya. Ekspresi tari mengandalkan tubuh manusia, tidak hanya pada gerakan otot, tetapi juga ekspresi dan dimensi yaitu ruang, waktu dan tenaga.<sup>46</sup> Dilihat dari koreografinya (bentuk dan struktur gerak tariannya), tayub dapat dikelompokkan menjadi tari berpasangan (duet) dan kelompok (grup). Tari berpasangan menampilkan dua penari yang saling mendukung, sementara kelompok melibatkan sejumlah penari yaitu tiga sampai sepuluh orang.

Konsep tari Jawa lain menyebutkan, bahwa tari merupakan perpaduan *wiraga*, *wirama*, dan *wirasa* secara harmonis. *Wiraga* adalah hal-hal yang berkaitan dengan gerak tubuh yang dilakukan oleh penari, *wirama* berkaitan dengan gerak penari dan irama iringan tari, *wirasa* berkaitan dengan penjiwaan atau pengahayatan. Konsep ini menunjukkan hubungan yang erat antara gerak, iringan, dan penjiwaan.<sup>47</sup>

Tari memerlukan respon atau tanggapan penonton. Pada pertunjukan tayub penonton yang bertindak sebagai *pengiring* juga mengekspresikan responsnya dengan gerak-gerak tari. Berkaitan dengan gerak dalam tari, tari dikelompokkan menjadi empat kategori: gerak berpindah tempat (*locomotion*), gerak murni (*pure*

---

<sup>45</sup> *Ibid*, hlm. 42

<sup>46</sup> Sal Murgiyanto, *Tradisi dan Inovasi: Beberapa Masalah Tari di Indonesia* (Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2004) hlm. 55.

<sup>47</sup> Sri Rochana Widyastutiesningrum, *Op.cit.*, hlm. 226.



*movement*), gerak maknawi (*gesture*), dan gerak penguat ekspresi (*baton signal*).<sup>48</sup> Oleh karena itu gerak tari tayub pada dasarnya dapat dibedakan menjadi tiga yaitu tari *waranggana*, tari *pengibing* dan pramugari. Pada pertunjukan tayub ada beberapa gerakan yang dimodifikasi seperti pada gerakan tari saat ibingan berlangsung yaitu gerakan bebas yang sesuai dengan irama alunan musik. Hal ini menunjukkan bahwa tayub juga memodifikasi tidak hanya busana dan tata rias sehingga tari tayub juga fleksibel sesuai dengan selera masyarakat.

**Tabel 3.10**  
**Uraian Gerak *Gedhog* Pramugari**

No	Nama Gerak	Deskripsi	Kepala	Badan	Tangan	Kaki
1	Adeg (Pramugari)	Berdiri tegak sambil membawa nampan yang biasanya digunakan untuk menyuguhkan minuman dan diletakkan di depan dada. Adeg dilakukan sebelum melakukan gerakan tari.	Tegak dan menghadap ke depan	Posisi badan tegak, dan dada dibusungkan	Membawa nampan di depan dada	Berdiri tegak
2	Lumaksana (Pramugari)	Berjalan gagah sambil membawa nampan.	Toleh ke kanan dan ke kiri secara bergantian.	Menghadap serong kanan dan serong kiri.	Membawa nampan dan mengayunkan ke samping kanan dan samping kiri.	Kaki melangkah kemudian diikuti dengan gejug.
3	Ingsutan (Pramugari)	Gerakan kaki yang diingsut dengan diikuti posisi arah hadap badan yang berubah	Tegak dan menghadap ke samping kanan dan kiri	Mengikuti gerakan kaki dan menghadap serong kanan dan ke kiri	Membawa nampan dan mengayunnya ke samping kanan dan kiri	Ingsut ke kanan dan ke kiri

Sumber: Wawancara dengan Bapak Sukarmin selaku pramugari pada 24 Juli 2016.

<sup>48</sup> R.M Soedarsono, *Seni Pertunjukan Indonesia dan Pariwisata* (Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 1999) hlm. 56.

Selain gerak tari yang dilakukan Pramugari, gerak tari yang dilakukan *waranggana langen* tayub juga dapat diuraikan sebagaimana terlihat pada tabel berikut.

**Tabel 3.11**  
**Uraian Gerak Tari *Waranggana***

No	Nama Gerak	Deskripsi	Kepala	Badan	Tangan	Kaki
1	<i>Goyangan</i>	Pinggul bergoyang dan berputar-putar	Toleh kanan toleh kiri	Pinggul bergoyang-goyang dan berputar	Mengepal dan ditekuk ke samping pinggul sambil digerakkan ke depan dan ke belakang	Jalan ditempat dan beroyang mengikuti gerakan badan
2	<i>Lembahan</i>	Kedua tangan melenggang ke depan dan ke belakang, pinggul bergoyang	Geleng-geleng	Badan digoyang ke samping kiri dan kanan	Tangan melenggang-geleng ke depan dan belakang	Melangkah ke kanan dan ke kiri sambil bergoyang mengikuti goyangan pinggul
3	<i>Ukel pethangan</i>	Tangan kanan <i>diukel</i> kemudian tangan kiri <i>menthang</i> ke samping dan sebaliknya	Menghadap ke depan	Tegak	Tangan kanan <i>diukel</i> tangan kiri <i>penthangan</i> ke samping dan sebaliknya, tangan kiri <i>ukel</i> tangan kanan <i>penthangan</i> ke samping kanan	Melangkah ke kanan dan ke kiri sambil bergoyang mengikuti goyangan pinggul
4	<i>Ukel Lembahan</i>	Kedua tangan melenggang ke depan dan ke belakang sambil pergelangan tangan <i>diukel</i> , pinggul bergoyang.	Geleng-geleng	Badan digoyang-goyang ke samping kiri dan kanan	Tangan melenggang-geleng ke depan dan belakang pergelangan tangan <i>diukel</i> secara bergantian	Melangkah ke kanan dan ke kiri sambil bergoyang mengikuti goyangan pinggul

5	<i>Jogetan</i>	Posisi tangan kanan ditekuk ke samping sejajar pinggul. Pinggul bergoyang dan kaki lampah telu	Menghadap ke depan	Pinggul di goyang	Kedua tangan <i>pethangan</i> ke samping sejajar pinggul	Lampah telu
---	----------------	--	--------------------	-------------------	--	-------------

Sumber: Wawancara dengan Musrini selaku waranggana tayub pada 23 Juli 2016.

Berdasarkan gerakan yang dilakukan *waranggana* sebagaimana dijelaskan di tabel 3.8 dapat diketahui bahwa gerakan didominasi oleh gerakan goyang pinggul. *Waranggana* harus memperhatikan penampilannya sehingga dapat mengikat penonton dan *pengibing*. *Waranggana* harus murah senyum, genit dan *luwes*. Gerakan *waranggana* yang demikian itu tentu akan membuat penonton mendapat hiburan yang segar serta *pengibing* merasa terhibur. Hal itu akan membuat *pengibing*/penonton tidak segan-segan untuk memberikan *saweran* yang lebih banyak. Ada beberapa gerakan *waranggana* yang erotis sebagaimana disebutkan dalam *Serat Centhini* sebagai berikut.

*Ni madu anyandhak payung,  
Sinumpah mungser neng tengah,  
Tangan nglintir gagang payung,  
Munyer payung ingubengan,  
Kekicatan kecetipun,  
Sarwi mingkis-mingkis sinjang,  
Kempol ciklok akelaban,  
Anggonjang wijanganipun,  
Oyek payudaranipun,  
Angincong alis nerutus,  
Kang kasangsut liringiro,  
Samya anjrik surak burung,  
Sarwi nglungken darbekipun.*<sup>49</sup>

(Ni madu mengambil payung, payung akan dibuat berputar di tengah, tangannya memegang tangkai payung, berputarlah payung itu ke segala penjuru, tumitnya diangkat dengan cepat, dengan menarik-narik kainnya, betis dan belakang lututnya tempat sempurna, bahunya bergoyang, bergoncang payudaranya, alisnya diangkat terus-menerus, yang terkena liriknya, bersorak gembira bersama, serta memberikan apa yang dimiliki)

<sup>49</sup> Sumahatmaka, “Serat Centhini” (Jakarta: Balai Pustaka, 1981) sebagaimana dikutip dalam Sri Rochana Widyastutieningrum, *Op.cit.* hlm. 112.

Gerak-gerak *waranggana* yang menonjolkan kemolekan itu mengakibatkan citra *waranggana* di tengah masyarakat sebagai wanita penggoda, karena banyak *pengibing* yang telah berumah tangga tergila-gila dengan *waranggana*.<sup>50</sup> Adapun gerakan *pengibing* tidak perlu dapat menari dengan baik, tidak perlu menaati aturan dalam tari Jawa, yang penting *pengibing* dapat menggerakkan tubuhnya atau anggota badannya mengikuti irama musik yang ada.

**Tabel 3.12**  
**Gerak Tari Pengibing**

No	Nama Gerak	Deskripsi	Kepala	Badan	Tangan	Kaki
1		Kedua tangan mengepal , dibuka sejajar bahu dengan badan bergerak naik-turun	Menghadap depan	Bergoyang naik-turun/ <i>mendhut-mendhut</i>	Kedua tangan mengepal, dibuka sejajar dengan bahu membentuk siku-siku	Posisi kaki tanjak dan bergerak naik-turun
2		Tangan kanan ditekuk ke atas membentuk siku-siku, tangan kiri lurus serong bawah dan sebaliknya	Menghadap depan	Tegak	Tangan kanan ditekuk ke atas membentuk siku-siku, tangan kiri lurus serong bawah dan sebaliknya	Tanjak, melangkah kemudian <i>gejug</i> .
3	<i>Kebyok Sampur</i>	Tangan kiri kebyok <i>sampur</i> kemudian <i>dikepatkan</i> , begitu sebaliknya.	Menghadap depan	Tegak	Tangan kiri kebyok <i>sampur</i> kemudian <i>dikepatkan</i> , begitu sebaliknya	<i>Mendhak</i>
4	<i>Goyangan Penayub</i>	Pinggul digoyang mengikuti irama	Geleng-geleng	Tegak	Tangan kanan seblak <i>sampur</i> ke belakang secara berulang-ulang	Berdiri tegak
5	<i>Uekelan tangan</i>	Tangan <i>diukel</i> secara bergantian	Menghadap depan	Tegak	Tangan kiri <i>diukel</i> kemudian	Berdiri tegak dan sedikit

<sup>50</sup> Wawancara dengan Hasim selaku penikmat tayub pada 1 Agustus 2016.

		kanan dan kiri		dilanjutkan <i>ukel</i> tangan kanan dilakukan secara bergantian	<i>mendhak</i>
6	<i>Nggudho</i>	Gerakan <i>penayub</i> yang sedang menggoda <i>waranggana</i>	Geleng- geleng samabil tersenyum- senyum	Tegak agak <i>hoyog</i> ke depan	Kedua tangan dibuka membentuk siku-siku dan sejajar bahu. Tangan kiri memegang <i>sampur</i> .
					Tangan <i>mendhak</i> .

Sumber : Wawancara dengan Hasim selaku *penayub/pengibing* pada 1 Agustus 2016.

Berdirinya Padepokan *Langen Tayub Anjuk Ladang* dan pembinaan yang dilakukan Disbudparda membawa perubahan pada *tayub* salah satunya yaitu pada tari pembuka pertunjukan *tayub*. Awalnya tari *gambyong* yang digunakan untuk pembukaan *tayub*. Disbudparda memberikan pembinaan berupa latihan bersama menari, menyanyi dan merias. Tari *remo* merupakan tari yang menjadi sasaran untuk dipakai kembali dalam *tayub*. Tari *remo* merupakan tari yang ditampilkan dalam pembukaan pertunjukan *ludruk*. Tari *remo* merupakan tari yang karakteristik utamanya adalah gerakan kaki yang rancak dan dinamis. Gerakan ini didukung dengan adanya lonceng-lonceng yang dipasang di pergelangan kaki. Lonceng ini berbunyi saat penari melangkah atau menghentak di panggung. Selain itu, karakteristik yang lain yakni gerakan selendang atau *sampur*, gerakan anggukan dan gelengan kepala, ekspresi wajah, dan kuda-kuda penari membuat tarian ini semakin atraktif. Tari *remo* dapat menambah semangat dan kemeriahan dalam pertunjukan *tayub*.

### 3) *Gendhing/Tembang Langen Tayub*

*Tembang* dan *gendhing* merupakan bagian yang sangat penting dalam pertunjukan *tayub*. Variasi *gendhing* yang ada semakin lama semakin banyak. *Gendhing-gendhing* yang ada juga mengadopsi berbagai *genre* musik yang ada termasuk dari *genre* musik dangdut. Begitu juga jenis tari yang disuguhkan oleh *waranggana* tergantung pada jenis *tembang* dan *gendhing* yang dipilih tamu.

Masing-masing *tembang* dan *gendhing* yang dipilih oleh tamu tidak ada ketentuan gerak tarinya. Gerak tarinya tergantung pada *waranggana* sehingga *skill* atau kemampuan menari seorang *waranggana* akan terlihat pada saat itu. Dengan demikian dalam satu pementasan tayub antara *waranggana* yang satu dengan *waranggana* yang lain sering terdapat gerakan yang tidak sama sehingga terlihat para *waranggana* tersebut menari sendiri-sendiri. kenyataan tidak harmonisnya gerak tari para *waranggana* tersebut bukanlah sesuatu yang mengganggu karena memang demikian jalannya pementasan kesenian tayub.

Dalam pementasan tayub *waranggana* dapat memasukkan jenis tari kreasi baru. Tari kreasi baru pengungkapannya lebih mengarah pada kebebasan dan tidak berpijak pada pola tradisi lagi.<sup>51</sup> Tari dengan irama dangdutan sebenarnya juga dapat dimasukkan sebagai jenis tari kreasi baru karena tari tersebut lebih mengarah pada kebebasan daripada ke pola tradisi. Irama dangdut mulai masuk ke dalam pementasan tayub pada tahun 1984 namun menjadi semakin tinggi intensitasnya pada tahun 1986 dan tetap bertahan.<sup>52</sup>

Pada awalnya masuknya irama dangdut dalam pementasan tayub dilakukan oleh para pemuda yang ikut *mengibing* tetapi kurang memahami aturan jalannya pentas. Masuknya irama dangdut ternyata dapat menambah suasana ceria sehingga *pengrawit* dan *waranggana* memenuhi permintaan tersebut dan menjadi menu khusus dalam pementasan. Irama dangdut tersebut membuat gerak tari *waranggana* juga seperti dalam pentas dangdut sehingga suasana menjadi semarak. Lagu dangdutan sering diminta oleh para tamu adalah adalah lagunya Ayu Ting-Ting Alamat Palsu. Selain *gendhing-gendhing langen* tayub juga bisa digunakan menjadi sarana promosi beberapa lokasi penting di Kabupaten Nganjuk, seperti Alun-alun Nganjuk, Jacket Iki, Pasar Wage, Nganjuk Mranani, Seduo Kali Bening, dan lain-lain.

Dalam kesenian tayub *tembang* adalah nyanyian atau syair dalam bahasa Jawa. Jika diperhatikan secara seksama sebenarnya nilai seni yang paling menarik

---

<sup>51</sup> Sudarsono, *Op.cit*, hlm. 44.

<sup>52</sup> Wawancara dengan Sukimin, pelatih tari dan *tembang* Desa Sambirejo pada 19 April 2016.

dari pementasan kesenian tayub terletak pada *gendhing* yang dimainkan oleh *pengrawit* dan *tembang* yang dilantunkan oleh *waranggana*. Syair yang terdapat dalam *tembang-tembang* tayub sering berisikan petuah dan nasehat atau himbauan yang baik dan berguna bagi masyarakat. *Tembang-tembang* tersebut saat dilantunkan tidak selalu diiringi dengan gamelan karena adanya *tembang-tembang* tertentu seperti *dandanggula*.

Seperti halnya *gendhing* atau *tembang*, karawitan juga mempunyai peran yang sangat penting dalam pertunjukan tayub. Sebagai penentu lagu dan irama adalah instrumen *kendhang* oleh karena itu *kendhang* mempunyai peran sangat penting dalam karawitan tayub, karena ekspresi tari para *waranggana* sangat didukung oleh karawitan terutama *kendhang*. Selain itu para *pengrawit* di Kabupaten Nganjuk seperti Saidjo, Paridjo, Gono, Sunarto, Ki Ageng Suprpto juga sering menyusun *gendhing-gendhing* kreasi baru. Hal ini menambah daya tarik tersendiri.<sup>53</sup> Sejak tahun tahun 2000 musik dangdut yang sangat populer di kalangan masyarakat sehingga menjadi pilihan utama dalam beberapa hajatan. Oleh karena itu musik dangdut juga mewarnai karawitan tayub di Kabupaten Nganjuk.

Dalam pertunjukan tayub unsur *tembang* atau vokal sangat dominan. *Tembang* merupakan salah satu unsur yang dilakukan oleh *waranggana*, dan salah seorang *pengrawit*. *Tembang* merupakan unsur yang sangat penting dalam pertunjukan tayub, karena *tembang* tidak dapat ditinggalkan dan menjadi daya tarik pertunjukan tayub. *Tembang* Jawa terdiri atas tiga kelompok yaitu: (1) *tembang cilik* (macapat) adalah *tembang* yang diatur secara baru (dilihat dari jumlah bari, suku kata, dan vokal pada akhir baris); (2) *tembang gedhe* adalah *tembang* yang didasarkan pada jumlah baris, suku kata dan vokal pada akhir baris dari *tembang-tembang* yang berasal dari zaman permulaan Kerajaan Surakarta; (3)

---

<sup>53</sup> Wawancara dengan Ki Ageng Suprpto, Wiroswara karawitan Mardi Laras Irama, 20 April 2016.

*tembang tengahan* adalah *tembang* yang kata-katanya bersumber dari bahasa Jawa *Tengahan*.<sup>54</sup>

Penyanyi *tembang* pada pertunjukan tayub adalah *waranggana*, selain itu kadang-kadang dilakukan oleh salah seorang *pengrawit* atau penonton yang memiliki kemampuan *menembang*. Pertunjukan tayub biasanya *waranggana* berperan sekaligus menjadi *pesindhen*.

*Tembang-tembang* yang terdapat dalam pertunjukan tayub antara lain adalah *tembang-tembang* macapat, parikan, wangsulan, langgan. Macapat adalah musik vokal atau nyanyian yang paling sederhana diantara tiga macam nyanyian atau *tembang* musik Jawa.<sup>55</sup> Salah satu *tembang* macapat adalah *sinom*.

*Nulada laku utama*  
*Tumrape wong tanah Jawi*  
*Wong agung ing ngeksiganda*  
*Panembahan Senapati*  
*Sudaden hawa lan nepsu*  
*Pinesut tapa brata*  
*Nenapi ing siang ratri*  
*Amemangka kari enak tyas ing sesama.*

(Contohnya tingkah laku utama, wahai orang-orang di tanah Jawa yaitu orang terkenal di Mataram, Panembahan Senapati namanya yang benar-benar berupaya mengurangi hawa nafsu, ia pun melakukan tapa baik siang malam selalu menyenangkan hati orang.)

Dari makna tersebut dapat disimpulkan bahwa *tembang* tersebut menghendaki kita semua untuk mengikuti tingkah laku Panembahan Senapati yang selama hidupnya dikenal sangat berbudi luhur. Panembahan Senapati adalah raja Mataram yang berhasil menjalankan pemerintahan dengan bijaksana dan sekaligus sebagai figur yang mengagungkan Sang Maha Pencipta dan juga sangat mengasihi manusia.

*Tembang* wangsulan adalah *tembang* yang syairnya mengandung teka-teki dan jawabannya tidak dinyatakan secara jelas, melainkan secara tersirat. Berikut contoh *tembang* wangsulan.

---

<sup>54</sup> Sri Rohchana Widyastutiesningrum, *Op.cit*, hlm. 246.

<sup>55</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Ensikopedi Musik Indonesia Seri K-O* (Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah) hlm. 100.



*Jenang sela wader pari sesonderan  
Apurana yen wonten lepat kaula*

(Jenang sela adalah apu atau enjet atau gamping yang telah diberi air, wader pari sesonderan adalah ikan sepat, apurana yen wonten lepat kawula adalah maafkanlah jika ada kesalahan)

Parikan adalah puisi yang terdiri atas empat baris, dimana akhir baris pertama sesuai dengan akhir baris ketiga dan akhir baris kedua sesuai dengan akhir baris keempat. Berikut contoh *tembang* parikan.

*Suwe ora jamu  
Jamu godong telo  
Suwe ora ketemu  
Ketemu pisan gawe gelo.*

(Lama tidak minum jamu  
jamu daun ketela  
lama tidak bertemu  
bertemu sekali membuat kecewa)

Berdasarkan contoh di atas dapat diketahui bahwa syair yang dilantunkan oleh *waranggana* mengandung nilai seni yang baik bahkan luhur sehingga patut dilestarikan keberadaannya dan ditingkatkan kualitas seninya. Materi yang diberikan dalam masa pelatihan atau *nyantrik* meliputi tari dan *tembang*. Materi utama adalah tari gambyong. Tari gambyong adalah tari yang menggambarkan seorang wanita yang sedang memamerkan kecantikannya. Tari gambyong ada bermacam-macam, tergantung *gendhing* yang mengiringinya, antara lain gambyong pangkur, gambyong ayun-ayun, gambyong pareanom dan lain-lain. Tari gambyong yang digunakan *waranggana* di Kabupaten Nganjuk adalah gambyong pareanom dengan iringan ladrang pareanom.<sup>56</sup>

Pada saat latihan tari, calon *waranggana* masih menggunakan hitungan dan sesekali diiringi dengan *kendhangan*. Apabila materi tari sudah selesai dan semua calon *waranggana* sudah menguasai, maka pelatih akan menggunakan iringan gamelan utuh dan calon *waranggana* tinggal menyesuaikan. Iringan

---

<sup>56</sup> Wawancara dengan Ageng Suprpto, Wiroswara karawitan Mardi Laras Irama, 20 April 2016.

yang digunakan dapat menggunakan kaset dan sesekali menggunakan iringan gamelan langsung.<sup>57</sup>

*Gendhing* yang diajarkan pada awal pelatihan sebelum mempelajari berbagai macam *gendhing* yang lain adalah *gendhing-gendhing* yang berkaitan dengan sekar macapat. *Gendhing* yang berkaitan dengan macapat tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Pangkur : pangkur lamba, pangkur gala-gala;
- 2) Sinom : sinom parijatha, sinom grendel, sinom legondhang;
- 3) Kinanti : kinanti pawukir, kinanti kasatriyan, kinanti gandamastutu;
- 4) Mijil : mijil sulastri, mijil panglilih;
- 5) Dandanggula : dandanggula palaran, dandanggula bares;
- 6) Gambuh;
- 7) Megatruh;
- 8) Pucung;

*Gendhing-gendhing* yang diajarkan kepada calon *waranggana* meliputi:

- 1) *Gendhing* lancar, misalnya *gendhing* gara-garane, *kembang* jeruk, simpang lima, mari kangen, gugur gunung dan lain-lain.
- 2) *Gendhing* ladrang, misalnya *gendhing* asmarada, eling-eling, kijing miring, pangkur, dan lain-lain.
- 3) *Gendhing* katawang, misalnya *gendhing* ibu pertiwi, kinanti, gambuh, sinom, puspagiwang dan lain-lain.

*Gendhing* yang wajib dikuasai oleh seorang *waranggana* juga ada meliputi 10 macam. Kesepuluh *gendhing* tersebut harus dikuasai karena merupakan *gendhing* wajib dan harus dilagukan oleh calon *waranggana* pada waktu upacara *gembyangan waranggana* sambil menari mengelilingi *Pundhen Mbah Ageng*. Materi *tembang* yang diajarkan juga bermacam-macam misalnya *gendhing* Yen Ana Lintang, Mgimpi, Lara Wuyung dan lain-lain.

---

<sup>57</sup> Wawancara dengan Sukimin, pelatih tari dan *tembang* Desa Sambirejo, 15 Juni 2016.

**Tabel 3.13**  
***Gendhing-gendhing Langen Tayub***

<b>No</b>	<b>Nama Gendhing</b>	<b>Pencipta</b>
1	Pepeling Trisno Sudro	Pambuko
2	Gelang Kalung	Wagiran
3	Larang Udan	Anom Karnoto (dalang)
4	Sekar Pucung Lodang Datuk	Anom Karnoto (dalang)
5	Slendang Sutro Kuning	Mulyadi
6	Kloso Pandan	Anom Karnoto (dalang)
7	Srihuning	Sukron Suwondo
8	Sawit Sritanjung	Anom Karnoto (dalang)
9	Sedudo Kali Bening	Ndaru Antariksa
10	Jaket Iki	Ndaru Antariksa
11	Alamat Palsu	Dadin Indriana/Efit
12	Cewek Gaul	Jithul Sumarji
13	Joko Mlarat-Mbangun Deso	Jithul Sumarji
14	Joko Tuo	Jithul Sumarji
15	Bulan Bayanan	Miswan D.
16	Mapak Sinden	Dalang Pur
17	Sri Tanjung	Dalang Pur
18	Langgam Pemut	Jithul Sumarji
19	Langgam Bapak Tani	Waras Rianto
20	Langgam Prawan Suti	Waras Rianto
21	Langgam Manis Slendro	Waras Rianto
22	Sambel Kemangi Ban Serep	-
23	Iilir-ilir	-
24	Penganten Baru	-
25	Sri Tanjung	-
26	Eling-Eling Kasmaran	-
27	Narkoba	-
28	Ojo Lungo	-
29	Kangening Ati	-
30	Angklung Songo	-
31	Jambu Alas	-
32	Srampat Sekarsari	-

*Sumber: Kaset dan VCD yang beredar di masyarakat.*

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa dari segi kuantitas jumlah *gendhing* yang biasanya dilantunkan para seniman tayub di Kabupaten Nganjuk sangat variatif. Hal ini menunjukkan tingkat keseriusan yang tinggi dalam berkesenian. Dari judul-judul *gendhing* tersebut, *waranggana* dan *pengrawit* harus hafal karena *penayub/pengibing* minta dilantunkan *gendhing*

sesuai dengan selera masing-masing. Dari banyaknya jenis *gendhing/tembang* itu belum semuanya tertulis, masih ada beberapa yang belum tercatat namun sering juga menyemarakkan pementasan tayub.

Adapun beberapa contoh *gendhing* tayub yang berkembang di Kabupaten Nganjuk adalah sebagai berikut.

*Godril Slendro Manyuro*  
*Godril-godril dinudi bisane kasil*  
*Jarwo mudo-mudane sang Prabu Kresno*  
*Romo-romo mumpung anom*  
*Ngudyo sarasane projo 2x*  
*Egen dinge godril egen dinge godril*  
*Janji sregep gawe mesti kasil*  
*Yo gene kowe ora bisa dewe*  
*Koyo ngono kuwi mesti kleru tumindake*  
*Mulane pada sing ati-ati*  
*Kene tak kandani*  
*Amujio nyuwun sih ing Gusti*  
*Kanti ngulir budi mesti diparingi*<sup>58</sup>

(*Gendhing* Godril berisi ajakan untuk selalu mempunyai semangat yang tinggi, ibarat semangat Prabu Kresno ketika masih muda. Kita harus rajin berusaha dan selalu mohon petunjuk kepada Tuhan Yang Maha Kuasa agar dalam menjalankan tugas dan kewajiban selalu berada dalam jalan yang benar. Selain itu kita juga diajak untuk menjadi manusia yang berbudi, berbudaya agar senantiasa menjadi manusia yang berguna bagi nusa dan bangsa.)

*Ladrang Eling-Eling Kasmaran*  
*Jarwo purwo tunggal basane baskor*  
*Amiwiti sinden sandon ing prading*  
*Jarweng jarmo janmo kang kuncatan jiwo*  
*Punopoto mirahingsun prihatin waspodo gung mijil*  
*Tuhu dahat tanpo karyo sing kang rine mekan gusti*  
*Gelung rinusak sekaryo sumawur gambir melati*  
*Wong pawiro wes yo kandangku mating rung kebina goro*  
*Upomo tyas mangungkung mulating sira dyah ari*  
*Sayekti melu mangarang telasing iris gumanti*  
*Ingkang taranggomo sumyar remek deneng salah kapti.*<sup>59</sup>

<sup>58</sup> Wawancara Murtijan, ketua Karawitan Sri Setyo Laras, 16 Juli 2016.

<sup>59</sup> Wawancara Murtijan, ketua Karawitan Sri Setyo Laras, 16 Juli 2016.

(Ladrang Eling-Eling biasanya dilantunkan pada awal pertunjukan. *Gendhing* ini berisi tentang ajaran agar kita selalu mengingat kebesaran tuhan Yang Maha Esa yang menciptakan alam semesta beserta isinya. Selain itu juga merupakan ucapan syukur dan terima kasih kepada tuhan atas berkah yang sudah dilimpahkan sehingga dapat melestarikan kesenian.)

*Gendhing* tayub tidak hanya berisi pangkur dan macapat namun juga lagu-lagu yang sesuai zaman yaitu salah satunya Rondo Teles dan Angge-angge orong-orong. Lagu ini dianransemen menjadi lagu yang cocok untuk tayub. Hal ini akan menambah minat karena tayub selalu melakukan pembaharuan yang diinginkan masyarakat.

*Rondo Teles*

*Yen awan aku ra doyan mangan  
Yen bengi tansah turu klisikan  
Sing tak pikir dudo manis etan dalam  
Dadi manten sepasar kok wis pegatan  
Kutut manggung pawukir asmoro dono  
Atiku bingung sing tak pikir ora rumongso  
Udan gerimis ing mongso ketiga  
Dudo manis katon-katon ing netro  
Loro bronto disuntik ora tumono  
Loro kangen disuntik kok malah nemen  
Loro rindu dijamoni malah ngelu  
Biso mari yen biso dadi bojomu  
lirikcampursarinan.blogspot.com  
Turu jam pitu ketok-ketoken pipimu  
Turu jam welu ketok-ketoken janggutmu  
Turu jam songo ketok-ketoken gagahmu  
Turu jam siji lampu terus tak pateni*

*Angge Angge Orong Orong*

*Netes banyune moto  
Aku nangis ketiban rondho  
Rondo tak kiro perawan  
Baraeng wis kawin anake sak kandang  
Pancen aku wis rondo  
Aku rondo anakku limo  
Nanging aku sih biso  
Diwolak walik koyo nggoreng telo  
Sapi manak larang regane  
Anak limo bedo bapak e*

*Angge-angge orong-orong*  
*Ora melok nggawe melok momong*  
*Rondo randane ompong*  
*Nduwe anak sak gede kingkong*  
*Angge-angge orong-orong*  
*Ora melok nggawe melok momong*  
*Anak limo akeh mangane*  
*Penting mbok'e enak rasane*  
*Eling jaman semono*  
*Wayah kawin nanggap bal-balan*  
*Tamune rame tenan*  
*Nganti sing ndelok akeh sing pingsan*  
*Amplop e akeh tenan*  
*Oleh duit karung-karungan*  
*Wong sing podu kondangan*  
*nganti akeh sing podu kelangan*  
*Perawan rondo podu wae*  
*Nadyan ompong enak rasane*  
*Angge-angge orong-orong*  
*Ora melok nggawe melok momong*  
*Rondo randane ompong*  
*Nduwe anak segede kingkong*  
*Angge-angge orong-orong*  
*Ora melok nggawe melok momong*  
*Pitik karo anak e*  
*Kabeh mau dadi resikone*

#### 4) Gamelan

Gamelan adalah kumpulan alat-alat musik atau bunyi-bunyian tradisional dalam jumlah besar yang terutama terdapat di Pulau Jawa.<sup>60</sup> Pada gamelan Jawa not diistilahkan dengan titilaras, atau lebih jelasnya titilaras adalah lambang untuk melukiskan tinggi rendahnya dan panjang pendeknya nada dalam wujud angka atau bentuk lain. Dengan adanya titilaras dapat digunakan untuk mencatat *tembang* atau *gendhing*, mempelajari *tembang/gendhing* dan dapat menyimpannya.<sup>61</sup> Gamelan yang digunakan dalam pementasan kesenian tayub

<sup>60</sup> Bambang Yudoyono, *Gamelan Jawa, Awal Mula Makna Masa Depan* (Jakarta: PT. Karya Unipress, 1984) hlm. 15.

<sup>61</sup> Gondo M. Suryono dan Surya GZ Alam, *Pengetahuan Dasar Karawitan dan Kumpulan Tembang Jawa* (Yogyakarta: Puser Widya Nusantara Jawa, tanpa angka tahun), hlm. 15.

adalah bonang, kendang, saron, demung, slenthem, seruling, gambang, gong, kempul, kenong, dan gender.

Selain titilaras di dalam gamelan juga dikenal istilah *pathet*. *Pathet* berfungsi untuk menunjukkan tinggi rendahnya nada suatu lagu atau *tembang* dan juga yang membatasi naik turunnya nada. *Pathet* adalah dasar tinggi rendahnya nada dalam gamelan sehingga dalam musik umum dapat disamakan dengan kunci. Dengan demikian dalam *tembang* atau *gendhing* perlu juga dibuat batasan yang disebut *pathet* supaya suara yang dihasilkan dapat harmonis.<sup>62</sup>

Perangkat yang digunakan dalam karawitan tayub adalah seperangkat gamelan Jawa dengan laras *slendro* dan *pelog*, yang dalam penggunaannya ditabuh secara bergantian. Seperangkat gamelan Jawa yang lengkap terdiri dari 17 jenis instrumen, yaitu: *kendhang*, *siter*, *rebab*, *gambang*, *gender barung*, *gender penerus*, *boang barung*, *bonang penerus*, *slenthem*, *demung*, *saron barung*, *saron penerus* (*peking*), *kethuk*, *kempyang*, *kenong*, *kempul*, dan *gong*. Dalam perkembangannya instrumen gamelan itu ditambah dengan *jedhor*, *bass drum*, dan *cymbals*. Penggunaan *bass drum* dan *cymbals* menjadikan pertunjukan tayub dirasakan lebih meriah. Instrumen ini dibunyikan pada saat peralihan *gendhing* dan perpindahan posisi penari.

Karawitan mempunyai peran yang sangat penting dalam pertunjukan tayub. Sebagai penentu lagu dan irama adalah instrumen *kendhang*, maka *kendhang* mempunyai peran sangat penting dalam karawitan tayub, karena ekspresi tari para penari sangat didukung oleh karawitan terutama *kendhang*. *Gendhing-gendhing* yang digunakan untuk mengiringi tayub, cukup beragam dan jumlahnya cukup banyak.

Para *pengrawit* Kabupaten Nganjuk seperti Saidjo, Sucipto, Sunarto, Waridjan, Iwan Wahyudi pada 1990-an juga sering menciptakan *gendhing-gendhing* tayub. Seperti misalnya Sakit Rindu, Bali kumpul dan lain-lain. Lagu Jawa dan Campursari juga sering mewarnai pertunjukan tayub. Lagu seperti Randa Kempling, Bojo Loro, Stasiun Balapan, dan Kelinci Ucul sering diminta

---

<sup>62</sup> Sudarsono, dkk. *Kamus Istilah Tari dan Karawitan Jawa* (Jakarta: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, 1977/1978) hlm. 142.

para *pengibing* untuk ditembangkan oleh *waranggana*. Lagu-lagu yang bernafaskan Islami juga seperti lagu Tamba Ati.

pada 2000 musik dangdut cukup populer, sehingga menjadi pilihan utama dalam berbagai acara hajatan. Oleh karena itu nuansa musik dangdut juga mewarnai karawitan tayub di Kabupaten Nganjuk. Pengaruh musik dangdut dalam pertunjukan tayub sangat kuat, sehingga mendorong generasi muda tertarik pada pertunjukan tayub.

Pengaruh musik campursari juga ikut mewarnai karawitan tayub. Akan tetapi *pengrawit* yang sudah mendalami pertunjukan tayub cukup lama, juga mudah terpengaruh musik campursari atau yang lain. Seperti kelompok karawitan Mardi Laras Irama tetap memelihara bentuk karawitan tayub, walaupun dilakukan pula penggarapan serta penyusunan *gendhing-gendhing* baru. Dalam perkembangannya *gendhing gendhing* tayub semakin beragam dan lebih semarak karena ada campursari dan dangdut.

### 3.3.3 Struktur Pertunjukan Tayub

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa narasumber dan didukung oleh hasil penelitian pada beberapa pertunjukan tayub, menunjukkan bahwa struktur pertunjukan *langen* tayub yaitu: (1) sajian *gendhing-gendhing* (2) *gambyongan* (tari gambyong) (3) *pambagyaharja* (ucapan selamat datang) dan (4) *tayuban* yang terdiri atas *panembrama* atau *bawa* (penghormatan bagi yang punya hajatan), *sliring* (menjemput yang punya hajatan), dan *ngibing* atau *tayuban*.

#### 1. Sajian *Gendhing-gendhing* Karawitan

*Gendhing-gendhing* karawitan disajikan untuk mengawali pertunjukan tayub. *Gendhing-gendhing* yang disajikan merupakan *gendhing klenengan*. Penyajian *gendhing-gendhing* itu untuk menyambut tamu (Jawa: *nguyu-uyu*) yang mulai berdatangan. Penyajian *gendhing klenengan* itu juga sebagai tanda, bahwa pertunjukan tayub atau acara hajatan segera dimulai. Oleh karena itu para tamu, tetangga, dan warga sekitar bergegas lebih cepat untuk mendatangi tempat



hajatan. Bersamaan dengan itu para *waranggana* dan pramugari bergegas menyelesaikan rias dan busana.

*Gendhing-gendhing* yang disajikan untuk menyambut tamu (*manguyuyu*) pada malam hari biasanya sama dengan *gendhing* yang disajikan pada siang hari. Suara gamelan itu menjadi tanda bahwa pertunjukan tayub akan segera disajikan. Pertunjukan tayub biasanya menghadirkan dua atau tiga *waranggana*, tetapi kadang-kadang dapat pula lima sampai dengan sepuluh orang. Pramugari biasanya satu orang, tetapi kadang-kadang menghadirkan dua orang, tergantung kebutuhan dan kekuatan yang mempunyai hajat. Semakin banyak jumlah *waranggana* dan pramugari yang mendukung pertunjukan tayub, maka semakin banyak pula jumlah uang yang diberikan sebagai imbalan jasa.

Penyajian *gendhing-gendhing klenengan* dilakukan selama menunggu para *waranggana* dan pramugari selesai berhias dan berbusana. Apabila mereka sudah selesai berhias dan berbusana, segera menempatkan diri di panggung dengan dipimpin oleh pramugari. Di panggung biasanya telah disediakan sejumlah kursi sesuai dengan jumlah *waranggana* ditambah kursi untuk tamu kehormatan. Kursi yang disediakan untuk pramugari ditempatkan secara terpisah di salah satu sudut panggung.

## 2. *Gambyongan*

*Gambyongan* berfungsi sebagai pembuka acara pertunjukan tayub. *Gambyongan* juga berfungsi untuk arena pamer ketrampilan, *keluwesan*, kecantikan dan busana yang glamor. Dalam *gambyongan* tampil semua *waranggana* yang mendukung pertunjukan tayub. Tari gambyong awalnya serng ditampilkan di Mangkunegaran pada zaman Jepang, untuk menjamu tamu para pejabat tentara Jepang yang datang di Mangkunegaran, pada tahun 1942-1945. Hal ini mendorong Nyi Bei Mintotaras untuk menyusun tari Gambyong Pareanom pada tahun 1950.<sup>63</sup> Tari gambyong pareanom disusun berdasarkan tari Srimpi, Golek, dan Gambyong.

---

<sup>63</sup> Widyastutieningrum, *Op.cit*, hlm. 5-6.

Tari gambyong pareanom kemudian mendorong hadirnya susunan tari gambyong lainnya. Hardjoprasanto menyusun tari gambyong Pangkur pada 1962, S. Ngaliman menyusun tari gambyong Gambirsawit dan gambyong Pancerana pada 1970, S. Maridi menyusun tari gambyong Ayun-ayun pada 1969, Gambyong Sala Minulya pada 1979. Nyi Bei Mintoraras menyusun tari gambyong Padhasih pada 1956, gambyong Sumnyar pada 1970, dan tari gambyong campursari pada 1970. Sunarno menyusun tari gambyong Mudhatama pada 1989 dan Wahyu Santoso menyusun gambyong Dewandaru pada 1992.<sup>64</sup>

Perkembangan selanjutnya tari gambyong tidak hanya untuk menyambut tamu, tetapi juga untuk berbagai hajatan yaitu dalam acara perayaan, perkawinan, pembukaan, peresmian, lomba atau festival.<sup>65</sup> Gerakan tari gambyong tergolong lincah dan erotis. Secara lahiriyah tari gambyong menampilkan sosok wanita yang olah *keprigelan* meliputi *tregel/prenes* (lincah), *kenes* (genit), *kewes* (lemah gemulai), dan *luwes* (tidak canggung) dan *berag* (gembira).<sup>66</sup>

Setelah selesai memperdengarkan *klenengan gendhing-gendhing* dari kelompok karawitan pertunjukan tayub, selanjutnya para *waranggana* menarik tarian pembuka yaitu tari gambyong atau *gambyongan*. *Gambyongan* menandakan bahwa pertunjukan tayub telah dimulai, untuk memanggil penonton agar melihat, dan untuk membangkitkan keceriaan dan semangat untuk mengikuti pertunjukan tayub. Di Kabupaten Nganjuk tarian pembuka yang digunakan adalah tari gambyong pareanom atau gambyong pangkur seperti terlihat pada gambar di bawah ini.

---

<sup>64</sup> Anik Juwariyah, *Op.cit*, hlm. 10-11.

<sup>65</sup> Di Kabupaten Nganjuk pernah diadakan lomba tari gambyong untuk kalangan *waranggana*/penari, karena tarian ini merupakan tarian wajib yang harus dikuasai oleh seorang *waranggana*. setiap pertunjukan tayub di Nganjuk selalu diawali dengan sajian tari gambyong pareanom yang dilakukan oleh seluruh *waranggana* yang mengisi acara. Setiap acara memperingati hari kemerdekaan tari gambyong disajikan untuk pembukaan di Pendopo Kabupaten Nganjuk. Pada tahun 1980-an tari gambyong tari gambyong pernah diajarkan bagi para siswa SPG Negeri. Wawancara dengan Bapak Winarto selaku Sie Kebudayaan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Nganjuk pada 25 Juni 2016.

<sup>66</sup> Widyastutieningrum, *Op.cit*, hlm. 8



Gambar 3.8 Tari Pembukaan Tayub Gambyong

Sumber: *Dokumentasi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (Disbudparada) Nganjuk 2009.*

### 3. *Pambagyaharja/Gedhogan*

Setelah *gambyongan* selesai, pramugari meminta seseorang yang mewakili penyelenggaraan hajatan untuk menyampaikan ucapan selamat datang. Menurut tradisi yang berlaku di Kabupaten Nganjuk, ucapan selamat datang dilakukan oleh pejabat desa atau yang mewakilinya. Suatu kebiasaan di Nganjuk jika Kepala Desa mendapatkan undangan dari warganya, berarti mempunyai kewajiban untuk menghadirinya, dan suatu kebanggaan bagi warga masyarakat apabila kepala desa bersedia menjadi wakilnya dalam *pambagyaharja*. Kepala desa didampingi penyelenggara hajatan menyampaikan ucapan selamat datang dan menjelaskan perihal hajatan yang diselenggarakan. Kepala desa juga mengucapkan terima kasih atas kehadiran para tamu undangan dan segala sumbangan yang diberikan serta permohonan maaf apabila terdapat kekurangan.

Setelah ucapan selamat datang yang dilakukan Kepala Desa, kemudian pamugari melakukan *gedhogan*,<sup>67</sup>. Pramugari kemudian membacakan tata tertib pertunjukan, pengumuman-pengumuman termasuk ketentuan atau aturan yang

---

<sup>67</sup> *Gedhog* merupakan *gendhing* pembukaan dimana Pramugari menari sambil membawa nampan yang berisi *sampur*/selendang untuk digunakan *pengibing/penayub* dalam menari dengan *waranggana*, gerakan menari yang dilakukan pramugari adalah gaya gagahan.

harus dipatuhi oleh calon *pengibing*. Tata tertib yang digunakan setelah tahun 2006 adalah tata tertib Tayub Padang Bulan.

Pada tahap ini pramugari mengadakan pembagian *sampur* atau selendang. Urutan pembagian *sampur* ditentukan oleh pramugari. Tamu yang datang harus mendaftar dahulu ke pramugari. Orang yang mendapat selendang pertama adalah tuan rumah (yang mempunyai hajat, urutan berikutnya pejabat, dan kemudian tamu yang datangnya awal seterusnya berdasarkan tamu yang mendaftar di pramugari).

*Gedhogan* pramugari menampilkan kemampuan menarinya atau bahkan diselingi dengan *jula-juli*, yaitu kemampuan lebih yang dimiliki pramugari seperti menyanyi, menari dengan membuat adegan-adegan yang lucu dengan begitu akan disukai masyarakat. Kemampuan tersebut akan berdampak pada eksistensi sebagai pramugari. Damiran merupakan pramugari yang sangat eksis karena kemampuannya dalam menyanyi, menari dan melucu.<sup>68</sup>



Gambar 3.9 Pramugari Tayub Saat *Gedhogan*.

Sumber : Dokumentasi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (Disbudparda) Nganjuk.2009.

#### 4. *Tayuban*

Pertunjukan *tayuban* terdapat tiga bagian, yaitu: *sliring*, *bawa*, dan *ngibing*. Pertama yaitu *sliring* adalah bagian proses memberikan *sampur* dari seorang *waranggana* kepada seorang yang mendapat kehormatan. Pola pelaksanaannya

<sup>68</sup> Wawancara dengan Sukamto, penikmat *langen* tayub pada 25 Juni 2016.

biasanya disusun sebagai berikut. Semua *waranggana* berjalan di belakang pramugari, mereka berjalan dengan pola gerak menari ke tempat penerima *sampur* kehormatan.

Cara menyerahkan *sampur* kehormatan juga bermacam-macam, kadang-kadang seorang *waranggana* dengan santun menyerahkan *sampur* kepada penerima *sampur* kehormatan, atau penerima *sampur* kehormatan mencondongkan badannya dan seorang *waranggana* mengalungkan *sampur* ke lehernya. Cara lainnya yaitu pramugari yang menyerahkan *sampur* kehormatan. Cara lain yang sering dilakukan adalah penerima *sampur* mengambil sendiri dari nampan tempat *sampur* tersebut yang dibawa pramugari. Perbedaan pola atau cara menyerahkan *sampur* ini tidak menimbulkan masalah dalam pertunjukan tayub.

*Sliring* hanya berlaku bagi tamu kehormatan. Setiap pertunjukan tayub pada acara hajatan perkawinan biasanya ada dua *sampur* kehormatan, yang diperuntukkan bagi penyelenggara hajatan, dan mempelai pria. Pertunjukan tayub untuk upacara ritual bersih desa, *sampur* kehormatan diberikan kepada kepala desa atau sesepuh desa.

Kedua, yaitu penyajian *bawa*. *Bawa* adalah penyajian lagu atau *tembang* oleh seorang *waranggana* yang ditujukan kepada orang yang mendapat *sampur* kehormatan. *Bawa* dilakukan oleh seorang *waranggana* dengan cara duduk di samping penerima *sampur* kehormatan. *Waranggana* yang lain duduk di kursi panggung. *Tembang bawa* yaitu ditentukan oleh penerima *sampur* kehormatan. Sebagai contoh jika penerima *sampur* kehormatan meminta dilantunkan *tembang* Jaket Iki, maka salah seorang *waranggana* akan melantunkan *tembang* Jaket Iki.

Ketiga yaitu *ngibing* atau *tayuban*. *Ngibing* adalah penampilan penari pria bersama dengan *waranggana*, biasanya diawali oleh penerima *sampur* kehormatan yang didampingi oleh pramugari. Pada adegan *ngibing* posisi *waranggana* berhadapan dengan *pengibing*.

Pertunjukan tayub tidak hanya kesenian yang menjadi hiburan semata, namun juga ajang silaturahmi dan pertemuan yang akrab. Menjunjung tinggi kebersamaan dan mempererat jalinan komunikasi serta menghilangkan

kesenjangan. Hal ini karena semua melebur menari dan manyanyi bersama dalam sebuah harmoni tayub yang indah dan memasyarakat.



Gambar 3.10 *Tayuban/Ibingan*

Sumber: *Dokumentasi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (Disbudparada) Nganjuk, 2009.*

### **3.4 Pengaruh Kesenian Tayub di Bidang Ekonomi, Sosial dan Budaya**

Kesenian tayub yang didukung masyarakat dan menjadi perhatian masyarakat sekitar menjadikan kesenian tayub tersebut menjadi kesenian yang potensial. Masyarakat yang antusias ingin menyaksikan peristiwa budaya ini juga mampu menggerakkan ekonomi rakyat, sosial dan budaya masyarakat. Aneka jualan hadir di sekitar lokasi tempat diadakannya kegiatan *tayuban* mulai dari mainan anak-anak, aneka jenis makanan, aksesoris, baju, sepatu, sandal, dan lain-lain. Para penjual tidak hanya dari wilayah sekitar tetapi juga dari luar daerah. Hal ini menambahnya semarak pementasan tayub. Masyarakat yang datang menyaksikan pertunjukan tayub berkumpul dan berinteraksi pada acara *tayuban*. Selain itu, tayub yang notabene kesenian tradisional mampu bertahan dan mewarnai budaya di Kabupaten Nganjuk.

#### **3.4.1 Pengaruh Kesenian Tayub di Bidang Ekonomi**

Setiap pementasan tayub selalu diikuti adanya orang-orang yang berjualan di sekitar arena pementasan. Mereka yang berjualan berusaha mencari rezeki dari kegiatan yang sudah tidak rutin berlangsung, namun demikian dengan adanya

pementasan tayub mereka masih menjalankan ekonominya. Bentuk-bentuk aktivitas perdagangan yang ada di sekitar pementasan antara lain: aneka jenis makanan (gorengan, nasi, makanan tradisional); minuman (bir, ciu, *softdrink*, aneka jus); mainan anak-anak; dan lain-lain. Penyelenggaraan pementasan *langen* tayub dalam sebuah hajatan, ada beberapa usaha dapat dijangkau misalnya: usaha menyewakan terop dan meja kursi, usaha *catering*, usaha *sound system*, usaha penyewaan gamelan, usaha *diesel* dan lampu, serta usaha percetakan undangan.

Denny Salon merupakan salah satu usaha penyewaan yang menyediakan perlengkapan meja kursi, terop, *sound system*, *diesel*, percetakan undangan, *catering* dan dokumentasi. Usaha Denny Salon ini bisa maju karena banyaknya hajatan yang ada salah satunya yaitu pertunjukan tayub yang memerlukan perlengkapan tersebut. Denny Salon menyediakan perlengkapan hajatan yang lengkap, apabila peralatan tidak tersedia, maka Denny Salon akan mencari peralatan yang dibutuhkan. Jaringan ekonomi seperti ini yang membuat usaha Denny Salon menjadi besar. Pada 2009 Penyewaan terop, *sound system*, dan lampu Rp. 700.000.<sup>69</sup>

Setiap pementasan tayub selalu ada beberapa orang yang menjual aneka makanan untuk para undangan, *penayub* atau penonton. Makanan kecil yang dinamakan *tambul* itu disajikan pada piring-piring dan diletakkan di atas meja tamu. Berdasarkan pengamatan dan wawancara yang dilakukan terhadap para penjual *tambul* dapat diketahui jenis-jenis makanan sebagai berikut.

**Tabel 3.14**  
**Jenis Makanan Tambul di Arena Pertunjukan Tayub**  
**Tahun 2009**

No	Nama Makanan	Harga/Porsi (Rp)
1	Ayam Panggang	15.000
2	Kacang Rebus	5.000
3	Rujak Manis	5.000
4	Ati-Rempelo	10.000
5	Buah (Rambutan, Jeruk)	15.000
6	Sate (Ayam/Kambing)	15.000

Sumber: Wawancara dengan Sinyo dan Sudarti selaku penjual *tambul* pada 23 Juli 2016.

<sup>69</sup> Wawancara dengan Denny, pemilik Denny Salon di Desa Warujayeng pada 5 Oktober 2016.

Menurut Sinyo dan Sudarti, dari jenis makanan *tambul* yang dijual, paling laris adalah ayam panggang. Teknis pembayaran *tambul* biasanya dilakukan secara *patungan*.<sup>70</sup> Apabila ada salah satu *penayub* yang kaya, maka dialah yang biasanya membayar semua makanan yang sudah dimakan. Satu pementasan tayub modal yang dikeluarkan penjual *tambul* yaitu sekitar Rp 300.000, dari modal itu apabila kondisinya ramai mereka bisa meraup keuntungan sebanyak Rp 150.000, sedangkan jika kondisi sepi maka keuntungan sekitar Rp 100.000.<sup>71</sup>

Setiap pementasan tayub kehadiran minuman keras/bir selalu ada. Hal ini terkait dengan arti kata tayub yang berasal dari kata *sayub* yang artinya makanan atau minuman (omben-omben) yang sudah basi (Minuman keras) yang seolah-olah menjadi bagian tak terpisahkan dengan pertunjukan tayub. Bahkan ada pendapat bahwa tayub tanpa minuman keras akan terasa hambar, dan aneh sehingga minuman keras harus tersedia di mana diselenggarakan *tayuban*.<sup>72</sup>

Minuman keras secara agama dan Undang-undang dilarang namun masih tetap beredar di masyarakat. Pemasaran minuman keras melalui dua cara yaitu di pasar dan di rumah. Masyarakat Nganjuk tidak membatasi usia dalam membeli miras. Kearifan lokal menjadi sangat krusial dalam hal konsumsi minuman keras. Masyarakat Nganjuk cukup membatasi konsumsi miras pada kesempatan ritual adat dan pesta. Karena itu, orang tidak mengonsumsinya secara diam-diam dan sendirian di tempat tertutup. Hal ini dapat dilihat sebagai satu bentuk kearifan masyarakat lokal. Walaupun demikian, kearifan ini tidak menjadi jaminan untuk mencegah orang menenggak miras terlalu banyak hingga menimbulkan kemabukan.

Salah satu kebiasaan yang ada dalam pementasan tayub yaitu merokok dan minum-minuman keras. Dapat dikatakan 99% *penayub* merokok dan minum-

---

<sup>70</sup> *Patungan* yaitu semua makanan yang dibeli dijumlah habis berapa, lalu dibagi sejumlah *penayub* dalam satu kelompok.

<sup>71</sup> Wawancara dengan Sinyo dan Sudarti, penjual *tambul* pada 23 Juli 2016.

<sup>72</sup> Ben Suharto, *Tayub, Pertunjukan dan Ritus Kesuburan* (Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 1999), hlm. 172.



minuman keras, meskipun jenis minuman yang disajikan lebih variatif ada bir bintang, ciu, *softdrink*, teh, dan lain-lain. Tuan rumah sudah menyediakan minuman tersebut dalam jumlah sedikit karena ada yang berjualan secara khusus. Kebutuhan rokok tuan rumah sudah menyediakan, tetapi biasanya *penayub* membawa sendiri. Terkait kebiasaan minum, ada semacam kesepakatan tidak tertulis bahwa *penayub* diharapkan tidak sampai *mendem*/mabuk karena akan mengganggu kelancaran pementasan tayub. Seseorang yang mabuk dan mengganggu kelancaran pentas akan diserahkan ke petugas keamanan.

Sebagian besar *penayub* menyatakan bahwa minuman keras yang diminum dalam pementasan tayub adalah suatu hal yang biasa. *Penayub* akan lebih percaya diri dalam menari bersama *waranggana* apabila minum bir. Adakalanya *penayub* mencampur minuman bir dengan *softdrink*. Selain bir, ada beberapa jenis bir minuman lagi yang ada di arena pementasan tayub, yaitu *softdrink* (coca cola dan sprite), ciu dan air putih. Dari berbagai jenis minuman tersebut, yang paling mahal adalah ciu pada 2009 sekitar Rp 30.000 per botol.

Jenis bir yang biasanya diminum para *penayub* adalah Bir Bintang. Dalam satu kali pementasan tayub dapat menjual 5-6 krat bir.<sup>73</sup> Satu botol Bir Bintang dijual dengan harga Rp 25.0000; sprite Rp 5000. Arena pementasan tayub *waranggana* yang melayani/*menyuguhkan* bir kepada *penayub* dengan menggunakan gelas. Pemberian minuman ini dilakukan pada tahap *ndara-ndara*, ketika salah satu *waranggana* melantunkan *gendhing*, *waranggana* yang lain menuangkan bir untuk para *penayub*. Satu *penayub* bisa menghabiskan bir sampai bergelas-gelas, dan *penayub* yang kuat minum bir sampai bergelas-gelas tetapi masih kuat hingga akhir pertunjukan tayub maka akan dianggap seolah-olah sebagai “bintangnya” *tayuban*. Hal ini juga terjadi di daerah lain seperti Tuban dan Tulungagung.

Faktor ekonomi menjadi pendorong seseorang menjadi *waranggana*. Para *waranggana* pada umumnya berasal dari keluarga kurang mampu. Ada beberapa *waranggana* tidak mendapatkan kesempatan untuk sekolah, hanya tingkat

---

<sup>73</sup> Wawancara dengan Budi, penjual bir dari Kepanjen Kecamatan Pace, 19 Juli 2016.

Sekolah Dasar karena kehidupan ekonomi keluarga miskin, sehingga orangtua mereka tidak dapat membiayai sekolah. Kondisi yang memprihatinkan itu mendorong mereka untuk membantu keluarga, dan dapat membiayai dirinya sendiri. kemiskinan membuat mereka tidak mempunyai banyak pilihan, sehingga menjadi *waranggana* adalah pilihan yang dianggap terbaik untuk bisa bertahan hidup.<sup>74</sup>

Pengaruh ekonomi yang dirasakan oleh seniman tayub lain yaitu sebagai Pramugari. Pramugari dalam pementasan tayub biasanya dibayar dengan uang yang lumayan besar yaitu kurang lebih Rp. 300.0000. Uang yang diterima akan lebih besar apabila banyak saweran yang diterima. Hasil saweran akan dibagikan rata kepada setiap seniman tayub, mulai dari *waranggana*, *pengrawit* dan pramugari.<sup>75</sup>

Hal lain yang mendorong seseorang menjadi seorang *waranggana* adalah imbalan uang yang diterima oleh *waranggana* cukup memadai, karena pada tahun 2009 seorang *waranggana* dibayar kurang lebih Rp. 400.000,00 pada setiap kali pentas. Selain faktor ekonomi menjadi seorang *waranggana* tidak dituntut latar belakang pendidikan pendidikan formal dan tidak ada kualifikasi umur tertentu. Banyaknya pementasan tayub yang digelar membuat keuntungan tersendiri bagi para seniman tayub di Kabupaten Nganjuk. Kelompok karawitan tayub yang beranggotakan 10-15 orang juga merasakan hasil bayaran yang diterima dari pementasan.

Seperti pertunjukan tayub yang diselenggarakan oleh Sadjuri dalam acara hajatan pernikahan putrinya pada 12 Maret 2009, di Kecamatan Tanjunganom. Biaya pementasan tayub dapat dirinci sebagai berikut. Biaya pertunjukan tayub sebesar Rp. 4.000.000. Biaya ini untuk honor empat orang *waranggana* (Purwati Rp. 400.000, Sutinah Rp. 400.000, Surati dan Sri masing-masing Rp. 250.000), seorang pramugari Rp. 300.000, dan sekelompok karawitan Mardi Laras Irama yang beranggotakan 15 orang Rp. 2.000.000, sewa *sound system* Rp. 300.000 dan

---

<sup>74</sup> Wawancara dengan Juwariyah, *waranggana* pada 14 Juli 2016.

<sup>75</sup> Miftahus Surur, "Perempuan Tayub: Nasibmu di Sana, Nasibmu di Sini" dalam Novi Anoeграjekti, *Srinthil. Media Perempuan Kultural* (Depok: Desantara, 2003) hlm. 7

sewa lampu Rp. 100.000. Imbalan uang yang diberikan kepada waranggana tidak sama karena ditentukan oleh tingkat keseniorannya.<sup>76</sup>

### 3.4.2 Pengaruh Kesenian Tayub di Bidang Sosial

Seni sebagai produk masyarakat tidak lepas dari adanya berbagai faktor sosial budaya, yaitu faktor alamiah dan faktor generasi yang semuanya memiliki andil bagi perkembangan seni. Sementara itu adanya dukungan masyarakat menjadikan seni sebagai kebutuhan makhluk sosial dalam menjalankan ritual beragama, sekuler dan sebagainya. Keberadaannya merupakan adanya ikatan sosial yang kuat antara pelaku seni dan penikmat seni.<sup>77</sup>

Kesenian tayub sebagai produk masyarakat agraris, perkembangannya diwarnai pertumbuhan dan kondisi yang melingkupinya. Kegiatan bersih desa sebagai ungkapan rasa syukur atas limpahan panen, merupakan salah satu bentuk pendukung tetap hadirnya kesenian tayub di tengah masyarakat. Berbagai hajatan di masyarakat yang fanatik menampilkan kesenian ini juga menjadi media yang efektif untuk melestarikan kesenian tayub.

Pada pementasan maupun di luar pementasan *langen* tayub, terjadi interaksi dan komunikasi yang efektif antar pelaku yang terlibat langsung dalam pementasan yaitu *waranggana* dengan *waranggana*, *waranggana* dengan *pengrawit*, *waranggana* dengan *penayub*, *waranggana* dengan pramugari, *penayub* dengan *penayub*, *penayub* dengan pramugari, pramugari dengan orang yang mempunyai hajat, seniman tayub dengan dinas terkait, juga dengan kepolisian. Mereka berinteraksi sesuai dengan peran dan fungsinya masing-masing. *Waranggana* sebagai pusat pementasan *langen* tayub melalui suara yang merdu dengan variasi *gendhing* yang beraneka macam dan juga tarian yang gemulai dan indah.

---

<sup>76</sup> Wawancara dengan Sadjuri, Penyelenggara tayub untuk hajatan pada 19 September 2016.

<sup>77</sup> Arnold Hauser, *The Social of Art*, diterjemahkan Kenneth Northcott (USA: The University of Chicago, 1982) hlm. 54.

Secara sosial *waranggana* harus bisa berkomunikasi dengan aneka karakter *penayub*. Ada *penayub* yang genit, suka menggoda, pendiam, ekspresif, dan lain-lain. Pramugari sebagai orang yang mengatur jalannya pentas harus dapat berperan secara adil. Setiap *penayub* berhak untuk mendapatkan kesempatan menari dengan *waranggana*. Urutan penampilan *penayub* diatur oleh pramugari. Menurut pengamatan peneliti kemampuan yang harus dimiliki seorang pramugari adalah menguasai beberapa *tembang/gendhing*, *luwes* menari, orang yang supel, ramah, mengenal banyak orang, mulai dari pejabat sampai masyarakat biasa, sebagaimana terlihat pada gambar berikut.



Gambar 3.11 Interaksi *Waranggana* dengan para Pejabat.

Sumber: Dokumentasi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (Disbudparada) Kabupaten Nganjuk, 2009.

Gambar di atas tampak bahwa di depan pejabat ada tiga *waranggana* yang menemani para pejabat. *Waranggana* yang menemani para pejabat termasuk *waranggana* pilihan. Pramugari berusaha mengambil hati para pejabat. Kedatangan pejabat di arena pementasan tayub menjadi perhatian khusus. Pada gambar di atas pejabat yang datang adalah DPRD Kabupaten Nganjuk. Oleh karena itu para pelaku seniman tayub dapat menunjukkan eksistensinya sebagai penggiat kesenian tradisional. Hal tersebut juga mengharapkan bahwa kesenian tayub tetap mendapatkan perhatian dari wakil rakyat di dewan.

Banyak tantangan yang dialami oleh seorang *waranggana*. *Waranggana* tidak tinggal diam menanggapi *image* negatif dari berbagai kalangan masyarakat.

*Waranggana* menyusun strategi untuk menghadapi cacian, hujatan, dan cibiran. Ada yang merubah gaya tampilan sehingga lebih tertutup, ada yang mengambil sikap diam, serta kebijakan Tayub Padang Bulan yang banyak menguntungkan *waranggana* secara sosial. Ada juga *waranggana* yang mengalami perceraian karena sang suami yang tidak bisa melihat istrinya menari-nari dengan pria lain.<sup>78</sup>

Interaksi simbolik diidentifikasi sebagai proses unik manusia karena memerlukan definisi dan penafsiran bahasa dan gerak tubuh, dan penentuan makna dari tindakan orang lain. Manusia harus saling mengerti satu sama lain. Hal ini umum bagi individu untuk mencoba menyesuaikan tindakan mereka dan perilaku kepada orang dengan siapa mereka berinteraksi. Interaksi simbolis hanya dapat didekati secara empiris, karena untuk konsep interaksi manusia, harus mengamati mereka dalam tindakan. Manusia sebagai kelompok yang ada dalam tindakan dan harus dilihat dari segi aksi suatu prinsip utama dari interaksi simbolis, bahwa setiap skema empiris berorientasi pada masyarakat.

Kesenian tayub di Nganjuk merupakan salah satu kesenian tradisional yang masih mendapatkan dana pembinaan dari pemerintah daerah. Kesenian tradisional yang lain selain tayub adalah wayang kulit. Tahun 2009 hanya ada dua bentuk kesenian yang mendapat dana bantuan dari pemerintah yaitu tayub dan wayang kulit.<sup>79</sup>

Perjalanan sejarah menunjukkan bahwa seniman seringkali menjadi alat propaganda, media legitimasi penguasa maupun para pemegang kekayaan. Sandiwara tragedi yang merupakan “besutan” para pensiunan negara yang mendapat polis, menjadi salah satu bentuk perkembangan peran seniman dalam menjadi corong pemerintah.<sup>80</sup> Pada 2009 saat acara *gembyangan waranggana* warna biru yang identik dengan partai penguasa Demokrat, mendominasi setiap sudut lokasi *gembyangan waranggana*. Warna biru mendominasi setiap sudut lokasi *gembyangan* mulai dari penutup kursi, spanduk, terop, dan rumbi-rumbi

---

<sup>78</sup> Novi Anoeграjekti. *Op.cit.* hlm. 12-13

<sup>79</sup> Wawancara dengan Winarto, Sie Kebudayaan Disbudparda, 23 Juli 2016.

<sup>80</sup> Arnold Hauser, *Op.cit.*, hlm. 67.

hiasannya, karpet menjuju *pundhen*, sampai karpet untuk prosesi *gembyangan waranggana*. Penggunaan warna biru menjadi sarana propaganda terselubung bagi pemerintah (partai penguasa) untuk mempengaruhi masyarakat ke dalam program-program yang telah disusun.

Reaksi dari seniman yang mendapatkan dana bantuan *gembyangan waranggana* semakin meriah dan mewah. Hal ini karena mereka mendapatkan bantuan yang cukup banyak untuk melakukan *gembyangan*. *Gembyangan waranggana* dilakukan dengan semarak dan penuh semangat dihadiri banyak tokoh mulai dari tokoh masyarakat tokoh agama, tokoh pemerintah, dan tokoh partai yang terkait. Mendapatkan dana dari partai ternyata disambut baik oleh seniman dan masyarakat yang melakukan. Walaupun ada aksi propaganda untuk memilih partai terkait namun masyarakat melihat sebagai kesempatan untuk melakukan *gembyangan* yang lebih semarak dengan semua warna biru.

Para seniman tayub se-Nganjuk diundang dan berkumpul menjadi satu di Padepokan *Langen Tayub Anjuk Ladang* untuk melaksanakan ritual bersih desa dan pelaksanaan *gembyangan waranggana* yang sangat meriah dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Hal ini membuat semangat warga sekitar untuk datang dan menyaksikan moment *gembyangan waranggana* yang bertepatan dengan aksi kampanye yang dilakukan oleh partai terkait.



Gambar 3.12 *Gembyangan Waranggana* dengan Warna Biru

Sumber: Anik Juwariyah, *Dialektika Konstruksi Langen Tayub Nganjuk perspektif Konstruksi Sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckman* (Surabaya: Jaudar Press, 2014) hlm. 131.

**Tabel 3.15**  
**Bentuk Komunikasi dan Interaksi Antar Pelaku Tayub**

No	Pelaku	Bentuk Komunikasi/Interaksi
1	Waranggana dengan waranggana	Urutan menyanyikan <i>gendhing/tembang</i> , posisi menari gambyong dan <i>ngibing</i> di panggung dengan <i>penayub</i> . Di luar pementasan para <i>waranggana</i> berkomunikasi terkait penampilan, busana yang akan dipakai, penguasaan <i>gendhing-gendhing</i> baru, kehidupan sehari-hari, dan lain-lain.
2	Waranggana dengan pramugari	Waranggana mengatur pasangan <i>ngibingan</i> bagi <i>waranggana</i> , <sup>81</sup> pembagian tempat duduk oleh pramugari ketika <i>ndara-ndara</i> .
3	Waranggana dengan <i>pengrawit</i>	Waranggana memesan <i>gendhing</i> kepada <i>pengrawit</i> atas permintaan <i>penayub</i> dalam hal ini dibantu juga oleh pramugari di luar panggung, <i>pengrawit</i> bisa berperan sebagai orang yang memberikan pekerjaan atau order kepada <i>waranggana</i> .
4	Waranggana dengan <i>penayub</i>	Melantunkan <i>gendhing</i> bersama ketika <i>ndara-ndara</i> (jika <i>penayub</i> hafal syair lagu <i>tembang</i> yang dinyanyikan), <i>waranggana</i> menuangkan minuman (bir) ke dalam gelas untuk diberikan kepada para <i>penayub</i> di tahap <i>ndara-ndara</i> , berbincang-bincang dengan <i>penayub</i> , bergurau, menari dengan <i>penayub</i> di panggung.
5	Waranggana dengan pejabat	Pejabat memberikan kesempatan/menunjuk <i>waranggana</i> untuk pentas mewakili Nganjuk di berbagai kegiatan pementasan di luar Nganjuk.
6	Seniman dengan aparat kepolisian	Kerjasama dalam mewujudkan suasana yang tentram dan damai serta menghindari kerusuhan.
7	Seniman dengan orang yang mempunyai hajat	Kerjasama dalam berbagai kegiatan hajatan, baik perkawinan, bersih desa, khitanan, tasyakuran, dan lain-lain.
8	Seniman dengan dinas kebudayaan dan pariwisata	Pembinaan seniman, pengurusan nomor induk seniman, pengurusan izin pementasan ( <i>advis</i> ), pementasan di berbagai kegiatan dalam wilayah kabupaten, skala provinsi maupun nasional.

Sumber : Anik Juwariyah, *Dialektika Konstruksi Langen Tayub Nganjuk perspektif Konstruksi Sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckman* (Surabaya: Jaudar Press, 2014) hlm. 124-124.

<sup>81</sup> Adakalanya pengaturan pasangan *ngibing* ini *waranggana* bisa berkomunikasi/memesan lebih awal kepada pramugari untuk memilihkan pasangan yang kaya, dermawan dengan harapan dia akan mendapatkan sawer yang banyak dari pasangannya.

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa pengaruh sosial kesenian tayub sangat kompleksitas. Berbagai lapisan masyarakat dapat disentuh oleh seniman tayub, mulai dari kalangan masyarakat bawah sampai pejabat/pemegang kekuasaan. Hal ini merupakan salah satu keuntungan menjadi seorang seniman tayub.

Herminten menjadi *waranggana* dari Dusun Ngrajek yang pernah mempunyai pengalaman seperti ke Jakarta dan Surabaya. Jika Herminten tidak menjadi seniman tayub tidak akan mempunyai pengalaman pentas di luar kota dan hanya tau tentang urusan dapur. Herminten menjadi *waranggana* dapat mengenal banyak orang dari berbagai lapisan masyarakat, mulai dari kelas bawah/masyarakat biasa sampai para pejabat. Menjadi *waranggana* membuat Herminten banyak pengalaman.<sup>82</sup>

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dikaji bahwa pergaulan para seniman tayub dapat dikatakan luas. Perkembangan pergaulan seniman tayub secara luas dapat diartikan sebagai bentuk *silaturahmi*. Di daerah Madiun, Kediri, dan Nganjuk misalnya wujud dari hubungan silaturahmi yaitu berupa ikatan *buwuhan* di mana setiap orang memiliki tanggung jawab untuk saling memberi dan mengembalikan bantuan. Tradisi ini terkait erat dengan peristiwa hajatan, baik pernikahan, khitanan, atau pelepas nazar. Hal ini menjadikan tayub di daerah ini identik sebagai pertunjukan resmi dalam hajatan. Orang yang mementaskan tayub itu biasanya orang yang pergaulannya luas. Semakin luas ikatan *buwuhan* yang dimiliki seseorang bisa dipastikan semakin ramai pelaksanaan hajatannya.

Konsep *buwuhan* ini juga terjadi di kalangan komunitas *langen* tayub Nganjuk seperti yang dituturkan Samidjan, seorang penggemar tayub dari Desa Buduran Kecamatan Bagor Kabupaten Nganjuk yang menyatakan bahwa:

*“Kulo isin menawi boten nanggap tayub, lawong buwuhan kulo kathah, konco-konco mesthi sami ngudaroso, dipangan kancane eman.. gawe kesenangane konco kok pelit, sakjane kulo namung nanggap waranggana tiga, nanging awit kulo sering buwuh lan nyumbang waranggana dateng rencang-rencang , pramila pas kulo gadah damel sok walikipun, kulo dipun sumbang waranggana cacah 6 dados kala semanten waranggana*

---

<sup>82</sup> Wawancara dengan Herminten, *waranggana* tayub pada 23 Juli 2016.



*ingkan tampil dateng hajatan kula ngantos 9 waranggana ndadosaken meriahipun pentas tayub*<sup>83</sup>

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa konsep buwahan, yang selaras dengan konsep gotong-royong juga ada dalam pertunjukan tayub. Hal ini menjadi pengikat silaturahmi yang ampuh diantara komunitas *langen* tayub. Penggemar tayub yang luas pergaulannya akan berpengaruh sangat besar dalam kemeriahan pertunjukan tayub yang diselenggarakan. Tamu undangan yang datang berjumlah banyak dan hal itu menambah keguyuban pentas *langen* tayub.

### 3.4.3 Pengaruh Kesenian Tayub di Bidang Budaya

Kesenian tayub sebagai sebuah kesenian yang hidup dan berkembang di wilayah pedesaan memiliki estetika yang sesuai dengan kondisi sosio budaya masyarakat pedesaan. Selain itu tayub yang hidup di masyarakat agraris juga diwarnai oleh beberapa konsep nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat agraris. Kesenian tayub sebagai sebuah kesenian tradisi yang merupakan produk masyarakat agraris sangat kental dengan kehidupan petani. Kesenian tayub yang dipentaskan setelah panen kedua, merupakan perwujudan rasa syukur masyarakat kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, atas limpahan panen yang masyarakat terima.

Seni merupakan ekspresi perasaan dan pikiran. Dalam seni, perasaan harus dikuasai lebih dahulu, harus dijadikan objek, dan harus diatur, dikelola, dan diwujudkan atau diekspresikan dalam karya seni. Karya seni bukan semata-mata ekspresi perasaan. Seni juga merupakan ekspresi nilai, baik nilai esensi (makna), nilai kognitif (pengetahuan, pengalaman), dan nilai kualitas mediumnya. Nilai-nilai itu ada dalam diri seniman sebagai pengalaman nilai masa lampunya (sebelum penciptaan). Nilai-nilai inilah yang menentukan isi, makna, substansi dari seni. Dengan demikian dalam tindakan ekspresi seni terjadi persekutuan antara tindakan “ekspresi sekarang” dan “ekspresi nilai-nilai masa lampu”.<sup>84</sup>

---

<sup>83</sup> Wawancara dengan Samidjin, penggemar pementasan tayub, 23 Juli 2016.

<sup>84</sup> Jacob Sumardjo, *Filsafat Seni* (Bandung: ITB, 2000) hlm. 73-75.

Suatu kenyataan bahwa di masyarakat Indonesia masih hidup berbagai karya seni warisan masa lampau, yang biasa disebut seni tradisi. Karya seni warisan masa lampau itu tetap hidup, berkembang dan dipelihara sebagai bagian dari konteks sosio-budaya masyarakat. Seni tradisi biasanya hidup dalam masyarakat pedesaan. Kesenian tayub sebagai sebuah kesenian tradisi warisan masa lampau yang tetap hidup dan dipelihara dalam komunitas sosio-budaya masyarakat agraris.

Seni tidak dapat dipisahkan dengan konsep keindahan atau estetika. Estetika seni tayub tidak akan lepas dari konsep nilai yang diyakini di masyarakat pendukungnya. Kesenian tayub yang berada di Jawa Tengah masih mendapat pengaruh yang sangat dominan dari bentuk-bentuk seni yang berkembang di *mataraman*. Hal itu tampak dalam model berbusana, tata rias, olah gerak, *gendhing-gendhing* yang dilantunkan, tarian pembuka (tari Gambyong), dan bentuk penyajiannya. Model busana yang dikenakan *waranggana* adalah model busana untuk wanita Jawa yaitu *kemben* dan kebaya. Demikian juga untuk busana pramugari mengenakan beskap lengkap dan blangkon. *Gendhing-gendhing* dalam tayub sama dengan *gendhing* yang berkembang di wilayah Jawa Tengah, Surakarta dan Yogyakarta.

Estetika *langen* tayub juga dapat dikaji dari bentuk busana yang dikenakan *waranggana*. Busana model *kemben* bentuknya sudah tidak murni atau vulgar lagi seperti yang dipakai di wilayah Jawa Tengah. *Kemben* yang dipakai *waranggana* ditutup bagian bahunya hingga bahu dan sebagian lengan atas tertutup. Hal ini juga karena beberapa masukan dari berbagai pihak agar busana yang dikenakan *waranggana* tidak kelihatan vulgar namun estetikanya masih kelihatan. Penari tayub yang baik harus menguasai teknik dan interpretasi perbendaharaan gerak tari dengan *inner feeling* (ada muatan rasa atau wirasa). Dasar sikap yang harus dimiliki seorang *waranggana* adalah percaya diri pada kemampuannya. Penari yang baik adalah yang aktif, kreatif, produktif, dinamis, dan percaya diri pada kemampuannya atas dasar keimanan pada Tuhan Yang Maha Esa.

Ada beberapa desa di Kabupaten Nganjuk yang dalam kegiatan bersih desa mewajibkan untuk menampilkan salah satu bentuk kesenian tradisional

misalnya *langen* tayub, wayang kulit. Adat yang demikian tampaknya menjadi pressure bagi pemerintah dari kalangan seniman tradisi agar selalu menampilkan kesenian tersebut dalam upacara bersih desa. Hal serupa juga karena kesenian tradisional tayub dan wayang menjadi salah satu kesenian yang dianggap sakral, apabila tidak dipentaskan dalam bersih desa, desa tersebut akan mengalami celaka atau mendapatkan musibah. Contoh desa yang wajib menyelenggarakan kesenian tayub dan wayang kulit secara bersamaan yaitu Desa Karangsemi Kecamatan Tanjunganom, Desa Sonoageng Kecamatan Prambon, Desa Gading Kecamatan Ngronggot. Pada hajatan bersih desa yang wajib menampilkan tayub dan wayang krucil dilaksanakan pada puncak acara bersih desa atau hari terakhir acara bersih desa. Tayuban dan wayang kulit dilaksanakan di dua tempat yang berbeda. Setiap tahun wayang kulit yang ditampilkan menceritakan cerita yang berbeda-beda pula.



Gambar 3.13 Pagelaran Wayang Kulit  
Sumber: *Dokumentasi Penulis*, 2016.

Wayang kulit atau wayang krucil adalah salah satu jenis wayang yang beredar di daerah *Mataraman* dan *Pesisiran*. Boneka wayang kulit terbuat dari kayu pipih (*papan/blabag*) dibuat dengan cara diukir. Kehidupan wayang kulit subur sampai 1990-an. Pada 1990-an eksistensinya di Nganjuk mulai berkurang, hal ini terbukti dengan dengan rendahnya permintaan pentas, regenerasi dalang dan *penabuh gamelan*. Wayang kulit dan tayub mampu berdampingan secara

damai di Kabupaten Nganjuk bahkan melakukan pentas secara bersamaan tidak menjadikan persaingan namun kerjasama yang saling mendukung

Ada fenomena yang menarik antara kesenian wayang kulit dan tayub, karena beberapa peran seperti *pengrawit* dan *waranggana* juga ada dalam bagian kesenian wayang kulit. Hal ini dibuktikan dengan Ageng Suprarto yang beberapa kali menjadi *wiraswara* di pertunjukan wayang kulit apabila dibutuhkan. Seorang *waranggana* tayub dijadikan *sindhen* dalam pementasan wayang kulit dan sebaliknya. Pada Bulan *Suro/Besar* banyak panggilan pentas, maka jika salah satu kesenian membutuhkan personil maka mereka akan saling mengisi dan kerjasama. Kolaborasi ini menunjukkan bahwa antara kesenian tayub dan kesenian wayang kulit menjadi kesenian yang mampu hidup rukun berdampingan satu sama lain.<sup>85</sup>

---

<sup>85</sup> Wawancara dengan Ageng Suprarto, Wiraswara Karawitan Mardi Laras Irama pada 20 April 2016.

## KESIMPULAN

Tayub merupakan aktivitas yang bersifat kolektif yang melibatkan seluruh komponen masyarakat, baik seniman, pelaku, penikmat, *penanggap*, maupun pedagang. Aktivitas itu dilakukan untuk mengukuhkan tradisi masyarakat yang sudah berakar dalam budaya masyarakat Nganjuk. Tayub mempunyai peran penting dalam kehidupan ekonomi, sosial dan budaya masyarakat di Kabupaten Nganjuk.

Tayub merupakan kesenian yang sudah berumur sangat tua yang mampu berkembang di kalangan kerajaan maupun masyarakat. Tayub yang ada di Nganjuk merupakan pertunjukan tayub yang berkembang di kalangan masyarakat. Asal mula tayub bisa sampai di Nganjuk yaitu berawal dari seniman tayub yang *mbarang* atau *ngamen* dari rumah ke rumah. Di antara seniman tayub yang *mbarang* salah satunya yaitu mata-mata yang menyamar untuk mengintai kemampuan Belanda. Mereka berkeliling daerah-daerah termasuk di tangsi Belanda. Tayub kemudian dapat diterima di masyarakat Nganjuk karena berhubungan dengan tari kesuburan pertanian, yang mana Nganjuk merupakan masyarakat yang agraris.

Pertunjukan tayub menjadi primadona seni pertunjukan rakyat di Kabupaten Nganjuk, sebagai hasil dari perkembangan tayub yang terjadi selama hampir tiga dasawarsa terakhir ini. Penelitian ini menghasilkan tiga kesimpulan penting yang terurai sebagai berikut.

Pertama yaitu tayub sebagai seni pertunjukan rakyat yang ditarikan oleh para *waranggana* yang diiringi oleh seperangkat gamelan dan disertai dengan *gendhing/tembang* serta melibatkan pramugari sebagai pengatur jalannya

pertunjukan tayub saat berlangsung. Tayub pada dasarnya merupakan tari berpasangan yang kemudian berkembang menjadi tari kelompok. Sejak 1985 mulai dilakukan pembinaan tayub oleh pemerintah dengan adanya Hiprawarpala (Himpunan Pramugari, *Waranggana*, *Pengrawit Langen Tayub*). Mulai 1996 sampai 2009 terjadi proses perubahan yang selanjutnya secara bertahap mengalami perkembangan. Pada 1996 pemerintah mendirikan Padepokan *Langen Tayub Anjuk Ladang* yang berfungsi sebagai sarana untuk tempat belajar tayub, berkumpulnya para pelaku tayub, dan pusat pembinaan tayub. Pada 2006 lahirlah konsep Tayub Padang Bulan yang merupakan hasil dari berdirinya Padepokan *Langen Tayub Anjuk Ladang*. Tayub Padang Bulan ada karena para seniman dan pemerintah ingin menjadikan tayub sebagai kesenian yang bisa lebih diterima oleh masyarakat. Terjadi perubahan yang signifikan pada Tayub Padang Bulan yaitu perubahan pada bentuk, gaya, struktur pertunjukan, rias, busana, karawitan, tempat pertunjukan dan durasi pertunjukan. Tayub Padang Bulan menunjukkan kepada masyarakat bahwa tayub adalah kesenian yang lebih tertata, terpolo, glamor, dan menarik.

Mulai 1996-2009 tayub di Nganjuk berkembang sangat baik. Pada 2009 seniman tayub dan pemerintah Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (Disbudparada) Nganjuk ingin menjadikan tayub sebagai *icon* Kabupaten Ngajuk. Hal itu tidak terwujud karena ada sebagian anggota dewan dan MUI (Majelis Ulama Indonesia) yang tidak setuju. Pro dan kontra tersebut diwujudkan dalam sebuah patung *penayub* dan *waranggana* yang diletakkan di tempat yang tidak strategis. Pada 2009 tayub juga mengalami penambahan ritual, yang semula gembyangan waranggana hanya dilakukan di Sambirejo tepatnya di *Pundhen Mbah Ageng* dan *Mbah Budha* tapi juga mengadakan ritual di Air Terjun Sedudo.

Pertunjukan tayub mengandung nilai-nilai yang relevan dengan budaya lokal yaitu: kebersamaan, persatuan dan egalitarian. Sifat tenggang rasa dan mawas diri yang ditumbuhkan melalui pembatasan permintaan *gendhing* dengan tujuan penayub yang lain dapat memperoleh kesempatan *request gendhing*. Minum-minuman keras juga dihilangkan dan diganti dengan bir yang tidak

beralkohol dan merubah kebiasaan memberikan imbalan dengan cara berjabat tangan. Kedua hal tersebut belum sepenuhnya dapat diwujudkan.

Tayub Padang Bulan pada 2006 sudah disosialisasikan ke seluruh kecamatan, namun aplikasinya belum bisa diterapkan di semua kecamatan yang ada di Nganjuk. Kecamatan Ngluyu merupakan daerah yang intensitas pertunjukan tayub yang cukup sering. Dibandingkan dengan Sambirejo yang sudah menerapkan Tayub Padang Bulan, Desa Tempuran Kecamatan Ngluyu masih sering mementaskan tayub dalam bentuk lama yaitu tayub terop atau tayub yang mirip dengan daerah bojonegoro.

Kedua faktor penting yang mendukung perkembangan pertunjukan tayub yaitu faktor internal dan eksternal, meskipun faktor internal lebih dominan. Faktor internal meliputi: (1) adanya pendukung tayub, (2) kreativitas seniman, (3) regenerasi tayub. Faktor eksternal meliputi: (1) kondisi sosial dan budaya masyarakat, (2) kegiatan pembinaan. Kehidupan masyarakat Nganjuk dipengaruhi oleh budaya agraris menjadikan tayub sebagai sarana untuk mendapatkan kesuburan. Oleh karena itu masyarakat taat melestarikan tradisi dan naluri yang dilakukan oleh para leluhurnya.

Tayub memiliki fungsi primer dan sekunder. Fungsi primer tayub untuk sarana ritual, dan sebagai hiburan/*tontonan*. Fungsi sekunder tayub antara lain penggerak ekonomi rakyat, integrasi sosial, dan estetika. Hal itu memungkinkan tayub dapat dipentaskan hampir setiap bulan kecuali pada bulan sebelum dan saat bulan puasa. Fungsi tayub tersebut tumpang tindih sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Kegiatan pembinaan untuk penguatan kesenian kesenian tayub yang dilakukan selama 24 tahun (1985-2009) mampu mendorong berbagai perubahan dan peningkatan penampilan serta kualitas tayub di Kabupaten Nganjuk. Perkembangan tayub didukung oleh adanya seniman pelaku yaitu *waranggana*, *pengrawit*, dan pramugari, selain itu juga penonton, penikmat, dan pementas. Tayub masih bertahan di tengah-tengah budaya populer dan modern karena didukung oleh kesetiaan seniman pelakunya. Perkembangan tayub juga dipengaruhi oleh daya apresiasi dan daya beli masyarakat.

Tayub mempunyai peran yang sangat penting dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, yaitu aspek sosial, budaya dan ekonomi. Aspek sosial dan budaya selalu melekat dalam setiap penyelenggaraan tayub. Aspek sosial juga terlihat jelas di berbagai kegiatan interaksi sosial yang selalu terjalin dalam berbagai hajatan, upacara ritual, dan perayaan yang melibatkan masyarakat luas.

Aspek budaya tampak yaitu pada perkembangan tayub sebagai bentuk seni yang diminati masyarakat. Aktivitas pertunjukan tayub yang tinggi di Nganjuk menyebabkan pemerintah ingin menjadikan tayub menjadi *icon* Kabupaten Nganjuk. pertunjukan tayub menjadi ruang aktualisasi diri bagi *waranggana*, *pengrawit*, dan pramugari. Tayub juga menjadi sarana rekreasi bagi masyarakat, karena dengan menonton atau berpartisipasi dalam pertunjukan, mereka dapat melepaskan segala kepenatan dan menghibur diri.

Pada aspek ekonomi tampak pada kegiatan ekonomi yang tumbuh sebagai dampak adanya pertunjukan tayub. Pertunjukan tayub biasanya mendorong terjadinya kehidupan ekonomi di sekitar tempat pertunjukan atau disebut pedagang dadakan. Pertunjukan tayub juga menjadi sumber untuk mendapatkan uang bagi para pemilik persewaan peralatan pendukung, berupa panggung, gamelan, dan *sound system*. Secara ekonomi tayub mampu memberikan penghasilan bagi seniman pelaku, dan masyarakat, juga keuntungan sosial budaya bagi masyarakat luas.

Terjadi perubahan peran *waranggana* dalam kehidupan sosial dan budaya, terutama perannya dalam pertunjukan tayub. *Waranggana* pada umumnya tampil lebih profesional, sehingga mampu memikat *penayub/pengibing*. *Waranggana* umumnya dari keluarga tidak mampu dan berpendidikan formal rendah. Tayub menjadi lahan subur untuk mendapatkan penghasilan dan berbagai jalan untuk mengubah nasib bagi mereka. *Waranggana* menyandang dua peran yang saling melekat, yaitu peran publik dan peran domestik. Peran publik menyangkut perannya dalam pertunjukan tayub yaitu sebagai penari, *penyindhén*, penghibur, dan perantara masyarakat dengan Dewi Sri. Peran domestik tampak pada perannya sebagai istri, ibu, dan penopang kehidupan ekonomi keluarga.



DAFTAR PUSTAKA

**Buku, Jurnal Surat Kabar, Majalah dan Laporan**

Amangkunegara III, K.G.P.A.A (Pakubuwana V), *Serat Centhini (Suluk Tambanraras)*, jilid IV, penerjemah Kamajaya. Yogyakarta: Yayasan Centhini, 1988.

Amangkunegara, K.G.P.A.A III (Pakubuwana V), *Serat Centhini (Suluk Tambanraras)*, jilid VIII, penerjemah Kamajaya. Yogyakarta: Yayasan Centhini, 1988.

Anoegrajekti, Novi. *Srinthil. Media Perempuan Multikultural*. Depok: Desantara, 2003.

Badan Pusat Statistik, *Kabupaten Nganjuk dalam Angka tahun 1994*. Nganjuk: Badan Pusat Statistik, 1994.

Debdikbud Kabupaten Nganjuk, *Ketentuan /Peraturan Penyelenggaraan Langen Tayub*. Nganjuk: Tidak Diterbitkan, 1994.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Ensikopedi Musik Indonesia Seri K-O*. Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah. 1985.

Eliade, Mircea. *Mitos Gerak Kembali Yang Abadi: Kosmos dan Sejarah*, penerjemah Cuk Ananta. Yogyakarta: Ikon Teralitera, 2002.

Endraswara, Suwardi. *Mistik Kejawen: Sinkritisme, Simbolisme, dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*. Jogjakarta: Narasi, 2003.

Fitriyaningsih, Eva. *Tayub, Kesenian Tradisional Masyarakat Desa Sambirejo Kecamatan Tanjunganom Kabupaten Nganjuk Tahun 1985-1995. Skripsi: Pada Jurusan Ilmu Sejarah, Fakultas Sastra, Universitas Jember*, 2000.

Gottschalk, Louis. *Mengerti Sejarah*, penerjemah Nugroho Notosusanto (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1993).

Harimintadji, dkk. *Nganjuk dan Sejarahnya*. Nganjuk: Yayasan Salepuk dari Nganjuk (Sadang), 2003.

Hauser, Arnold. *The Social of Art*, penerjemah Kenneth Northcott. USA: The Universtity of Chicago, 1982.

Irianto, Agus Maladi. *Tayub Antara Ritualitas dan Sensualitas Erotika Petani Jawa Memuja Dewi Sri*. Semarang: Lengkongcilik Press, 2005.

Juwariyah, Anik. *Realitas Sosial dan Kultural Lagen Tayub Nganjuk dalam Perspektif Konstruksi Sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckman*. Surabaya: Jaudar Press, 2014.

Kartodirdjo, Sartono. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: PT. Gramedia Utama, 1992.

Koentjaraningrat. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka, 1994.

Khayam, Umar. *Seni, Tradisi dan Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan, 1981.

Kuntowijoyo. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: PT. Tiara Kencana, 1987.

Larasati, Theresiana Ani. "Fungsi Gambayangan Waranggana Tayub di Desa Sambirejo Kecamatan Tanjunganom Nganjuk Jawa Timur" dalam buku Sumintarsih dkk, *Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Daerah Istimewa Yogyakarta, 2013.

Murgianto, Sal. *Tradisi dan Inovasi: Beberapa Masalah Tari di Indonesia*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2004.

*Monografi Desa Tempuran* tahun 2009.

*Monografi Desa Sambirejo* tahun 2009.

Moeliono, M. Anton. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1998.

Padmo, Soegianto. *Land Reform dan Gerakan Petani di Kabupaten Klaten Tahun 1959-1965*. Yogyakarta: Media Pressindo, 2000.

Padmasusastro, Ki. *Serat Tata Cara* penerjemah sunarto H. Puspito (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penerbitan Buku Bacaan Sastra Indonesia dan Daerah, 1980).

Poerbatjaraka, R.M. Ng. *Kapustakan Djawi*. Jakarta: Penerbit Djambatan, 1957.

Redfield, Robert. *Masyarakat, Petani, dan Kebudayaan*, penerjemah Daniel Dhakidae (Jakarta: CV Rajawali, 1982)

Roll, Wenner. *Struktur Kepemilikan Tanah di Indonesia*, penerjemah Jane Tjan. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1983

- Rohidi, Tjetjep. *Ekspresi Seni Orang Miskin*. Bandung: Nuansa, 2000.
- Rabimin. “Makna Kesuburan dalam tayub” dalam Gelar Jurnal Seni Budaya Vol. 8 No. 2, 2010.
- Sasmita, Nurhadi. dkk. *Pedoman Penulisan Skripsi Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Jember*. Jember: Lembah Manah, 2012.
- S.K., Suharyoso. “Teater Tradisional di Sleman Yogyakarta: Jenis dan Persebarannya” dalam buku Heddy Shri Ahimsa Putra, *Ketika Orang Jawa Nyeni*. Yogyakarta: Galang Press, 2000.
- Soeratman, Darsiti. *Kehidupan Dunia Keraton Surakarta 1830-1939*. Yogyakarta: Penerbit Taman Siswa, 1989.
- Suhadi, “Pelaksanaan Program Tebu Rakyat Intensifikasi dan Pengaruhnya Terhadap Kondisi Sosial-Ekonomi Petani Di Kabupaten Nganjuk Tahun 1980-1997”, *Skripsi: Pada Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Sastra Universitas Jember*, 2005.
- Sumintarsih, dkk. *Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Daerah ISstimewa Yogyakarta, 2013.
- Sedyawati, Edy. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan, 1987.
- \_\_\_\_\_. *Tari, Tinjauan Dari Berbagai Segi*. Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya, 1984.
- Soedarsono, *Tari-Tarian Indonesia I*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1977.
- \_\_\_\_\_. *Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2002.
- \_\_\_\_\_. *Seni Pertunjukan Indonesia dan Pariwisata*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 1999.
- Srinthil. *Perempuan Tayub: Nasibmu di Sana Nasibmu di Sini*. Depok: Desantara, 2003.
- Sudarsono, dkk. *Kamus Istilah Tari dan Karawitan Jawa*. Jakarta: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah., 1977/1978.
- Suharto, Ben. *Tayub Pertunjukan dan Ritus Kesuburan*. Yogyakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia Bekerjasama dengan arti.line atas bantuan

Ford Foundation, 1999.

Sujana, Anis. "Tayuban di Kalangan Bupati dan Priyayi di Priangan pada Abad ke-19 dan ke-20" *Tesis* pada program Studi Sejarah, Universitas Gajah Mada Yogyakarta, 1993.

Sutarto, dkk., "Pengembangan Seni Pertunjukan Ludruk dan Tayub Jawa Timur-an dalam perspekti Industri Kreatif". Jember: Lemlit Unej, 2013.

Suryono, M. Gondo dan Surya GZ Alam. *Pengetahuan Dasar Karawitan dan*

Sumardjo, Jacob. *Filsafat Seni*. Bandung: ITB, 2000

Tjondronegoro, Sedino M. P. "Revolusi Hijau dan Perubahan Sosial di Pedesaan Jawa" dalam Majalah *Prisma* No. 2 Th. XIX. 1990.

Widyastutieningrum, Sri Rochmana. *Lagen Tayub di Blora Jawa Tengah: Seni Pertunjukan Ritual dan Kerakyatan*. Surakarta: ISI Press Surakarta, 2007.

\_\_\_\_\_. *Sejarah Tari Gambyong, Seni Rakyat menuju Istana* (Surakarta: Citra Etnika, 2004

Yana MH., *Pandangan Hidup Orang Jawa* (Yogyakarta: Bintang Cemerlang, *Monografi Desa Sambirejo* tahun 2009.

Yudoyono, Bambang. *Gamelan Jawa: Awal Mula Makna dan Masa Depan*. Jakarta: PT. Karya Unipress, 1984.

### Internet

Bambang Pur, "Tayub Bukan Tarian Mesum" (*online*), <http://www.suaramerdeka.com/harian/0511/23/bud2.html>

Bahrul Huda, Kesenian tayub di Nganjuk sebagai sarana agitasi politik (Kajian Historis Tentang Kesenian dan Politik Kesenian di Dusun Ngrajek, Desa Sambirejo, Kec. Tanjung Anom, Kab. Nganjuk, Jawa Timur Tahun 1955-1965) [*online*]. Abstract from: <http://digilib.uns.ac.id>

Satmata, "Falsafah Orang Jawa" (*online*) <https://kyaimbeling.wordpress.com/falsafah-orang-jawa/>, diunduh pada 20 September 2016.

**Daftar Informan**

No	Nama	Alamat	Pekerjaan
1	Ageng Suprpto	Ds. Sambirejo, Kec. Tanjunganom	Pengrawit/Blantik
2	Amin Asyari	Ds. Berbek, Kec. Berbek	PNS
3	Budi	Ds. Kepanjen, Kec. Pace	Pedagang
4	Denny	Ds. Warujayeng, Kec. Tanjunganom	Usaha Salon
5	Hasim	Ds. Sambirejo, Kec. Tanjunganom	Blantik
6	Herminten	Ds. Sambirejo, Kec. Tanjunganom	Waranggana
7	Iwan Wahyudi	Ds. Sambirejo, Kec. Tanjunganom	Kepala Desa
8	Juwariyah	Ds. Sambirejo, Kec. Tanjunganom	Waranggana
9	Marini	Ds. Tempuran, Kec. Ngluyu	Petani
10	Murtijan	Ds. Sukomoro, Kec. Sukomoro	Pengrawit
11	Musrini	Ds. Sambirejo, Kec. Tanjunganom	Waranggana
12	Sadjuri	Ds. Tempuran, Kec. Ngluyu	Agen Jamu
13	Saidjo	Ds. Sambirejo, Kec. Tanjunganom	Pengrawit/Petani
14	Samidjin	Ds. Ringinanom, Kec. Nganjuk	Petani
15	Samidjo	Ds. Sambirejo, Kec. Tanjunganom	Petani/peternak
16	Srigati	Ds. Sambirejo, Kec. Tanjunganom	Waranggana
17	Sudarmaji	Ds. Bungur, Kec. Sukomoro	Pramugari/Guru
18	Suharno	Ds. Gampeng, Kec. Ngluyu	Pramugari/Pande Besi
19	Sukimin	Ds. Sambirejo, Kec. Tanjunganom	Pengrawit/Petani
20	Sumaryitno	Ds. Tempuran, Kec. Ngluyu	Kepala Desa Tempuran
21	Sumarni	Ds. Sambirejo, Kec. Tanjunganom	Waranggana
22	Sri Handayani	Ds. Sambirejo, Kec. Tanjunganom	Ibu Rumah Tangga
23	Sinyo & Sudarti	Ds. Lengkong Lor, Kec. Lengkong	Pedagang
24	Waras Rianto	Ds. Jatirejo, Kec. Rejoso	Pensiunan PNS
25	Winarto	Ds. Kedongdong, Kec. Bagor	PNS

Lampiran A : Surat Keterangan Penelitian Dari Disbudparda Nganjuk.



**PEMERINTAH KABUPATEN NGANJUK**  
**DINAS KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA DAERAH**  
Jalan Mastrip Nomor 7 Kode Pos 64412  
Telepo/Faks(0358)321793 Email:[disbudparda@nganjukkab.go.id](mailto:disbudparda@nganjukkab.go.id)  
[www.disbudparda.nganjukkab.go.id](http://www.disbudparda.nganjukkab.go.id)

---

**SURAT KETERANGAN**  
Nomor : 431/ ~~607~~ 411.206/2016

Yang bertandatangan di bawah ini :

**N a m a** : Drs. SUPIYANTO, MM.  
**N I P** : 19631015 198903 1 016  
**Pangkat/Gol** : Pembina Utama Muda /IVc  
**Jabatan** : Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Daerah Kabupaten Nganjuk



Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

**N a m a** : WAHYU FITRIYANI  
**Status** : Mahasiswa Fakultas Sastra Universitas Jember.  
**Alamat** : Jl. Kalimantan 37 Kampus Bumi Tegalboto Jember.

Benar-benar telah melaksanakan Penelitian di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Daerah Kabupaten Nganjuk dengan tema/judul penelitian "Tayub di Kabupaten Nganjuk Tahun 1996-2009" selama 3 (tiga) bulan dari bulan Maret s/d Mei 2016.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Nganjuk, 16 Mei 2016

  
**KEPALA DINAS KEBUDAYAAN  
DAN PARIWISATA DAERAH  
KABUPATEN NGANJUK**  
  
**Drs. SUPIYANTO, MM.**  
Pembina Utama Muda  
NIP.19631015 198903 1 016

Lampiran A : Surat Rekomendasi Penelitian Dari Kantor Kesatuan Bangsa Politik Dan Perlindungan Masyarakat Daerah.



**PEMERINTAH KABUPATEN NGANJUK**  
**KANTOR KESATUAN BANGSA POLITIK DAN**  
**PERLINDUNGAN MASYARAKAT DAERAH**  
 Jl. Supriyadi No. 5 Nganjuk 64412  
 Telp/Fax (0358) 328079 Email : Kesbang. Ngk@gmail.com

---

**REKOMENDASI PENELITIAN**  
 Nomor : 072/ 85 /411.308/2016

Memperhatikan :

1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 20 Tahun 2011 tentang Pedoman Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Kementerian Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah ;
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian.
3. Surat dari Ketua Jurusan Sejarah Universitas Jember, tanggal 14 Maret 2016 Nomor : 871/UN25.1.6.LLL/2016 Perihal Pemoohonan Ijin Penelitian.

Dengan ini menyatakan memberikan Rekomendasi kepada :

Nama	WAHYU FITRIYANI
Status	Mahasiswa Fakultas Sastra Universitas Jember.
Alamat	Jalan Kalisentan 37 Kampung Bumi Tegalboto Jember.
Untuk Keperluan	Ijin Penelitian
Tema/Judul	"TAYUB DI KABUPATEN NGANJUK TAHUN 1996-2009".
Lokasi Kegiatan	Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Daerah Kabupaten Nganjuk.
Lama Kegiatan	3 (tiga) bulan Maret s/d Mei 2016
Pengikut dalam Kegiatan	-

**DENGAN KETENTUAN SEBAGAI BERIKUT :**

1. Mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku dalam Daerah Hukum Pemerintah Kabupaten Nganjuk;
2. Menjaga tata tertib, keamtanan, kesopanan, dan kesusilaan serta menghindari dari perbuatan, pernyataan, baik lisan, tulisan maupun tulisan yang dapat melukai dan menyinggung perasaan atau menghina Agama, Bangsa dan Negara, maupun penduduk setempat ;
3. Kegiatan yang dilaksanakan harus sesuai dengan rencana / proposal yang telah diajukan ;
4. Tidak diperkenankan menjalankan kegiatan – kegiatan diluar ketentuan – ketentuan yang telah ditetapkan oleh Dinas/Badan/Kantor/Instansi lokasi Kegiatan ;
5. Setelah berakhirnya kegiatan, pemegang surat rekomendasi ini wajib melapor kepada Pejabat Dinas/Badan/Kantor/Instansi lokasi Kegiatan ;
6. Setelah selesai melaksanakan kegiatan, wajib memberikan laporannya kepada Bupati Nganjuk tentang hasil kegiatan maupun temuan-temuan yang ada didalamnya, melalui Kantor Kesatuan Bangsa Politik dan Perlindungan Masyarakat Daerah Kabupaten Nganjuk ;
7. Surat Rekomendasi ini akan dicabut dan dinyatakan tidak berlaku lagi apabila ternyata pemegang surat Rekomendasi ini tidak memenuhi ketentuan sebagaimana tersebut diatas.

Disampaikan Kepada Yth :  
 Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata  
 Daerah Kabupaten Nganjuk

Nganjuk, 18 Maret 2016  
**KEPALA KANTOR KESBANGPOLLINMAS**  
**DAERAH KABUPATEN NGANJUK**



Drs. ABIDY WAKID, MM  
 Kepala Kantor Kesbangpollinmas Tingkat I  
 Nganjuk, 19631112 198504 1 002

Tembusan disampaikan Kepada Yth :

1. Bupati Nganjuk (sebagai Laporan)
2. Kepala Bappeda Kabupaten Nganjuk
3. Wahyu Fitriyani

## Lampiran A: Surat Penelitian Lemlit Unej.

	<b>KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI</b> <b>UNIVERSITAS JEMBER</b> <b>LEMBAGA PENELITIAN</b> Alamat : Jl. Kalimantan No. 37 Jember Telp. 0331-337818, 339385 Fax. 0331-337818 e-Mail : penelitian.lemlit@unj.ac.id
---	--

---

Nomor	: 714 /UN25.3.1/LT/2016	10 Mei 2016
Perihal	: Permohonan ijin Melaksanakan Penelitian	

Yth. Kepala  
 Badan Kesatuan Bangsa, Politik dan  
 Perlindungan Masyarakat  
 Pemerintah Kabupaten Nganjuk  
 di -

NGANJUK

Memperhatikan surat pengantar dari Pembantu Dekan I Fakultas Sastra Universitas Jember Nomor : 1569/UN25.1.6/LL/2016 tanggal 02 Mei 2016, perihal ijin penelitian mahasiswa :

Nama / NIM	: Wahyu Fitriani/120110301012
Fakultas / Jurusan	: Sastra/Ilmu Sejarah Universitas Jember
Alamat / HP	: Jl. Jawa IVB No. 5 Jember/Hp. 087712440345
Judul Penelitian	: Dinamika Kesenian Tayub di Kabupaten Nganjuk Tahun 1996-2009
Lokasi Penelitian	: 1. Pemerintahan Kabupaten Nganjuk 2. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Daerah Kabupaten Nganjuk
Lama Penelitian	: Empat bulan (10 Mei 2016 – 10 September 2016)

maka kami mohon dengan hormat bantuan Saudara untuk memberikan ijin kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk melaksanakan kegiatan penelitian sesuai dengan judul di atas.  
 Demikian atas kerjasama dan bantuan Saudara disampaikan terima kasih.

a.n Ketua  
 Sekretaris,  
  
 Dr. Zainuri, M.Si  
 NIP196403251989021001

**Tembusan Kepada Yth. :**

1. Dekan Fakultas Sastra Universitas Jember
2. Mahasiswa ybs.
3. Arsip




CERTIFICATE NO : GMS-173



Lampiran B : *Tata Tertib Pentas Seni Langen Tayub. Disbudpada Nganjuk.*



**PEMERINTAH KABUPATEN NGANJUK**  
**DINAS KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA DAERAH**  
Jalan Mastrip Nomor 7 Nganjuk Kode Pos 64412  
Telepon/ Faks (0358) 321793 Email: [disbudpada@nganjukkab.go.id](mailto:disbudpada@nganjukkab.go.id)  
[www.disbudpada.nganjukkab.go.id](http://www.disbudpada.nganjukkab.go.id)

---

**TATA TERTIB PENTAS SENI LANGEN TAYUB**

DALAM RANGKA MEWUJUDKAN KETERTIBAN DAN KELANCARAN PENTAS SENI LANGEN TAYUB DI KABUPATEN NGANJUK MAKA PERLU DIPERHATIKAN HAL – HAL SEBAGAI BERIKUT :

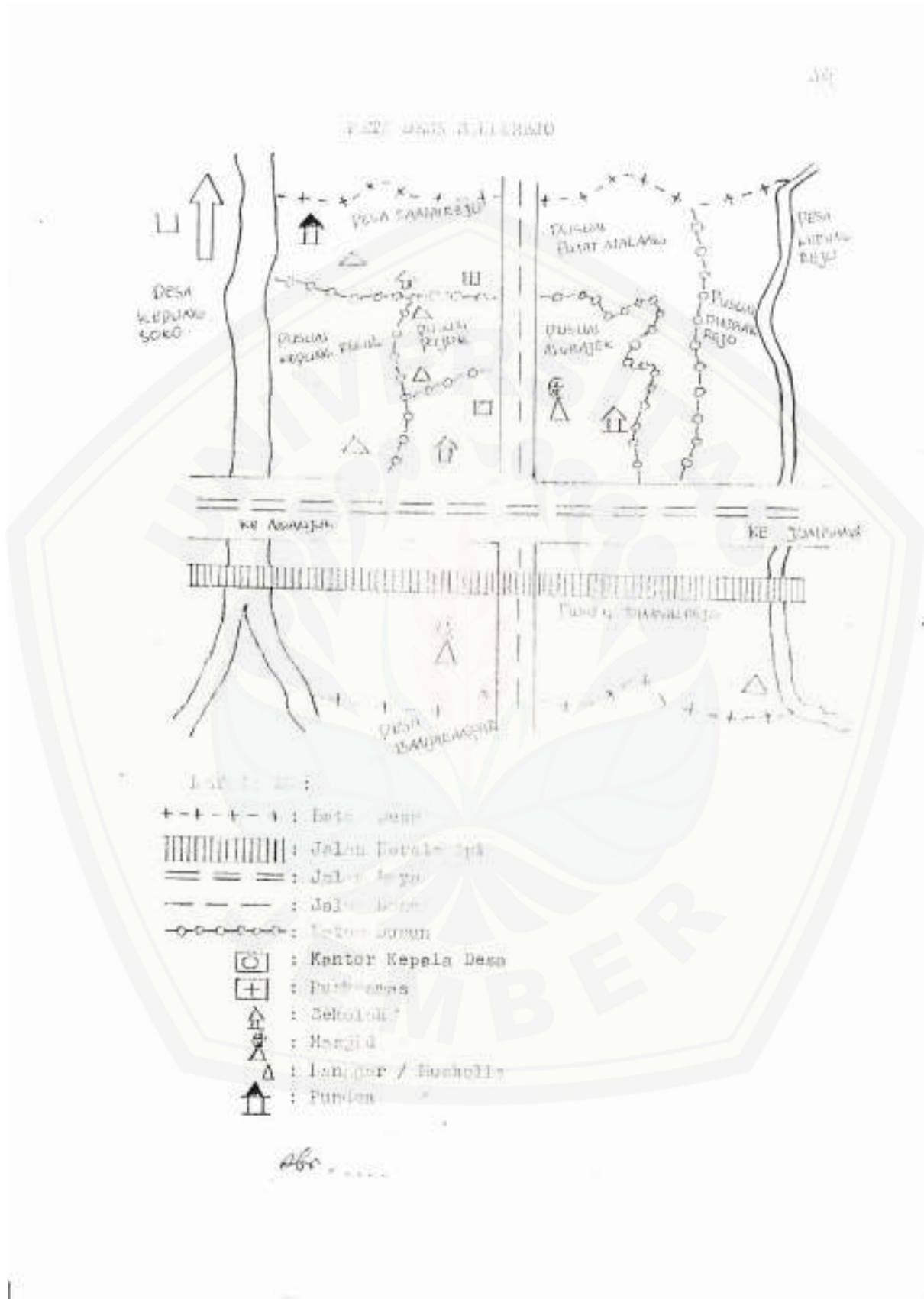
1. PARA SENIMAN TAYUB WAJIB MEMILIKI NOMOR INDUK KESENIAN DARI DINAS KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA DAERAH KABUPATEN NGANJUK;
2. SETIAP PEMENTASAN, SENIMAN TAYUB WAJIB MENDAPATKAN ADVIS YANG DIKELUARKAN OLEH DINAS KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA DAERAH KABUPATEN NGANJUK BERDASARKAN SURAT PESANAN DARI YANG PUNYA HAJAT;
3. SENIMAN TAYUB LUAR KOTA NGANJUK HARUS DAPAT MENUNJUKKAN REKOMENDASI DARI DAERAH ASAL;
4. PELAKU SENI TAYUB ( PENGRAWIT, WARANGGONO, PRAMUGARI ) WAJIB MENGENAKAN PAKAIAN YANG SOPAN ATAU KEJAWEN, SEDANGKAN PARA PENGIBING AGAR MENGENAKAN PAKAIAN RAPI DAN SOPAN;
5. TATA CARA PENTAS TAYUB, DENGAN TATA CARA PENTAS PADANG BULAN (GAMELAN DAN TEMPAT NGIBING HARUS DI PANGGUNG);
6. TIDAK DIBENARKAN MENGIRIM MINUMAN KERAS KE ATAS PENTAS;
7. MEMBERI UANG TIP ( SAWER ) KEPADA WARANGGONO HARUS DENGAN CARA YANG SOPAN DAN TIDAK MELANGGAR ETIKA;
8. TIDAK DIBENARKAN BAGI SIAPAPUN MENGGANGGU WARANGGONO DAN PENGIBING BAIK DALAM PENTAS MAUPUN DI TEMPAT DUDUK ( WAKTU NDORO - NDORO )

Nganjuk, 29 Pebruari 2016  
KEPALA DINAS KEBUDAYAAN DAN  
PARIWISATA DAERAH  
KABUPATEN NGANJUK



**Drs. SUPYANTO MM**  
Pembina Utama Muda  
NIP. 19631015 198906 1 016

Lampiran C : Peta Desa Sambirejo, Kecamatan Tanjunganom. Monografi Desa Sambirejo, 2009.



Lampiran D : *Peta Wisata Kabupaten Nganjuk. Disbudparda Nganjuk.*

### Peta Wisata Kabupaten Nganjuk



Sumber : *Data Disbudparda Kabupaten Nganjuk, tahun 2016.*

Lampiran E : Dokumentasi.



**Pagelaran Tayub di TMII Jakarta pada 2008**

**Sumber: Dokumentasi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (Disbudparda) Nganjuk, 2008.**



**Prosesi Menuju Air Terjun Sedudo**

**Sumber: Dokumentasi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (Disbudparda) Nganjuk, 2009.**



Prosesi meminum air suci oleh calon *waranggana*  
Sumber: Dokumentasi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (*Disbudparda*) Nganjuk, 2009.



Prosesi mengambil air suci dari Air Terjun Sedudo  
Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (*Disbudparda*) Nganjuk, 2009.

*Lampiran F***SURAT KETERANGAN WAWANCARA**

Dengan ini kami yang bertanda tangan di bawah :

Nama : Saidjo Hadi Wiyono  
Pekerjaan : Pengrawit Tayub  
Alamat : Ds. Sambirejo, Kec. Tanjunganom, Nganjuk  
Umur : 65 tahun

Menerangkan bahwa Saudara :

Nama : Wahyu Fitriyani  
Alamat : Dsn. Cengkok RT/RW 011/02 Ds.Cengkok Kec. Ngronggot  
Kab. Nganjuk

Telah melakukan wawancara dan penelitian berkaitan dengan proposal skripsi yang berjudul “Eksistensi Kesenian Tayub di Kabupaten Nganjuk Tahun 1996-2009”

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya.

Nganjuk,  
Responden

## Wawancara 1

Nama : Saidjo (Ketua Karawitan Mardi Laras Irama, Ds. Sambirejo)

Alamat : Desa Sambirejo, Kecamatan Tanjunganom

Tanggal : 26 Januari, 14 April, 15 April, 16 April – 2016

Asal-usul kesenian tayub di Nganjuk tidak dapat diketahui secara jelas. Kesenian tayub sudah ada sejak dulu, tetapi baru melibatkan *waranggana* lokal pada tahun 1934, yaitu ketika terjadi peristiwa gaib yang menimpa Mahkawit (11 tahun) dan Jaminem (10 tahun).

Pada 1944 muncul seorang pemuda ayang berusaha mengkoordinir para pemuda desa yang berminat pada kesenian Jawa. Pemuda tersebut bernama Soedarto. Ia pernah mendapat pelajaran di sekolah tari dan memberikan pelajaran tari, *tembang*, dan *gendhing*, bahkan ia juga mahir mendalang wayang kulit. Ia juga banyak menghasilkan *waranggana* tayub di Desa Sambirejo dan juga Kabupaten Nganjuk.

Kesenian tayub berkembang dengan sendirinya di dalam masyarakat, karena tari tayub bermakna tari kesuburan. Kemudian pada tahun 1985 instansi pemerintah membuat organisasi untuk para senima tayub, yaitu HIPRAWARPALA (Himpunan Pengrawit, *Waranggana*, Pramugari Langen Tayub). Hiprawarpala membina, mengatur dan mengarahkan para seniman tayub.

Kunci utama untuk menjadi waraggana adalah latihan dengan tekun dan rajin, bukannya menunggu wahyu seperti yang dialami oleh Mahkawit dan Jaminem. Latihan tersebut dilakukan di tempat pelatihan khusus *waranggana* yang gurunya dipilih oleh masyarakat. Proses latihan ini disebut dengan nyantrik. Di Desa Sambirejo terdapat dua guru yang dipilih oleh masyarakat, yaitu Soekimin dan Saidjo. Adanya bakat yang dipunyai calon *waranggana* akan mempengaruhi kelancara latihan.

Pada 1948 Soedarto yang didukung oleh Kepala Desa Sambirejo mendirikan organisasi Boedi Anom, yang berkecimpung di dalam bidang kesenian, yaitu wayang wong, kethoprak, wayang kulit, dan juga tayub. Organisasi Boedi Anom memiliki tujuan untuk menghimpun para seniman dan

seniwati yang ada di Desa Smbirejo. Kesenian tayub mengalami kemajuan dibandingkan dengan kesenian lainnya.

Dalam perkembangannya kesenian tayub tidak lepas dari pandangan negatif masyarakat. Mengenai sikap pro dan kontra dalam masyarakat tentang tayub, menurut Sidjo hanya tergantung dengan individu masing-masing. Mereka yang kontra terhadap kesenian tayub adalah orang-orang yang tidak memahami dengan benar arti kesenian tayub. Mereka hanya mengetahui dalam kesenian tayub hanya terdapat minum-minuman keras dan adanya penari tayub yang dapat dirayu. Dalam kesenian tayub memang tidak dapat dipisahkan dari minuman keras karena hal itu mampu diyakini menjadikan suasana tayub menjadi semakin hidup, sedangkan penari tayub bukan untuk menjual diri mereka.

masyarakat yang kontra terhadap tayub tidak menyadari bahwa penari tayub tersebut mengemban tugas yang cukup berat dan luhur. Setau ketika *waranggana* tayub memang harus melayani para tamu untuk menari dan menyanyi dalam acara hiburan tetapi di lain waktu mereka harus terlibat dalam suasana khidmat, upacara adat, seperti untuk upacara bersih desa. *Waranggana* merupakan objek untuk melakukan upacara bersih desa, karena tayub melambangkan kesuburan. *Waranggana* juga mempunyai peran untuk terus menjaga supaya kesenian tayub dapat terus ada. Tugas-tugas itulah yang diemban *waranggana* yang tidak diketahui oleh masyarakat. Di sisi lain seorang *waranggana* adalah sebagai ibu untuk keluarganya. Peraturan atau tata tertib yang dibuat oleh pemerintah memang tidak akan menunjukkan hasil dalam waktu yang singkat, tetapi membutuhkan proses yang cukup lama, sampai saat ini pun tata tertib yang dibuat belum sepenuhnya dilaksanakan.

Dalam sebuah tayuban yang terjadi adalah yang mempunyai hajat menanggapi tayub dan kemudian mengundang para tamu yang gemar tayub. Dalam hal ini tuan rumah harus mampu memberikan kepuasan bagi para tamu sehingga harus mencari *waranggana* yang baik pula. *Waranggana* harus sadar bahwa mereka adalah wakil dari tuan rumah sehingga mereka harus melayani tamu sebaik mungkin.



Sehubungan dengan tradisi bersih desa kesenian akan ditampilkan pada saat pelaksanaan upacara, pada hari Jumat Pahing bulan Suro atau Dzulhijjah. Upacara yang dilaksanakan kadang dengan upacara gembyangan *waranggana* apabila ada *waranggana* yang akan digembyangkan. Upacara tersebut sepenuhnya berada di bawah tanggung jawab pemerintah desa, tetapi sejak tahun 1987 diambil alih oleh Pemerintah Nganjuk. Sebelum digembyangkan, calon *waranggana* harus mengikuti latihan dulu di tempat pelatihan dan harus lulus dari ujian. *Waranggana* harus menguasai sepuluh tembang yang ada sejak dulu dari nenek moyang. *Gendhing* tersebut adalah eling-eling, golekan, bandungan, teplek, gonggomino, astokoro, ono-ini, gondoriyo, ijo-ijo dan kembang jeruk. sepuluh *gendhing* tersebut akan ditampilkan secara langsung di hadapan hadirin yang hadir dengan dibarengi gerak tari yang dikuasai. Melalui penampilan perdana *waranggana* tersebut, masyarakat diharapkan mampu memberikan penilaian.

Materi yang diberikan oleh para pelatih adalah kesepuluh *gendhing* dan tembang diatas serta gerak tarinya serta tari gambyong. tari gambyong digunakan sebagai tari pembuka dalam pementasan tayub yang juga berfungsi untuk menyambut kehadiran para tamu. *Waranggana* dengan materi yang demikian diharapkan mampu mengembangkan dengan cara belajar sendiri. Jika tidak demikian *waranggana* akan mengalami kesulitan karena para tamu memiliki keinginan, tari, tembang dan *gendhing* yang beragam bahkan termasuk dnagsutan. Dalam memenuhi permintaan tamu juga tergantung pada kemampuan para pengrawit, terutama kemampuan memukul kendang. Para pengrawit melalukan latihan bersama sebelum pementasan dimulai. Dalam upacara tersebut disajikan sesaji yang dibutuhkan adalah ambeng, nasi golong, kembang setaman, kemenyang, sisir, cermin dan minyak wangi. Ambengnya dinamakan dengan ambeng buceng tangi yang dibuat sendiri oleh Masyarakat. Ambeng tersebut dibuat dengan memasak nasi kuning di dalam kukusan tradisional yang membentuk kerucut.

### **SURAT KETERANGAN WAWANCARA**

Dengan ini kami yang bertanda tangan di bawah :

Nama : Winarto

Pekerjaan : PNS (Disbudparada Nganjuk)

Alamat : Jl. Wilis 26 Ds. Kedongdong, Kecamatan Bagor

Umur : 55 tahun

Menerangkan bahwa Saudara :

Nama : Wahyu Fitriyani

Alamat : Dsn. Cengkok RT/RW 011/02 Ds.Cengkok Kec. Ngronggot  
Kab. Nganjuk

Telah melakukan wawancara dan penelitian berkaitan dengan proposal skripsi yang berjudul “Eksistensi Kesenian Tayub di Kabupaten Nganjuk Tahun 1996-2009”

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya.

Nganjuk,  
Responden

## Wawancara 2

Nama : Winarto (Sie. Kebudayaan Disbudparda Nganjuk)  
Alamat : Jl. Wilis 26 Ds. Kedongdong, Kecamatan Bagor  
Tanggal : 27 Januari, 16 April, 22 Juli, 23 Juli, 16 Mei - 2016

Kesenian tayub di Nganjuk tidak diketahui asal mulanya. Masyarakat tidak mengetahui secara pasti dari mana dan di mana asalnya dan siapa pembawanya, yang diketahui bahwa kesenian tayub telah berkembang di Nganjuk begitu saja. Gudangnya waranggana tayub ada di kabupaten Nganjuk. Mengalami masa kejayaan pada 1940-an hingga 1990-an berjumlah ratusan orang. Menurut Winarto, tayub di Kabupaten Nganjuk cukup terkenal sampai ke luar daerah Nganjuk sendiri, terbukti dengan seringnya waranggana diundang ke berbagai kota yaitu, Bojonegoro, Trenggalek, Lamongan, Tuban dan Madiun. Waranggana yang populer biasanya mendapat undangan dari salah satu daerah tersebut.

Jumlah waranggana dan komponen lain yang terlibat dalam tayub sangat banyak. Dalam masyarakat sendiri berkembang pandangan negatif mengenai kesenian tayub. Hal tersebut membuat pemerintah berusaha untuk mendirikan suatu wadah yang akan menghimpun para seniman tayub. Hiprawarpala didirikan oleh Bupati Sutrisno pada 1985.

Pemerintah dalam meningkatkan mutu kesenian tayub lebih diutamakan bagi waranggana dan pengrawitnya. Waranggana diharapkan mampu melayani *tembang* yang diminta oleh tamu. *Tembang* yang diminta oleh tamu bervariasi. *Tembang-tembang* yang diminta mengikuti zamannya. Pemerintah mengupayakan pelatihan *tembang-tembang* baru dengan pelatihan memberi materi menyanyi dan menari.

Pelaku kesenian tayub melihat bahwa tari pembuka dalam kesenian tayub selalu tari gambyong. Tidak ada pelaku utama yang membawa masuk tari *ngremo* dalam kesenian tayub. *Waranggana* dan *pengrawit* merasa bahwa masyarakat telah jenuh dengan suguhan tari gambyong. Melihat keadaan tersebut mendorong mereka mencari jalan untuk menghindari kejenuhan tersebut, sehingga masalah tari *ngremo* dalam kesenian tayub. Pada awalnya mereka hanya mencoba

memasukkan tari *ngremo* sebagai tari pembuka dan untuk lebih menarik perhatian. Awalnya masyarakat terkejut akhirnya mereka lama kelamaan menikmati hal tersebut.

Pemerintah hanya bisa mengatur dan membina seniman tayub, sedangkan senimannya harus pandai mengatur diri sendiri. Hal tersebut karena setiap saat Pemerintah tidak dapat memantau setiap saat para seniman tayub. Demikian juga para penggemar tayub dan penayub harus mampu menempatkan diri dalam porsi yang semestinya. Para *waranggana* harus belajar *tembang* yang banyak diinginkan oleh tamu, demikian juga pengrawit harus mau mempelajari *gendhing-gendhing* baru.

Pada 2009 Disbudparda pernah mengupayakan untuk menjadikan identitas budaya masyarakat atau akan menjadikan tayub sebagai icon kota Nganjuk, namun masih terkendala di tingkat dewan, khususnya DPRD Kabupaten Nganjuk. Sebagian anggota dewan dan pihak MUI (Majelis Ulama Indonesia) Kabupaten Nganjuk yang tidak setuju apabila kesenian ini menjadi identitas budaya Nganjuk. Alasan ketidaksetujuan tersebut karena tayub masih diwarnai hal-hal negatif seperti minum-minuman keras yang dilarang oleh agama Islam.

Tayub Padang Bulan atau Tayub Bulan Purnama pertama kali di *launching* pada 2006 bertempat di Padepokan Tayub Anjuk Ladang, Desa Sambirejo Kecamatan Tanjunganom. Konsep Tayub Padang Bulan dicetuskan oleh Kepala Disbudparda Kabupaten Nganjuk yaitu Triwiyosoputro. Triwiyosoputro adalah kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata pada 2003-2008. Konsep ini terinspirasi dari pentas padang bulannya Kyai Kanjeng yang dimotori Emha Najib. Latar belakang dicetuskan pemikiran ini dengan argumentasi bahwa zaman dahulu kalau ada keramaian biasanya dilaksanakan saat bulan purnama. Oleh karena itu pementasan tayub diharapkan dapat digelar secara rutin setiap bulan bertempat di Padepokan *Langen* Tayub Anjuk Ladang.

- 1) Diawali dengan kirab peserta *gembyangan waranggana*;
- 2) Pembukaan;
- 3) Laporan panitia;
- 4) Sambutan Bupati atau yang mewakili;

5) Ritual *gembyangan waranggana* yaitu:

- (a) Pemberian *cundhuk mentul*, pemercikan air suci dari Air Terjun Sedudo dan sumur *Mbah Ageng*, pemberian daun waru dan minum air suci, lalu daun waru disobek.
  - (b) Mengelilingi sumur *Mbah Ageng* dengan menyanyikan sepuluh *gendhing* wajib yaitu *Eling-Eling, Golekan, Bandungan, Teplek, Gangga Mina, Astra Kara, Ono-Ini, Gandariya, Ijo-Ijo, dan Kembang Jeruk*.
  - (c) Pengucapan ikrar Tri Prasetya *Waranggana*.
- 6) Pengukuhan sebagai *waranggana* oleh sesepuh desa;
  - 7) Penyerahan sertifikat sebagai *waranggana* oleh kepala Disbudparda;
  - 8) Doa dan Penutup;
  - 9) Pentas *Langen Tayub*.

Pihak Disbudparda mengharapkan kesenian tayub dapat terus ada di Kabupaten Nganjuk, karena kesenian tayub telah menjadi ciri khas Kabupaten Nganjuk. Para *waranggana, pengrawit*, dan pramugari diharapkan dapat menampilkan tari, *gendhing*, dan *tembang* yang bermutu. Karena zaman selalu berubah, *gendhing-gendhing* barupun mulai bermunculan dan harus bisa dikuasai oleh para seniman tayub.

Mengenai aturan sehubungan dengan pementasan tayub, Disbudparda telah menetapkan peraturan, tetapi dalam pelaksanaannya membutuhkan waktu yang lama untuk seniman mematuhi. KTA (Kartu Tanda Anggota) dibuat untuk melindungi *waranggana* dan senimantayub lainnya, namun dalam prakteknya, ada beberapa seniman tayub yang tidak mau memperbarui KTA nya setiap tahun sekali. Hal ini menyulitkan pemerintah untuk mendata jumlah seniman tayub yang sebenarnya di Nganjuk.

**SURAT KETERANGAN WAWANCARA**

Dengan ini kami yang bertanda tangan di bawah :

Nama : Samidjo

Pekerjaan : Petani

Alamat : Ds. Sambirejo, Kec. Tanjunganom, Nganjuk

Umur : 65 tahun

Menerangkan bahwa Saudara :

Nama : Wahyu Fitriyani

Alamat : Dsn. Cengkok RT/RW 011/02 Ds.Cengkok Kec. Ngronggot  
Kab. Nganjuk

Telah melakukan wawancara dan penelitian berkaitan dengan proposal skripsi yang berjudul “Eksistensi Kesenian Tayub di Kabupaten Nganjuk Tahun 1996-2009”

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya.

Nganjuk,  
Responden

## Wawancara 3

Nama : Samidjo (Juru Kunci Pundhen Mbah Ageng dan Mbah Budo)  
Alamat : Desa Sambirejo, Kecamatan Tanjunganom  
Tanggal : 26 Januari, 19-20 April, 16 Mei, – 2016

Tayub merupakan seni pertunjukan kerakyatan yang tidak lepas dari kehidupan senimannya untuk mencari nafkah. Tarian tayub dilakukan oleh laki-laki dan perempuan diiringi oleh *gamelan* dan *tembang*. Tayub di Kabupaten Nganjuk dekenal sebagai tari pergaulan yang populer di masyarakat Nganjuk. Kepopuleran tersebut dapat dibuktikan seringnya kesenian tayub dipentaskan untuk upacara-upacara adat dan juga sering diundang untuk memeriahkan acara pernikahan, khitanan, dan lain-lain. Tayub juga dilambangkan sebagai tari kesuburan pertanian diwujudkan dalam upacara bersih desa yang telah turun-temurun dilakukan di berbagai desa di Kabupaten Nganjuk

Dalam naungan organisasi Boedi Anom ternyata kesenian tayub mampu hidup dengan baik. Masyarakat desa Sambirejo juga semakin banyak yang menggemari kesenian tayub. Kesenian tayub mampu terus bertahan dalam masyarakat karena:

1. Tidak terikat dengan penggunaan bahasa Jawa Kuno dan Kromo
2. Adanya minuman keras menjadi daya tarik tersendiri
3. Adanya daya tari wanita cantik yang mampu mempesona para tamu.

*Gembyangan waranggana* di Desa Sambirejo ada kaitannya dengan asal-usul dan perkembangan pertunjukan tayub di Kabupaten Nganjuk. Menurut Sugiono, *digembyang* artinya digelar atau dipertunjukkan. Kemampuan *waranggana* yang telah selesai mengikuti kursus calon *waranggana* dipentaskan pertama kalinya di hadapan masyarakat. Tradisi *gembyangan waranggana* merupakan salah satu upacara adat yang ada di Kabupaten Nganjuk dan dilaksanakan bersamaan dengan acara bersih desa pada hari *Jumat Pahing* bulan *Besar* di *Pundhen Mbah Ageng*.

Tradisi bersih desa dan *gembyangan waranggana* berawal dari suatu kisah atau cerita atau cerita yang terjadi di Dusun Ngrajek. Ngrajek saat itu masih

berupa hutan belantara yang dihuni oleh pembabat hutan. Para penduduk pembabat hutan memilih lokasi bermukim di Ngrajek karena terdapat beberapa mata air dan salah satunya memiliki sumber air yang besar yang kemudian oleh penduduk dinamakan sumur *Ageng*. Dari sumber air yang besar itulah kebutuhan air tercukupi baik untuk pengairan sawah, ladang maupun kebutuhan sehari-hari.

Ungkapan penduduk atas sumur Agung tersebut diungkapkan melalui acara syukuran dengan cara mengadakan bersih desa dan acara selamatan di dekat sumur *Ageng*. Perlengkapan upacara disiapkan yaitu, nasi tumpeng, panggang ayam dengan *ujub* (doa pengantar) menggunakan bahasa Jawa kuna yang bertujuan untuk meminta kepada Yang Mahakuasa agar penduduk setempat selamat dan mudah mencari rezeki. Diadakan pula hiburan dan sajian dengan mengitari sumur Agung sebanyak sepuluh putaran dengan diiringi sepuluh *gendhing* wajib. *Waranggana* yang ditampilkan minimal dua orang yang dituntun oleh juru kunci *pundhen Mbah Ageng*. Masyarakat kemudian melakukan perbaikan sumur tersebut supaya layak untuk dijadikan tempat upacara bersih desa. Masyarakat sekitar menyebut sumur tersebut dengan Petilasan Sumur *Mbah Ageng*. Pada 1950 masyarakat Sambirejo mengadakan perbaikan terhadap tempat sekitar sumur tersebut berada. Masyarakat mendirikan pendopo untuk tempat latihan calon *waranggana*.

Mengenai waktu pelaksanaan upacara, yaitu pada hari Jumat *Pahing* terdapat dongeng lain yang masih berhubungan dengan sumur *Mbah Ageng*. Bahwa dahulu terdapat sesepuh desa yang ikut pelaksanaan babat alas, yaitu *Mbah Otho*. *Mbah Otho* pada suatu malam, yaitu pada Jumat *Pahing* mendengar suara-suara aneh yang berasal dari sumur. Ternyata di dalam sumur tersebut terdapat seekor harimau yang sedang terperosok. *Mbah Otho* kemudian memasukkan sebuah tangga ke dalam sumur supaya harimau tersebut dapat keluar. Akhirnya harimau dapat keluar dan langsung lari menuju hutan. Keesokan harinya *Mbah Otho* dikejutkan dengan adanya seekor rusa yang sudah mati di dekat pintu rumahnya. Rusa tersebut dimasak dan *Mbah Otho* mengundang tetangganya untuk makan bersama, dengan lauk daging rusa dan nasi jagung. Bagi *Mbah Otho* rusa tersebut adalah pemberian dari harimau yang ditolongnya



semalam. Berdasarkan dongeng tersebut pelaksanaan bersih desa dilakukan dengan ketentuan pada bulan Suro atau Dzulhijah hari Jumat *Pahing* dengan sarana hiburan wajib pementasan kesenian tayub.



### **SURAT KETERANGAN WAWANCARA**

Dengan ini kami yang bertanda tangan di bawah :

Nama : Musrini

Pekerjaan : Waranggana tayub

Alamat : Ds. Sambirejo, Kec. Tanjunganom, Nganjuk

Umur : 45 tahun

Menerangkan bahwa Saudara :

Nama : Wahyu Fitriyani

Alamat : Dsn. Cengkok RT/RW 011/02 Ds.Cengkok Kec. Ngronggot  
Kab. Nganjuk

Telah melakukan wawancara dan penelitian berkaitan dengan proposal skripsi yang berjudul “Eksistensi Kesenian Tayub di Kabupaten Nganjuk Tahun 1996-2009”

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya.

Nganjuk,  
Responden

## Wawancara 4

Nama : Musrini (Mantan *Waranggana*)  
Alamat : Ds. Sambirejo Kec. Tanjunganom, Nganjuk  
Tanggal : 26 Januari 2016

Musrini adalah seorang mantan *waranggana* yang pada tahun 1990-an sangat terkenal. Musrini menjadi *waranggana* selama 10 tahun. Musrini sempat berhenti menjadi *waranggana* karena menikah dan kembali lagi setelah bercerai. Awal mula menjadi *waranggana* waktu karena tertarik oleh karena itu Musrini ikut belajar pada *waranggana* yang senior. Setelah dewasa ia baru ikut gembyangan *waranggana* pada 1990.

Pada 1990 Musrini hampir setiap hari mendapat undangan untuk pentas tayub, artinya kondisi badan yang prima sangat dibutuhkan dan untuk menjaga hal tersebut setelah selesai pentas segera pulang untuk istirahat. Pada 1990 pementasan tayub masih berlangsung mulai malam hari sampai dini hari. Jika ada undangan pentas maka pukul 15.00 sudah mempersiapkan diri untuk membawa semua perlengkapan yang dibutuhkan.

Datang ke tempat pentas biasanya diantar oleh keluarga, jika tidak ada yang mengantar maka dijemput oleh teman sesama seniman. Mengenai undangan untuk ke luar Nganjuk tempat yang sering didatangi yaitu Madiun, Bojonegoro, Lamongan dan Tuban. Setiap bulan selalu mendapat undangan ke salah satu kota tersebut, yang paling sering adalah ke Saradan (Madiun). Honor untuk tanggapan yaitu Rp. 300.000-400.000 untuk sekali tampil di luar kota sedangkan pentas di lokal biasanya Rp. 250.000-350.000.

perlakuan para tamu bermacam-macam, bahkan kadang ada yang kurang sopan, untuk menanggapi *waranggana* harus bersikap bijaksana. *Waranggana* harus sadar bahwa pengaruh alkohol dapat mempengaruhi sikap para tamu, dan penolakan yang dilakukan jangan sampai menyinggung perasaan tamu apalagi sampai membuatnya marah. Gunakan kata-kata yang halus misalnya dengan cara memberi tahu sikapnya jangan begitu, dan akan lebih baik jika dengan *guyonan*.

*Waranggana* sebenarnya sudah berusaha untuk bersikap sebaik dan sesopan mungkin, tetapi masih ada saja masyarakat yang menganggap *waranggana*lah yang memancing tamu. *waranggana* sebenarnya juga meminta untuk dihargai, tapi apa boleh buat *waranggana* tugasnya untuk menghibur tamu. Sikap sopan tamu bermacam-macam ada yang pegang tangan, mencolek, dan juga ada yang mengajak untuk tiduk bersama. *Waranggana* memang dapat dibeli tetapi hanya menari dan suaranya saja sedangkan tubuhnya tidak. *Waranggana* dalam hal ini menjaga banyak perasaan yaitu dirinya sendiri, tuan rumah dan tamu.

Pandangan negatif terhadap *waranggana* banyak yang berasal dari luar Sambirejo. Masyarakat Sambirejo sudah menganggap kesenian tayub adalah seni yang indah, menarik, dan luhur. Masyarakat menganggap *waranggana* sama seperti wanita lainnya. *Waranggana* masih terlibat kegiatan desa, seperti kegiatan PKK, arisan bahkan sampai pengajian. *Waranggana* di Sambirejo tidak tersisih sama sekali.

Mengenai pandangan negatif masyarakat, tergantung pada diri *waranggana* untuk menempatkan diri mereka. Apabila orang bilang A tentang diri *waranggana* lebih baik jangan dihiraukan karena selama melakukan perbuatan positif. Biarkan orang berbicara macam-macam yang penting tidak melakukannya. Apabila ditanggapi tidak akan ada habisnya. Tidak semua *waranggana* berkelakuan negatif.

Mengenai wadah Hiprawarpala, Musrini menganggap itu hal yang membantu. Mereka merasa lebih aman, tetapi mereka mengharapkan upaya yang nyata dari pemerintah tidak hanya simbol saja. Upaya yang dilakukan *waranggana* sudah cukup baik dengan pelatihan tari kreasi baru dan juga cara berhias, berbusana yang baik dan sopan serta *gendhing-gendhing* baru.

*gendhing-gendhing* wajib yang harus dinyanyikan *waranggana* yaitu pada saat *tayuban* adalah 10 *gendhing* wajib *waranggana* selanjutnya *gendhing-gendhing* variasi yang membuat pertunjukan menjadi semakin semarak, tergantung lagu yang populer di tahun itu.

### **SURAT KETERANGAN WAWANCARA**

Dengan ini kami yang bertanda tangan di bawah :

Nama : Sudarmadji  
Pekerjaan : Pengrawit tayub  
Alamat : Desa Warujayeng, Kecamatan Tanjunganom  
Umur : 60 tahun

Menerangkan bahwa Saudara :

Nama : Wahyu Fitriyani  
Alamat : Dsn. Cengkok RT/RW 011/02 Ds.Cengkok Kec. Ngronggot  
Kab. Nganjuk

Telah melakukan wawancara dan penelitian berkaitan dengan proposal skripsi yang berjudul “Eksistensi Kesenian Tayub di Kabupaten Nganjuk Tahun 1996-2009”

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya.

Nganjuk,  
Responden

## Wawancara 5

Nama : Sudarmaji (Pramugari Tayub)  
Alamat : Desa Warujayeng, Kecamatan Tanjunganom  
Tanggal : 23 Juli 2016

Sudarmaji adalah seorang pramugari tayub yang menekuni pekerjaan tersebut selama puluhan tahun. Untuk menjadi pramugari harus mengikuti penataran yang dilakukan oleh pemerintah. Pramugari dalam pementasan tayub memiliki tugas untuk mengatur dan harus dapat menetralsir situasi pentas. Tugas menetralsir sangat ditekankan karena dalam pementasan kesenian tayub sering timbul suasana yang panas, karenaterdapat aksi waraggana yang menari, terdapat tamu sebagai seorang penayub dan alkohol sebagai sarana pementasan. Ketiga hal tersebut jika dijadikan satu akan memungkinkan munculnya suasana yang tidak terkontrol sehingga perlu ada yang bertugas mengontrolnya. Situasi ini dapat menyulut emosi para tamu sehingga kemungkinan timbul tingkah yang menyimpang dari kode etik dan menimbulkan keributan.

Sejak 2006 kode etik Tayub Padang Bulan disosialisasikan di masyarakat dan masyarakat harus mematuhi peraturan tayub tersebut. Peraturan Tayub Padang Bulan antara yaitu sebagai berikut:

1. Gamelan di atas panggung kurang lebih 40 cm dari lantai. Ketentuan gamelan di atas panggung merupakan upaya untuk mengangkat posisi *pengrawit*, supaya terlihat oleh penonton. Dengan adanya panggung sangat memungkinkan untuk dinikmati sampai jarak yang agak jauh.
2. Panggung untuk menari berada kurang lebih 30 cm dari lantai.

Adanya panggung untuk menari *waranggana* dan *penayub* bertujuan untuk mengangkat derajat pelaku *langen* tayub. Di samping itu supaya orang yang sedang menari di atas panggung dapat dinikmati keindahannya. Pada konsep tayub Padang terop (sebelum Padang Bulan) tidak ada panggungnya sangat memungkinkan dalam satu tampilan *tayuban* jumlah *penayub* tidak bisa dibatasi dan suasana menjadi penuh sesak, sehingga keindahan pementasan tayub kurang dapat dinikmati. Hal

ini juga meminimalisir *penayub* agar tidak berbuat yang *senonoh*, karena jika berbuat *senonoh* di atas panggung akan terlihat oleh orang banyak. Adanya panggung maka jumlah *penayub* yang menari berdasarkan jumlah *waranggana* atau jika *penayubnya* banyak maka satu *waranggana* bisa menari dengan dua *penayub*.

3. *Pengrawit*, pramugari dan *waranggana* berbusana kejawen.

*Pengrawit*, pramugari, *waranggana* berbusana kejawen merupakan bentuk kepatuhan pelaku tayub pada warisan leluhur dan sebuah penghormatan terhadap unsur budaya Jawa. Busana adat Jawa dipakai bertujuan untuk melestarikan peninggalan nenek moyang.

4. Sebelum pementasan tayub dimulai, pramugari membacakan etika atau tata tertib pementasan tayub Padang Bulan, yang isinya sebagai berikut.

- a. *Penayub* berpakaian rapi, berbaju dan bercelana panjang (bukan kaos dan atau *treneng*).

Keharusan *penayub* berpakaian rapi diharapkan dapat mensesuaikan penampilan *waranggana* dan pramugari serta *pengrawit*. *Penayub* yang berbusana rapi maka orang akan lebih menghargai, dari pada dalam pementasan *penayub* mengenakan *treneng* atau pakaian santai lainnya. Unsur estetika juga akan tampak jika *penayub* memakai busana dengan rapi.

- b. *Penayub* akan mendapat *sampur* sesuai jumlah *waranggana* saat pentas.

Aturan ini disusun agar pementasan tertata dan tertib. Pembatasan jumlah *penayub* di atas pentas, maksimal dua kali jumlah *waranggana* maka kemungkinan *penayub* untuk berbuat kurang sopan dapat dihindari.

- c. Pemberian tip/sawer kepada *waranggana* diberikan lewat berjabat tangan atau di letakkan di nampan.

Sawer dan mabuk-mabukan tidak bisa dilepaskan dari kesenian tayub oleh karena itu mendapatkan perhatian yang khusus dari pemerintah. Pemerintah memberikan aturan khusus dalam memberikan *saweran* agar tidak terjadi hal yang buruk dan juga timbulnya kerusuhan lainnya. Hal ini juga

memberikan nilai positif kepada *waranggana*, maka dalam memberikan *saweran* melalui jabat tangan.

- d. *Penayub* diberi kesempatan untuk *mengibing* maksimal tiga *gendhing* secara berurutan sampai selesai syair lagu yang terakhir (tidak ada pergantian *gendhing* di tengah *gendhing* yang sedang dilantunkan).

Tata tertib ini bermaksud untuk meminimalisir kekacauan yang sering ditimbulkan akibat persaingan permintaan *gendhing* yang mendadak oleh *penayub*. *Penayub* memeberikan sawer di tengah-tengah *gendhing* yang dilantunkan hal ini menimbulkan keributan dan pertengkaran antar *penayub*. Tata tertib ini membuat *gendhing* lebih dapat dinikmati. Orang yang mendengarkan dari jauh dapat menikmati dengan baik.

- e. Biaya *gendhing* diberikan lewat pramugari saat *penayub* naik di atas pentas.

Biaya *gendhing* yang diberikan lewat pramugari akan lebih meminimalisir perbuatan yang tidak sopan para *penayub*, sehingga pementasan akan berjalan lebih tertib.

- f. Jarak *penayub* dengan *waranggana* pada waktu pentas minimal 50 cm.

Model *tayub* terop tidak membatasi jumlah *penayub* yang menari dengan *waranggana* mengakibatkan pementasan jadi *semrawut*. Jarak *penayub* dan *waranggana* yang terlalu dekat memberi peluang kepada *penayub* berbuat hal yang tidak baik. Pementasan jadi tidak bisa dinikmati estetikanya.

- g. Pada saat pentas dilarang merokok di atas panggung.

Merokok di arena pementasan sangat berbahaya bagi *waranggana* maupun *penayub* yang lain. Pada saat *penayub* menari dengan *waranggana* dilarang merokok dan diperbolehkan merokok saat duduk saja.

- h. Dilarang minum-minuman keras di atas panggung pementasan.

Minum-minuman keras dilarang di atas panggung bertujuan untuk menciptakan pementasan yang indah dan dapat dinikmati. *Penayub* yang mabuk di panggung dapat berakibat kurang bisa mengendalikan dirinya, sehingga berbahaya bagi orang lain.



- i. Dilarang membawa senjata tajam/senjata api di arena pentas, kecuali petugas.

Dilarang membawa senjata tajam yaitu demi keamanan dan kenyamanan bersama di atas panggung. Apabila ada yang ketahuan membawa senjata tajam akan diturunkan dari panggung oleh pramugari.

- j. Waktu pentas paling kahir pukul 24.00 WIB.

Pementasan tayub terop yang sampai menjelang pagi akan mengakibatkan gangguan pada lingkungan sekitarnya. Pementasan di atas pukul 12 malam didominasi para generasi muda yang mengabaikan semua aturan maka demi ketertiban bersama pementasan dibatasi sampai pukul 12 malam. Apabila *penayub* berjumlah banyak maksimal sampai jam 02.00 WIB.